

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *psychological preparedness* pada ibu dalam menghadapi bencana banjir. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah empat orang ibu yang tinggal di wilayah rawan banjir di Kecamatan Matangkuli dan telah beberapa kali mengalami bencana tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli. Setiap subjek menunjukkan kemampuan dan strategi yang berbeda namun mencakup ketiga aspek yaitu kesadaran (*awareness*) terhadap situasi yang mengancam, antisipasi (*anticipation*) untuk mengelola emosi dan lingkungan sosial, serta kesiapan (*readiness*) dalam mengambil tindakan saat bencana terjadi. Meskipun tingkat kecemasan tetap muncul sebagai respons alami subjek mampu mengatur emosi melalui mekanisme *coping* seperti berdoa, *support sistem* dari keluarga, hingga merancang strategi evakuasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *psychological preparedness* merupakan bagian penting situasi darurat dan dapat menjadi pelindung psikologis yang signifikan bagi individu khususnya ibu dalam menghadapi tekanan bencana. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat turut memperkuat ketahanan ibu dalam menghadapi banjir. Di samping itu adanya kemampuan penyesuaian diri seperti pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman masa lalu membuat para ibu menjadi lebih sigap, terorganisir, dan siap menghadapi berbagai kemungkinan yang timbul selama bencana berlangsung.

Kata Kunci: Banjir, Ibu, Psychological Preparedness

ABSTRACT

This study aims to explore the psychological preparedness of mothers in facing flood disasters. The research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects consisted of four mothers residing in flood-prone areas of Matangkuli Subdistrict who had experienced flood disasters multiple times. Data collection was conducted through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The findings reveal that all four participants demonstrated psychological preparedness in dealing with floods in Matangkuli. Each subject exhibited different abilities and strategies, yet all encompassed the three core aspects, awareness of threatening situations, anticipation in managing emotions and social environments, and readiness in taking action during disasters. Although anxiety remained present as a natural response, the participants were able to regulate their emotions through coping mechanisms such as prayer, family support systems, and evacuation planning. This study concludes that psychological preparedness is a crucial component in emergency situations and serves as a significant psychological buffer, particularly for mothers, in managing the psychological pressures of disasters. Additionally, it was found that social support from close individuals reinforces the psychological resilience of mothers during flood events. Furthermore, the presence of adaptive capacity, such as the use of prior knowledge and experience, enables mothers to become more responsive, organized, and prepared to face various contingencies during disasters.

Keywords: Flood, Mother, Psychological Preparedness

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Psychological Preparedness* pada Ibu dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Matangkuli”. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Universitas Malikussaleh.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. ir. Herman Fithra, S.T., M.T., IPM., ASEAN. Eng, selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak dr. Muhammad Sayuti, Sp.B (K) BD, selaku Dekan Fakultas Kedokteran.
3. Bapak Riza Musni, S.Kp., M.Kes, selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Penguji Pendamping yang memberikan masukan bermanfaat untuk kelancaran penelitian yang sedang dilakukan.
4. Ibu Ella Suzanna, S.Psi., M.HSc, selaku Sekretaris Jurusan Psikologi dan Ketua Penguji yang memberikan masukan bermanfaat untuk kelancaran penelitian yang sedang dilakukan.
5. Ibu Nursan Junita, BHSc., MA., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi, juga selaku Pembimbing Akademik serta Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan serta dorongan kepada penulis.
6. Ibu Yara Andita Anastasya, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Segenap Dosen Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh yang telah membagikan ilmunya yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Pihak Staf Tata Usaha dan UPS yang telah membantu peneliti dalam proses pada tahap ini.

9. Kepada seluruh subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada peneliti untuk menjalankan penelitian ini.
10. Ucapan sangat spesial kepada Orang tua saya, ayahanda Teuku Ahmad Yani dan ibu Mardiana yang tak henti-hentinya mendoakan penulis sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat. Selalu bersedia menjadi tempat ternyaman untuk kembali terutama di saat penulis merasa lelah menghadapi hari-hari yang berat, juga untuk Teuku Awis Aulia dan Teuku Ananta Aulia yang juga menyemangati penulis agar terus menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
11. Kepada teman-teman penulis, Syahnaz Mardhatillah, Mawardatul Husna, Aulia Natasya, Dirta Wardatul Ula dan Kurnia Afdila Haryanti yang turun membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah dan menguatkan peneliti untuk terus bertahan dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.
12. *And the last but not least* dengan sepuh hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang istimewa kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah berjuang tanpa henti, tidak pernah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih karena terus bangkit dari setiap kegagalan dan menjaga semangat untuk tetap melangkah bahkan saat situasi terasa sangat sulit, dan terimakasih karena sudah bertahan.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dapat diselesaikan. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Lhokseumawe, 05 Juli 2025

Cut Azizul Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Keaslian Penelitian.....	6
1. 3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. <i>Psychological Preparedness</i>	11
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Psychological Preparedness</i>	12
2.1.3 Faktor-Faktor <i>Psychological Preparedness</i> dalam Menghadapi Bencana	13
2.2.1 Pengertian Ibu	14
2.3 Bencana Banjir	15
2.3.1 Pengertian Bencana Banjir	15
2.3.3. Dampak Psikologis dari Bencana Banjir.....	17
2.4. Kerangka Berpikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1. Desain Penelitian.....	19
3.2. Definisi Operasional <i>Psychological Preparedness</i>	20
3.3. Subjek Penelitian.....	20

3.4. Lokasi Penelitian	21
3.5. Teknik Pengumpulan Data	21
3.6. Teknik Analisis Data	23
3.7. Pengujian Keabsahan Data	25
BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Orientasi Kancan penelitian	27
4.2 Hasil Penelitian	28
4.3 Pembahasan	93
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gambaran umum subjek Penelitian	35
Tabel 4.2 Keterangan pengambilan data wawancara	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	24
Gambar 4.3 Display data.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	130
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	134
Lampiran 3. Triangulasi Sumber.....	139
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	441
Lampiran 6. Dokumentasi	442

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banjir merupakan bencana alam yang diakibatkan oleh tergenangnya aliran air yang berlebihan. Indonesia merupakan daerah rawan banjir, salah satunya adalah Provinsi Aceh. Beberapa daerah di Aceh menghadapi banjir yang berulang setiap tahunnya, terutama pada daerah Kabupaten Aceh Utara, Salah satu kecamatan yang paling berdampak adalah Kecamatan Matangkuli, banjir terjadi sebanyak 32 kali dalam rentang waktu dari tahun 2014-2019 (Zalmita dkk., 2021).

Banjir berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat karena kerugian yang ditimbulkannya. Selain dampak fisik dan materi, peristiwa ini juga berdampak secara psikologis seperti kecemasan, depresi, stress dan gangguan pasca trauma (Rohmi, 2016). Akan tetapi pada kebanyakan kasus efek secara psikologis mungkin tidak langsung terlihat melainkan akan muncul beberapa minggu bahkan berbulan-bulan setelah kejadian (Zulch, 2019) sehingga masih banyak yang mengabaikan kesiapan bencana secara psikologis.

Menurut Morrissey dan Reser (2003) pada saat bencana terjadi, dampak psikologis seperti kecemasan, panik, ketakutan, dan emosi negatif lainnya dapat menghambat proses evakuasi dan mengurangi efektivitas kesiapsiagaan, sehingga seharusnya individu tidak hanya memfokuskan diri secara fisik saja tanpa memasukkan informasi terkait faktor psikologis dalam teori praktik kesiapsiagaan bencana. Faktor ini disebut *psychological preparedness*.

Psychological preparedness adalah kesadaran, antisipasi dan kesiapan pada saat menghadapi bencana atau peristiwa tidak terduga (Zulch, 2019). Hal tersebut sangat diperlukan terutama pada para ibu yang mempunyai peran penting di dalam keluarga dan masyarakat baik sebelum maupun sesudah bencana terjadi, hal ini dikarenakan perempuan merupakan kelompok rentan, namun mereka berperan penting dalam upaya pemulihan pascabencana (Riswan & Arifika, 2012).

Menurut Riswan & Arifika, (2012) perempuan terutama para ibu merupakan salah satu jalan untuk menjaga stabilitas masyarakat melalui keluarga karena dapat membangun mental dan melakukan perubahan yang lebih baik saat terjadi bencana. Ibu juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya (Lubis & Hotni, 2021). Ibu memiliki peran yang lebih banyak untuk berpartisipasi memberi informasi kepada anak-anak dibandingkan ayah (Sulistyo, 2015). Sebagai *figure central* yang dicontoh oleh keluarga terutama anak, ibu dapat memberikan informasi terkait *psychological preparedness*. Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan di Kecamatan Matangkuli pada tanggal 8 Agustus 2024 dengan tiga orang ibu didapatkan hasil bahwa mereka sudah menyiapkan hal-hal yang harus disiapkan pada saat memasuki musim hujan yang berpengaruh kepada psikologis subjek.

Berikut hasil wawancara tersebut:

“Tiap taun udah ada, tiap taun ada cut. Emang tamu itu hmm tamu spesial. Kadang-kadang akhir taun, kadang-kadang pertengahan, kadang lebaran hmm..kek kemaren hmm..lebaran haji yeu lebaran inilah ya. Maulid uronyan, bak pah ujeun sabe (maulid hari itu, waktu pas ujan selalu). Banjir kami udah siap-siap semua, semua udah ke atas semua. Ada, ada informasi dari dari orang-orang, dari mulut-ke mulut. Eee banjir jih katrok keno (eee banjirnya udah sampek sini) aaa kek gitu. Kajeut beeut, kajeut beeut, kajeut beut ju (udah bisa angkat, udah bisa angkat, udah bisa angkat teros) (N).

“Kalau udah banjir parah, paling-paling gendong anak ambil baju satu-satu seorang. Keperluan aja, maksudnya surat-surat kan, kartu-kartu apa, duit yang ada itu bawa terus. Selain barang-barang kek gitu mau bawa kemana, dah terendamlah terus di rumah. Gak ada tempat, enggak tinggi, kalau banjir enggak tinggi ya di rumah aja, paling-paling segini yang di rumah terus. Gak keluar gak ketempat yang tinggi gak ketempat pengungsian, kalau dah parah kali baru ngungsi. Dulu pernah, taun berapa ya banjir jam dua malam, nyan kok teuga ie (itu sangat kuat air), itu gak sempat bawa apa-apa, kain pun gak ada, gendong anak, pegang orang tua bawa terus. Selamatkan diri aja karena mati lampu pulak, jam 2 malam itu yang paling parah. Tapi kan disana (di pengungsian) enggak cukup tempat, sempit, jadi anak-anak lagi mati lampu enggak ada tempat tidur. Kami duduk aja, di meunasah juga udah penuh, pulang ke rumah, pulang teros ke rumah. Pulang ke rumah segini airnya, sepinggang. Pulang ke rumah tempat tidurnya ditaruk batu biar tinggi karena anak nangis enggak mau di tempat pengungsian. Gelap lagi (M).

“Kalau orang ini bilang ini udah mau dekat, bulan sepuluh biasanya. Bulan sepuluh, sembilan, dan nanti bulan duabelas paling kami mengungsi. Kalau rumah-rumah yang samping-samping ini, depan-depan itu naik itu. Kalau ada orang mengungsi tempat lain mengungsi tempat lain. Disini rame yang mengungsi ke meunasah, apalagi di sana lorong meunasah ada, itu semua meunasah. Karena di situ rumahnya pendek-pendek (R)”.

Dari hasil wawancara ketiga subjek, ditemukan bahwa pada saat memasuki musim hujan para ibu sudah mulai menyiapkan kebutuhan-kebutuhan utama. Selain itu, mereka juga memperoleh informasi terkait banjir yang akan terjadi dari tetangga yang terlebih dahulu terdampak banjir sehingga mereka bisa mengambil tindakan pencegahan seperti menyimpan barang ketempat yang aman dan membawa barang-barang berharga ke lokasi pengungsian. Kemudian para ibu ketika banjir tetap berusaha memberikan rasa aman bagi anak-anak, salah satu subjek akan kembali ke rumah kemudian mencari cara agar anaknya tenang dan bisa tidur dengan nyenyak. Selanjutnya para subjek sudah mengetahui lokasi yang dianggap aman sebagai tempat berlindung pada saat banjir terjadi, seperti

meunasah. Dengan mengetahui tempat pengungsian yang aman ketika banjir terjadi para ibu bisa lebih tenang dan dapat mengurangi tingkat cemas yang dirasakan. Kondisi ini juga berdampak positif pada kelancaran proses evakuasi. Dari hasil wawancara maka didapatkan bahwa para ibu memiliki pengetahuan terkait apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan pada saat memasuki musim hujan.

Menurut Sinta & Utami (2022) jika banjir datang banyak para ibu merasa cemas dan memikirkan banyak hal terkait keadaan yang sedang terjadi, seperti kekhawatiran akan kondisi anak, tidak bisa memasak, kekhawatiran kehilangan harta benda dan surat berharga, dan lainnya yang pada akhirnya berdampak pada kecemasan. Tingkat kecemasan ibu berbeda-beda tergantung cara mereka mengatasi masalahnya (Sinta & Utami, 2022), terlebih bagi para ibu yang sudah memiliki anak, hal ini dikarenakan mereka tidak dapat menyelamatkan diri tanpa tahu apakah anak mereka sudah selamat atau belum, para ibu pada umumnya tidak hanya memikirkan bagaimana dirinya selamat tetapi juga bagaimana mereka bisa menyelamatkan anak dan keluarga (Suyito dkk., 2019).

Oleh karena itu para ibu yang memiliki *psychological preparedness* maka akan lebih siap dan tenang ketika hal tidak terduga terjadi. Hal ini dikarenakan pada saat banjir terjadi ibu memiliki peran ganda, selain harus memiliki kemampuan untuk diri sendiri ibu juga dituntut untuk menjaga anak dari ketidaknyamanan yang terjadi akibat banjir (Sulistyo, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamesah dkk., (2018) menjelaskan bahwa pada saat bencana terjadi para ibu rumah tangga berisiko mengalami

kecemasan, hal ini dikarenakan ibu memiliki tanggung jawab untuk merawat anggota keluarga dan menempatkan kebutuhan keluarga sebagai hal utama daripada diri sendiri. Selanjutnya perempuan memiliki peran sebagai *caregiver* atau pengasuh yang bisa mengalami ketidakseimbangan dalam merawat anak-anak dan pengelolaan rumah tangga sehingga terjadi peningkatan stres dan kecemasan (Mamesah dkk., 2018).

Seorang ibu yang memiliki kesiapan pada saat menghadapi banjir akan lebih mampu menjaga ketenangan dan mengelola emosi negatif di saat adanya situasi darurat. Ibu yang mempersiapkan mental dan emosional, dengan cara mengenali potensi risiko dan memiliki rencana evakuasi, dapat membantu dirinya dan keluarganya merasa lebih aman. Dengan adanya kesadaran, antisipasi dan kesiapan ibu diharapkan akan lebih dapat mengurangi dampak psikologis seperti stres dan kecemasan, serta turut memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarganya.

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta dan Utami (2022) yang menjelaskan bahwa seorang ibu yang sudah mempersiapkan diri ketika bencana terjadi akan mengurangi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir. Manfaat yang dapat dirasakan ketika kesiapsiagaan seseorang baik yaitu adanya penurunan resiko terjadinya bencana untuk jangka panjang dan juga meminimalisir kerugian yang akan terjadi baik secara fisik maupun psikologis (Sinta & Utami, 2022).

Psychological preparedness menurut Zulch (2019) adalah pada saat seseorang memiliki antisipasi terhadap ketidakpastian dan stres akibat bencana

maka nantinya ia mengetahui bagaimana cara mengelola strategi dan emosi termasuk dapat membantu orang lain, dengan adanya *psychological preparedness* yang dimiliki seseorang pada saat banjir dan setelah banjir maka nantinya dapat digunakan untuk mengatasi situasi seperti tekanan yang sedang dirasakan.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan maka peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai *psychological preparedness* pada ibu, hal ini dikarenakan minimnya penelitian terdahulu yang mengkaji terkait *psychological preparedness*.

1.2 Keaslian Penelitian

Berbagai sumber literatur dari studi sebelumnya menjadi landasan keaslian penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Marsha dkk., (2020) dengan judul “*Psychological Well-Being* Masyarakat yang Terdampak Banjir: Studi Kasus di Kecamatan Bati-Bati” yang menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek mampu bertahan dalam bencana banjir karena mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan berhasil mengambil pelajaran berharga dari peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, penelitian Marsha dkk., (2020) berbeda dengan penelitian ini yaitu membahas *psychological preparedness* pada ibu yang berlokasi di Kecamatan Matangkuli.

Penelitian selanjutnya berjudul “Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya” yang dilakukan oleh Sakdiah dan Zuhra (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Penelitian ini

menggunakan sebanyak 56 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya didapatkan hasil skor indeksya dengan nilai 51, dimana masuk dalam kategori kurang siap. Oleh karena itu, penelitian Sakdiah dan Zuhra berbeda dengan penelitian ini yaitu membahas *psychological preparedness* pada ibu. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan pendekatan studi kasus. Selanjutnya penelitian akan dilakukan di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sinta dan Utami (2022) dengan judul “Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Sangrah Kota Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan sebanyak 365 responden. Hasil Uji Spearman Rho didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 yang berarti *p value* 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu pada saat menghadapi bencana banjir di Kelurahan Sangrah. Oleh karena itu, penelitian Sinta dan Utami berbeda dengan penelitian ini yaitu membahas *psychological preparedness* pada ibu dalam menghadapi bencana banjir. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan pendekatan studi kasus. Selanjutnya lokasi penelitian akan dilakukan di Kecamatan Matangkuli.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta” yang dilakukan oleh Taryana dkk., (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kesiapsiagaan DKI Jakarta terhadap bencana banjir sudah dilakukan dengan baik, meliputi pemahaman risiko bencana, perencanaan tanggap darurat, pengaturan kebijakan, sistem peringatan dini, serta koordinasi dengan BMKG untuk memantau potensi cuaca ekstrem. Oleh karena itu, penelitian Taryana dkk., berbeda dengan penelitian ini yaitu membahas *psychological preparedness* pada ibu dalam menghadapi banjir di Kecamatan Matangkuli. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.

Penelitian selanjutnya berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado” yang ditulis oleh Lamba dkk (2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 30 responden dengan 19 orang perempuan dan laki-laki 11 orang. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden terbanyak ialah responden yang termasuk kategori kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40,0%). Kecemasan ringan ditemukan sebanyak 10 orang (33,3%) dan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%). Terdapat responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%). Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat yang berdomisili di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. Oleh karena itu, penelitian Lamba dkk (2017) berbeda dengan penelitian ini yaitu membahas *psychological preparedness* pada ibu dalam menghadapi banjir di Kecamatan Matangkuli, yaitu daerah rawan banjir. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif

dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepada para ibu.

1. 3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana aspek *psychological preparedness* ibu dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *psychological preparedness* ibu dalam menghadapi banjir di Kecamatan Matangkuli yang dilihat dari aspek *psychological preparedness*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai referensi dalam bidang ilmu psikologi, terutama pada mata kuliah Psikologi Kebencanaan, Manajemen Bencana, Kesehatan Mental dan Intervensi Bencana.
- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi ibu rumah tangga mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana banjir.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat membantu para ibu di Kecamatan Matangkuli untuk lebih siap secara psikologis pada saat banjir dengan mengadakan program pelatihan *psychological preparedness* sehingga mereka dapat bertindak lebih efektif saat terjadi bencana.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat untuk lebih siap menghadapi banjir tidak hanya selamat secara fisik tetapi juga tetap kuat secara psikologis terutama bagi ibu, seperti melakukan pelatihan kesiapsiagaan psikologis sederhana di tingkat dusun atau desa seperti cara menenangkan diri, menghadapi panik, atau menjaga ketenangan anak saat evakuasi.

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian dapat memberikan informasi penting bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan dan program mitigasi bencana dengan mempertimbangkan aspek psikologis bagi masyarakat serta menyediakan modul penguatan mental bagi ibu dalam program pelatihan penanggulangan bencana, atau menyediakan layanan dukungan psikologis berbasis komunitas yang mudah dijangkau oleh ibu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Psychological Preparedness*

2.1.1 Definisi *Psychological Preparedness*

Psychological preparedness dalam menghadapi bencana menurut Zulch (2019) adalah meningkatnya kesadaran, antisipasi dan kesiapan pada saat menghadapi ketidakpastian dan munculnya emosi saat menghadapi terjadinya hal yang tidak terduga. Zulch juga menjelaskan bahwa *psychological preparedness* dapat meningkatkan respon psikologis seseorang pada saat menghadapi keadaan mengancam yang sedang berlangsung serta dapat menangani tekanan dari suatu kondisi yang terjadi.

Psychological preparedness dalam menghadapi bencana menurut Morrissey & Reser (2003) adalah kemampuan dan keterampilan terkait mengantisipasi, mengidentifikasi, mengelola kegelisahan dan emosi yang dirasakan. *Psychological preparedness* tidak bertujuan untuk menghilangkan kecemasan yang dirasakan pada saat bencana karena kecemasan dan ketakutan merupakan tanggapan normal yang dirasakan seseorang terhadap situasi darurat yang mengancam terjadi (Morrissey & Reser, 2003).

Menurut Boylan (2016), kesiapan psikologis menghadapi bencana adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan secara psikologis dan emosional ketika terjadi peristiwa yang mengancam. Kesiapan psikologis juga dipahami sebagai persiapan untuk mengendalikan emosi, memahami tekanan

psikologis, dan menerapkan rencana yang tepat jika terjadi kejadian yang tidak terduga (Boylan, 2016).

Berdasarkan tiga tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *psychological preparedness* adalah menyiapkan diri dengan meningkatkan keterampilan dan informasi terkait bagaimana mengelola diri pada saat menghadapi peristiwa yang tidak terduga atau mengancam, dimana keterampilan ini membantu individu untuk mengelola stres, kecemasan, kegelisahan dan emosi negatif yang dirasakan. Berdasarkan ketiga teori di atas peneliti memilih Zulch (2019) sebagai teori utama, hal ini dikarenakan aspeknya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2.1.2 Aspek-Aspek *Psychological Preparedness*

Menurut Zulch (2019), aspek-aspek *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana ada tiga yaitu:

A. *Awareness* (Kesadaran)

Kesadaran adalah antisipasi terhadap adanya kemungkinan respon psikologis seseorang pada saat adanya peristiwa tidak terduga termasuk memiliki keterampilan untuk mengenali pemikiran dan emosi yang terkait dengan stres. Selain itu juga mencakup bagaimana seseorang menafsirkan, menilai, dan memahami informasi tentang resiko serta kejadian-kejadian yang berpotensi membahayakan. Aspek ini mengacu pada pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap situasi menekan yang memicu kecemasan.

B. *Anticipation* (Antisipasi)

Aspek ini menjelaskan mengenai kepercayaan diri dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola respon psikologis pada saat berlangsungnya kejadian yang mengancam serta mengacu kepada kemampuan untuk mengelola lingkungan sosial. Aspek ini mengacu pada kecakapan seseorang dalam mengelola emosi, mengelola teknik-teknik pengendalian diri yang realistis dan bermanfaat, serta kepekaan dalam mengenali penderitaan orang lain.

C. *Readiness* (Kesiapan)

Aspek ini membahas terkait pengetahuan yang dimiliki, tanggung jawab, dan keyakinan seseorang untuk mengatasi keadaan dan kondisi fisik eksternal korban pada saat adanya peristiwa yang mengancam. Aspek ini mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap bahaya alam, dampak yang ditimbulkan serta pengetahuan untuk mengelola situasi eksternal yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana memiliki tiga aspek yaitu kesadaran, antisipasi dan kesiapan.

2.1.3 Faktor-Faktor *Psychological Preparedness* dalam Menghadapi Bencana

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological preparedness* menurut Zulch (2019) yaitu:

A. *Knowledge and Management of the External Situational Environment*

Faktor ini berfokus pada pengetahuan yang dimiliki, tanggung jawab dan keyakinan seseorang dalam mengelola situasi eksternal yang terjadi.

B. Management of one's Emotional and Psychological Respons

Faktor ini mengenai kapasitas dan kepercayaan diri untuk mengatasi respon psikologis seseorang terhadap kejadian yang sedang berlangsung.

C. Management of one's own Social Environtment

Faktor ini menilai kompetensi dan kepercayaan di dalam diri individu dalam mengatur hubungan sosial di luar dirinya, seperti keluarga, teman, dan tetangga.

D. Anticipatory Coping with Emotional Respons

Faktor ini menilai kemampuan individu dalam menerapkan strategi untuk mengelola respon emosional diri saat menghadapi ancaman bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological preparedness* menurut Zulch (2019) terdiri dari empat faktor yaitu pengetahuan dan mengelola situasi lingkungan eksternal, mengelola respon emosional dan psikologis seseorang pada saat kejadian berlangsung, mengelola hubungan lingkungan sosial dan menerapkan strategi untuk mengelola respon emosional.

2.2 Ibu

2.2.1 Pengertian Ibu

Lubis dan Hotni (2021) berpendapat bahwa ibu merupakan sosok yang luar biasa dan berperan penting dalam keluarga. Perannya sangat besar dan beragam,

seorang ibu bisa menjadi manajer yang mengatur rumah tangga, guru yang mendidik, koki handal yang menyiapkan makanan, serta motivator yang memberi semangat. Ibu merupakan potret dan cerminan bagi anak-anak mereka.

Kartono (2007) berpendapat bahwa seorang ibu bertanggung jawab menciptakan suasana rumah yang penuh kebahagiaan, keamanan, kehangatan, dan kegembiraan. Lingkungan ini juga harus bebas dari tekanan serta dipenuhi kasih sayang. Kondisi rumah yang begitu akan membuat anak-anak dan suami merasa nyaman untuk tinggal. Selanjutnya menurut Kasmiati (2018) ibu memiliki peran besar dalam pendidikan anak dibandingkan ayah, selanjutnya ibu juga cenderung memiliki hubungan yang intens dengan sang anak. Hal ini sudah dimulai sejak masa kehamilan selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan periode menyusui dan penyapihan minimal dua tahun. Interaksi berkelanjutan ini berlangsung hingga anak mencapai usia dewasa, oleh karena itu pola asuh yang diberikan dan pendidikan yang didapat akan berdampak terhadap anak.

Berdasarkan tiga tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu berperan penting di dalam keluarga dimana memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengurus anak dan juga suami. Ibu memiliki kewajiban membuat suasana rumah dipenuhi kebahagiaan, keamanan, kehangatan, dan kegembiraan. Selanjutnya ibu juga mempunyai peran yang lebih besar dalam pendidikan anak.

2.3 Bencana Banjir

2.3.1 Pengertian Bencana Banjir

Banjir merupakan bentuk kerusakan yang disebabkan oleh air dan juga fenomena alami yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi serta kapasitas

badan air (seperti sungai atau saluran *drainase*) yang tidak mencukupi untuk menahan dan mengalirkan air. Banjir juga diartikan sebagai peningkatan tinggi permukaan air sungai yang melebihi kondisi normal atau secara umum meluapnya air dari batas kapasitas saluran yang ada (Astuti & Sudarsono, 2018).

Menurut Nuryahati (2021) bencana banjir merupakan fenomena alam yang bisa muncul kapan saja yang dapat membuat banyak kerugian, meliputi kematian, kehilangan properti, kerusakan infrastruktur, dan hilangnya barang berharga. Banjir juga dapat menghambat kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan menuntut ilmu. Meskipun kita tidak bisa sepenuhnya mencegah banjir akan tetapi kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mengendalikannya dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkannya (Nurhayati, 2021).

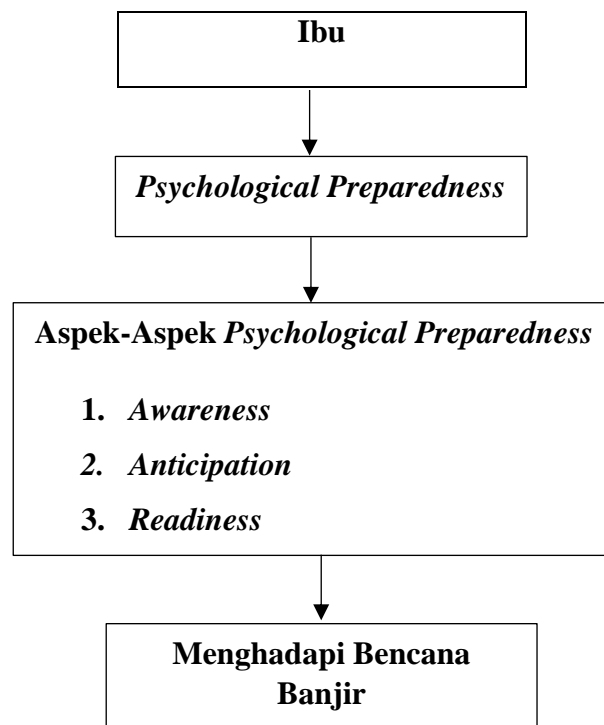
Banjir merupakan bencana yang terjadi dikarenakan faktor manusia dan alam yang menyebabkan terbentuknya genangan-genangan besar maupun kecil, atau aliran air yang tinggi dan tidak dapat ditampung sehingga menyebabkan air dalam meluap ke dataran rendah sehingga mengganggu kehidupan manusia (Sulaiman dkk., 2020).

Berdasarkan tiga tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa banjir merupakan fenomena alami yang terjadi karena kenaikan volume air yang melebihi batas normal sehingga menggenangi dan meluapi tempat tinggal warga. Banjir dapat menyebabkan banyak kerugian baik fisik, materi, dan psikologis.

2.3.3. Dampak Psikologis dari Bencana Banjir

Menurut Zulch (2019) meskipun sistem peringatan dini untuk angin topan, badai, dan banjir telah diterapkan untuk mengurangi jumlah korban jiwa akibat bencana, beberapa korban masih mengalami dampak psikologis. Paparan terhadap bencana dapat menyebabkan risiko dan dampak kesehatan jangka panjang, seperti penyalahgunaan zat, insomnia, fobia, amnesia, dan kecemasan (termasuk *Generalized Anxiety Disorder*), gangguan stres pasca-trauma (PTSD), gangguan stres akut (ASD), depresi bahkan sampai melakukan bunuh diri dan gangguan mental lainnya (Zulch, 2019).

2.4. Kerangka Berpikir



Ibu yang memiliki *psychological preparedness* akan lebih siap dalam menghadapi bencana banjir. *Psychological preparedness* mencakup aspek kesadaran (*awareness*), dimana para ibu mengenali situasi yang memicu kecemasan dan perasaan yang tidak menyenangkan pada dirinya, selanjutnya antisipasi (*anticipation*) yaitu mengacu pada kemampuan ibu dalam mengelola emosi juga mengenali penderitaan orang lain, dan terakhir adanya kesiapan (*readiness*), yaitu merujuk pada pengetahuan tentang bahaya dan upaya untuk mengendalikan situasi eksternal yang terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan bertujuan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini merupakan bentuk kualitatif yang mengkaji lebih dalam tentang seseorang atau peristiwa sosial secara spesifik dalam periode waktu tertentu. Pendekatan ini berciri menyeluruh, rinci, dan intensif. Tujuannya adalah menganalisis secara cermat persoalan atau fenomena yang terjadi dalam konteks waktu yang terbatas (Herdiansyah, 2020).

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dikarenakan konteks pada penelitian ini terbatas pada waktu dan tempat. Mengingat banjir bukan peristiwa harian dan hanya terjadi di wilayah-wilayah tertentu saja. Lebih lanjut, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif bagaimana *psychological preparedness* subjek terhadap banjir yang kerap melanda Kecamatan Matangkuli. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terkait *psychological preparedness* para subjek dalam menghadapi fenomena banjir yang berkelanjutan di daerah tersebut.

3.2. Definisi Operasional *Psychological Preparedness*

Psychological preparedness adalah kesiapan yang dimiliki oleh seorang ibu untuk mengelola perasaan cemas, takut, panik dan emosi negatif lainnya yang ditimbulkan oleh kejadian yang tidak terduga atau ancaman seperti bencana banjir.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Herdiansyah (2020) subjek penelitian merupakan sumber informasi utama yang dapat memberikan data akurat dan berkualitas baik. Keberadaan mereka sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan hasil penelitian, pemilihan subjek haruslah tepat dan sesuai dengan apa tujuan penelitian yang ingin diteliti (Herdiansyah, 2020).

Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik *non-random sampling*, yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik yang cara pemilihan subjek penelitian dengan sengaja, peneliti menentukan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan studinya, subjek dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang dianggap relevan, mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang tepat sesuai dengan fokus penelitian (Herdiansyah, 2020).

Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah empat orang, hal ini berdasarkan teori dari Creswell & Poth (2016) yaitu subjek yang digunakan pada metode studi kasus berjumlah satu orang atau lebih. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu yang memiliki anak dan suami.

2. Berasal dari Kecamatan Matangkuli.
3. Terkena banjir secara langsung.
4. Pada saat banjir terjadi subjek harus mengungsi.
5. Sudah mengalami peristiwa banjir selama satu tahun

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Matangkuli. Kecamatan Matangkuli terletak pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut, sekaligus merupakan daerah terendah di Kabupaten Aceh Utara. Kecamatan Matangkuli adalah salah satu wilayah yang memperoleh suplai air langsung dari sungai Krueng Keureuto, terutama untuk keperluan irigasi dan tambak yang mencakup kawasan perkampungan, sawah, dan ladang. Meluapnya sungai Krueng Keureuto yang berada di daerah pusat kota di Kabupaten Aceh Utara sering menyebabkan banjir di wilayah Kota Matangkuli dan Lhoksukon yang terletak di hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) Keureuto (Fadhliani dkk., 2022). Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Matangkuli merupakan daerah yang rentan terkena banjir ketika musim hujan sehingga menyebabkan kerugian besar terutama bagi masyarakat sekitar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara

Herdiansyah (2020) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi dua arah antara dua pihak, dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui komunikasi tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara harus bersifat dua arah. Untuk penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur adalah pendekatan yang memungkinkan eksplorasi masalah secara lebih terbuka, di mana responden diminta untuk berbagi pendapat dan gagasan mereka secara lebih leluasa.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan indra manusia. Sederhananya, observasi berarti mengamati suatu perilaku tertentu. Peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan lingkungannya, serta merekam dan memotret perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alam atau lingkungan sosial (Herdiansyah, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan metode observasi nonpartisipan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam observasi nonpartisipan, peneliti berperan sebagai pengamat mandiri tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas subjek. Tugas peneliti meliputi pencatatan, analisis, dan penarikan kesimpulan mengenai perilaku subjek yang diamati. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan observasi nonpartisipan ini memiliki keterbatasan dalam menghasilkan data yang mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah peneliti ambil sebelumnya bisa berupa tulisan, gambar dan karya yang diciptakan dari individu, dapat berbentuk catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dan sejarah individu. Dokumentasi gambar seperti foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti *file*, patung, karya seni dan lain-lain (Sugiyono, 2011). Dokumentasi yang peneliti pakai ialah dokumentasi gambar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan dan dokumentasi gambar.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Data yang akurat, kompleks, dan mendalam akan menjadi tidak berarti jika peneliti melakukan kesalahan dalam analisisnya (Herdiansyah, 2020). Menurut Creswell (2018) teknik analisis data terdiri dari enam langkah, yaitu:

a. Menyusun dan menyiapkan data untuk dianalisis

Peneliti menggunakan hasil transkrip wawancara subjek yang telah direkam, mengubah dokumen fisik menjadi format digital, merapikan catatan-catatan yang dibuat selama pengamatan lapangan agar lebih mudah

dibaca dan semua informasi yang terkumpul dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan sumber informasi.

b. Baca atau lihat semua data

Peneliti mulai mengidentifikasi ide-ide utama yang disampaikan oleh partisipan, memperhatikan nada penyampaiannya, serta menilai kesan umum terhadap kedalaman, keandalan, dan relevansi data. Pada tahap ini peneliti menuliskan catatan di pinggir transkrip atau catatan observasi lapangan, atau mulai menuangkan gagasan awal mereka mengenai data.

c. Pengkodean

Peneliti mengumpulkan informasi dan mengorganisasi data dengan cara menandai bagian-bagian tertentu (baik berupa teks maupun segmen gambar) dan memberikan label berupa kata kunci yang mencerminkan kategori tertentu.

d. Membuat deskripsi dan tema

Proses pengodean digunakan untuk menyusun deskripsi rinci tentang orang, tempat, atau peristiwa, serta mengelompokkan data ke dalam tema utama. Biasanya, peneliti mengidentifikasi lima hingga tujuh tema yang menjadi inti temuan, didukung oleh kutipan dan bukti dari partisipan. Tema-tema ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi narasi, model teoritis, atau deskripsi umum, tergantung pendekatan penelitian. Studi kualitatif tingkat lanjut tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga membangun hubungan yang kompleks antar tema.

e. Menyajikan deksripsi dan tema

Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada dan melakukan verifikasi data.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Creswell (2018) yang terdiri dari lima langkah yaitu, menyusun dan menyiapkan data untuk dianalisis, baca atau lihat semua data, pengkodean, membuat deskripsi dan tema, terakhir menyajikan deksripsi dan tema.

3.7. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar memenuhi standar penelitian ilmiah serta untuk menguji validitas data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2022). Sugiyono (2022) mengartikan triangulasi sebagai peninjauan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2022) triangulasi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Untuk mengevaluasi kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Metode ini diterapkan dengan memverifikasi informasi dari beberapa sumber yang berbeda. Setelah menganalisis data dan menarik kesimpulan, hasil penelitian divalidasi melalui proses persetujuan (*member check*) dari sumber data. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Dalam upaya menguji kredibilitas data, triangulasi teknik diimplementasikan dengan cara memverifikasi informasi dari satu sumber menggunakan beragam metode pengumpulan data, misalnya data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

c. Triangulasi Waktu

Faktor waktu seringkali memiliki dampak signifikan terhadap kredibilitas data yang diperoleh. Pengumpulan informasi melalui wawancara yang dilakukan diawal hari, ketika narasumber masih dalam kondisi prima dan belum terbebani oleh berbagai persoalan, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan ketiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber, peneliti memastikan kembali data dengan mewawancarai sumber dan yang akan menjadi sumber pada penelitian ini adalah anak subjek, adik subjek dan teman dekat subjek. Pada triangulasi teknik peneliti memastikan kembali informasi yang didapat melalui teknik wawancara dan kemudian dibantu menggunakan teknik observasi. Kemudian pada triangulasi waktu, peneliti melakukan metode wawancara dalam waktu yang berbeda.

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan penelitian

4.1.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Matangkuli. Matangkuli adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, Aceh, Indonesia. Kecamatan Matangkuli merupakan salah satu daerah yang menerima kontribusi air secara langsung dari Sungai Krueng Keureuto, terutama untuk kebutuhan irigasi dan tambak. mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Selain itu, Kecamatan Matangkuli berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut, sekaligus wilayah paling rendah di daerah Kab. Aceh Utara, sehingga sangat beresiko terjadinya banjir setiap memasuki musim hujan (Fadhliani dkk., 2022).

4.1.2 Subjek penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu ibu-ibu yang tinggal di Kecamatan Matangkuli dan telah beberapa kali mengalami peristiwa banjir. Selama proses penelitian, subjek PM, S, dan C menunjukkan sikap kooperatif serta mengikuti seluruh rangkaian wawancara dari awal hingga akhir. Sementara itu, subjek Z telah menyelesaikan proses wawancara, namun tidak memberikan izin kepada peneliti untuk mendatangi rumahnya atau mewawancarai orang terdekatnya sebagai sumber data karena subjek merasa tidak nyaman dengan kedatangan peneliti ke rumah. Oleh karena itu, triangulasi sumber tidak dapat

dilakukan terhadap subjek Z. Inisial subjek keempat subjek dalam penelitian ini adalah PM, SM, Z dan C.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Profil Subjek

1. Subjek PM

PM adalah seorang perempuan berusia 27 tahun yang tinggal di Kecamatan Matangkuli. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga dan telah memiliki satu orang anak. PM telah menetap di Kecamatan Matangkuli selama enam tahun, sejak mengikuti suaminya setelah menikah. Saat ini, suaminya bekerja di luar kota sehingga PM tinggal hanya bersama anaknya di rumah. Pada awal masa kepindahannya, PM belum terbiasa dengan kondisi lingkungan baru yang rawan banjir. Ia juga belum mengetahui tanda-tanda alam yang menunjukkan kemungkinan terjadinya banjir. Ketidaktahuannya terhadap situasi tersebut membuatnya kerap mengalami tekanan emosional, terutama ketika memasuki musim hujan. Ia sering merasa cemas, bingung, menangis, dan takut, terlebih saat banjir datang secara tiba-tiba tanpa peringatan. Kekhawatirannya semakin besar karena harus memikirkan kenyamanan dan keselamatan anak selama berada di pengungsian, serta potensi kerusakan barang-barang di rumah, terutama jika banjir terjadi pada malam hari. Kurangnya persiapan juga turut memperburuk kondisi psikologisnya saat itu.

Untuk meredakan pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman, PM biasanya menghubungi suaminya untuk meminta arahan dan dukungan. Selain itu, ia juga menenangkan diri melalui doa, zikir, atau makan. Strategi tersebut

terbukti membantu PM merasa lebih tenang, baik sebelum maupun selama berada di pengungsian. Sebagai bentuk antisipasi, PM kini mulai melakukan berbagai persiapan sebelum banjir terjadi untuk melindungi diri dan sang anak. Ia rutin memantau informasi cuaca dan potensi banjir, baik dari grup WhatsApp warga, telepon dari suami, maupun tanda-tanda alam yang mulai ia pahami, yaitu biasanya terjadi di akhir tahun, terutama jika hujan turun berturut-turut selama beberapa hari atau hujan deras melanda daerah Pante Bahagia yang berada di daratan tinggi. PM juga mulai mengamankan barang-barang dengan menaikkannya ke tempat yang lebih tinggi dan menyiapkan dokumen-dokumen penting sejak dini.

Dengan persiapan yang lebih cepat dan terorganisir, PM merasa lebih tenang dan siap dalam menghadapi kondisi darurat. Ketika air mulai naik, ia pun segera mengungsi demi menjaga keselamatan dirinya dan anak. Pengetahuan ini membuat PM lebih waspada dan mulai mempersiapkan diri dengan lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk melindungi anaknya.

2. Subjek S

S adalah seorang perempuan berusia 26 tahun yang tinggal bersama suami dan seorang anak balita di Kecamatan Matangkuli. S bekerja sebagai penjual kue. Ia telah menetap di daerah tersebut sejak lahir dan sudah terbiasa dengan kondisi banjir yang kerap melanda wilayah tersebut. Berdasarkan pengalamannya, S mengenali beberapa tanda alam yang biasanya menjadi pertanda akan datangnya banjir, seperti hujan yang turun terus-menerus, hujan

deras di Daerah Pante Bahagia yang merupakan kawasan dataran tinggi, sungai yang mulai meluap, hingga semut-semut yang naik ke dinding rumah. Meski telah memahami tanda-tanda tersebut S tetap merasa khawatir, cemas, dan was-was jika banjir terjadi tanpa ada peringatan. S kerap dilanda pikiran negatif, seperti kekhawatiran akan kurangnya persiapan, ketidakpastian durasi banjir, atau kondisi anak yang bisa jatuh sakit akibat cuaca yang tidak menentu.

Untuk mengatasi kecemasan, baik sebelum maupun saat banjir, S biasanya bercerita kepada orang-orang terdekatnya atau berdoa. Ia juga mengambil langkah-langkah antisipatif segera setelah memasuki musim hujan dan muncul tanda-tanda potensi banjir, demi melindungi dan menjaga keluarganya, terutama anaknya, ketika berada di pengungsian. S mulai mempersiapkan kebutuhan pengungsian dengan mengumpulkan seluruh perlengkapan penting ke dalam satu ruangan khusus agar mudah ditemukan ketika evakuasi diperlukan. Langkah ini membuatnya merasa lebih tenang dan tidak panik saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, S juga mengangkat barang-barang ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari kerusakan akibat genangan air, serta menyiapkan berbagai kebutuhan anak, seperti obat demam, obat nyamuk, dan perlengkapan lain yang diperlukan selama di pengungsian.

Dengan persiapan yang matang dan terencana, S merasa lebih siap dan tidak terlalu khawatir meskipun banjir datang secara tiba-tiba. Kesiapan ini sangat penting, terutama karena ia sering kali harus menghadapi situasi tersebut seorang diri saat suaminya bekerja di luar rumah. S juga telah menentukan tempat tujuan untuk mengungsi sesuai dengan kondisi banjir yang dihadapi.

Jika ketinggian air masih tergolong rendah, ia memilih untuk mengungsi ke rumah temannya. Namun, apabila air terus meningkat dan situasi semakin darurat, ia akan segera berpindah ke meunasah yang lebih aman.

3. Subjek Z

Z adalah seorang perempuan berusia 44 tahun yang tinggal bersama suami dan dua orang anak yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar. Z bekerja sebagai PNS. Ia telah menetap di daerah rawan banjir sejak lahir sehingga cukup mengenali pola dan tanda-tanda terjadinya banjir. Menurut pengalamannya, banjir biasanya terjadi pada akhir tahun, terutama jika hujan turun deras secara terus-menerus atau ketika sungai di sekitar wilayah tempat tinggalnya mulai meluap. Kondisi rumah Z yang berada di dataran rendah menyebabkan rumahnya hampir selalu terendam setiap kali banjir datang. Hal ini membuat Z merasa cemas dan khawatir, terutama saat memasuki akhir tahun.

Z juga merasa takut jika banjir datang secara tiba-tiba dan di rumah tidak ada suaminya. Selain itu, Z memiliki kekhawatiran tersendiri terhadap kedua anaknya yang sangat menyukai bermain air saat banjir. Ia khawatir tidak mampu mengawasi mereka sepenuhnya, sehingga mengambil langkah tegas dengan melarang anak-anak bermain di air banjir dan memastikan mereka selalu berada di dekatnya agar tetap aman. Untuk mengurangi rasa cemas dan pikiran negatif selama dan sebelum banjir, Z memperbanyak doa dan zikir kepada Allah. Aktivitas ini memberikan ketenangan batin dan membantunya tetap tenang dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. Di samping itu, Z juga melakukan berbagai bentuk antisipasi, seperti membuat tempat

penyimpanan barang-barang penting di lokasi yang lebih tinggi agar tidak terendam air. Ia turut meninggikan tempat tidur agar anggota keluarganya tetap merasa aman dan nyaman, serta menampung air bersih untuk kebutuhan selama banjir berlangsung.

Meskipun banjir telah surut, Z tidak langsung menurunkan barang-barang yang telah dinaikkan. Ia menyadari bahwa daerah tempat tinggalnya termasuk wilayah rawan banjir, sehingga menjaga kesiapsiagaan menjadi bagian dari upaya preventif. Tindakan ini membuatnya merasa lebih tenang, terutama ketika ia sedang berada di luar rumah. Selain itu, ia juga selalu memantau kondisi sekitar, termasuk mengecek rumah tetangga yang lebih dahulu terkena banjir. Jika air mulai naik, Z dan keluarganya segera mengungsi ke rumah orang tuanya yang berjarak sekitar sepuluh menit dari tempat tinggal mereka.

4. Subjek C

C adalah seorang ibu berusia 52 tahun yang memiliki tiga orang anak. Ia mengikuti suaminya untuk menetap di daerah rawan banjir. C bekerja sebagai seorang petani. Berdasarkan pengalamannya, C mengenali beberapa tanda alam yang biasanya menjadi pertanda akan datangnya banjir, seperti hujan lebat pada akhir tahun, serta hujan yang terjadi di daerah Pante Bahagia. Meskipun demikian, C masih merasa was-was dan cemas setiap kali memasuki musim hujan karena rumah mereka berada di lokasi yang rendah. Ia sangat khawatir dengan kemungkinan buruk yang bisa terjadi, seperti datangnya banjir secara tiba-tiba ketika belum sempat melakukan persiapan, kekhawatiran terhadap persediaan makanan yang berkurang, maupun keselamatan anak-anaknya.

Ketika dilanda pikiran buruk atau kecemasan, C biasanya mendapatkan hiburan dan dukungan dari anak-anaknya, yang membantunya merasa lebih tenang. Selain itu, C juga menenangkan diri dengan berdoa dan beristirahat untuk meredakan ketegangan serta menjaga kondisi mental dan fisiknya tetap stabil.

Setiap kali musim hujan tiba, C segera melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi kemungkinan banjir. Ia memastikan seluruh anggota keluarga memahami langkah-langkah yang harus diambil apabila banjir benar-benar terjadi. Salah satu bentuk tindakan preventif yang dilakukan adalah mengajarkan kepada ketiga anaknya tentang pentingnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir, termasuk menyuruh mereka belajar berenang sebagai keterampilan penyelamatan diri. Selain itu, C juga menyiapkan tas siaga bencana untuk setiap anggota keluarga. Tas tersebut berisi perlengkapan penting seperti pakaian ganti, obat-obatan pribadi, dan dokumen penting. Ia juga membawa seluruh kebutuhan yang diperlukan selama masa pengungsian, seperti alat masak, bumbu dapur, peralatan mandi, perlengkapan salat, dan peralatan tidur. Perlengkapan tersebut biasanya dibawa dalam jumlah banyak, karena C khawatir akan kekurangan jika banjir berlangsung dalam waktu yang lama.

C tidak suka meminta bantuan orang lain karena tidak ingin merepotkan, sehingga lebih memilih untuk membawa semua keperluan sendiri ketika mengungsi. C sangat tegas dalam melarang anggota keluarganya mengambil atau menggunakan barang-barang yang telah dipersiapkan, karena ia memahami pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana. Dengan

melakukan persiapan sejak dini, C merasa lebih tenang dan tidak panik saat situasi darurat benar-benar terjadi.

Tabel 4.1

Gambaran umum subjek Penelitian

No.	Inisial	Usia	Durasi Menetap	Pekerjaan	Pelatihan yang diikuti
1.	PM	27 tahun	6 tahun	Ibu rumah tangga	-
2.	S	26 tahun	26 tahun	Penjual kue	-
3.	Z	44 tahun	44 tahun	PNS	-
4.	C	52 tahun	30 tahun	Petani	Pelatihan bencana

Tabel 4.2

Keterangan pengambilan data wawancara

No	Inisial	Tanggal	Durasi	Lokasi
1.	PM	Senin, 10 Maret 2025	34 menit 53 detik	Rumah subjek
		Selasa, 18 Maret 2025	33 menit 59 detik	Rumah subjek
		Kamis, 10 April 2025	34 menit 12 detik	Rumah subjek
		Rabu, 23 April 2025	33 menit 05 detik	Rumah subjek
2.	S	Senin, 10 Maret 2025	29 menit 29 detik	Rumah subjek
		Sabtu, 15 Maret 2025	31 menit 25 detik	Rumah subjek
		Rabu, 9 April 2025	29 menit 01 detik	Rumah subjek
		Senin, 14 April 2025	30 menit 02 detik	Rumah subjek

No	Inisial	Tanggal	Durasi	Lokasi
3.	Z	Rabu, 11 Desember 2024	27 menit 30 detik	Kantor Bupati
		Jumat, 20 Desember 2024	32 menit 06 detik	Kantor Bupati
		Kamis, 2 Januari 2025	26 menit 32 detik	Kantor Bupati
		Rabu, 8 Januari 2025	23 menit 34 detik	Kantor Bupati
4.	C	Sabtu, 17 Mei 2025	46 menit 52 detik	Rumah subjek
		Selasa, 20 Mei 2025	54 menit 25 detik	Rumah subjek
		Jumat, 23 Mei 2025	25 menit 17 detik	Rumah subjek
		Jumat, 30 Mei 2025	40 menit 45 detik	Rumah subjek
		Jumat, 20 Desember 2024	32 menit 06 detik	Kantor Bupati

**Psychological Preparedness pada Ibu dalam
Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Matangkuli**

4.2.2 Display data
Gambar 4.3
Display data

**Aspek-Aspek
Psychological Preparedness**

Awareness (Kesadaran)

Anticipation (Antisipasi)

Readiness (Kesiapan)

**Pengetahuan
Mengenai Banjir**

**Mengetahui musim
terjadinya banjir**

- Banjir terjadi akhir tahun **PMSZC**

**Mengetahui tanda-
tanda alam**

- Hujan yang turun secara berturut-turut **PMSZC**
- Hujan di dataran tinggi **PM SZ**
- Semut naik ke dinding **S**
- Menumpuk sampah di sungai **PM S**
- Terdengar suara guntur **C**

**Reaksi
Psikologis**

Positif

- Tenang setelah mengamankan barang **PMSZC**

Negatif

- Panik, cemas, sedih, ketakutan **PM SZC**

**Pikiran
Negatif**

Sebelum Banjir

- Durasi banjir **PMSZ**
- Air naik pada malam hari **PMSZC**
- Banjir tiba-tiba **PMSZ**

Ketika banjir

- Keterbatasan kebutuhan ketika banjir **PM S**
- Anak tidak nyaman **PMSZ**
- Keselamatan anggota keluarga **PM SCZ**
- Tidak bisa bekerja **Z**

Coping Strategy

- Makan cemilan **PM**
- Berzikir, shalat dan berdoa **PMSZC**
- Mengobrol dengan orang terdekat **PM SC**
- Mempersiapkan kebutuhan **PMSZC**
- Bermain ponsel **PM S**

**Kemampuan
Mengelola
Lingkungan Sosial**

- Melindungi anggota keluarga **PMSZC**
- Menyiapkan kebutuhan anak **PMSZ**
- Menolong tetangga di tempat pengungsian **C**

**Persiapan
Menghadapi Banjir**

- Menaikkan barang ke tempat tinggi **PMSZC**
- Menyiapkan kebutuhan yang dibawa ke pengungsian **PMSZC**
- Memantau grup desa melalui WhatsApp **PM S**
- Mengumpulkan barang dalam ruangan **SC**
- Menyiapkan air bersih **PMZC**
- Tas darurat **PMSZC**

**Tindakan
Ketika Banjir**

- Mengungsi **PMSZC**
- Tetap tenang **SC**

4.2.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan terkait *psychological preparedness* pada ibu dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli. Data dalam penelitian dihasilkan melalui wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *psychological preparedness* pada ibu yang tinggal di daerah rawan banjir. Menurut Zulh (2019) *psychological preparedness* terdiri dari tiga aspek yaitu kesadaran (*awereness*), antisipasi (*anticipation*) dan kesiapan (*readiness*).

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek telah memiliki cara masing-masing dalam mengantisipasi terjadinya banjir, baik dari segi psikologis, fisik, maupun material. Subjek PM, S, Z dan C menghilangkan pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman, baik sebelum maupun saat banjir terjadi dilakukan melalui aktivitas berzikir dan berdoa. Dua dari empat subjek juga mengatasi stres dengan bermain game melalui HP. Selain itu berbeda dengan subjek yang lain salah satu cara untuk menghilangkan pikiran negatif yang dilakukan oleh subjek PM adalah mengonsumsi camilan. Sementara mengetahui anak-anaknya saat mengalami kecemasan.

Dari segi fisik, keempat subjek menunjukkan kesiapsiagaan dengan segera membawa anak-anak mereka ke tempat pengungsian serta membawa barang-barang keperluan. Subjek PM dan S, yang tinggal tanpa didampingi suami karena bekerja di luar, kerap harus membawa anak-anak dan barang-barang secara bersamaan. Sementara itu, subjek Z menyatakan bahwa ia berusaha menjaga

kesehatannya sebaik mungkin, karena merasa harus selalu dalam kondisi sehat dan kuat untuk melindungi anak-anaknya saat banjir terjadi. Secara material, mereka juga telah mengamankan barang-barang penting dengan menempatkannya di tempat yang lebih tinggi untuk menghindari kerusakan akibat banjir atau membawa persiapan obat. Subjek S dan C bahkan menyediakan ruangan khusus untuk menyimpan barang-barang yang akan dibawa saat mengungsi, sehingga mereka tidak panik saat banjir terjadi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama empat hari terhadap keempat subjek, ditemukan adanya respons dan ekspresi emosional yang berbeda-beda. Pada subjek PM, terlihat ekspresi sedih saat menjelaskan bahwa dirinya baru menetap di lingkungan tersebut dan belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman terkait banjir. Ketika membahas tentang suaminya yang harus bekerja jauh dari rumah, nada bicara PM menjadi lebih pelan namun terburu-buru. Saat topik pembicaraan beralih pada pikiran-pikiran negatif, PM tampak semakin murung. Tatapan matanya lebih sering mengarah ke samping dan menghindari kontak mata dengan peneliti, berbeda dari sebelumnya. Berbeda dengan PM, subjek S tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan selama proses wawancara berlangsung. Sikap dan ekspresinya cenderung stabil. Pada subjek Z, perilaku yang ditunjukkan pada pertemuan pertama dan kedua terkesan biasa dan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Namun, pada pertemuan ketiga dan keempat, Z tampak lebih murung, terutama ketika membahas mengenai keselamatan anaknya. Ia juga terlihat sedih saat menceritakan pengalamannya yang

harus menghadapi banjir seorang diri di malam hari ketika suaminya tidak berada di rumah.

Sementara itu, subjek C menunjukkan ekspresi sedih hampir di setiap sesi wawancara. Matanya sering tampak berkaca-kaca, terutama saat membahas kondisi banjir dan kerugian yang dialaminya. Nada bicara C menjadi pelan dan parau saat menyampaikan kekhawatirannya, seperti kecemasan terhadap keselamatan anak dan ketakutan bahwa barang-barang penting tidak sempat terselamatkan. Suara C juga terdengar semakin parau ketika membahas kesedihannya akibat air yang masuk ke dalam rumah, meskipun banjir tidak selalu tinggi. Ia mengungkapkan harapannya untuk memiliki cukup uang agar dapat memperbaiki kondisi rumah, sehingga banjir tidak lagi terjadi. Meskipun secara umum C tampak nyaman dalam menceritakan pengalamannya, terdapat beberapa cerita yang terasa berat untuk diungkapkan. Hal ini terlihat dari perubahan ekspresi dan jeda dalam berbicara, terutama ketika mengenang pengalaman saat mengungsi serta kejadian di masa lalu, di mana anaknya mengalami kondisi khusus yang tidak memungkinkan untuk terkena air. Kenangan tersebut tampak menimbulkan perasaan sedih dan kebingungan bagi subjek.

4.2.4 Aspek *Psychological Preparedness* Pada ibu dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek telah memiliki *psychological preparedness* masing-masing dalam mengantisipasi terjadinya banjir. Adapun penjelasan

mengenai aspek *psychological preparedness* ibu dalam menghadapi banjir di Kecamatan Matangkuli sebagai berikut.

A. Kesadaran (*awareness*)

Kesadaran mengacu pada pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap situasi menekan yang memicu kecemasan seperti kejadian-kejadian yang berpotensi membahayakan. Dari hasil wawancara ditemukan tiga kategori yang muncul, yaitu tanda-tanda banjir, reaksi psikologis dan pikiran negatif baik sebelum atau ketika banjir.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat subjek PM, S, Z, dan C terungkap bahwa keempatnya telah mengenali dan mengetahui kapan banjir akan terjadi melalui pola tanda-tanda yang muncul sebelumnya. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk mengungsi setelah adanya tanda-tanda banjir, khususnya dari bulan Agustus hingga Desember.

1. Pengetahuan terkait Banjir

Keempat subjek menunjukkan pengetahuan terkait informasi banjir, baik mengenai waktu terjadinya banjir yang biasanya berlangsung pada bulan-bulan tertentu maupun pola-pola yang menjadi pertanda bahwa banjir akan terjadi di daerah mereka. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk segera mempersiapkan keperluan yang diperlukan saat mengungsi.

Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai cara seperti informasi dari orang terdekat yang telah lama tinggal di daerah rawan banjir, pencarian melalui internet, maupun dari pengalaman pribadi yang terbentuk karena telah

lama dan terbiasa menetap di wilayah rawan banjir sehingga mengenali tanda-tanda akan terjadinya banjir.

a. Mengetahui bulan terjadinya banjir

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa keempat subjek, yaitu PM, S, Z, dan C mengidentifikasi adanya pola musiman dalam kejadian banjir di wilayah tempat tinggal mereka. Mereka menyatakan bahwa banjir umumnya terjadi pada bulan-bulan tertentu, dengan frekuensi yang lebih tinggi menjelang akhir tahun. Para subjek menyebutkan bahwa periode akhir tahun khususnya antara bulan Agustus hingga Januari merupakan waktu yang paling sering mengalami banjir. Mereka menjadikan pola ini sebagai acuan untuk mulai bersiap-siap menghadapi kemungkinan bencana, seperti menyiapkan perlengkapan darurat dan mengamankan barang-barang berharga.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh subjek PM menyatakan bahwa banjir biasanya terjadi pada akhir tahun yakni pada bulan September, bulan Oktober, bulan November, dan bulan Desember.

“Eum jadi semenjak tinggal sini kakak jadi tau kalau bulan-bulan banjir itu. Dia bulan mulainya dari bulan September, Oktober, November, Desember masuk musim penghujan kan.”
(PM, W1: 48)

Selanjutnya subjek S menyampaikan bahwa banjir biasanya terjadi pada akhir tahun yaitu pada bulan September, bulan Oktober, bulan November, dan Desember. Oleh karena itu, ketika memasuki bulan-bulan tersebut S mulai mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan.

“Kalau kakak sendiri bisa dibilang ee udah siap ya. Karena kan emang udah selalu gitu di sini banjir jadi udah ada persiapan, misal kalau sekarang apalagi ee untuk anak inikan ada kayak kita siapin susu, makanan, atau peralatan untuk dia tidur kekgitu kan ee teros walaupun banjir mendadak biasa kita udah ada perkiraan musim hujan. Karena kan biasanya di akhir tahun kan di bulan sembilan, bulan sepuluh, sebelas atau dua belas kekgitu. Terus ee kaka kalau udah di akhir taun kekgitu udah siapin terus kayak ee jadi kalau udah naek, kita bisa langsung ngungsi gitukan, barang yang udah ee yang mau kakak bawa jugak udah ditaruk di suatu tempat di satu ruangan jadi karena udah siap jadi bisa langsung bawa terus kalau udah naik airnya.” (S, W1: 67)

Subjek Z juga menyampaikan bahwa ketidakpastian akan banjir mulai dirasakan saat memasuki musim penghujan akhir tahun. Menurutnya, memasuki bulan-bulan akhir seperti Oktober hingga Desember kekhawatiran akan terjadinya banjir semakin meningkat dikarenakan apabila banjir secara tiba-tiba akan menimbulkan kerugian bagi subjek.

“Heum....kadang kek gini gak ujan, he ujan di sana di atas kan tahu-tahu pulang udah ada air yaudahlah heh mau kekmana, kadang pernah juga basah pakaian gitu udah dicuci kan udah digosok nggak tahu banjir karena, terendam dia. Kalau ini bulan duabelas memang udah was-was, semua harus aman dulu kan hehehe iya biasanya sampai bulan satu masih banjir awal eeu januari pun masih. Semoga tahun ini nggak ya.” (Z, W1: 135)

Subjek C juga menyatakan bahwa kekhawatirannya terhadap banjir mulai muncul saat memasuki akhir tahun, serupa dengan pernyataan subjek Z. Ketika bulan-bulan seperti Oktober hingga Desember tiba C menjadi lebih waspada karena secara historis banjir sering terjadi pada periode tersebut.

“Kalau eum bulan delapan ke sampek Desember itu memang memang was-was kita itu pasti ada banjir” (C, W1: 65)

b. Mengetahui tanda-tanda alam

Pengetahuan yang dimiliki oleh keempat subjek tidak hanya berkaitan dengan waktu atau bulan-bulan terjadinya banjir, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap tanda-tanda alam yang biasanya muncul sebelum banjir terjadi. Para subjek menyebutkan bahwa mereka mampu mengamati gejala-gejala tertentu di lingkungan sekitar yang menjadi indikator awal datangnya banjir. Tanda-tanda tersebut termasuk curah hujan tinggi yang berlangsung terus-menerus dan penumpukan sampah di daerah dataran tinggi. Selain itu, subjek S menambahkan bahwa naiknya semut ke dinding juga menjadi indikator alamiah akan terjadinya banjir. Lebih lanjut, PM, S, dan Z mengatakan bahwa hujan dari daerah Pante Bahagia, yang bermuara ke Sungai Keuroto di Kecamatan Matangkuli memiliki potensi risiko banjir yang tinggi sehingga mereka menaruh perhatian khusus pada wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, dengan keempat subjek ditemukan beberapa indikator yang dianggap sebagai pertanda akan terjadinya banjir.

Subjek PM mengalami proses penyesuaian diri (adaptasi) sebagai penduduk yang relatif baru sekitar enam tahun menetap di wilayah rawan banjir. PM mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan yang rentan terhadap bencana banjir. Pada awal masa tinggalnya, PM mengaku belum memahami pola banjir di daerah tersebut dan merasa cemas setiap kali terjadi hujan deras. Subjek juga kebingungan terkait apa yang harus diselamatkan ketika banjir.

Namun, seiring waktu PM mulai menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Subjek PM menceritakan bahwa ia mampu mengenali tanda-tanda awal terjadinya banjir berkat interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya yang sudah lebih lama tinggal di wilayah rawan banjir. Ia sering bertanya kepada tetangga maupun suaminya dan juga menggali informasi pengetahuan tambahan melalui internet. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi dan persiapan diri, agar ketika banjir benar-benar datang ia tidak panik dan lebih siap dalam mengambil tindakan yang tepat.

“Udah pasti ee kakak tanyak sama suami dulu kan telpon, terus dapat info dari umi dari abi, dari wa atau kadang-kadang kakak tengok-tengok di internet hai kirem-kirem. Sebenarnya penyebab nya tu pas kakak-kakak dengar di semua tempat tu ya sama sebenanrnya.” (PM, W3:228)

“kakak untuk cari,dapat info terkait penyebab banjir di sini tu kayak tanyak suami terus tadi umi abi tanyak, tengok internet gitu ya” PM, W3: 237)

PM mengungkapkan bahwa tinggal di daerah rawan banjir memberikan hikmah tersendiri bagi dirinya dan keluarganya. Menurut PM pengalaman tersebut membuat mereka menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda alam yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya banjir.

“Insya Allah adalah hikmahnya hai berarti kakak sama keluarga, sama anak-anak jadi lebih peka sama tanda alam gitu.” (PM, W2: 215)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari adik subjek yang menyatakan bahwa subjek PM sudah mengetahui dengan jelas persiapan-persiapan yang harus dilakukan ketika menghadapi banjir.

“Kayak udah tau dia harus apa enggak kayak orang bingung lagi kalau dulu udah kayak sering masih mintak bantuan umi sama abi sekarang apa namanya umikan bantu datang lah bantuin dia, kalau sekarang kan enggak lagi udah bisa sendiri palingan layak bantuin anaknya doang.” (R, W1: 156)

“Udah terbiasa sih kak, udah menyesuaikan diri udah lebih siap, kayak tanda-tanda pun dia udah hafal karena udah sering ee jadi kayak udah taulah, kamipun kadang-kadang dia sering kayak ngomong sering bicarain dah hafal jugak lah kalau mau banjir gitu kak.” (R, W1: 180)

Tanda selanjutnya adalah hujan di daerah daratan tinggi, PM sudah mengetahui bahwa banjir terjadi dikarenakan hujan yang terjadi di daerah dataran tinggi seperti Pante Bahagia atau Bener Meriah. Air hujan dari kedua tempat tersebut akan mengalir ke sungai yang ada di Kecamatan Matangkuli dan menyebabkan luapan pada sungai. Kemudian banjir juga terjadi dikarenakan adanya sampah yang menumpuk di sungai.

“Kadang-kadang tiba-tiba aja gitu aja naeknya dah tinggi. Tapi biasanya kalau udah hujan di daerah pante, daerah pante sana pasti airnya ngalir ke sini ke sungai kan jadi enggak di Pante aja kan kayak ee Bener Meriah. Asal Bener Meriah udah hujan tu dah tinggi di sini. terus tanda-tandanya kalau misalkan udah banyak kali sampah di sungai, dah betumpok-tumpok dia atau kekmah lah orang tua buang sampah lah enggak tau kan” (PM, W1:56)

Ketika memasuki musim hujan atau ketika air sungai mulai menunjukkan tanda-tanda kenaikan, subjek PM menjadi lebih waspada dengan rutin memantau pesan WhatsApp dari grup desa. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif untuk mengetahui perkembangan situasi, dan

menjadi bagian dari strategi PM dalam mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan banjir.

“Terus itu untuk si adek kan, kalau untuk kakak kayak baju...baju-baju siapin terus, terus kita kalau udah musim hujan pasti selalu cek-cek wa dek, kami ada ee apa namanya grup.” (PM, W1: 224)

“Grup euu eu eu grup. Grup kampung jadi kalau memang dah kira kira udah hujan ee apa air sungai udah apa naik, naik sikit-sikit itu pasti kakak dah tengok-tengok grup tu. Apa apa dibilang di situ, apa kadang ee bukan di sini tapi di desa laen.” (PM, W1: 226)

“Hmm selalu kita cek wa, tiap-tiap hari kita cek wa. Mau tidur kita cek bangun-bangun kita cek.” (PM, W3: 268)

Tanda banjir yang diketahui oleh S adalah munculnya fenomena suara guntur di daerah Pante Bahagia yang merupakan daerah dataran tinggi serta penumpukan sampah yang menyumbat sungai. Kondisi ini menyebabkan aliran air tertahan dan akhirnya meluap, memicu banjir.

“Kalau kakak sendiri bisa dibilang ee udah siap ya. Karena kan emang udah selalu gitu di sini banjir jadi udah ada persiapan, misal kalau sekarang apalagi ee untuk anak inikan ada kayak kita siapin susu, makanan, atau peralatan untuk dia tidur kekgitu kan ee teros walaupun banjir mendadak biasa kita udah ada perkiraan musim hujan. Karena kan biasanya di akhir tahun kan di bulan sembilan, bulan sepuluh, sebelas atau dua belas kekgitu. Terus ee kaka kalau udah di akhir taun kekgitu udah siapin terus kayak ee jadi kalau udah naek, kita bisa langsung ngungsi gitukan, barang yang udah ee yang mau kakak bawa jugak udah ditaruk di suatu tempat di satu ruangan jadi karena udah siap jadi bisa langsung bawa terus kalau udah naik airnya.” (S, W1: 67)

“Ee kan hujan tadi yakan terus kalau kita udah liat petir misal di daerah pante sana itu pasti besoknya dah banjir. tu dah pasti kali tu. Dari dulu-dulu jugak kek gitu jadi meseu ka redok bak Pante deuh (misal udah reduk di daerah Pante) owh itu dah tau itu besok pasti dah banjir. Karena misal malamnya dah redok paginya bangun dah ada air kekgitu kan atau bisa jadi malamnya naik air kekgitu terus ee apaya kalau udah banyak sampah-sampah kek ke tu di sungaikan ee...kek kayu, ranting yang kebawak air gitu jadi

kalau ee di sana udah ujan pasti kebawak gitukan, sampahnya.”
(S, W1:61)

Hal ini didukung oleh pernyataan teman subjek yang mengatakan bahwa banjir biasanya ditandai dengan hujan yang terjadi di daerah Pante Bahagia.

“Kalau itu memang semua orang tau kayaknya Cut ya, misalnya kayak hujan kan di daerah Pante, Pante itu bukan pantai ya ada namanya pante, nah biasanya kalau hujan di sana enggak lama banjir di sini, terus hujan terus-terus”. (L, W1: 16)

Subjek S juga menyatakan bahwa salah satu tanda akan terjadinya banjir adalah hujan yang berlangsung terus-menerus atau semut naik ke dinding rumah.

“Eee biasanya kita liat kalo udah terus-terusan hujan gitu dalam sehari atau lebih gitukan. Terus kadang eee ini biasanya ada faktor kayak semut ni, biasanya ada kel...ada semut tiba-tiba keluar naik ke dinding banyak gitu cuman ya enggak selalu gitu tapi keseringannya gitu kan, ada faktor kayak gitulah. Atau ee... terus apaya lagi kadang enggak hujan di sini ni tapi hujan di daerah Pante sana nah kalau di sana udah ujan pasti banjir di sini gitu”. (S, W1:51)

Subjek S mengungkapkan bahwa dirinya mengenali tanda-tanda banjir melalui pengalamannya yang telah tinggal di daerah rawan banjir selama kurang lebih 24 tahun. Pengetahuan tersebut terbentuk secara langsung dari pengalaman pribadi dalam menghadapi banjir yang terjadi berulang dari waktu ke waktu. Selain itu, S juga memperoleh informasi dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarganya. Ia menyebutkan bahwa ayahnya pun sejak dahulu telah terbiasa bersiaga ketika hujan deras terjadi di daerah dataran tinggi, yang menjadi salah satu indikator akan datangnya banjir di wilayah tempat tinggal mereka.

“Udah 24 tahunlah berarti emang dari kecil di sini” (S, W1: 33)

“Iya..karena kan kita enggak tau kapan airnya ni meluap naik airnya. jadi selama punya anak ini jugak jaga malam kami kan, ada ..kami ada saudara jugak di sana jadi kadang di infoin gitukan untuk siap-siap gitu kalau airnya udah mulai naik gitu. kalau dulu ayah kek gitu jugak” (S, W1: 111)

Kemudian subjek S segera mempersiapkan seluruh keperluan untuk menghadapi kondisi darurat banjir setelah mengetahui tanda-tanda tersebut. Dalam menghadapi situasi banjir S tergolong cukup siap karena telah terlebih dahulu menyiapkan berbagai kebutuhan penting yang mungkin diperlukan saat banjir terjadi.

“Eum enggak ada ya kayaknya karena kita udah siapin semua dari sebelumnya lah kebetulan kakak juga emang dari dulu jugak lumayan prepare kan.” (S, W2: 22)

“Jadi apa-apa udah duluan di suap...di siapin gitu karena kakak enggak bisa kalo disitu banjir disitu bebers.” (S, W2: 24)

Sama seperti S, Z juga mengenali tanda-tanda banjir karena pengalaman dirinya yang telah tinggal di daerah rawan banjir selama 44 tahun. Subjek Z menyampaikan bahwa ketidakpastian akan banjir mulai dirasakan saat memasuki musim penghujan akhir tahun. Menurutny, memasuki bulan-bulan akhir seperti Oktober hingga Desember kekhawatiran akan terjadinya banjir semakin meningkat dikarenakan apabila banjir secara tiba-tiba akan menimbulkan kerugian bagi subjek.

“Heum...kadang kek gini gak ujan, he ujan di sana di atas kan tahu-tahu pulang udah ada air yaudahlah heh mau kekmana, kadang pernah juga basah pakaian gitu udah dicuci kan udah digosok nggak tahu banjir karena, terendam dia. Kalau ini bulan duabelas memang udah was-was, semua harus aman dulu kan hehehe iya biasanya sampai bulan satu masih banjir awal eeu januari pun masih. Semoga tahun ini nggak ya.” (Z, W1: 135)

Subjek Z juga menjelaskan bahwa banjir ditandai dengan curah hujan yang terus-menerus.

“Euu...kit..kita lihat keadaannya kekmana. Kalau hujan dua hari kadang berturut-turut udah mulai banjir.” (Z, W1:49)

Subjek Z juga menyebutkan bahwa banjir biasanya terjadi terlebih dahulu di daerah waduk, yang merupakan wilayah dataran tinggi. Ia menjelaskan bahwa terkadang, meskipun di daerah tempat tinggalnya tidak turun hujan, banjir tetap terjadi secara tiba-tiba. Hal ini disebabkan oleh hujan yang turun di wilayah waduk tersebut.

“Ujan deras di sana udah euu airnya udah ke tempat kami. Nanti baru sungainya meluap. Kadang hujan di atas ya...di waduk tu.” (Z, W1: 51)

“Euu...tiba-tiba kadang tempat kami nggak hujan. Tiba-tiba besok udah ada air. Hujannya di atas. Di waduk. kayak gitu sering., diminggu ini kayak gitu hujan nggak tempat kamikan kadang gerimis cuma satu hari. Udah, besoknya udah datang air.” (Z, W1: 29)

Z menyiapkan barang-barang yang harus dibawa saat mengungsi, seperti pakaian, serta membeli makanan khusus untuk anak. Persiapan ini dilakukan agar kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi selama berada di tempat pengungsian.

“Belik tu makanan untuk anak-anak yakan, Eu eu biar orangni enggak kelaparan.” (Z, W2: 236)

Selain subjek S dan Z, subjek C juga mengenali tanda-tanda banjir karena pengalaman pribadi dan kebiasaan dirinya yang tinggal di daerah rawan banjir. Subjek menyampaikan bahwa ia sudah terbiasa menghadapi banjir, karena tinggal di daerah rawan banjir dalam waktu yang cukup

lama. Melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya, subjek mengembangkan pemahaman tentang apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana mempersiapkan diri ketika banjir datang.

“Udah siap Cut, eee gimana ya... memang kita udah tinggal di daerah banjir ya harus lah mau tidak mau, mau kemana lagi kita yakan...” (C, W3: 58)

Tanda-tanda banjir yang diketahui adalah sebagai berikut: Subjek C menyatakan bahwa kekhawatirannya terhadap banjir mulai muncul saat memasuki akhir tahun. Ketika bulan-bulan seperti Oktober hingga Desember tiba C menjadi lebih waspada karena secara historis banjir sering terjadi pada periode tersebut. Selanjutnya C juga menyebutkan bahwa hujan lebat yang terjadi secara berturut-turut dapat menjadi penyebab utama terjadinya banjir.

“Kalau eum bulan delapan ke sampek Desember itu memang memang was-was kita itu pasti ada banjir” (C, W1: 65)

“Ee kalau eum..ujan terus terus lebat yaitu pasti ada banjir.” (C, W1: 49)

Selanjutnya menurut C banjir biasanya ditandai oleh munculnya suara reduk dan hujan lebat yang intens. Saat kedua fenomena ini terjadi, ia meyakini banjir akan melanda pada hari berikutnya. Lebih lanjut, C menjelaskan bahwa ketinggian air akan semakin meningkat apabila sungai Krueng Pirak dan Krueng Keureuto meluap secara bersamaan. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman C terhadap interaksi antara intensitas hujan dan dinamika sungai.

“Misalnya kan ada suara gunturee hujan lebat. Besoknya datang banjir” (C,W2,14)

“Guntur, hujan lebat ya. Besok nya banjir kalau ee..apa sungai Krung Pirak sama Krung keuroto ini sekalian banjir banyak airnya” (C, W2:14)

Sama seperti subjek yang lain C juga sudah mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk dibawa ke pengungsian, menyiapkan kebutuhan untuk tidur dan mandi perlengkapan makan, memasak, dan mandi, subjek juga menganggap bahwa obat-obatan merupakan kebutuhan penting saat menghadapi banjir

“Karena waktu demam kitakan misalnya demamnya udah larut malam, kan enggak mungkin lagi kita jalan arungi banjir yang segini misalnya kan, enggak mungkin lagi ada boat kan enggak mungkin di tempat kita terus kadang-kadang di sana di ujung sana. Makanya ibu bawak semua, ada jugak orang ini bawak kekgitu jugak karena udah memang kekmana kayak udah sekolah ya memang pengalaman kami semua itu.” (C, W4: 111)

2. Reaksi psikologis

Reaksi psikologis adalah reaksi atau tanggapan dan perilaku subjek terhadap stimulus atau situasi tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa atau pikiran individu. Ketika banjir terjadi seseorang akan mengalami reaksi pada diri mereka, baik negatif maupun positif. Keempat subjek mengalami reaksi negatif baik sebelum maupun ketika banjir, mereka merasa sedih, takut atau cemas. Berikut beberapa reaksi psikologis positif yang dirasakan oleh subjek ketika banjir.

a. Reaksi Positif

Subjek Z mengungkapkan bahwa reaksi psikologis positif yang ia alami muncul ketika ketinggian air banjir mulai surut. Pada saat itu ia merasa lebih tenang dan lega karena dapat kembali ke kediamannya.

“Senang, kalau udah banjir kan airnya udah surut udah senang lagi Alhamdulillah kan udah bisa pulang ke rumah gitu udah bisa bersih-bersih. Bisalah ngerjain aktivitas rumah yakan aman pokoknya tenang.” (Z, W4:114)

Selanjutnya subjek PM mengungkapkan bahwa dirinya merasakan reaksi positif setelah mengamankan barang-barang penting khususnya keperluan anak-anak sebelum banjir benar-benar terjadi ia merasa lebih tenang dan lega. Langkah-langkah persiapan tersebut membuatnya dapat tidur lebih nyenyak.

“Iya iya betul betul, kalau semua dah udah kita rasa udah aman, Insya Allah udah tenang pikiran bisalah tidur.” (PM, W2:68)

“Alhamdulillah lebih siap walaupun banjir yaudah, karena pasti banjir kan yang penting kakak udah siapin aja dulu apalagi punya anak, punya di adek anak pertama lagi kan.” (PM, W1:138)

Subjek S juga mengungkapkan menjadi lebih tenang dan menjadi lebih lega setelah mengamankan barang sebelum terjadinya banjir.

“Ooya, Ooya, pastinya lebih tenang lahya. lebih tenang lahya.” (S, W2: 56)

“Iya betul-betul karena udah ada persiapan, jadinya kita lebih siap, tenang”. (S, W2: 267)

Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang mengatakan, subjek merasa lebih aman dan tidak panik setelah menyiapkan segala kebutuhan diwaktu banjir. Tidak seperti orang lain yang menganggap banjir hal biasa sehingga tidak ada persiapan namun panik ketika kondisi darurat.

“Dia siapun terus barang-barang yang dibutuhin kekgitu itu sih paling penting kalau udah ada persiapan insya Allah udah lebih aman kalau dia gitu, karena kan ada jugak orang-orang situ pas banjir baru siapin, betul-betul pas banjir udah anggap sepele kekgitu, kakak kadang kekgitu jugak kan cuman ya rumah kakak

agak tinggi memang bisa untuk mengungsi. Nantik baru panik kalau di pengungsian dah kurang kebutuhan, anaknya kadang enggak nyaman jugak kan baru sibuk mintak punya orang gitu, kalau dia enggak nyaman ya gitulah memang udah persiapan semuanya kalau banjir udah siap biar enggak lagi panik lebih aman semuanya.” (L, W1: 85)

Kemudian, Subjek C menyatakan bahwa dirinya merasa lebih aman dan tenang setelah menyiapkan segala keperluan yang diperlukan. Ia juga mengingatkan suaminya untuk membawa atau membeli barang-barang tersebut.

“Udah agak aman, ada rasa amanlah senang udah ada. kalau belum masih was-was jugak kalau misalnya ayah, telpon lagi kak nantik ayah lupa udah udah belik ini enggak lupa, baru senang dah dibawak pulang.” (C, W4: 58)

b. Reaksi Negatif

Saat banjir terjadi para subjek mengalami reaksi psikologis yang bersifat negatif. Subjek PM mengatakan ketika banjir dirinya merasa panik karena terlalu banyak yang harus dilakukan sehingga terkadang membuat subjek pada akhirnya tidak mempersiapkan apapun.

“Begitu tau pertama sendiri tetap enggak bisa buat apa-apa. Tau sebenarnya tapi karena udah panik jadi enggak tau sangking banyak nya yang harus dibuat, kadang dah enggak tebuat apa-apa sangking banyaknya dibuat” (PM, W1: 78)

Selanjutnya, subjek PM juga menyebutkan bahwa ia merasa sedih hingga menangis terutama karena baru menetap di daerah yang rawan banjir.

“Sebenarnya bukan lagi sedih ya apa dek Cut. Kayak kakak bilang awal-awal tadilah da bukan sedih lagi udah (kenangis) kakak jaman-jaman awal apa pindah ke sini. tulah syok gitu kan mulai dari perubahan tempat, di tempat kakak di ee di Bayu enggak pernah banjir sama sekali, ini tiba-tiba ke sini dah banjir.

Dua hari sekali dan banjir kalau masuk bulan-bulan ber ber tadi kan” (PM, W2:84)

“Eu eum..dan ya pasti sedihlah namanya banjir itu musibah, apalagi kakak baru. Dua tahun itu barulah kita bilang di sini kan.” (PM, W3: 58)

Kemudian PM menyatakan bahwa ia merasa sedih karena mengingat kondisinya saat menghadapi banjir, anaknya harus merasakan dampak langsung, barang-barang rusak, dan ia harus mengurus semuanya sendiri tanpa suami. PM hanya bisa berkomunikasi dari jarak jauh berbeda dengan orang-orang di sekitarnya yang mendapatkan bantuan langsung dari suami masing-masing.

“Kadang sampek ssekarang pun bahkan dah bertahun-tahun pasti ada sedih-sedinya. Kadang kita teringat cobak lah kalau di sini enggak banjir, cobaklah kalau di sini jangan sering-sering naik air. Sayang anak kita, sayang barang-barang kita. Terus kadang lebih sedih lagi hai namanya kita udah ada suami gitu kan. melihat rumput tetangga lebih hijau. Jadi ada orang-orang yang kek kakak se se kakak lah usianya, itu kalau misalkan banjir ada suami nya lihat, jalan berdua tuk.. tuk.. jalan berdua. Hai tanyo tanging inan kan weuh reut. Tanyo telpon sagai, bang nyo banjir ee kekgitulah (hai kita lihat di situ, kan kita sedih. Kita telepon saja, bang ini banjir ee kekgitulah).” (PM, W3: 58)

PM juga mengungkapkan bahwa pada awal tinggal di wilayah rawan banjir, ia sering mengalami perasaan sedih terhadap kemungkinan terjadinya banjir, hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan tempat tinggal sebelumnya yakni rumah yang ia tempati sebelum menikah tidak pernah mengalami banjir.

PM juga merasa was-was ketika air sungai sudah mulai tinggi hal ini disebabkan apabila banjir ia merasa bingung mengenai langkah yang

harus diambil, termasuk menentukan prioritas barang yang perlu diselamatkan terlebih dahulu. Situasi ini semakin diperberat oleh kenyataan bahwa suami PM bekerja di luar kota, sehingga PM harus menangani seluruh persiapan dan respons terhadap banjir secara mandiri. Dalam kondisi tersebut PM mengaku merasa sangat tertekan hingga menangis bahkan kerap tidak dapat tidur.

“Sebenarnya bukan lagi sedih ya apa dek Cut. Kayak kakak bilang awal-awal tadilah da bukan sedih lagi udah kenangis kakak jaman-jaman awal apa pindah ke sini tulah syok gitu kan mulai dari perubahan tempat, di tempat kakak di ee di Bayu enggak pernah banjir sama sekali, ini tiba-tiba ke sini dah banjir dua hari sekali dan banjir kalau masuk bulan-bulan ber ber tadi kan.” (PM, W2: 14)

“Misal dah dah naik air, udah naik air sungai atau dah hujan tu dah was-was. Tu awal-awal kakak sedih kali ya, sedih, stress, semua di situ enggak tau mau ngapain apa dek Cut apalagi si abang enggak ada kan. dia kerja jauh jadi ya kekgitu jadi enggak tau apa harus barang dulu kakak naiin, apa harus baju dulu, apa harus perabot, kekmana sayur nantik, kekmana, semua-semua lah kakak pikirin sampek, kan ujung-ujungnya nangis kita. Kalau banjir itu capek kali dek Cut pas sebelum banjir, pas banjir abes banjir, capek kali rasanya.” (PM, W2:32)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari adik subjek yang menyebutkan bahwa sebelumnya PM belum pernah mengalami kondisi banjir. Oleh karena itu ketika menetap di daerah yang rawan banjir PM merasa kebingungan dalam menentukan hal-hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu, ketidaksiapan tersebut menyebabkan subjek merasa panik.

“Ee kek tadi ya kak R bilang marah panik jugak, karena kan dia baru pertama kali tinggal di daerah banjir jadi kayak belum terbiasa jadi kan kayak tadi barang-barangnya yang lupa diberesin akhirnya kenak banjir rusak kemarentu dia pernah

ngadu sama mamak ee apalah tenggelam gitu R lupa. Karena dia apatu lupa pindahin barangnya ke tempat tinggi tiba-tiba banjir, banjirnya tiba-tiba tenggelam ntah baju gitulah lupa.” (R, W1: 52)

Pada kategori reaksi psikologis negatif, subjek S mengungkapkan meskipun sudah menetap selama 26 tahun ia masih merasakan adanya perasaan was-was dan cemas yang muncul akibat ketidakpastian akan datangnya banjir. Selain itu, kecemasan juga dirasakan ketika harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Subjek merasa takut akan kemungkinan dirinya terjatuh selama proses evakuasi, atau barang-barang yang dibawanya terjatuh ke dalam air.

“Em...apaya ke mungkin lebih ke kayak khawatir gitu was-was, kek cemas gitulah. Kalau hujan ni banjir enggak ya gitukan. Kalau banjir semana ni banjirnya, tinggi kah atau semana. Karena kita kan enggak bisa prediksi ya nantik.” (S, W1:71)

“Paling yang kek deg deg degdegan kekni lah. Misal kek contoh dah enggak enak ni, dah was-was gitukan eee kayak waktu pindah dari rumah kawan kakak ke meunasah tu kan lumayan deg, berdebar lah gini kan barang hanyut, atau kesandung atau kekmana jatuh.” (S, W1:147)

Selanjutnya subjek S mengungkapkan bahwa banjir menyebabkan kelelahan baik secara fisik maupun mental. Kondisi tersebut dipicu oleh situasi di tempat pengungsian yang dirasa tidak nyaman, terutama karena keterbatasan ruang gerak dan suasana yang bising. Hal-hal tersebut membuat subjek merasa tidak leluasa dalam beraktivitas dan kesulitan untuk beristirahat, bahkan hingga tidak dapat tertidur.

“Eu eu...itu jugak enggak bebas lah Bergeraknya capek jugak iya, enggak nyaman yakan. Capek fisik terus pokoknya apaya

lebih ke mental kita jugak capek karena tempatnya itu kurang nyaman, dengan ribut dengan enggak bisa tidur lagi gitulah, gitulah pengungsian yakan. (S, W1: 135)

Hal ini didukung oleh teman subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa kelelahan ketika di pengungsian dikarekanakan sang anak yang menangis dan tidak mau tidur.

“Kalau lagi di pengungsian lah anaknya malam enggak mau tidur, tantrum, dia capek jugak kekmanalah kan kita mau buat.” (L, W1: 95)

Hal ini juga serupa dengan yang dirasakan oleh subjek Z yang menyatakan bahwa meskipun ia sudah terbiasa mengalami banjir berulang di daerahnya, Z tetap merasa sedih dan cemas saat banjir terjadi.

“Takut kita kan, cemas.” (Z, W1:22)

“Setiap banjir dah was-was.” (Z, W1:303)

“Sedih sih mau gimana kan kehendak Allah ehehe.” (Z, W1,301)

“Kalau musim hujan itu udah agak was-was sedih jugak ya, mudah-mudahan enggak banjir.” (Z, W3: 62)

Subjek Z juga mengaku merasa takut dan was-was ketika ketinggian air banjir meningkat hingga ia tidak bisa lagi keluar dari rumah.

“Takut banjirnya berat, enggak bisa. Apa pokoknya enggak nyamanlah kalau banjir.” (Z, W3: 24)

“Takut, was-was takut enggak bisa keluar lagi kalau airnya udah tinggi enggak bisa keluar lagi.” (Z, W4:72)

Kemudian subjek C menyatakan bahwa dirinya merasa sedih karena kondisi rumah yang rendah. Ia merasa wajar bila air banjir tinggi masuk ke rumah, namun bahkan ketika air banjir hanya mencapai setengah meter

rumahnya tetap kebanjiran, hal ini yang membuatnya sedih. Ia berhadapan dengan keadaan berubah, kini perasaan itu menjadi lebih lega karena rumahnya telah ditinggikan namun ia tetap merasa sedih karena merasa lelah harus membersihkan berulang kali.

“Sedihnya kita kekini dek kan kapan nasib kita berubah bisa tinggikin rumah kekgit kalau banjir yang tinggi ya udah pasti kita jugak masuk jugak airnya ke dalam kan. Yang airnya enggak, kayak apa itu setengah meter pun masuk itu yang bikin kita sedih. Kalau tadi udah tinggi rumah kekini kan ibu enggak seberapa sedih lagi sedihnya udah agak mending lah daripada dulu, ada jugak yang segini jugak masuk, kan capek jugak kita bersih-bersih. Sudah surut besoknya naik lagi, kan capek itu yang bikin ibu sedih kapan lah kita berubah lahkan, kapan punya duit” (C, W2: 162)

Kemudian subjek C mengatakan bahwa ketika banjir terjadi subjek merasa cemas ketika hendak berpergian ke luar rumah, dikarenakan air yang belum mencapai rumah subjek, C was-was apakah airnya akan masuk atau tidak sehingga subjek C merasa tidak leluasa akan berpergian ke luar rumah.

Iya. Kadang-kadang ada yang enggak masuk ke rumah, segini lagi mau masuk ya kegitu, kita kekmana ni was-was mau jalan kek mana enggak jalan dulu apa masuk ini apa enggak kan.” (C, W1:18)

Subjek C mengungkapkan bahwa ia akan merasa cemas apabila persediaan beras di dalam wadah penyimpanan mulai menipis. Kecemasan tersebut muncul karena adanya ketidakpastian situasi yang berkaitan dengan potensi terjadinya banjir. Oleh karena itu, dalam melakukan persiapan, subjek cenderung memperhatikan ketersediaan bahan pangan sebagai bentuk antisipasi.

“Iya, ini pun kan sering-sering ujan, baru tadi ibu bilang sama ayah. ayah, beras udah tinggal tiga setengah drom, tu kantong besar tu. Takut ni kita belum jemur padi, ya kalau udah pas nantik mataharinya kita jemur dibilang sama ayah. ibu udah takut kalau udah segini tinggal beras di drom udah takut, karena keadaan kekini kan, was-was kita.” (C, W1: 569)

Subjek C juga menyatakan bahwa berulangnya peristiwa banjir dalam waktu singkat menyebabkan ia mengalami kelelahan mental. Setelah membersihkan rumah saat air surut, banjir kembali datang situasi ini menguras energi emosional dan mental yang berdampak pada kondisi psikologisnya.

“Cuman yang bikin stress karena kesering ya, keseringan itu bikin kita stress karena udah dibersihin datang lagi, udah dibersihin datang lagi tu yang bikin stress.” (C, W1:135)

“Cuman yang bikin kita stress ya utu, dah surut banjir udah bersih-bersihin udah datang lagi, tidur enggak nyaman, yagitu” (C, W2: 86)

Hal ini didukung oleh pernyataan anak subjek yang menyebutkan bahwa subjek sering merasa stress dan kelelahan akibat harus membersihkan sisa-sisa banjir, yang dalam beberapa minggu bisa terjadi hingga tiga kali.

“Stress, kecapeen aja gara-gara seminggu sampek tiga kali kan capek ya cucinya” (POA, W1: 98)

Selanjutnya subjek C juga mengungkapkan bahwa ia merasa sedih karena hujan dan banjir tahunan memaksanya untuk mengungsi padahal ia menginginkan tidur nyaman di rumah sendiri. Meskipun demikian, ia sudah menyadari bahwa banjir merupakan suatu fenomena yang terjadi setiap tahun dan sulit dielakkan.

“Kekmana ya sedih jugak sedih ya kitatakan. Maunya enak-enak kan tidur di rumah. Ee yaa udahlah kekmana gitu, kan bukan...kekmana itu kan alam ya...memang harus kita jalani, alam gitu udah setiap tahun udah memang faktornya ya.” (C,W1:202)

3. Pikiran Negatif

Pada saat menghadapi banjir, subjek mengalami berbagai pikiran negatif yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Pikiran-pikiran tersebut antara lain berupa kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan keluarga, ketakutan akan kerusakan rumah serta kehilangan harta benda, hingga rasa cemas berlebihan terkait masa depan setelah banjir. Pikiran negatif ini cenderung muncul karena ketidakpastian durasi banjir dan dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek tidak hanya mengalami pikiran negatif saat banjir tetapi sebelum banjir pun mereka sering dilanda pikiran serupa.

a. Pikiran negatif sebelum banjir

Menjelang banjir individu terkadang mengalami kecemasan yang timbul akibat ketidakpastian terhadap masa depan, termasuk kehilangan, kerusakan, atau ancaman terhadap keselamatan diri dan keluarga yang dapat menjadi pemicu stres mendalam, bahkan sebelum banjir benar-benar terjadi.

PM menyatakan bahwa ia mengkhawatirkan durasi banjir yang berlangsung selama beberapa hari. Kekhawatiran ini muncul karena PM merasa persiapan yang telah dilakukan mungkin tidak mencukupi untuk menghadapi situasi banjir yang berlangsung panjang.

“Takut pasti ee air ya takut air enggak berhenti-berhenti. Dua hari, takut persiapan enggak cukup, makanan, baju, terus karena ada si

adek kan, anak dulu kita yang paling utama. Eum karena anak-anak kalau udah rame kayak di maunasah dah enggak nyaman dia, dah nangis-nangis terus jugak biasanya ada mati lampu. Kalau mati lampu enggak bebas karena anak nangis". (PM, W1: 192)

Selanjutnya PM juga mengungkapkan bahwa dirinya khawatir apabila air naik pada malam hari. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat jika tidak ada peringatan sebelumnya melalui pesan singkat atau grup WhatsApp, yang biasanya menjadi sumber informasi utama.

"Apaya misal kayak ee misal aer naek tengah malah tiba-tiba kan posisi kakak sendiri siro (sendiri)" (PM, W1: 120)

"Teros enggak ada peringatan sebelumnya, di wa hana, di telpon dari suami hana, atau gitulah enggak ada aba-aba sebelumnya." (PM, W1:122)

Hal serupa ditemukan pada subjek S saat wawancara berlangsung. Subjek S menyatakan kekhawatirannya mengenai durasi banjir yang panjang terutama karena S sudah memiliki anak. S khawatir bahwa stok kebutuhan yang telah dipersiapkan sebelumnya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya jika banjir berlangsung selama beberapa hari.

"Iya. terus nantik berapa hari ni banjirnya, kalau hujannya lama pasti lebih lama lagi banjirnya kan. terus persiapannya cukup atau enggak nantik, apalagi sekarang ada anak kan lebih banyak ni persiapan untuk anak, kalau misalnya persiapan materi kayak barang. Barang-barang gitukan, mungkin-mungkin enggak terlalu takut lagi, karena kita udah tau ni apa yang harus siapin barang, walaupun belum banjir kita dah aman lah barang nya. Sekarang lebih ke anak, si Karim masih kecil kali nikan, jadi masih banyak yang harus kita belajar untuk siapin lagi gitu. terus belum lagi misalkan ee kita ngungsi ni, di pengungsian ee bisa jadi dia saket karena kan musim hujan, kita kan enggak tau cuacanya kekmana itusih yang bikin susah dan kepikiran gitu." (S, W2: 261)

Subjek S juga menunjukkan pola kekhawatiran serupa dengan yang dialami PM. Ia merasa cemas apabila banjir terjadi secara tiba-tiba di malam hari tanpa adanya peringatan terlebih dahulu. Kekhawatiran utamanya terletak pada ketakutan bahwa ia tidak terbangun saat banjir datang, terlebih karena ia harus memastikan keselamatan anaknya.

“Takut airnya naik kami enggak bangun kan. Takut ada anak jugak.” (S, W1: 91)

“Eeu...apaya yang paling ditakutin tu pastinya kalau misalkan airnya tu naik tiba-tiba tu, terus kalau ee apa airnya tu naik di waktu malam.” (S, W3 :3)

Subjek Z juga mengungkapkan bahwa dirinya khawatir apabila banjir terjadi selama dua hari berturut-turut sehingga Z menyiapkan barang-barang yang diperlukan.

“Siap-siap ambil barang yang harus di bawa kekgu, pakaian kekgu kan, ntah takutnya banjirnya ee lebih parah takut dua hari baru surut, ee bawa pakaian, pakaian anak-anak. bawa ke tempat lebih aman.” (Z, W2: 64)

Kemudian Z menyatakan bahwa apabila banjir terjadi di malam hari, ia terpaksa menunggu di rumah hingga pagi untuk bisa mengungsi. Kekawatirannya bertambah apabila hujan disertai pemadaman listrik, yang membuatnya tidak dapat ke mana pun. Kondisi ini memicu pikiran negatif.

“Ee kok banjir datangnya tengah malam gitu kadang jam tiga kan, kan enggak bisa kemana-mana kita harus tetap di situ dulu harus tunggu pagiya apalagi kalau listriknya padam kan enggak bisa kemana-mana.” (S, W4: 70)

Sedangkan subjek C sebelum banjir terjadi, C sudah mulai mengalami pikiran negatif ketika hujan turun dengan intensitas tinggi. Ia merasa cemas

dan diliputi kekhawatiran tentang kemungkinan datangnya banjir, seperti membayangkan apakah banjir akan datang malam ini, atau mungkin keesokan paginya.

“Kalau hujan lebat nanti yang banjir datang banjirnya kapan apa besok pagi kekgitu”. (C, W3: 129)

b. Pikiran negatif ketika banjir

Ketika banjir sedang berlangsung, subjek mengungkapkan munculnya berbagai pikiran negatif yang membuatnya merasa tertekan dan tidak tenang. Ia merasa takut apabila air semakin tinggi dan merendam seluruh rumah. Selain itu, muncul kekhawatiran akan kemungkinan tidak dapat menyelamatkan dokumen penting, barang berharga, atau kebutuhan pokok, seperti subjek PM mengungkapkan bahwa saat banjir terjadi, ia merasa khawatir terhadap ketinggian air yang tidak menentu. Kekhawatiran tersebut juga mencakup kecemasan akan ketidakcukupan persiapan yang telah dilakukan, seperti ketersediaan pakaian dan makanan, terutama karena PM memiliki seorang anak.

“Pastinya kekmana ya udah enam tahun di sini pasti kakak mikir ini bentar lagi banjir lagi-banjir lagi cuman ya takut jugak iya, kadang ini airnya naik enggak ya, tingginya semana ya. Kalau banjir kira-kira kakak persiapan udah cukup enggak ya karena itulah dek kakak kan sendiri susah ya jadi semua semua harus kakak persiapin. Apalagi sekarang udah ada si adek kan, si adek masih kecil jadi itulah yang bikin kakak takut ya.” (PM, W1: 128)

Selain khawatir terkait kebutuhan PM juga cemas terhadap ketidaknyamanan anak selama berada di pengungsian, yang disebabkan oleh suasana yang bising serta pemadaman listrik yang membuat aktivitas

menjadi terbatas. Selain itu, subjek mengalami kesulitan karena harus menangani segala keperluan secara mandiri tanpa didampingi oleh suami, kondisi yang memperkuat rasa takut dan beban psikologis yang ia rasakan.

“Takut pasti ee air ya takut air enggak berhenti-berhenti. Dua hari, takut persiapan enggak cukup, makanan, baju, terus karena ada si adek kan, anak dulu kita yang paling utama. Eum karena anak-anak kalau udah rame kayak di meunasah dah enggak nyaman dia, dah nangis-nangis terus jugak biasanya ada mati lampu. Kalau mati lampu enggak bebas karena anak nangis”. (PM, W1: 192)

Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan adik subjek, yang menjelaskan bahwa subjek sangat mengkhawatirkan kondisi anaknya ketika berada di pengungsian. Ketika terjadi pemadaman listrik, anak menjadi kepanasan dan rentan terhadap gangguan seperti gigitan nyamuk, yang menambah ketidaknyamanan dan kekhawatiran subjek.

“Kayaknya takut apatu namanya kan kalau banjir pas di meunasah mati lampu, ee. takut karena itu ajasih, kan kalau mati lampu kan panas jugak, sayang aja anaknya kepanasan bestu nangis-nangis nantik banyak nyamuk”. (R, W1: 78)

Selanjutnya PM bahwa ia merasa khawatir dengan keselamatan anaknya ketika di pengungsian. Ia merasa khawatir ketika anaknya terjatuh saat berada di meunasah, khususnya karena ia melihat anak-anak yang lain menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam situasi tersebut, ditambah terkadang ditemukan ular di dalam air banjir.

“Karena apalagi anak kecil, anak kita piker. Kadang dia enggak sukak rame-rame. Kadang di Meunasah tu rame kali, rame kok dah mengungsi tu, jadi ya ribot ada anak-anak laen lagi. Terus takut apa kebutuhan dia cukup, pempes, apa makanan dia, habestu diani kan dah bisa lari-lari lah kan dah agak gedek dikit, takutnya dia banyak kali maen, cen keno cen kedeun ngoen

ngen euh..i plong-plung eunteuk ka reut gitukan. Apalagi Hujan, apalagi hujan kekini air licin kana tau enggak karena apa rame anak-anak laen , hai namanya anak-anak di Kampong kan tau dek Cut enggak, kiban reuh na yang batat-batat menan (kekmana ya ada yang batat-batat gitu) jadi takut lah misal kakak kalau si adek ni ikut-ikut buat-buat jelek kekitukan.”(PM, W3: 106)

“Eu bahaya banjir, hai takut banjir tu dek Cut bukan cuman banjir entah apa-apa di dalamnya ular lah.” (PM, W2: 108)

Subjek S mengungkapkan bahwa saat banjir terjadi, ia merasa cemas terhadap durasi banjir yang tidak dapat diprediksi. Kekhawatiran ini berkaitan dengan kemungkinan bahwa persiapan yang telah dibawa tidak akan mencukupi. S lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan anak selama masa darurat. Selain itu subjek juga mencemaskan kondisi kesehatan anak selama berada di pengungsian, terutama karena cuaca yang tidak menentu. Secara umum, subjek lebih banyak mengkhawatirkan segala hal yang berkaitan dengan anak dibandingkan dengan dirinya sendiri. Termasuk dengan kenyamanan selama masa pengungsian dikarenakan kondisi yang ribut, termasuk tangisan anak-anak lain sering membuat anaknya ikut menangis.

“Em...apaya ke mungkin lebih ke kayak khawatir gitu was-was, kek cemas, gitulah. kalau hujan ni banjir enggak ya gitukan. Kalau banjir semana ni banjirnya, tinggi kah atau semana. Karena kita kan enggak bisa prediksi ya nantik” (S, W1: 71)

“Iya. terus nantik berapa hari ni banjirnya, kalau hujannya lama pasti lebih lama lagi banjirnya kan. terus persiapannya cukup atau enggak nantik, apalagi sekarang ada anak kan lebih banyak ni persiapan untuk anak, kalau misalnya persiapan materi kayak barang, barang-barang gitukan mungkin-mungkin enggak terlalu takut lagi karena kita udah tau ni apa yang harus siapin barang, walaupun belum banjir kita dah aman lah barangnya sekarang lebih ke anak, si Karim masih kecil kali nikan, jadi masih banyak yang harus kita belajar untuk siapin lagi gitu.

Terus belum lagi misalkan ee kita ngungsi ni, di pengungsian ee bisa jadi dia saket karena kan musim hujan kita kan enggak tau cuacanya kekmana itusih yang bikin susah dan kepikiran gitu.” (S, W1: 73)

“Enggak ada, karena kalau banjir ya karena udah ada persiapan sebelumnya, jadi yaudah kita liatin aja airnya hehehe eu eu..paling pikirin ni kapan airnya turun, surut gitukan . karena enggak enak jugak lama-lama banjir, pengungsian jugak enggak nyaman kan, karena kita ada anak kecil, ribut, terus kalau ada anak laen nangis dah anak-anak kita ikutan nangis.” (S, W1: 125)

Subjek Z mengungkapkan bahwa dirinya khawatir anak-anaknya merasa tidak nyaman dikarenakan tidak ada tempat bermain atau tempat untuk beristirahat. selanjutnya C mencemaskan keselamatan anak-anaknya yang bermain di genangan air. Subjek menyadari bahwa anak-anak cenderung merasa senang bermain air.

“Anak-anak nantik enggak nyaman, enggak ada tempat bermain, enggak tau tempat istirahat.” (Z, W3: 4)
“Takutanak-anak kadang nggak terkontrol main di situ.” (Z,W1: 157)

Subjek Z juga mengatakan bahwa banjir menghalangi dirinya bekerja karena tidak bisa ke mana-mana yang akhirnya memicu kekhawatiran ketika banjir berlangsung dalam waktu lama.

“Kekgini takut airnya lama surut kekgitu, kekmana mau carik kerja kan, mau kerja kalau airnya nggak surut susah juga eheheh.” (Z, W1: 227)

Sedangkan subjek C mengungkapkan bahwa ia merasa cemas dan was-was terhadap keselamatan ibunya saat banjir terjadi. Ia khawatir ibunya akan jatuh atau mengalami hal buruk saat berada di tempat evakuasi. Kekhawatiran ini muncul karena jika terjadi insiden pada ibunya, lingkungan sekitar bisa menilai bahwa ia lalai dalam menjaga

orang tua. Alhasil, C menjadi lebih waspada dan berhati-hati saat membantu sang ibu selama masa banjir.

“Karena kita kan keluarga bukan ibu sendiri, nantik takutnya dibilang kelalaian menjaga ibu ya, takut jatuh di banjir itulah takut sekali ibu karena bukan sendiri, walaupun yang kita kerjakan itu sangat hati-hati, nantik kan ada, kan enggak sama keluarga kita kan, nantik oo enggak apa ini enggak kekmana, kurang kurang menjaga ibu katanya nantik kan, makanya kita waspada”. (C, W3, 143)

Selanjutnya terkait pikiran negatif ketika banjir C mengungkapkan bahwa ketika air mulai naik ia segera memerintahkan anggota keluarga untuk mengungsi sebelum malam tiba. Alasannya, apabila evakuasi dilakukan di tengah malam C khawatir bertemu dengan ular di genangan air sangat tinggi karena kondisi gelap dan tidak dapat melihat jelas.

“Satu meter setengah tukan makanya dibilang ayah nantik aja kita pigi kalau enggak bisa tidur lagi di rumah, hmm kalau ibu bilang jangan kalau agak malam nantik jam duabelas lewat oo jangan, sekarang aja kan nantik malam-malam ibu takut, nantik kan ada ular enggak bisa kira liat kan.” (C, W3: 159)

B. Antisipasi (*Anticipation*)

Aspek ini mengacu pada kecakapan seseorang dalam mengelola emosi, mengelola teknik-teknik pengendalian diri yang realistis dan bermanfaat, serta kepekaan dalam mengenali penderitaan orang lain. Dari hasil wawancara ditemukan dua kategori yang muncul, yaitu *coping strategy* dan kemampuan mengelola lingkungan sosial.

a. *Coping Strategy*

Dalam menghadapi situasi banjir, subjek menggunakan berbagai strategi koping (*coping strategy*) untuk menyesuaikan diri secara psikologis maupun

praktis. Strategi tersebut antara lain dengan berusaha tetap tenang dan mengatur pola pikir agar tidak panik. Selain itu, subjek juga melakukan persiapan fisik, seperti menyiapkan barang-barang penting yang mudah dijangkau dan mengatur logistik untuk kebutuhan dasar selama banjir.

Subjek PM ketika sedang merasa cemas atau panik biasa hal yang dilakukannya adalah dengan mencari dukungan sosial yaitu menghubungi suami untuk berbagi cerita. Menurut subjek, dengan menelpon suami, ia merasa lebih tenang dan didukung secara emosional. Selain itu subjek juga biasanya bermain ponsel.

“Eum kek tadiya telpon suami ditenangin supaya lebih tenang, makan itu aja kayaknya sih.” (PM, W1, 162)

“Gimana ya, paling telepon suami dulu, nangis-nangis dulu, abang nyo kiban, nyo kiban (abang ini gimana-ini gimana)padahal sebenarnya kita dek Cut ini tau, oo ini banjir cuman kadang kita perlu apa namanya di semangatain, ditenangkan dulu gitukan, udah jernih pikiran kita baru, terus ya maen-maen hp, tengok di grup, oo di sini banjir dah kek gini, ee gitu-gitulah paling , terus pastikan kita berdoa kan beuk ke banjir sabe-sabe (jangan banjir selalu) heuk teuh awak long ta pegleh (capek kita membersihkan) segala macam.” (PM, W2: 54)

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan dari informan R, yang menjelaskan bahwa subjek cenderung menelpon suami dan bercerita sebagai upaya untuk mengurangi pikiran negatif yang dirasakannya ketika menghadapi banjir.

“Yang R tau biasa dia telpon suaminya cerita-cerita banyak kali ngomong kegitulah, biar hilangin pikiran negatif.” (R, W1: 86)

Strategi selanjutnya yang dilakukan PM ketika ketika merasa sedih atau cemas saat banjir ia memilih untuk makan sebagai cara mengalihkan perhatian. Meskipun tindakan tersebut tidak sepenuhnya mampu menghilangkan pikiran negatif, namun

dianggap cukup efektif dalam membantu meredakan kecemasan untuk sementara waktu.

“Sebenarnya kalau hilangin enggak jugak sepenuhnya ya, tapi bolehlah buat jadi lebih apa ya lebih enak aja. Kayak ibarat misal orang lagi sedih kan apa nonton apa jalan-jalan, nah kalau kakak makan suka nyemil Itulah apaya istilahnya gitu kalau itu enggak tau kakak apa istilahnya.” (PM, W1: 154)

Selain makan *coping strategy* lain yang dilakukan oleh subjek PM ketika merasa tidak baik secara emosional adalah dengan berdoa, shalat dan berzikir. Di samping itu, ketika musim hujan telah tiba dan mulai muncul tanda-tanda akan terjadinya banjir, subjek memilih untuk menjahit sebagai bentuk aktivitas positif yang membantunya mengalihkan pikiran dari kekhawatiran.

“Sama teros kita bilang ya berdoa, shalat, zikir, ngemil kan kakak suka ngemil kan, kalau ada kadang suami pulang ya cerita-cerita kalau enggak ada yang telpon atau kadang kalau misalnya sebelum banjir misal dah ada tanda-tanda kektu kan tapi kakak takut kekgitu yaudah cari kegiatan. Bantu umi jait nyan kan lale itu udah lale. Man kalau banjir ya enggak bisa kan lagi banjir lagi jaet kan enggak mungkin dek Cut kan”. (PM, W3: 148)

Upaya meredakan kecemasan yang biasa dilakukan subjek S adalah kegiatan berdoa, berbagi cerita, berzikir, dan bermain game sebagai bentuk distraksi positif.

“Kalau gelisah kayak tadi paling cerita ke kakak, terus eum berdoa. Git...ya gitu ajasih.” (S, W2: 99)

“Biasanya dengan zikir-zikir atau main hp, main game di hp untuk hiburan gitu aja.” (S, W2 :225)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari teman subjek yang mengatakan bahwa cara menghilangkan cemas adalah dengan berdoa.

“Selain itu paling berdoa, mintak sama Allah. Itu semua orang kekgitulah berdoa berdoa mau kemana lagi” (L, W1: 89)

Selain itu untuk mengurangi kecemasan saat banjir, ia melakukan berbagai bentuk persiapan, seperti menyiapkan seluruh keperluan yang akan dibawa ke tempat pengungsian sebelum banjir benar-benar terjadi. Barang-barang tersebut kemudian diletakkan dalam satu ruangan agar mudah diakses saat keadaan darurat. Selain itu, subjek juga secara rutin memeriksa informasi terkait kemungkinan terjadinya banjir, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah sebagai bentuk kepasrahan dan upaya menenangkan diri secara spiritual.

“Biar enggak cemas dan enggak panik. Ee kalau kakak ee itukan siapin semua barang-barang yang kita perlu gitu sebelum banjir ee..barang-barang penting kayak misalnya obat, ee apa makanan, senter, ee.. taruk di ruangan kan, ada ruangan yang dah ada tasnya tu. Terus ee kakak belik nya itu tas yang kayak anti air gitu jadi kalau misalnya pas banjir nikan kakak bawak sendiri tu kadang eum... eee yang penting kita udah siapin tu semua hal yang memang kita perluin ee untuk pas di pengungsian atau pas lagi banjir itu kan. Terus ya kita serahinlah semua sama Allah karena memang Allah lahkan yang atur semuanya tukan. Banjir atau apa terus sama kalau udah sering musim hujan ni sering-sering cek hp cek info gitu kan informasi dari daerah Pante sana apakah hujan, atau kekmana gitu.” (S, W3: 188)

“Iya betul-betul itu udah pasti kali itu, kita harus ya usahanya y aitu tadi di misal kita udah siapin gitu di tas udah ada obat, keperluan untuk anak, ya hal-hal yang untuk mengurangi kecemasan kita lah atau biar enggak panik-panik ada tinggal ini perlu itu.” (S, W3: 192)

Informan L menyatakan bahwa subjek mengelola perasaan cemasnya dengan cara menyiapkan kebutuhan jauh-hari sebelum terjadi banjir. Subjek menempatkan seluruh barang penting di dalam satu ruangan khusus agar ia merasa lebih tenang.

“Dengan nyiapin segala kebutuhan jauh-jauh hari kayak tadi kita bahas ya, terus siapin jugak barang-barangnya di tempat disatu

ruangan ruangan yang udah di siapin, yang udah di khususkan gitu” (L, W1: 113)

Coping strategy selanjutnya yang dilakukan subjek S biasanya adalah berbicara kepada diri sendiri untuk memberikan afirmasi positif.

“Sama aja sih. Ee berdoa terus kan cobak untuk berpikir positif lah selalu. Eee...berapa kali kayak ada jugak ngomong ke diri sendiri gitu untuk berpikir yang baik-baik gitu, ngomong sendiri kayak tentang hal-hal yang baik lah gitu.” (S, W3: 204)

Subjek Z tidak jauh berbeda dengan subjek S, mengungkapkan bahwa untuk mengatasi pikiran negatif saat banjir ia memilih memperbanyak istighfar, berwudu, serta segera melaksanakan salat dan berdoa. Harapannya adalah agar air banjir segera surut dan kondisi kembali normal.

“Ya banyak-banyak istighfar aja hehe”. (Z, W2: 186)

“Iya ee...apa namanya berdoa dalam hati kadang-kadang ee semoga banjirnya enggak parah, cepat surut. Kayak ibu bilang tadi solat pas waktu solat kan, solat ambel wudhuk solat.” (Z, W4: 102)

Pada subjek C, strategi yang dilakukan untuk tetap tenang dan mengatasi pikiran negatif selama banjir adalah dengan menjaga kondisi tubuh dan pikiran tetap rileks. C berusaha berpikir positif dan bersyukur karena banjir yang dialaminya tidak separah di daerah lain. Selain itu, subjek memilih untuk shalat dan berdoa bersama warga lainnya.

“Rilex.rilex kita jangan bikin stress kalau stress sakit kita kan, ambil apa dah shalat yang berdoa selesai lah musibah ini kekgitu semua kekgitu, kalau di kami sembahyang di meunasah kekgitu jugak dah shalat berdoa sama-sama kami di meunasah.” (C, W1: 301)

“Inikan bukan kita yang lakukan ini, inikan ee yang pertama kita katakan saja ini dari Allah Taala, yaudahlah pasrah, yakan bessyukur lah ini kita masih dikasih segini. Liat di Jakarta. Kekmana gitu kata ayah. balek lagi kita hahahaha. Pokoknya jangan mikir stress ya, kalau

stress tapi jangan berlarut. Kan enggak ada orang yang enggak stress yakan.” (C, W2: 358)

Hal ini didukung oleh pernyataan anak subjek yang menyebutkan bahwa selama berada di pengungsian, subjek cenderung berkumpul dengan teman-temannya dan berdoa. Aktivitas tersebut dilakukan agar subjek tidak terlalu memikirkan kondisi barang-barang yang tertinggal di rumah, sehingga dapat merasa lebih tenang.

“Ya cuman ngumpul aja cerita-cerita, berdoa biar enggak sunyi aja biar enggak kepikiran di rumah barangnya kekmana kalau ngobrol sama kawan-kawannya jadi lebih ringan gitu pikirannya” (POA, W1: 205)

Selanjutnya, subjek C menyampaikan bahwa pikiran negatif dan rasa cemas yang dialaminya dapat berkurang dengan adanya dukungan emosional dari anggota keluarga. Kehadiran dan semangat saling menguatkan antar anggota keluarga menjadi sumber kenyamanan tersendiri. Bahkan, anak-anak subjek turut berperan dalam memberikan hiburan, seperti membuatnya tertawa, sehingga subjek merasa lebih terhibur dan tidak terlalu larut dalam kecemasan.

“Karena kita semua dah dukung satu dengan dalam keluarga ini saling mendukung kami kan, kalau kita bilang capek kita udah tiap hari, kadang-kadang dah kekmana ya dah tiap-tiap minggu kita ini kebanjiran, itu kan bukan kita yang atur kata ayah, nantik dibilang si adek iyalah apalah lagi dipikir kan bersihin sama-sama kita ya kekgitu, nantik hilang lah stress kita, kan enggam mungkin enggak ada stress kan hehehe.” (C, W1: 100)

“Ya kalau anak-anak mandi-mandi di air, dia kekmana ya dia semprot-semprot buat kitakan ya ketawa lah. Ya kek gitu semua kekmana udah merasa nyaman kan, karena ada dihibur sama anak-anak.” (C, W2: 170)

b. Kemampuan Mengelola Lingkungan Sosial

Kemampuan mengelola lingkungan sosial saat terjadi banjir menjadi salah satu aspek penting dalam proses adaptasi individu terhadap bencana. Subjek dalam penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk kemampuan sosial baik terhadap keluarga maupun tetangga ketika berada di pengungsian.

PM menyatakan bahwa ketika anaknya berusia satu tahun dan sudah muncul tanda-tanda banjir ia segera membawa pulang anaknya ke Bayu, daerah yang tidak terdampak banjir. PM memilih bertindak cepat karena takut anaknya bisa terjatuh sehingga segera menuju tempat yang dianggap lebih aman.

“Heheheh itulah ya, cuman pas dia masih kecil-kecil kan kayak satu tahun, satu tahun berapa bulan kalau udah tanda-tanda banjir gitu kakak udah bawak dia ke Bayu, enggak berani kakak dia di sini takut kakak takut jatuh dalam banjir bukan.” (PM, W1: 136)

Pada subjek PM menunjukkan ia kemampuan dalam mengelola lingkungan sosial melalui perannya dalam menjaga kestabilan situasi keluarga selama banjir khususnya dengan mengatur kebutuhan anak sebagai prioritas utama. PM segera menyiapkan berbagai keperluan anak seperti makanan, susu, popok, mainan, hingga obat-obatan dan baju ganti. Kesiapan ini juga dimaksudkan untuk mencegah kepanikan dari anggota keluarga lainnya seperti sang nenek.

“Jadi karena ada si adek kakak langsung siapin yang pertama makanan dia, terus susu, pokoknya barang-barang dialah kayak pempes, apalagi apa mainan jadi kalau pas ngungsi gitu enggak nangis terus kayak obat-obat dia, obat nyamuk lagi. Baju-baju, baju kakak kek tadikan dokumen, selimut lagi, pokoknya yang tapi yang paling utama tetap ya punya anak dulu lahkan. Kalau enggak kita siapin punya adek dulu nenek nya pulak yang panik nantik kan, umi. Terus paling kakak telpon suami lah ya biar lebih tenang sedikit”. (PM, W1: 138)

Subjek S menjelaskan bahwa saat banjir terjadi, langkah pertama yang diambil adalah segera membawa anaknya ke tempat yang aman. Setelah memastikan

keselamatan anak barulah subjek kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang penting yang masih bisa diselamatkan.

“Eee selamatan anak dulu pastinya yakan, kadang ee kakak bawak dulu si adek ee ke rumah kawan kakak, terus baru nantik kakak balek lagi”. (S, W2: 257)

Pernyataan dari informan L menunjukkan bahwa saat terjadi banjir, subjek terlebih dahulu mengantar anak ke tempat aman, baru kemudian kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya prioritas keselamatan anak.

“Mintak bantuan jugak sama kakak di telpon bantuin dulu tapi jarang jugak sih mintak bantu. Bisalah dia sendiri, cuman paling dia antar anaknya dulu ke rumah kakak baru dia balek lagi kerumah nya ambel brang.” (L, W1:38)

“Karena dia selamtin anaknya dulu lah pasti, anak yang utama pasti kan setelah anaknya aman baru dia balek sini lagi” (L, W1: 41)

Selanjutnya, subjek Z akan segera pulang dari tempat kerjanya apabila merasa takut atau was-was saat banjir terjadi. Ia merasa khawatir terhadap anaknya yang bermain air tanpa pengawasan, sehingga mendorongnya untuk kembali ke rumah guna memastikan keselamatan anaknya. Ia melarang anak-anak untuk bermain air karena khawatir terhadap dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan seperti munculnya alergi atau penyakit kulit.

“Pernah jugak, kadang-kadang kan kita di kantor, anak-anak di rumah kan. tu (langsung pulang kalau misal takut, was-was kan, takut anak nantik main banjir enggak ada yang liat”. (Z, W3: 114)

“Ee...jangan sukak main air, takut nantik sakit kan alergi, main di tempat yang kering jangan main di tempat yang banjir.”(Z, W4: 126)

Subjek Z menyatakan bahwa saat memasuki musim hujan, ia sudah mulai menyiapkan obat untuk anak-anaknya karena khawatir mereka akan bermain hujan

dan terserang demam. Untuk itu, subjek menyiapkan obat terlebih dahulu sebagai langkah antisipatif.

“Ee paracetamol, sakit kepala itu jugak, Kayak obat anak jugak ya.”
(Z, W4: 160)

“Itu kalau udah musim hujan ee kira-kira ee kekmana ni udah musim hujan harus kita siapin obat-obatan dulu takut anak-anakkan ada yang main hujan takut dia demam ya carik obat dulu belik obat.” (Z, W4: 164)

Subjek Z mengungkapkan bahwa ia sebagai seorang ibu harus selalu sehat dan kuat bahkan ketika sedang sakit agar dapat menjaga anak-anaknya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa dirinya tidak boleh terlalu banyak memikirkan hal-hal lain. Ketika merasa tidak sehat Z segera meminum obat agar lekas pulih.

“Eee ya harus apa harus ee kita kan harus kuat kalau ibu-ibu ini harus sehat walaupun sakit harus tetap kuat dalam menghadapi apalagi anak-anak saket kan jangan banyak pikiran.” (Z, W4: 176)

“Ya kira-kira kalau udah agak enggak enak badan ya minum obat terus carik obat terus biar tetap kuat, sehat.” (Z, W4: 178)

Ketika berada di pengungsian dan anak dalam kondisi kurang sehat, subjek C berinisiatif untuk memanaskan air sebagai upaya meredakan gejala yang dirasakan anak.

“Yang sering kan kita pilek karena kurang tidur, pilek, batuk, dah itu dan sering itu. Kita panasin ee.air hangat kita minum ya untuk mengatasi, sembuh enggak cuman mengatasi enggak.” (C, W1: 413)

Subjek C juga menunjukkan kewaspadaan terhadap potensi bahaya banjir dengan membagi peran pengawasan di lingkungan keluarga. Ia meminta anggota keluarga untuk bergiliran berjaga guna memantau naiknya permukaan air.

“Iya. nantik bilang sama ayah nantik kalau ayah jaga, eum ayah tengok jugak ya kekgitu semua, adek kekgitu jugak.” (C, W1: 136)

Hal ini sejalan dengan pernyataan POA mengenai tingginya permukaan air, di mana subjek menginstruksikan anggota keluarga untuk bergiliran memantau penurunan air. Pemantauan ini dilakukan agar pembersihan rumah dapat segera dilakukan, karena apabila air sudah surut sepenuhnya dan mengering, sisa-sisa lumpur akan lebih sulit dibersihkan.

“Cuman di suruh bergiliran aja misalnya ee nantik dah sedikit lagi udah turun gitukan, ibu udah capek ee adek cobak jagain gitu nantik bilang sama ibu kalau udah turun. Kalau sampek enggak ada aei lagi di dalam jadi susah.” (POA, W1: 100)

Subjek C juga menunjukkan upaya preventif dalam menghadapi kemungkinan banjir di masa depan dengan meminta ketiga anaknya untuk belajar berenang. Ia menyadari bahwa keterampilan berenang dapat menjadi salah satu cara untuk menyelamatkan diri dalam kondisi ekstrem. Suami subjek turut berperan aktif dalam proses ini dengan membantu mengajarkan anak-anak cara berenang secara langsung.

“Eu eu...pertama dia enggak bisa berenang kakaknya jugak enggak bisa dibilang ibu suruh berenang, ayah pakein jeregen kan di pakek di dalam baju kan terapung dia kekgitu pertama-pertamanya. Lama-lama oh kekgini cara berenang mengapung, tutup mulut, lama-lama dah bisa. Gaya kupu-kupu lah dia bilang, kekgini bu..mak gaya kupu-kupunya kek terlentang jugak kekgitu, kek gini jugak adek bisa. Ee...dah lumayan lah. Makanya kalau dia ke laut adek jangan ke tempat dalam ya karena walaupun kita pande berenang ada jugak yang tenggelam di laut, iya.” (C, W2: 282)

Hal ini didukung oleh pernyataan POA yang menyebutkan bahwa subjek mengarahkan anak-anaknya untuk belajar berenang.

“Enggak di ajarain tapi diarahin cobak dek maunya harus bisa berenang” (POA, W1: 176)

Subjek merasa lega karena ketiga anaknya memiliki keterampilan untuk berenang mengingat kondisi daerah tempat tinggal yang sering dilanda banjir.

“Kita kan lega-lega tapi kalau yang kemana ya...udah ee..kan ada orang yang bilang, ada yang hanyut walaupun bisa berenang, itukan udah takdir dari Allah Ta’ala kan. yang ibu senang karena mereka bertiga udah bisa berenang kalau banjir-banjir di daerah kita ini, karena enggak jauh-jauh jugak mereka kan kalau berenang ke kede pakek kereta, kalau udah siap ya duduk, mandi sebentar kalau panaas-panas kan semua enggak mandi, anak-anak kecil pun emnggak mau mandi.” (C, W2: 286)

Selain fokus pada keluarga, subjek C juga memperlihatkan kepedulian terhadap anak-anak di lingkungan sekitar. Ia menyadari bahwa seorang anak tetangga yang masih kecil merasa takut terhadap gelap saat di pengungsian. Untuk membantu mengatasi ketakutan tersebut, subjek meminjamkan senter agar anak tersebut merasa lebih nyaman dan tidak menangis.

“Iya, eeee ada jugak tetangga di sana, bayi dia bayi kan, mati lampu kan dia nangis ibu kasih lampu tu, langsung dia diam, waktu si Gina kan, Gina nangis. ibu kasih lampu cas senang dia. Gelap apa enggak takut.” (C, W1: 541)

Selanjutnya C menyampaikan bahwa pengalaman mempersiapkan segala kebutuhan sejak jauh-jauh hari dan membawa barang-barang penting saat mengungsi, seperti selimut dan perlengkapan pendukung lainnya awalnya tetangga sempat mempertanyakan banyaknya barang yang dibawa, kebiasaan tersebut kemudian menjadi pelajaran berharga dan diteladani oleh mereka, karena masih banyak warga sekitar yang tidak melakukan persiapan matang saat banjir, misalnya tidak membawa makanan atau perlengkapan untuk anak sehingga terkadang C memberikan sebagian barang yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan.

“Dari kelas empat kelas lima itu udah ibu ajarin, karena rumah kita banjir rumah kita dalam enggak tinggi kayak orang dulu sering kali terendam makanya ibu yang mana yang perlu di bawa pakaian dalam semua kecuali kayak selimut baru dalam satu tas laen, bawa sempre selimut bawa kelambu itu satu tas, handuk, kain sarung, itu satu. Yang lain pakaian pokoknya satu orang satu tas cuma yang buat itu yang besar panjang lagi, tas yang dari li itu bahan li, itu cuman buat kain sarung itu semua di situ ibu bawa, dibilang orang makcek ini semua dibawa eum...cobaklah enggak bawa mau pakai apa. Ada jugak yang enggak bawa oya...jugak makcek ini pengalaman dari makcek ini kami ambil ini. Ada yang enggak bawa apa-apa, cuman yang ada di badannya aja anaknya masih kecil, pempes enggak di bawa, ada jugak yang ibu kasih tapi yang enggak baru-barulah kita kasih karena kan enggak ada, ada orang yang enggak kekmana ya...enggak sama seperti kita sendiri agak-agak tua sedikit ibu kasih. Pokoknya itu sayang anaknya enggak dibawa semua buat makan enggak dibawa buat di ba, cuman di badannya. Dia punya bayi umur taun kak ya hari itu si isa.” (C, W4: 77)

C. Readiness (Kesiapan)

Aspek ini membahas terkait pengetahuan yang dimiliki, tanggung jawab, dan keyakinan seseorang untuk mengatasi keadaan dan kondisi fisik eksternal korban pada saat adanya peristiwa yang mengancam. Terdapat tiga kategori dalam aspek ini yaitu persiapan menghadapi banjir, strategi respon ketika banjir dan penyesuaian diri.

a. Persiapan Menghadapi Banjir

Dalam menghadapi potensi banjir, masyarakat melakukan berbagai bentuk persiapan baik secara fisik, material maupun mental. Subjek PM, S, Z dan C sudah mempersiapkan segala kebutuhan dari sebelum banjir. Secara fisik subjek Z berusaha untuk selalu sehat demi menjaga anak-anaknya. Subjek C mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki keterampilan berenang. Sedangkan dari segi material para subjek memindahkan barang-barang berharga dan dokumen penting ke tempat yang lebih tinggi, serta menyiapkan tas siaga berisi perlengkapan dasar seperti pakaian, obat-obatan, makanan, air minum, dan

senter. Dari segi kesiapan mental, beberapa subjek berupaya tetap tenang dan tidak panik.

Subjek (PM) menyatakan bahwa ia telah menyadari sejak awal bahwa wilayah tempat tinggalnya merupakan daerah rawan banjir. Oleh karena itu, ia telah melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya banjir. Salah satu bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan adalah dengan memindahkan barang-barang penting ke tempat yang lebih tinggi. Selain itu, suami subjek juga telah memodifikasi meja agar memiliki ketinggian yang lebih sesuai untuk melindungi barang dari genangan air. PM juga menjelaskan bahwa ketika air mulai menunjukkan tanda-tanda kenaikan yang signifikan, ia segera mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan dibawa ke lokasi pengungsian. Fokus utama dari persiapan tersebut adalah keperluan anak, seperti makanan, susu, popok, dan mainan.

“Eee Sekarang karena udah tau ini daerah rawan banjir , udah duluan kita jaga-jaga. Mungkin kalau udah masuk musim hujan (barang rendah naiin terus ke atas. Terus abang jugak udah buat (meja jadi lebih tinggi untuk meja tv, mesin cuci jugak lumayan tinggi). Terus kakak palinh (baju dulu selamatkan, bahan-bahan makanan di kulkas), kalao kira-kira aernya makin tinggi kadang (siapin terus barang untuk dibawak ke meunasah) ngungsi ya” (PM, W1: 112)

“Jadi karena ada si adek kakak langusng siapin yang pertama makanan dia, terus susu, pokoknya berang-barang dialah kayak pempes. Apalagi apa mainan jadi kalau pas ngungsi gitu enggak nangis, terus kayak obat-obat dia, obat nyamuk lagi baju-baju baju kakak kek tadikan dokumen, selimut lagi, pokoknya yang, tapi yang paling utama tetap ya punya anak dulu lahan. Kalau enggak kita siapin punya adek dulu nenek nya pulak yang panik nantik kan, umi. Terus paling kakak telpon sumai lah ya biar lebih tenang sedikit” (PM, W1: 138)

Selain perlengkapan anak, PM juga mempersiapkan dokumen-dokumen penting, seperti akta kelahiran dan ijazah, pakaian, makanan yang disimpan dalam satu tas khusus agar mudah dibawa saat evakuasi.

“Takut nantik sampek ke sini tapi kadang memang sampek, pernah beberapa kali sampek. Jadi kakak langsung siap-siap aja. Apa kakak, kek kaka bilang lah taruk barang penting, akte, iajazah dalam tas gitukan siapin punya si adek, belik makanan, pempes, terus jugak kaka sukak apa namanya ngemil kan.” (PM, W1: 146)

“Ee apa apa namanya siapin terus tas kan barang-barang yang perlu, tas apa tas darurat istilahnya ya kita masuin ke dalamnya tas eh tas, kita masuin ke dalamnya baju, dokumen, obat-obat punya si adek popok gitukan. Cuman apa namanya kalau kakak dek Cut dokumen tu udah di satu tas dia, nah jadi itu yang memudahkan ya mudah. Jadi tinggal kita...udah di dalam tas kecil masuin dalam tas besar itukan, tas darurat itu kan jadi tinggal bawa terus.” (PM, W2: 74)

Selanjutnya PM juga telah menyiapkan kebutuhan air bersih sebagai bagian dari persiapan menghadapi banjir. PM rutin membeli air galon dan menyimpannya untuk digunakan saat banjir terjadi, karena dalam kondisi tersebut air bersih sering kali sulit ditemukan. Untuk menghindari kontaminasi, galon-galon air tersebut disimpan di tempat yang lebih tinggi.

“Eu eu jadi ya kakak stok air galon. Stok barang-barang empat bijak, pokoknya empat itu selalu ada kalau emang dek Cut ada pergi ke belakang, itu ada di belakang empat bijak galon jadi kalau ada apa-apa entah untuk masak apa untuk ee pureh rah (apaya) pingan untuk cuci pireng dah ada aer galon stok terus. Karena memang kalau air bersih susah nantik kalau banjir bawa dulu seberapa perlu misal pas ngungsi kan bawa seberapa perlu, nantik kalau dah kering pulang ambil. Karena galon tu kakak taruk di tempat tinggi biar enggak bercampur ya dia walaupun dah di segel, enggak tau lah kita kek mana banjir tukan”. (PM, W2: 166)

Pernyataan ini didukung oleh keterangan dari adik subjek yang menyampaikan bahwa subjek telah menyiapkan berbagai keperluan untuk menghadapi kondisi darurat, air galon, serta tas bencana. Menurut adik subjek, persiapan tersebut dilakukan agar subjek tidak merasa panik ketika banjir terjadi.

“Makanan biasanya udah disiapin punya kayak apatu air ada lebih satu galon atau beberapa galon di rumah tapi galon yang selalu di bawah satu atau empat tapi pas banjir galon berguna jugak karena kan a...jadi enggak terlalu takut atau panik ya kak apa namanya karena kan udah

dulu di siapin semuanya kayak barang-barang aa..apatu namanya kayak barang adek jugak ee udah ada kayak satu tas gitu kayak apatu namanya tas bencana lah namanya.” (R, W1: 114)

Meskipun saat ini subjek masih sesekali mengalami perasaan cemas atau ketakutan saat banjir terjadi, ia menyatakan bahwa dirinya sudah jauh lebih mampu dalam mengelola dan menangani perasaan tersebut dibandingkan saat pertama kali menetap di daerah tersebut.

“Enggak ada pengalaman enggak ada persiapan misal banjir apa yang harus kita...kita buat dulu, apa yang harus kita ee apain dulu jadinya kayak kalang kabut ee sekarang pun sebenarnya masih takut-takut ya cuman karena dah lebih tau dah pernah beberapa kali alami kan udah ada ilmu nya. Itu di tahun pertama karena di rumah umi itu agak pendek ya.” (PM, W1: 42)

“Ee awal-awal kek kakak bilang kan dek Cut sedih kali kek gitu, adaptasi dulu kita terus makin lama makin lama udah sering kita alami, pureuh apaya dapat lah pelajaran ee peu (apa) kebiasaan-kebiasaan kita, udah enam tahun jugak di sini jadi enggak yang terlalu sedih sampek nangis apa sampek nangis apa kek dulu. Cuman paling ee misal lagi capek kekgitu terus kalau ada si abang bisa bagi tugas, cuman ya alhamdulillah jugak dek Cut dekat rumah sama umi, jadi umi mau selalu bantu. Jadi lebih enak lah lebih ringan bebannya.” (C, W2: 26)

Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang menyebutkan bahwa pada awalnya subjek PM belum terbiasa tinggal di daerah rawan banjir. Kondisi tersebut membuat PM sempat merasa kebingungan dan belum memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan saat banjir terjadi.

“Pas awal-awal pas pulang ke Bayu dia bilang capek di sana karena dia bilang airnya sering-sering naik kekgitu, ee waktu pas baru-baru pindah kan masih belum terbiasa kadang kak kalau udah masuk musim hujan gitu.” (R, W1:34)

“Ee kek tadi ya kak R bilang marah panik jugak, karena kan dia baru pertama kali tinggal di daerah banjir jadikan kayak belum terbiasa jadi kan kayak tadi barang-barangnya yang lupa diberesin akhirnya kenak banjir rusak kemarentu dia perng ngadu sama mamak ee apalah tenggelam gitu R lupa. Karena dia apatu lupa pindahin barangnya ke

tempat tinggi tiba-tiba banjir, banjirnya tiba-tiba tenggelam ntah baju gitulah lupa.” (R, W1: 52)

Seiring berjalannya waktu, subjek PM menunjukkan perkembangan yang positif dalam menghadapi banjir. PM menjadi lebih sigap dengan segera menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa ke tempat pengungsian. Subjek juga mengakui bahwa ia banyak belajar dari pengalaman banjir sebelumnya, sehingga kini merasa lebih siap, baik secara fisik maupun psikologis.

“Makin ke sini Alhamdulillah makin siap karena kakak udah tau mau buat apa, apa yang di bawak, barang apa harus dibawak, barang apa harus ee..ditaruk di atas, terus jugak cara mengatasi fisik, psikologis biar kakak enggak stress, biar kakak enggak takut, biar anak kakak enggak takut , atau kek kakak jelasin sebelum ya , dokumen di satu tempat di tempat tinggi, obagt, makanan syit ka lam plok nyan (memang udah di dalam tempat itu) udah kakak siapi, ada tas darurat ya.” (PM, W3: 224)

Subjek S juga mengungkapkan bahwa ia menyimpan dokumen-dokumen penting di lemari yang tinggi sebagai langkah perlindungan awal. Namun, apabila air diperkirakan akan terus naik, ia akan segera membawa dokumen-dokumen tersebut ke meunasah sebagai tempat yang lebih aman. Selain dokumen S juga mengamankan pakaiannya ke tempat yang lebih tinggi agar lebih aman.

Eum kalau kami makanan ya, makanan untuk kami selain untuk anak, terus ya baju ganti biasanya kakak bawak sekitar dua pasang kekgitulah. Dua-dua pasang terus ini dokumen. Dokumen-dokumen penting tu biasanya kakak udah masuin dalam satu tas gitukan. Jadi kalau misal dah banjir yaudah kita tinggal ambil tas itu. Ee dokumen tu biasanya di taruk kayak di atas lemari kan tinggi itu kan. ee tapi kalau misal kita liat kira-kira airnya tinggi tetap kami bawak ke meunasah gitu.” (S, W1: 85)

“Ee apa yang dibawak lah biasanya, misal kayak, mainan si adek ni. Terus laptop barang-barang kek gitukan honda jugak dibawak ke tempat yang aman kan enggak mungkin kenak banjir gitukan. Habestu ee kayak baju-baju dilipat di taruk di tempat yang agak tinggi.” (S, W1: 93)

Kemudian subjek S telah mempersiapkan seluruh keperluan untuk menghadapi kondisi darurat banjir jauh-jauh hari. Dalam menghadapi situasi tersebut, S tergolong cukup siap karena telah terlebih dahulu menyiapkan berbagai kebutuhan penting yang mungkin diperlukan saat banjir terjadi.

“Eum enggak ada ya kayaknya karena kita udah siapin semua dari sebelumnya lah kebetulan kakak juga emang dari dulu jugak lumayan prepare kan.” (S, W2: 22)

“Jadi apa-apa udah duluan di suap...di siapin gitu karena kakak enggak bisa kalo disitu banjir disitu beberes.” (S, W2: 24)

Selain membawa makanan saat mengungsi, S juga telah mempersiapkan dokumen-dokumen penting yang disimpan di dalam satu tas khusus. Dengan demikian, ketika banjir terjadi, S dapat langsung membawa dokumen tersebut ke tempat pengungsian. Dalam kondisi tertentu, dokumen-dokumen ini juga disimpan di atas lemari yang tinggi sebagai upaya perlindungan dari air banjir.

“Eum..kalau kami makanan ya...makanan untuk kami selain untuk anak, terus ya baju ganti biasanya kakak bawak sekitar dua pasang kegitulah. Dua-dua pasang, terus ini dokumen. Dokumen-dokumen penting tu biasanya kakak udah masuin dalam satu tas gitukan. Jadi kalau misal dah banjir yaudah kita tinggal ambil tas itu. Ee dokumen tu jugak kadang biasanya ditaruk kayak di atas lemari kan tinggi itu kan ee tapi kalau misal kita liat kira-kira airnya tinggi tetap kami bawak ke meunasah gitu.” (S, W1: 85)

Subjek S memiliki satu kamar khusus yang digunakan untuk menyimpan berbagai keperluan yang dibutuhkan saat banjir. Hal ini dilakukan agar ketika terjadi keadaan darurat S tidak perlu kebingungan mencari barang yang dibutuhkan. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu ketika S masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di mana saat itu S dan keluarganya kehilangan barang-barang penting yang telah dipersiapkan untuk evakuasi karena ayah subjek lupa di mana barang tersebut diletakkan.

Pengalaman tersebut membuat subjek kini lebih siap dengan meletakkan seluruh barang keperluan dalam satu ruangan khusus.

“Eee kalau sekarang ya, sering cek dari wa atau grup gitu karena kalau ada apa-apa udah ada info tu di grup. Terus kayak kakak bilang sebelumnya kalau kakak ada yang apa...satu kamar kosong itu yang enggak ada lagi orang tukang. Semua barang-barang yang udah kakak simpan kakak susun utuk keperluan banjir, kakak taruk di situ. Jadi nantgik kalau misalnya apakan dah siap. Enggak perlu lagi carik-carik lagi ke mana gitu. karena pernah kekini sekali waktu kakak kelas satu SMA dah masuk musim hujan tu emang yakan kami udah siap-siap barang, ya kayak biasa lah kan udah beres-beres takut banjir, kami taruk dalam plastik hitam. Pokoknya biasa kek-kek gitu jugak tapi hari itu emang lagi naas ya, hari naasnya kami jadi plastik yang kami taruk tu enggak tau di mana. Udah lupa taruk di mana kan kadang kita siapin barang hari ini kayak baju lahkan. Kan enggak hari ini terus banjir, atau banjir seminggu kemudian atau tiga hari kadang malamnya kan.”

(S, W2: 119)

Pernyataan dari informan mengungkapkan bahwa pengalaman subjek dan keluarganya terhadap kehilangan kebutuhan yang sudah disiapkan saat banjir di masa lalu mendorong S untuk menciptakan strategi kesiapsiagaan. Subjek menyiapkan satu ruangan khusus yang berisi seluruh keperluan darurat, sehingga ketika terjadi banjir atau kondisi darurat serupa, S menjadi lebih siap.

“Sebenarnya dari dulu memanh dia udah prepare kan karena kalau enggak salah ya dia pernah cerita dia atau siapa tapi kayaknya dia sih yang cerita dulu keluarganya pernah enggak tau taruk dimana barang udah disiapkan terus hilang jadi sama dia makanya dia ada ruang untuk untuk taruk barang kalau misalnya banjir lebih prepare.” **(L, W1: 63)**

S juga telah menyiapkan tas anti air yang digunakan untuk menyimpan berbagai keperluan saat mengungsi, seperti obat-obatan, makanan, dan senter. Pemilihan tas anti air ini dilakukan agar S tidak perlu mengangkat tas terlalu tinggi saat membawanya sendiri, sehingga isi tas tetap aman meskipun terkena air. S merasa khawatir jika harus mengangkat tas berat terlalu tinggi karena

berisiko jatuh. Oleh karena itu, dengan menyiapkan tas anti air, subjek merasa lebih tenang menghadapi kemungkinan banjir.

“Biar enggak cemas dan enggak panik. Ee kalau kakak ee itukan siapin semua barang-barang yang kita perlu gitu sebelum banjir ee...barang-barang penting kayak misalnya obat, ee apa makanan, senter, ee taruk di ruangan kan, ada ruangan yang dah ada tasnya tu. Terus ee kakak belik nya itu tas yang kayak anti air gitu jadi kalau misalnya pas banjir nikan kakak bawa sendiri tu kadang enggak sanggup kita angkat tinggi-tinggi tu enggak papa. Jadi kalau misalkan ada kenak aer sikit ya barang nya enggak basah karena kalau enggak kegitukan karena berat, tasnya kita angkat tinggi bukan jadi kayak panik kita karena berat dah ini, gara-gara ee apa misalnya aernya tu cepat naik kan kita harus cepat-cepat jugak gitukan tapi takutnya itulah jatuh yang ada, dah tambah lagi masalah laen.” (S, W3: 38)

Hal ini didukung oleh pernyataan teman subjek mengungkapkan bahwa subjek menyiapkan tas kedap air sebagai bagian dari strategi kesiapsiagaan darurat, sehingga memudahkan subjek yang kesulitan saat membawa anak dan harus melakukan sendirian.

“Memang tas untuk barang-barang banjir lah, terus kalau kenak air enggak basah jugak dia, jadi kalau misal di air walaupun banjir enggak papa, kami jugak pertama liat tasnya kenak air agak anehh anak ini, kan basah itu. Rupanya enggak basah kalau kenak air. Orang pakek plastic atau apa dia belik tas kegitu rupanya, terus biasa dia bilang enggak mau aku repot-repot, bawa anak enggak ada suami repot lah, jadi belik lah dia tas banjir itu.” (L, W1: 48)

Salah satu bentuk persiapan yang dilakukan oleh subjek Z adalah membangun tempat yang lebih tinggi di dalam rumah. Tempat ini digunakan untuk meletakkan barang-barang penting, memasak, atau sebagai tempat istirahat bagi subjek dan keluarga. Langkah ini dilakukan karena Z telah memahami bahwa banjir merupakan kejadian tahunan, dan ia mengkhawatirkan jika banjir terjadi pada malam hari, sehingga tempat yang tinggi dapat digunakan untuk tetap tinggal di rumah meskipun tergenang air.

“Tempat ee apa tempat yang lebih tinggi, tempat masak atau tempat tidur ee pakaian.” (Z, W2: 18)

“Tempat penampungan yang lebih tinggi. Taruk tempat taruk barang. Habis itu kami mengungsi terus tempat yang lebih aman ehehe. Rumah biar aja disitu terendam habis banjir dua hari kami baru balik ke rumah.” (Z, W1: 89)

“Dari ee setelah tau bahwa banjir setiap taun ada makanya buat tempat yang lebih tinggi walaupun rumah masih rendah kan tempat ee yang untuk ee istirahat harus ada ee takutnya malam-malam banjir, kan enggak mungkin kan kita ngungsi tempat orang”. (Z, W4: 86)

Z juga telah menyediakan obat-obatan sebagai bagian dari persiapan menghadapi banjir.

“Obat demam, obat alergi, kalau itukan harus selalu harus ada kan biasanya kayak gitu”. (Z, W4: 160)

Z menyiapkan barang-barang yang harus dibawa saat mengungsi, seperti pakaian, serta membeli makanan khusus untuk anak di dalam tas khusus atau dibungkus menggunakan plastik. Persiapan ini dilakukan agar kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi selama berada di tempat pengungsian.

“Siap-siap ambil barang yang harus di bawak kekgitu, pakaian kekgitu kan ntah banjirnya ee lebih parah takut dua hari baru surut ee bawak pakaian, pakaian anak-anak bawak ke tempat lebih aman.” (Z, W2: 64)

“Belik tu makanan untuk anak-anak yakan, Eu eu biar orangni enggak kelaparan.” (Z, W2: 236)

“Eee kalau pakaian kan di dalam tas-tas khusus pakaian di plastik lah kekgitu kan yang satu kotak untuk obat-obatan.” (Z, W4: 170)

Selanjutnya subjek Z mengatakan bahwa setelah banjir ia tidak segera menurunkan kembali barang-barang yang diletakkan ditempat yang tinggi sehingga ketika subjek sedang tidak berada di rumah atau ingin berpergian barang-barang tersebut sudah aman.

“Kayak saya bilang tadikan harus was-was satu, pokoknya barang-barang yang udah terkena air jangan dikasih turun dulu biar aja di atas.”

Misalnya ketika kita tidak ada di rumah barang-barang itu aman enggak terkena banjir.” (Z, W3: 100)

Subjek Z juga mengungkapkan hal serupa yaitu bahwa ia telah terlebih dahulu mempersiapkan air bersih untuk menghadapi kondisi darurat. Biasanya Z menampung air dari sumur atau membeli air isi ulang sebagai cadangan.

“ee sebelum banjir kami tampung dulu airnya Kadang belik.”

(Z, W1: 177)

“Enggak, eee air sumur juga. Kira-kira ini udah musim hujan kami tampung dulu kalau air minum kadang belik Isi ulang kan.”(Z, W1: 179)

Hal serupa juga dilakukan oleh subjek C, di mana ia telah mempersiapkan tempat yang lebih tinggi untuk meletakkan padi atau beras.

“Kan kitakan ada beras yang di bawah Kalau dah kekgitu ya kita bawain dia tinggi sikit.” (C, W1: 80)

“Eu eum..kadang dia duduk di warung-warung kopi itu kan, mak udah siap- apa yang beras-beras kemana kadang-kadang hari ini mamak baru menumbuh pasi, giling di mesin kan, ee..kadang-kadang ada dedaknya di bawah nantik diangkat lagi, karena memang udah dipersiapkan tempat-tempat tu tempat taruk padi. Taruk itukan kayak ap aitu ck, ditingin lah pokoknya.” (C, W2: 112)

Subjek C menyatakan bahwa ia telah mempersiapkan seluruh kebutuhan sejak awal, agar apabila air masuk saat ia sedang tertidur, barang-barang penting tidak sampai basah atau rusak.

“Pokoknya kalau kita ee ketiduran, kalau masuk air jangan basah yang kebutuhan kita dulu.” (C, W1: 82)

Selanjutnya subjek C memilih untuk membawa perlengkapan sendiri agar tidak merepotkan orang lain. Beberapa barang yang dibawa antara lain cabai, bawang, kompor, serta perlengkapan makanan lainnya. C juga membawa air bersih untuk keperluan memasak dan minum, serta menyiapkan makanan instan

seperti mi instan. Meskipun ada orang yang menilai tindakan tersebut terlalu merepotkan C tidak memedulikannya, bagi C yang terpenting adalah telah mempersiapkan segala sesuatu terlebih dahulu, bahkan jika pada akhirnya banjir tidak terjadi. barang-barang tersebut di letakkan di dalam satu ruangan kosong yang dikhususkan sebagai tempat penyimpanan.

“Kita bawa yang kompor bersama tabung gasnya. Beras, minyak makan kek gitu, ada cabe-cabe, bawang, pokoknya perlengkapan buat kita makan itu udah ibu siapin. Air bersih kita belik jugak galon dah dua buat minum, buat masak kek gitu pokoknya sampek ke meunasah jangan bikin susah.” (C, W1: 163)

“Gula, pokoknya semua ibu bawa kalau enggak habis ibu bawa pulang lagi. Yang penting bawa semua. Bawa beras, bawa bawang merah, bawang putih cabe, kalau ada kol kol ibu bawa hahahah semuanya.” (C, W1: 547)

“Iya. Masing-masing bawa yang keperluan sendiri masuin ke dalam tas semuanya nantik ibu yang ambil pireng semua lahkan, apa belanga pokoknya apa peralatan masak harus semua. Enggak mungkin kita mintak sama orang kan orang itukan keperluan jugak sendiri dia, masing-masing bawa sendiri, gayung buat minum, sampek buat apa nantik kita taruk nantik kan ada kita bikin min instan yang di meunasah semua udah ada, makanya semua bawa, dibilang orang repot ya repot kita buat keperluan yakan, tapi udah dipersiapkan lebih dulu apa banjirnya mau dalam enggak dalam ibu persiapkan mau ngungsi atau tidak persiapan dulu.” (C, W3: 40)

“Kalau banjir kan di kamar satu lagi kan enggak ada yang tidur kan ada tempat tidur kosong di situ semua baju-baju yang ada di lemari di bungkus pakek kain taruk di situ. Kalau airnya dah surut dah lama itu kalau misalnya kita ini mau lebaran atau pun mau maulid baru kita bersihin, kadang nantik kan ada datang saudara-saudara ibu, kan ada yang nantik oo enggak sempat lagi pulang.” (C, W2: 109)

Hal ini didukung oleh pernyataan anak subjek yang menyatakan bahwa subjek akan merasa tenang apabila barang-barangnya telah diamankan, sehingga ia tidak perlu lagi merasa khawatir atau memikirkan barang-barang tersebut saat harus bepergian.

“Yang bikin dia tenang itu pokoknya barang-barangnya pokoknya udah aman ditempatnya masing-masing jadi dia cuman ya enggak mikirin barang lagi kan. ya bisa keluarlah dari rumah itu biar aman gitu. kalau mau berpergian jugak gitu jadi disiapin lah barang-barangnya dulu, pikirannya tenang baru keluar/” (POS, W1: 58)

Subjek C juga menyiapkan kebutuhan untuk tidur dan mandi selama berada di pengungsian. Barang-barang tersebut telah dibagi berdasarkan kebutuhan masing-masing anak, sehingga setiap anak memiliki perlengkapan pribadi masing-masing

“Ya, selimut, kelambu, tikar yakan, semua ibu bawa, anduk, pakaian ganti kita pokoknya satu tas satu orang. Si adek, misalnya punya si adek satu tas, punya ayah satu yang tas yang panjang segini tas li lah. Itu selimut disitu, kain sarung semua lah di situ. Kelambu jugak, kelambu bawa dua karna kan kita lima orang kan enggak cukup satu kelambu, bawa dua kelambu.” (C, W1: 165)

Selain mempersiapkan perlengkapan makan, memasak, dan mandi, subjek juga menganggap bahwa obat-obatan merupakan kebutuhan penting saat menghadapi banjir. Subjek secara khusus menyiapkan obat-obatan karena khawatir apabila ada anggota keluarga yang sakit di malam hari, mereka akan kesulitan memperoleh obat. Beberapa jenis obat yang disiapkan antara lain obat sakit gigi dan obat demam. Ketika persediaan obat mulai habis, subjek segera meminta suaminya untuk membeli kembali. Obat-obatan tersebut disimpan di dalam wadah kedap udara seperti Tupperware, yang menurut subjek dapat mencegah kelembapan dan jamur. Selain itu, subjek juga memisahkan antara obat yang dikonsumsi dan obat yang digunakan secara langsung.

“Karena waktu demam kitakan misalnya demamnya udah larut malam, kan enggak mungkin lagi kita jalan arungi banjir yang segini misalnya kan, enggak mungkin lagi ada boat kan enggak mungkin di tempat kita terus kadang-kadang di sana di ujung sana. Makanya ibu bawa semua, ada jugak orang ini bawa kek gitu jugak karena udah memang kek mana

kayak udah sekolah ya memang pengalaman kami semua itu.” (C, W4: 111)

“Waktu ibu liat di toples dah habes kan misalnya yang obat mana yang udah habes ee..telpon kak telpon ayah di mana ayah sekarang oo ayah masih di sana, di tempat kerja oo ayah nantik kalau pulang jangan sampek sore ya, nantik kan takut keburu tutup warungnya kan, nantik ayah belik ini belik ini ya di Depo ya, dikami ini tempat Pak Man itu namanya.” (C, W4: 121)

“Di toples, di tempat Tupperware katanya Tupperware itu enggak bikin jamur enggak bikin ya di situ ibu taruk. Tempat obat misalnya seginikan tapi ibu asingkan yang minum yang buat pakek di luar ibu asingkan.” (C, W4: 28)

Kemudian subjek C melarang anggota keluarga lainnya untuk mengambil atau menggunakan barang-barang yang telah dipersiapkan khusus untuk kondisi darurat.

“Ee hujan dah kek gini, ibu masuin semua di tas, ini satu orang, ini satu orang. Kalau dah kekini yang jangan diambel-ambel lagiya, nyaa...yang ini jangan diambel-ambel lagi. Selimut dah ke situ, kain sarung, kain panjang, semua dah ibu “ini jangan diambel-ambel lagiya” ibu bilang.” (C, W2: 170)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan dari anak subjek yang menyampaikan bahwa subjek telah mempersiapkan segala kebutuhan untuk menghadapi banjir secara mandiri. Subjek merasa cemas apabila persiapan tersebut tidak dilakukan, sehingga segala perlengkapan harus diamankan terlebih dahulu.

“Misalnya kayak kelambu tadi itu kalau memang memang satu nya disipain untuk ngungsi, jadi itu enggak dipakek-pakek jadi pas mau berangkat yang baju itu yang disiapin disiapin untuk mau ngungsi, misalkan kelambu tadi memang udah memang udah siap dari awal.” (POA, W1: 156)

“Udah siap banget, memang udah siap aja memang kekmana ya lebih peduli aja sama barang-barangnya kalau orang lain mungkin ee cuman di suruh sama suaminya atau kemana ya, kalau ibu memnag kalau enggak disipain ibunya yang kepikiran jadi harus di tempat aman semua.” (POA, W1: 217)

b. Tindakan ketika banjir

Tindakan ketika banjir merupakan tindakan langsung yang dilakukan individu untuk menghadapi situasi darurat yang sedang berlangsung naik dari aspek fisik maupun psikologis. Ketika terjadi banjir, pihak PM segera mengungsi ke meunasah karena lokasi tersebut merupakan titik tertinggi di daerah subjek. Setelah berada di tempat pengungsian, kondisi pikiran subjek menjadi lebih tenang.

“Dibanding rumah-rumah lain di sini, meunasah paling tinggi kk ke situ kalau udah banjir arena dia tingkat dua terus belum pernah naik air walaupun airnya tinggi disini. Jadi kalau di situ kita lebih tenang ya pikiran enggak kemana-kemana.” (PM, W1: 184)

Begitu juga dengan subjek S segera mengambil langkah untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Pada awal terjadinya banjir, subjek memilih mengungsi ke rumah temannya karena dirasa lebih nyaman baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya. Namun apabila ketinggian air semakin meningkat subjek akan berpindah ke meunasah karena tempat tersebut lebih tinggi dan dianggap lebih aman.

“Ee sekarang udah agak jarang ya karena, kayak kak bilang tadi kadang ke rumah kawan kakak yang lebih tinggi karena Alhamdulillah dia ada rezeki untuk tinggiin rumahnya gitu kan. Jadi kalau banjir kakak ke sana aja, karena lebih nyaman pun di sana daripada di meunasah kan rame ya terus kalau di rumah kawan ya maksudnya rumah itu nyaman lah, anak kita lebih nyaman, kita jugak lebih enak di sana bisa masak gitukan, karena kawan maksudnya bisa bantu-bantu gitu jugak. Terus ya tulah ada ruangan, ada kompor, pokoknya ada keperluannya lengkap lah kalau di rumah gitukan, walaupun ya kita numpang jugak di rumah kawan gitu.” (S, W1: 141)

“Iya. tapi kalau misal airnya udah tinggi kali ni baru tetap ke meunasah jugak eu eu.” (S, W1: 143)

Ee itulah ke meunasah kan, terus ke rumah kawan kakak yang lebih tinggi tu, terus kayak kakak bilang tadi, kalau rumah kakak, rumah kawan kakak dah naik airnya dah ke meunasah jugak kami kan (S, W1:161)

Hal ini diperkuat oleh keterangan teman subjek yang menyatakan bahwa PM awalnya mengungsi ke rumah L, namun ketika ketinggian air semakin tinggi, mereka akan berpindah ke meunasah. Namun demikian, anak PM merasa kurang nyaman saat berada di meunasah.

“Iya, kalau ke rumah kakak banjir tapi ya sepinggang lah, karena rumah dia kan memang rendah tapi kalau udah berat kali baru, kakak jugak ngungsi ke meunasah, cuman itulah kurang nyaman untuk anaknya.” (L, W1: 75)

Selanjutnya, subjek S menyatakan bahwa ia berusaha untuk tetap tenang selama menghadapi banjir. Hal ini dilakukan agar perasaan cemas yang dirasakannya tidak menular kepada anaknya. Sikap tenang dianggap penting oleh subjek agar anak tetap merasa aman dan tidak ikut panik dalam situasi darurat.

“Karena kita udah siapin sebelumnya kan jadi yaa aman aja, terus kalau di situasi kekgitu kakak ya harus tetap tenang lah waktu banjir karena kalau kita enggak tenang apalagi berdua sama anak nantik anak pulak yang enggak nyaman kan kayak nular ya capek kan.” (S, W1: 235)

Subjek Z menjelaskan bahwa ketika banjir terjadi ia segera mengungsi ke tempat yang lebih aman agar anak-anaknya dapat tetap bermain dan beristirahat dengan nyaman. Z merasa tidak aman dan mengalami stres apabila tetap berada di rumah yang terdampak banjir, karena keterbatasan ruang dan kondisi membuat ia tidak dapat beraktivitas dengan baik.

“Langsung carik tempat yang lebih aman gak di situ lagi. (Z, W2: 30)

“Ya selama banjir (carik tempat yang aman). Yang nyaman lah biar anak-anak bisa main, bisa istirahat.” (Z, W2: 10)

“Karena kan kalau udah banjir itu enggak di situ lagi, karena udah carik tempat yang aman, kalau di situ mungkin kita stress kali, gimana mau duduk kan, kekmana mau masak. Kalau sudah banjir kita carik tempat yang aman.” (Z, W3: 84)

C juga memutuskan untuk mengungsi apabila kondisi rumah sudah tidak memungkinkan untuk beristirahat dengan nyaman, khususnya ketika ia tidak lagi bisa tidur akibat banjir yang masuk ke dalam rumah.

“Eu...kalau enggak bisa tidur lagi di rumah baru berangkat kami, kalau bisa tidur di rumah masih tidur di rumah tapi kalau ada ibu yang orang tua itu, nenek saket”. (C, W1: 178)

Subjek C menjelaskan bahwa ia dan suaminya memiliki strategi khusus untuk memantau kondisi banjir yaitu dengan menghidupkan alarm sendiri guna mengawasi kenaikan air secara perlahan terutama saat malam hari. Strategi ini digunakan agar mereka dapat terbangun apabila air naik saat sedang tertidur sehingga dapat segera mengambil tindakan.

“Iya. udah kalau ini mau tidur tapi enggak mau ngantuk yaudahlah tidur aja nantik kan sama-sama. Kadang-kadang ayah bunyiin alarm ee...ayah ini mau tidur kalau ada kekmana ayah keluar ada air di parit barang-barang setengah jam lah kekgitu kan, ayah bunyiin alarm kadang-kadang kita tidur, ketiduran kan udah bunyi alarm, tengok nantik kekmana udah semana karena enggak apa enggak deras sikit sikit sikit. Kalau dalam dalam, tapi enggak apa enggak.” (C, W2: 102)

“Kadang-kadang kalau malam kan.” (C, W2: 106)

Selanjutnya subjek C menyampaikan bahwa penting untuk tetap tenang ketika harus mengungsi. Menurutnya jika panik maka barang-barang penting yang seharusnya dibawa bisa tertinggal.

“Oo kalau itu perlu, karena kalau kita tenang kan kekmana semua mudah ya, cara membawanya barang-barang jugak mudah kalau panik semua tinggal ya, yang keperluan nantik kita di pengungsian tinggal. ni kami yang bawak beras, minyak, bawang merah semua peralatan buat masak nantik sana. tomat kalau ada kol di dalam kulkas bawak jugak semuaa.”

Kan kulkas kan di cabut, stop kontaknya kalau kita sudah ke pengungsian. Jadi kan semua sudah busuk ya dibawak.” (C, W3: 22)

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap empat orang subjek, maka peneliti melakukan pembahasan terkait *psychological preparedness* pada ibu yang menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli. Berdasarkan analisa data yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa keempat subjek memiliki *psychological preparedness* yang berbeda-beda dalam menghadapi banjir. *Psychological preparedness* adalah ketika seseorang memiliki antisipasi terhadap ketidakpastian dan perasaan negatif akibat bencana yang nantinya akan membantu individu untuk mengelola strategi dan emosi negatif yang dirasakan termasuk dapat membantu orang lain (Zulch, 2019).

Psychological preparedness dalam menghadapi bencana adalah faktor yang penting terutama bagi orang-rang yang menetap di daerah rawan bencana karena mereka kemungkinan besar mengalami emosi negatif seperti ketakutan, panik, kesedihan atau kecemasan. Oleh karena itu, langkah pencegahan yang tepat adalah dengan adanya *psychological preparedness* agar mampu menghadapi respons emosional tersebut secara efektif. *Psychological preparedness* pada ibu yang menghadapi bencana yang diperoleh peneliti didasari oleh aspek *psychological preparedness* yang dikemukakan oleh Zulch (2019) yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu kesadaran (*awareness*), antisipasi (*anticipation*) dan kesiapan (*readiness*).

Kesadaran merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu terkait situasi yang penuh tekanan serta berpotensi menimbulkan kecemasan termasuk kemampuan dalam mengenali informasi mengenai risiko dan bahaya yang

mengancam. Seseorang yang memiliki kesadaran tinggi saat banjir dapat memprediksi reaksi mental dirinya sendiri dan merancang strategi untuk mengelola tekanan tersebut. Pada penelitian aspek ini tercermin dari perilaku keempat subjek, yang mampu mengidentifikasi perasaan serta respons emosional seperti rasa takut atau gelisah baik saat banjir terjadi maupun ketika menerima informasi tentang potensi banjir.

Pada kategori pertama dalam aspek kesadaran yaitu pengetahuan mengenai banjir, keempat subjek menunjukkan bahwa mereka telah mengenali bulan-bulan terjadinya banjir. Mereka menyatakan bahwa banjir umumnya terjadi pada bulan-bulan tertentu dengan frekuensi yang lebih tinggi menjelang akhir tahun. Para subjek menyebutkan bahwa periode akhir tahun khususnya antara bulan November hingga Januari merupakan waktu yang paling sering mengalami banjir. Mereka menjadikan pola ini sebagai acuan untuk mulai bersiap-siap menghadapi kemungkinan bencana, seperti menyiapkan perlengkapan darurat dan mengamankan barang-barang berharga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simajuntak dkk., (2025) yang mengatakan bahwa masyarakat perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta terus meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi banjir. Kesiapsiagaan bencana membantu masyarakat merencanakan tindakan apa yang harus diambil jika terjadi kondisi darurat.

Selanjutnya, selain mengetahui bulan-bulan terjadinya banjir para subjek juga mampu mengidentifikasi tanda-tanda alam yang biasanya muncul sebelum banjir terjadi. Mereka memiliki kepekaan terhadap perubahan kondisi lingkungan yang

menjadi indikator awal datangnya banjir. Tanda-tanda tersebut antara lain hujan yang turun secara terus-menerus, hujan di daerah dataran tinggi, penumpukan sampah di aliran sungai serta intensitas hujan tinggi yang umumnya terjadi pada akhir tahun. Selain itu beberapa subjek juga menyebutkan tanda-tanda lain yang lebih kontekstual seperti munculnya semut yang naik ke dinding rumah serta meluapnya dua sungai utama di daerah mereka, yaitu Sungai Krung Pirak dan Krueng Keuruto.

Keempat subjek memperoleh pengetahuan terkait bencana baik bulan terjadinya banjir atau tanda-tanda alam melalui berbagai cara. Beberapa di antaranya bertanya kepada orang-orang di sekitar atau kepada warga yang telah lama tinggal di daerah tersebut dan memiliki lebih banyak pengalaman. Ada juga yang mencari informasi melalui internet seperti media sosial. Selain itu pengalaman pribadi karena telah lama tinggal di daerah rawan banjir turut membentuk pengetahuan mereka terutama karena mereka telah menyaksikan sendiri tanda-tanda yang muncul setiap tahunnya.

Dengan mengenali tanda-tanda tersebut para subjek dapat merespons ancaman banjir dengan lebih cepat dan akurat, sehingga mendorong sikap yang lebih siap dan waspada dalam mengantisipasi bencana. Kesadaran seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapsiagaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulay dkk., (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan tindakannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu hal, maka semakin baik pula sikap dan respons yang

ditunjukkan. Pernyataan ini juga didukung oleh Ridha & Husna (2017) yang mengungkapkan bahwa sikap seseorang dalam menyikapi bencana alam sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu dalam merespons bencana yang pada akhirnya menentukan kecenderungan untuk bertindak.

Hal ini serupa dengan yang ditunjukkan oleh salah satu subjek, di mana ia pernah mengikuti pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan oleh tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dalam pelatihan tersebut, subjek diajarkan berbagai cara untuk menghindari atau menyelamatkan diri saat terjadi bencana, salah satunya terkait banjir yaitu dengan memiliki keterampilan berenang. Setelah mengikuti pelatihan tersebut subjek kemudian mendorong ketiga anaknya untuk belajar berenang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menyelamatkan diri ketika banjir terjadi terutama karena mereka tinggal di daerah rawan banjir.

Temuan ini mendukung bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, adanya pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk kesiapan ibu menghadapi banjir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah dan Nuryani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan kemampuan literasi terhadap informasi bencana, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan saat krisis, serta mendukung perilaku preventif yang lebih tertata.

Temuan serupa dikonfirmasi oleh Kurniawati & Suwito (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi pengetahuan kebencanaan seseorang maka semakin positif sikap siap siaga yang ditunjukkan. Dengan pengetahuan yang baik,

seseorang mampu menilai risiko dengan lebih akurat, memperhitungkan kemungkinan konsekuensi, dan memutuskan tindakan yang tepat misalnya menyiapkan perlengkapan darurat (Kurniawati & Suwito, 2019). Dengan mengetahui tanda-tanda banjir yang biasa terjadi di daerah mereka, para ibu menjadikannya sebagai isyarat bahwa banjir akan segera datang. Hal ini mendorong para subjek untuk segera menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dengan cepat dan sigap sehingga ketika banjir benar-benar terjadi mereka berada dalam kondisi yang lebih siap. Salah satu dari tiga subjek yang baru menetap di Kecamatan Matangkuli mengungkapkan bahwa dirinya kini merasa lebih siap menghadapi banjir setelah memahami tanda-tanda awalnya. Jika sebelumnya ia merasa panik dan kebingungan saat banjir datang, kini ia mampu mengantisipasi lebih awal dengan menyiapkan keperluan sejak munculnya tanda-tanda tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian pada aspek kesadaran dalam kategori reaksi psikologis positif subjek merasa senang dan lega ketika ketinggian air banjir mulai menurun dan lingkungan kembali kering. Perasaan tersebut muncul karena subjek dapat kembali ke kediamannya serta melanjutkan aktivitas secara nyaman dan bebas. Selain itu subjek juga merasa tenang setelah berhasil mengamankan barang-barang penting. Subjek bahkan menyatakan bahwa dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, ia bisa tidur dengan tenang di malam hari meskipun ancaman banjir masih ada. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kesiapsiagaan memberikan rasa aman dan membantu mengurangi kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya banjir secara mendadak sekaligus menekan potensi kerugian. Temuan ini selaras dengan pendapat Borus dkk., (2022) yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan

merupakan bentuk antisipasi terhadap kemungkinan bencana dengan tujuan meminimalkan dampak kerugian pascabencana. Oleh karena itu, mempersiapkan diri dan kebutuhan sejak dini sangatlah penting, tidak hanya untuk menghindari kerugian secara materil tetapi juga untuk mengurangi dampak psikologis akibat bencana yang dirasakan oleh para ibu.

Selanjutnya pada kategori reaksi psikologis negatif, keempat subjek menunjukkan reaksi yang sama. Saat banjir terjadi subjek kerap dilanda perasaan cemas, panik atau ketakutan karena banjir sering datang secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Bahkan subjek yang telah tinggal di daerah rawan banjir sejak kecil masih merasakan kecemasan dan kesedihan setiap kali banjir terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamesah dkk., (2018) yang menyatakan bahwa tanah longsor adalah peristiwa yang dapat mengancam keselamatan manusia terlebih sering terjadi saat musim hujan sehingga bagi masyarakat yang menetap di daerah rawan bencana mereka selalu merasa cemas manakala longsor terjadi. Meskipun sudah lama menetap di daerah rawan banjir dan memahami pola-pola banjir subjek masih merasa cemas hal ini dipengapara subjek tetap tidak dapat memperkirakan secara pasti kapan banjir akan terjadi. Akibatnya, mereka masih merasa khawatir dan cemas.

Selanjutnya para subjek menyadari bahwa kekhawatiran mereka terutama disebabkan oleh kecemasan terhadap keselamatan anggota keluarga, ketidakmampuan untuk bekerja, serta kemungkinan banjir terjadi pada malam hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lamba dkk., (2017) yang menyatakan bahwa banyak warga di daerah rawan banjir mengalami tingkat kecemasan yang cukup

tinggi. Selain itu Amin dkk., (2021) menyebutkan bahwa peristiwa yang tidak terduga seperti bencana alam dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis seseorang. Dampak tersebut dapat berupa keterpurukan mental dan hambatan dalam perkembangan individu. Dalam situasi seperti ini, banyak orang merasa kewalahan, bingung, bahkan kesulitan untuk memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi. Rohmi (2016) juga menegaskan bahwa bencana alam berdampak tidak hanya pada kondisi fisik tetapi juga psikologis.

Berdasarkan temuan tersebut, para ibu sudah memiliki pemahaman terhadap reaksi psikologis negatif yang muncul pada diri mereka saat menghadapi banjir. Para subjek menyadari bahwa perasaan cemas, panik, dan ketakutan yang mereka alami terutama dipicu oleh ketidakpastian datangnya banjir, kurangnya dukungan sistem secara langsung dirasakan oleh ibu yang tinggal berjauhan dengan suami karena suami sedang bekerja di luar kota yang membuat ibu harus menghadapi situasi darurat seperti banjir seorang diri, tanpa kehadiran pendamping yang dapat memberikan bantuan fisik maupun emosional secara langsung.

Selanjutnya munculnya emosi negatif tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran akan keselamatan anggota keluarga, gangguan terhadap aktivitas harian seperti bekerja, serta potensi banjir yang terjadi pada malam hari. Kesadaran ini menunjukkan bahwa para ibu telah mengenali dampak psikologis yang ditimbulkan oleh bencana baik terhadap diri sendiri maupun keluarga. Kesadaran tersebut menjadi dasar untuk membangun antisipasi dan kesiapan lebih lanjut dalam menghadapi bencana banjir sehingga ketika sudah memasuki musim hujan para ibu

sudah terlebih dahulu mempersiapkan keperluan untuk mengunguragi reaksi negatif yang dirasakan.

Kemudian reaksi yang dialami oleh ketiga subjek adalah mengalami kesulitan tidur. Tiga orang subjek mengaku tidak dapat tidur dengan baik terutama saat berada di lokasi pengungsian. Hal ini disebabkan oleh kondisi pengungsian yang kurang nyaman serta keterbatasan ruang gerak yang membuat mereka tidak bisa beraktivitas dengan leluasa. Temuan ini selaras dengan penelitian Anggraini dkk., (2024) yang menyatakan bahwa banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga dapat memicu kecemasan yang berdampak pada pola tidur para korban. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk., (2012) yang menyebutkan bahwa dari segi kesehatan mental, reaksi emosional terhadap stres yang dirasakan oleh korban bencana cukup beragam, seperti munculnya kecemasan, gangguan tidur, kegelisahan, atau gemetar. Gangguan tidur yang dialami oleh subjek saat banjir disebabkan oleh kekhawatiran yang mereka rasakan, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas tidur.

Selanjutnya para subjek mengalami pikiran negatif sebelum banjir terutama mengkhawatirkan durasi dan ketidakpastian kondisi ini. Kekhawatiran semacam ini sering muncul sebagai bentuk kecemasan antisipatif, yakni takut akan hal yang belum pasti dan masa depan yang tidak terprediksi khususnya ketakutan bahwa air akan tiba-tiba naik di malam hari menciptakan tekanan emosional yang signifikan. Empat subjek melaporkan kondisi serupa yakni banjir malam hari tanpa peringatan memicu perasaan takut, terutama karena kekhawatiran akan keselamatan anak-anak. Salah satu subjek menggambarkan situasi tersebut sebagai perasaan terjebak

di dalam rumah, yang memperparah tekanan psikologis. Respons emosional seperti ini menunjukkan bagaimana pikiran negatif dan ketidakpastian bisa mengganggu kenyamanan dan stabilitas mental saat menghadapi ancaman banjir.

Subjek lain menyatakan kekhawatirannya saat berjalan di air banjir yang keruh karena tidak dapat melihat kondisi jalan. Ia takut anaknya terjatuh saat digendong menuju tempat pengungsian, mengingat ia membawa sang buah hati sendirian tanpa ditemani suami sehingga situasi ini membuatnya harus ekstra waspada dan berhati-hati. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Sulisty (2015) yang menyebutkan bahwa seorang informan menggendong anaknya di pundak karena air yang cukup tinggi. Sulisty menambahkan bahwa saat banjir mengurus anak tetap menjadi prioritas utama para ibu sehingga mereka harus mengambil langkah-langkah ekstra hati-hati dalam menjaga keselamatan anak selama evakuasi. Saat banjir para ibu mengalami banyak kekhawatiran terutama terkait keselamatan anak-anak mereka. Salah satu subjek mengungkapkan rasa takut yang mendalam saat harus melakukan evakuasi sendiri karena ia harus menggendong anak seorang diri menuju tempat yang aman tanpa bantuan orang lain. Meskipun berada dalam situasi penuh tekanan dan tanpa bantuan para subjek tetap menunjukkan kesadaran tinggi terhadap potensi bahaya yang dapat terjadi, serta secara aktif berupaya menjaga keselamatan anak dengan mengambil langkah-langkah yang lebih hati-hati.

Selanjutnya ketakutan subjek adalah keterbatasan kebutuhan ketika banjir. dua dari keempat subjek ketika banjir mengkhawatirkan terkait kekurangan kebutuhan yang mereka telah persiapkan. Mereka menyadari bahwa kekhawatiran

timbul ketika mereka tidak memiliki persediaan makanan yang cukup untuk keluarga saat banjir melanda. Oleh karena itu, persiapan yang dimaksud mencakup stok makanan, pakaian, dan terutama kebutuhan anak. Studi yang dilakukan oleh Irzalinda & Sofia (2020) di Kelurahan Bentiring pasca banjir tahun 2019 menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kekhawatiran terhadap keterbatasan air bersih, pangan, sanitasi, dan layanan kesehatan. Kekhawatiran ini muncul karena mereka merasa tidak yakin bagaimana dapat bertahan hidup sehari-hari dalam kondisi darurat tersebut. Hal serupa juga dirasakan oleh para subjek dalam penelitian ini, meskipun mereka telah mempersiapkan kebutuhan dengan cukup baik bahkan terkadang melebihi kebutuhan dasar, mereka tetap merasa khawatir apabila banjir berlangsung lebih lama atau lebih parah dari yang diperkirakan, sehingga melebihi kapasitas persiapan yang telah dilakukan.

Aspek selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah antisipasi. Antisipasi merupakan kemampuan individu dalam mengelola respons psikologis ketika menghadapi situasi yang mengancam, serta mencakup keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kategori pertama dari aspek ini adalah *coping strategy*, yakni strategi yang digunakan individu untuk menghadapi tekanan emosional dan mengelola emosi negatif yang timbul dalam situasi krisis. Ketika menghadapi ancaman banjir kesiapan fisik harus diimbangi dengan persiapan mental, khususnya bagi para ibu yang berperan sebagai pengatur suasana keluarga.

Pada keempat subjek yang diteliti, tampak bahwa masing-masing telah memiliki cara tersendiri dalam meredakan emosi negatif yang dialami, baik yang

bersifat personal maupun yang berkaitan dengan relasi sosial. Emosi-emosi seperti kecemasan, panik, ketakutan, dan kesedihan kerap muncul menjelang atau saat banjir terjadi. Penelitian Fa'uni & Diana (2021) mengungkapkan bahwa emosi negatif seperti ketakutan, kepanikan, kesedihan, dan gangguan psikologis adalah respons alami setelah terjadinya bencana, emosi tersebut biasanya bersifat sementara namun tidak dapat diabaikan karena berpotensi berkembang menjadi masalah jangka panjang. Selanjutnya Utami dkk., (2024) menyebutkan situasi yang penuh tekanan dan menimbulkan ketidaknyamanan mendorong subjek untuk melakukan pengendalian diri dengan mengatur tindakan dan emosi mereka guna mengurangi rasa tidak nyaman yang dialami. Para subjek memiliki cara masing-masing dalam meredakan perasaan tidak nyaman yang mereka alami. Mereka berupaya menenangkan diri melalui berbagai metode seperti berdoa, berbicara dengan orang terdekat, serta mempersiapkan kebutuhan menghadapi bencana lebih awal agar tercipta rasa aman dan kesiapan yang lebih baik.

Berbagai faktor memicu emosi negatif khususnya pada ibu-ibu yang memikul tanggung jawab besar terhadap keluarga membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siyamti dkk., (2024) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah salah satu dampak psikologis tersering yang dialami korban banjir. Dalam konteks tersebut strategi coping menjadi mekanisme krusial untuk mengelola pikiran negatif dan menenangkan diri, sehingga individu bisa lebih siap dan stabil menghadapi situasi mengancam. Selanjutnya Lubis dkk., (2015) menyebutkan bahwa ketika individu sedang mengalami stress maka individu tersebut dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukan perilaku *coping*.

Selain menunjukkan kesadaran terhadap perasaan negatif yang mereka rasakan, keempat subjek juga menyadari bahwa emosi tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memperburuk kondisi psikologis dan menghambat kemampuan mereka dalam mengambil tindakan saat bencana terjadi. Oleh karena itu, masing-masing subjek berupaya untuk mengelola perasaan tersebut dengan cara mereka sendiri, agar dapat merasa lebih tenang dan lebih mampu menghadapi situasi yang terjadi secara efektif.

Para subjek menggunakan berbagai bentuk strategi koping dalam menghadapi situasi bencana, seperti salah satu subjek mengalihkan pikiran negatif dengan menghubungi suaminya yang bekerja di luar kota untuk mendapatkan dukungan emosional dan menciptakan rasa tenang. Ia juga memilih mengonsumsi camilan sebagai bentuk pengalihan perhatian (*distraction*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa subjek dalam penelitiannya menggunakan strategi *distancing*, yaitu dengan melakukan berbagai aktivitas untuk mengalihkan pikiran. Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar pikiran tidak terfokus pada permasalahan pasca erupsi Gunung Sinabung, sehingga perasaan negatif yang muncul dapat berkurang atau diminimalisir. Salah satu subjek menyebutkan bahwa saat banjir, mengonsumsi camilan membantunya mengalihkan pikiran dari perasaan negatif yang dirasakan. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan emosi tersebut, aktivitas tersebut dianggap efektif dalam mengurangi beban pikiran. Sementara itu, dua subjek lainnya menyatakan bahwa mereka mengalihkan pikiran negatif dengan bermain game di ponsel sebagai bentuk hiburan untuk menenangkan diri selama menghadapi situasi bencana.

Strategi lainnya meliputi aktivitas spiritual seperti berdoa, berzikir, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviantony (2020) yang menyatakan bahwa secara psikologis hampir seluruh individu mengalami stres pascabencana besar seperti banjir bandang. Salah satu cara untuk memperoleh ketenangan batin adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian oleh Fa'uni & Diana (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara *coping religius* dan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana, semakin tinggi tingkat coping religius individu maka semakin besar pula kesiapan psikologisnya saat bencana melanda sehingga memberikan efek ketenangan, rasa optimis atau kekuatan sehingga psikologis seseorang lebih siap dalam menghadapi banjir.

Selain pendekatan spiritual dan dukungan emosional *coping strategi* lain yang dilakukan para subjek adalah dengan adanya dukungan dari orang sekitar baik teman atau keluarga ketika di pengungsian seperti mengobrol, bercanda atau dihibur oleh anak-anak. Dengan adanya dukungan ini dapat meringankan tekanan fisik atau psikologis yang dirasakan oleh para ibu sehingga mereka menjadi lebih karena mengetahui bahwa mereka tidak sendiri sehingga lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi banjir atau mengasuh anak. Penelitian dari Mujahidah & Suwarningsih (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat meringankan tekanan fisik maupun psikologis pada korban bencana. Selanjutnya penelitian Siyamti dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya (*peer support*) memiliki efek positif bagi para ibu rumah tangga terdampak banjir melalui kelompok teman yang mengalami kondisi serupa, ibu-ibu tersebut

mengalami penurunan tingkat kecemasan secara signifikan. Ibu yang mampu mengelola kecemasan dan tetap tenang dalam menghadapi ancaman banjir akan lebih siap secara mental. Ini penting agar ia tidak hanya melindungi fisik anak, tapi juga menjaga ketenangan psikologis keluarga.

Kategori kedua dari aspek *anticipation* adalah mengelola lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki *anticipation* yang baik selain memiliki kemampuan untuk mengelola emosi negatif dirinya sendiri, individu juga peka dan mampu mengelola lingkungan sosialnya. Kemampuan mengelola lingkungan sosial merupakan hal penting dari *psychological preparedness* pada ibu yang tinggal di daerah rawan banjir. Ibu yang mampu membangun hubungan sosial yang baik tidak hanya memperkuat ketahanan dirinya tetapi memberikan pengaruh positif bagi keluarga atau orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) yang menunjukkan bahwa ketika bencana gempa bumi terjadi perempuan terutama para ibu menjadi tokoh yang memiliki tanggung jawab yang besar dan memiliki ketangguhan yang lebih. Meskipun berada dalam situasi bencana para ibu tetap menjalankan peran penting seperti memasak, merawat keluarga, dan berupaya menyelamatkan anggota keluarganya.

Subjek dalam penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk kemampuan sosial baik terhadap keluarga maupun tetangga ketika berada di pengungsian. Keempat subjek ketika banjir berusaha untuk melindungi anak mereka dari banjir. Salah satu subjek yang memiliki anak kecil ketika banjir terjadinya terlenih dahulu membawa anaknya ke tempat yang aman baru dirinya kembali ke rumah (lokasi banjir) untuk mengambil barang-barang yang diperlukan, hal ini dilakukan untuk

melindungi anak dari bahaya yang terjadi, selanjutnya keempat subjek mengutamakan kebutuhan dan keperluan anak-anak mereka ketika terjadinya banjir, seperti pakaian, popok, susu, obat-obatan atau mainan untuk mengalihkan perhatian mereka disaat kondisi yang kurang nyaman.

Salah satu subjek menceritakan bahwa ia mengajarkan anak-anaknya berenang sebagai bentuk persiapan menghadapi banjir karena memahami tingkat risiko di daerahnya. Namun ketika banjir datang anak-anak justru senang bermain air sepuasnya yang menimbulkan kecemasan pada ibu karena mereka kurang dalam pengawasan. Akibatnya, dua subjek memutuskan untuk melarang anak bermain air terlalu jauh selama banjir demi menjaga keselamatan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riswan & Arifika (2019), yang menyatakan bahwa perempuan khususnya ibu berperan penting dalam menjaga stabilitas mental keluarga selama bencana, terutama saat mereka berada di pengungsian. Peran tersebut mencakup perlindungan dan pendampingan anak agar tetap aman dan terhindar dari risiko yang dapat membahayakan keselamatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan psikologis ibu tidak hanya terlihat dari kemampuan mengelola emosi pribadi tetapi juga dari kepekaan dan kesiawaian mereka dalam menjaga stabilitas sosial di tengah situasi darurat. Ibu yang mampu membangun hubungan sosial yang baik tidak hanya memperkuat ketahanan psikologis dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Aspek selanjutnya adalah *readiness*, yaitu merujuk pada pengetahuan tentang bahaya dan upaya untuk mengendalikan situasi eksternal yang terjadi.

Banjir memang tidak dapat dicegah kapan terjadinya namun manusia dapat mengontrol atau mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan dengan mempersiapkan segala kebutuhan lebih awal atau sudah menyiapkan terlebih dahulu sehingga ketika kondisi darurat terjadi subjek menjadi lebih percaya diri sehingga menjadi lebih siap dan cukup baik dalam menghadapinya.

Kategori pertama dari aspek *readiness* adalah persiapan menghadapi banjir. Keempat subjek menunjukkan perilaku yang sangat baik dalam kategori ini. Mereka telah menyiapkan berbagai kebutuhan penting seperti pakaian, makanan, air bersih, peralatan makan, dan perlengkapan tidur. Bahkan dua dari empat subjek memiliki ruangan khusus untuk menyimpan barang-barang tersebut sehingga saat kondisi darurat datang mereka tidak mudah panik dan sudah lebih siap menghadapi situasi ini. Dengan persiapan semacam ini mereka merasa memiliki kemampuan untuk mencegah kerusakan saat bencana melanda. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Fa'uni & Diana (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri terbukti secara langsung memengaruhi kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi potensi ancaman bencana termasuk dalam kemampuan mereka untuk mengelola dan mengatasi tekanan (stressor) yang kuat. Persiapan yang matang dalam menghadapi banjir mencerminkan tingkat kesiapan psikologis yang tinggi pada para ibu. Dengan menyiapkan kebutuhan penting dan menciptakan sistem penyimpanan yang teratur, mereka merasa lebih tenang dan percaya diri saat bencana terjadi. Kepercayaan terhadap kemampuan diri inilah yang menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi tekanan psikologis selama menghadapi situasi darurat.

Selanjutnya kategori kedua dari aspek kesiapan berkaitan dengan tindakan yang dilakukan saat banjir. Keempat subjek menyampaikan bahwa langkah pertama mereka adalah mencari lokasi yang lebih aman atau memilih untuk mengungsi. Beberapa subjek memilih untuk mengungsi ke meunasah, rumah orang tua, atau rumah tetangga. Mereka merasa lebih tenang setelah berpindah ke lokasi aman karena tidak perlu khawatir terhadap kenaikan air tiba-tiba atau terjebak di dalam rumah. Selain itu, tiga dari empat subjek menjelaskan bahwa mereka segera memutuskan untuk mengungsi karena merasa khawatir jika anak-anak tidak memiliki tempat bermain atau beristirahat saat banjir terjadi. Hal ini didukung oleh Deviantony (2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menghindari bencana adalah dengan cara segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Selanjutnya para subjek berupaya tetap tenang dan menghindari kepanikan agar proses evakuasi berjalan lancar. Salah satu subjek menuturkan bahwa saat akan mengungsi, ia membawa banyak barang sehingga harus lebih tenang agar tidak terlupa atau meninggalkan sesuatu yang penting. Penelitian Morrissey & Reser (2003) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kecemasan justru dapat menghambat proses persiapan dan evakuasi saat bencana, sedangkan sikap tenang membantu meningkatkan efektivitas respons darurat. Saat proses evakuasi, subjek berusaha untuk tetap menunjukkan perilaku yang tenang. Hal ini dilakukan guna meminimalkan risiko kerugian atau hal-hal yang tidak diinginkan, terutama bagi subjek yang harus menangani segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan. Sebab, jika mereka panik, proses evakuasi dapat berlangsung tidak lancar, misalnya barang-barang terjatuh atau tertinggal.

Berdasarkan hasil wawancara, seorang subjek yang baru menetap di daerah rawan banjir mengaku mengalami kecemasan dan kepanikan yang lebih tinggi. Karena belum mengenal pola banjir di wilayah tersebut dan tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang persiapan menghadapi bencana, ia sering kebingungan saat menentukan keperluan prioritas. Ia tidak tahu barang apa yang harus diselamatkan terlebih dahulu atau hal apa yang seharusnya menjadi fokus utama. Akibatnya, tidak jarang ia terlambat bertindak, atau bahkan tidak melakukan apa pun saat bencana datang. Penelitian oleh Wandira dkk., (2024) menunjukkan bahwa lamanya masa tinggal seseorang di daerah rawan banjir berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka dalam menghadapi banjir termasuk aspek kesehatan. Semakin lama seseorang menetap di wilayah tersebut semakin besar pengalaman praktis dan kesiapan mental mereka dalam menghadapi potensi bencana banjir.

Mujahidah & Suwarningsih (2021) mengemukakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Daulay dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung membuat seseorang terutama mereka yang tinggal di daerah rawan banjir menjadi lebih tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Pengetahuan subjek meningkat seiring dengan pengalaman dan lamanya tinggal di daerah rawan banjir, jika sebelumnya subjek merasa bingung dalam menghadapi banjir seperti tidak mengetahui kapan banjir akan terjadi dan apa saja yang harus dipersiapkan, kini subjek telah memahami berbagai hal penting terkait tanda-tanda banjir dan

kebutuhan yang harus disiapkan. Seiring dengan pemahaman tersebut subjek menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Ia menjadi lebih siap dan sigap menghadapi situasi bencana sehingga perasaan negatif seperti kecemasan, panik, dan ketakutan dapat diminimalkan. Subjek tidak lagi merasa kewalahan dengan memiliki kesiapan, ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari situasi sebelumnya telah membentuk kemampuan adaptasi yang lebih kuat dalam menghadapi kondisi darurat.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan data yang mendalam dan kontekstual. Melalui wawancara semi-terstruktur peneliti dapat menggali pengalaman, emosi, dan perspektif subjek secara rinci. Fleksibilitas dalam proses wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut ketika muncul topik-topik baru yang relevan. Hal ini membuka peluang untuk menemukan wawasan-wawasan yang sebelumnya tidak terduga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati agar dapat menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil dan perencanaan penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada proses pengumpulan data khususnya pada salah satu subjek yang tidak mengizinkan peneliti melakukan triangulasi sumber dengan orang-orang terdekat seperti suami, karena ketidaknyamanan subjek apabila peneliti datang ke rumahnya. Selain itu, orang-orang terdekat subjek juga tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai kesiapan psikologis *psychological preparedness* subjek dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh dari subjek tersebut tidak

tervalidasi secara menyeluruh sehingga berpotensi menurunkan tingkat keabsahan temuan untuk subjek tersebut.

Kedua waktu dan lokasi penelitian yang spesifik yaitu pada musim banjir di Kecamatan Matangkuli membuat hasil penelitian sangat kontekstual. Artinya temuan ini mungkin tidak relevan jika diterapkan pada daerah yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang berbeda. Ketiga, pendekatan observasi nonpartisipan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggali data secara lebih mendalam karena peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek, beberapa informasi kontekstual maupun perilaku yang muncul secara spontan dan tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit kemungkinan tidak tertangkap sepenuhnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli. Setiap subjek menunjukkan kemampuan dan strategi yang berbeda namun mencerminkan keterpenuhan aspek *psychological preparedness* secara utuh.

Pada aspek kesadaran, keempat subjek memiliki pemahaman untuk mengidentifikasi perasaan serta respons emosional seperti rasa takut atau gelisah baik saat banjir terjadi maupun ketika menerima informasi tentang potensi banjir. Kesadaran tersebut menjadi dasar untuk membangun antisipasi dan kesiapan lebih lanjut dalam menghadapi bencana banjir sehingga ketika sudah memasuki musim hujan para ibu sudah terlebih dahulu mempersiapkan keperluan untuk mengurangi reaksi negatif yang dirasakan.

Pada aspek antisipasi, keempat subjek menyadari bahwa emosi jika tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk kondisi psikologis dan menghambat kemampuan dalam mengambil tindakan saat bencana terjadi. Oleh karena itu, masing-masing subjek berupaya untuk mengelola perasaan tersebut dengan cara mereka sendiri, agar dapat merasa lebih tenang dan lebih mampu menghadapi situasi yang terjadi secara efektif. Pada aspek yang terakhir yaitu kesiapan, keempat subjek telah menyiapkan berbagai kebutuhan penting seperti pakaian,

makanan, air bersih, peralatan makan, dan perlengkapan tidur. Kepercayaan terhadap kemampuan diri inilah yang menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi tekanan psikologis selama menghadapi situasi darurat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh saran yang tepat untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi ibu

Disarankan agar para ibu terus meningkatkan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana banjir melalui edukasi dan pelatihan rutin terkait manajemen stres, pengenalan tanda-tanda alam, serta teknik penanganan darurat. Ibu juga diharapkan mampu melibatkan seluruh anggota keluarga khususnya anak-anak dalam simulasi kesiapsiagaan agar semua anggota keluarga lebih siap menghadapi situasi krisis secara tenang dan terorganisir.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat secara luas perlu memperkuat sistem komunikasi seperti membentuk forum warga atau grup daring untuk saling berbagi informasi dan dukungan saat menghadapi potensi bencana. Masyarakat juga diharapkan lebih peduli terhadap ibu sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis keluarga serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan mitigasi dan simulasi bencana.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun kebijakan penanggulangan bencana yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan logistik, tetapi juga pada aspek psikologis masyarakat terutama kelompok rentan seperti ibu. Program pelatihan *psychological preparedness* secara berkala, pendirian pusat layanan psikososial di lokasi rawan banjir, dan penyebaran informasi berbasis lokal menjadi langkah penting yang bisa diambil.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam serta dari wilayah rawan bencana lainnya. Selain itu, bisa dikembangkan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengukur tingkat *psychological preparedness* secara lebih terukur dan menganalisis hubungan antara kesiapan psikologis dengan variabel lain seperti usia, pendidikan, atau pengalaman bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutmainna, N. Z., Raodatuljannah, S., Djuhaepa, N. Z., & Khumas, A. (2023). Psikoedukasi kesiapsiagaan psikologis (psychological preparedness) masyarakat di daerah rawan bencana banjir Kampung Tegal Kota Parepare. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 643–649. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2076>
- Anggraini, A. D., Setyowati, A., & Rahmah, M. (2025). Hubungan kecemasan dengan insomnia pada masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Pinggiran Sungai Martapura. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.22146/jkkk.101532>
- Amin, S., Safarina, N. A., Anastasya, Y. A., & Amalia, I. (2021). Terapan model Psychological First Aid (PFA) pada pengungsi banjir Paya Tumpi Takengon, Provinsi Aceh. *Abdimas Galuh*, 3(2), 371–378. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6048>
- Astuti, A. F., & Sudarsono, H. (2018). Analisis penanggulangan banjir sungai Kanci. *Jurnal Konstruksi*, 7(3). <https://doi.org/10.33603/jki.v7i3.3893>
- Borus, O., Listianingsih, T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.663>
- Boylan, J. L. (2016). *The development and validation of the bushfire psychological preparedness scale*. University of Western AustraliaCreswell (bubku)
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daulay, S. E. H. N., Mellaratna, W. P., & Utariningsih, W. (2025, April). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir di Matangkuli. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(2), 223–232. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i2.1528>
- Deviantony, F. (2020). Studi fenomenologi: Pengalaman resiliensi petani pasca banjir dan longsor Desa Klungkung. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 9(2), 50–59. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i2.222>
- Fadhliani, F., Ersa, N. S., & Hafli, T. M. (2022). Pengaruh debit limpasan banjir terhadap kawasan Matangkuli pada Subdas Krueng Keureuto. *Teras Jurnal: Jurnal Teknik Sipil*, 12(2), 353. <https://doi.org/10.29103/tj.v12i2.667>
- Fatimah, S., & Nuryani, E. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–153.


- Fa'uni, A. M., & Diana, R. R. (2021). Psychological preparedness for disaster in terms of self efficacy and religious coping. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 28-38.
- Herdiansyah, H. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Salemba Humanika
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2020). Pengaruh koping strategi terhadap resilience keluarga rawan bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201-210.
- Kartono, Dr. K. (2007). Psikologi Wanita (Jilid 2)
- Kasmiati, K. (2018). Eksistensi ibu sebagai pendidik anak usia dini dan dampaknya bagi kualitas pendidikan anak. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 26-34.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2017). Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 2(2)
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. J. (2017). Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *e-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ec1.5.1.2017.15526>
- Lubis & Hotni. (2021). Peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Lubis, F. W., Sabarina, Y., & Masril, M. (2019). Penanganan bencana erupsi Gunung Sinabung ditinjau dari aspek komunikasi dan koordinasi (eruption disaster management of Mount Sinabung assessed from the aspect of communication and coordination). *Jurnal Simbolika*, 5(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.31289/simbolika.v5i1.2258>
- Makahaghi, Y. B., & Surudani, C. J. (2021). Pengalaman keluarga menghadapi trauma pasca bencana alam di Kampung Lebo Kecamatan Mangaitu. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 5(1), 23-30.
- Mamesah, N. F., Opod, H., & David, L. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. *eBiomedik*, 6(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.v6i2.22108>
- Marsha, G. C., Diponegoro, A. M., & UH, N. U. (2020, September). Psychological Well-Being Masyarakat yang Terdampak Banjir: Studi Kasus di Kecamatan Bati-Bati. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Morrissey, Dr. S. A., & Reser, D. J. P. (2003). Evaluating the effectiveness of psychological preparedness advice in community cyclone preparedness

- materials. *The Australian Journal of Emergency Management*, 18(2).
<https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.281780145360789>
- Mujahidah, Z., & Suwarningsih, S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kehilangan dan Berduka Pada Korban Longsor dan Banjir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 120-128.
- Nasir, R., Zainah, A. Z., & Khairudin, R. (2012). Psychological effects on victims of the Johor flood 2006/2007. *Asian Social Science*, 8(8), 126-133.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=+Psychological++Effects++on++Victims++of++the++Johor++Flood++2006%2F2007&btnG=
- Nurhayati, N. (2021). Perbedaan tingkat stres ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Gondanglegi Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 5(1), 122–142.
<https://doi.org/10.35897/intaj.v5i1.823>
- Riswan, Y., & Arifika, D. (2012). Perempuan dan bencana: memberdayakan potensi sosial dan ekonomi perempuan korban banjir lahar dingin merapi. *Jurnal Kawistara*, 2(2)
- Ridha, R., & Husna, C. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penanggulangan banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(4). <https://acesse.one/T8pH4>
- Rohmi, F. (2016). Psychological preparedness masyarakat di daerah rawan bencana banjir Desa Sitiarjo Sumbermanjing Wetan. *E-Journal UMM*, 7, 88-93.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Rosdiana., Khairuddin., & Imran. (2017). Pengaruh media mind mapping terhadap pengetahuan ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit diare di daerah rawan banjir di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(3), 99.
- Sakdiah, H., & Zuhra, N. (2022). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Serambi Konstruktivis*, 4(1), 249-259.
- Simanjuntak, F. N., Hutagalung, A. M. S., & Harefa, S. F. (2023). *Hubungan antara pengetahuan masyarakat dan kesiapsiagaan banjir di Lingkungan V, Desa Dwikora*. *Jurnal Keperawatan Nababan*, 6(1), 45–52.
<https://doi.org/10.34035/kn.v6i1.1700>
- Sinta, C. P., & Utami, D. R. R. B. (2022). Tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 356-362.
<https://journal.y3a.org/index.php/sehatrakyat>

- Siyamti, D., Maksum, & Purnomo. (2024). *Pengaruh peer support group terhadap tingkat kecemasan ibu rumah tangga terdampak banjir*. Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i2.3199>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (3 ed.). Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulaiman, M. E., Setiawan, H., Jalil, M., Purwadi, F., S, C. A., Brata, A. W., & Jufda, A. S. (2020). Analisis penyebab banjir di Kota Samarinda. Jurnal Geografi Gea, 20(1), 39–43. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i1.22021>
- Sulistyo, M., S. (2015). Peran Perempuan terhadap daya pulih masyarakat pasca bencana banjir di Dusun Pelangwot, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, 2(2), 15-24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/11365>
- Susanti, E. (2022). Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(3), 417-436.
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Becti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. JANE-Jurnal Administrasi Negara, 13(2), 302-311.
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. Jurnal Gawat Darurat, 4(2), 101-110.
- Utami, S., Junita, N., & Dewi, R. (2024). Strategi Coping Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kabupaten Karo. INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 2(4), 701-711.
- Zalmita, N., Fitria, A., & Taher, A. (2021). Tingkat kerugian ekonomi pada bencana banjir di Aceh Utara Tahun 2014–2019. J. Geogr, 19, 61-68.
- Wandira, A., Jalaluddin, M., & Mataburu, I. B. (2024). Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus di Kelurahan Kampung Melayu). Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 10(2), 203-217.
- Zulch, H. (2019). Psychological preparedness for natural hazards–improving disaster preparedness policy and practice. United Nations Off Disaster Risk Reduct, 1-43

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH FAKULTAS KEDOKTERAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI</p> <p><small>Alamat: Kampus Utama Reuleut, Aceh Utara, Gedung Psikologi. Email: psikologi.fk@unimal.ac.id Website: www.psikologi.fk.unimal.ac.id</small></p>
---	---

INFORMED CONSENT
(Pernyataan Persetujuan Partisipan)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) **PM** :

Usia **27** :

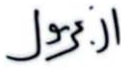

Alamat **Kec. Mrg. Kuli** :

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, untuk memberikan informasi pengambilan data dan berpartisipasi dalam proses penelitian psikologi pada tugas mata kuliah skripsi yang dilakukan oleh :

Nama peneliti : Cut Azizul Aulia
Nim : 210620034

Demikian pernyataan ini saya buat, karena peneliti juga telah menjelaskan tentang pengambilan data ini, beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Lhokseumawe, **10 - 03 - 2025**

Peneliti	Informan
	
(Cut Azizul Aulia)	(.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Alamat: Kampus Utama Reuleut, Aceh Utara, Gedung Psikologi. Email: psikologi.fk@unimal.ac.id
Website: www.psikologi.fk.unimal.ac.id

INFORMED CONSENT

(Pernyataan Persetujuan Partisipan)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) : *EM*
Usia : *26*
Alamat : *Alm. Hrd - Kec. Matangkuli*

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, untuk memberikan informasi pengambilan data dan berpartisipasi dalam proses penelitian psikologi pada tugas mata kuliah skripsi yang dilakukan oleh :

Nama peneliti : Cut Azizul Aulia
Nim : 210620034

Demikian pernyataan ini saya buat, karena peneliti juga telah menjelaskan tentang pengambilan data ini, beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Lhokseumawe, 10 103/ 2025

Peneliti

Informan

العزيز

(Cut Azizul Aulia)

Amahela.

(.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

FAKULTAS KEDOKTERAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Alamat: Kampus Utama Reuleut, Aceh Utara, Gedung Psikologi. Email: psikologi.fk@unimal.ac.id

Website: www.psikologi.fk.unimal.ac.id

INFORMED CONSENT

(Pernyataan Persetujuan Partisipan)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) : Z
Usia : 44
Alamat : kec matang kuli

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, untuk memberikan informasi pengambilan data dan berpartisipasi dalam proses penelitian psikologi pada tugas mata kuliah skripsi yang dilakukan oleh :

Nama peneliti : Cut Azizul Aulia
Nim : 210620034

Demikian pernyataan ini saya buat, karena peneliti juga telah menjelaskan tentang pengambilan data ini, beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Lhokseumawe, 11 / 12 / 2025

Peneliti

Informan

الخط

(Cut Azizul Aulia)

(... ..)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

Alamat: Kampus Utama Reuleut, Aceh Utara, Gedung Psikologi. Email: psikologi.fk@unimal.ac.id
Website: www.psikologi.fk.unimal.ac.id

INFORMED CONSENT

(Pernyataan Persetujuan Partisipan)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) : C
Usia : 52 tahun
Alamat : Atu tbo (ke. Matangkuli)

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, untuk memberikan informasi pengambilan data dan berpartisipasi dalam proses penelitian psikologi pada tugas mata kuliah skripsi yang dilakukan oleh :

Nama peneliti : Cut Azizul Aulia
Nim : 210620034

Demikian pernyataan ini saya buat, karena peneliti juga telah menjelaskan tentang pengambilan data ini, beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Lhokseumawe, 12 Mei 2025

Peneliti

Informan

(Cut Azizul Aulia)

(.....)

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	<p><i>Awareness</i> (Kesadaran) (Kesadaran adalah antisipasi terhadap adanya kemungkinan respon psikologis seseorang pada saat adanya peristiwa tidak terduga termasuk memiliki keterampilan untuk mengenali pemikiran dan emosi yang terkait dengan stres)</p>	1. Bagaimana cara ibu memperkirakan banjir akan terjadi?
		2. Tanda-tanda apa saja yang menandakan bahwa banjir akan terjadi di daerah ibu?
		3. Tindakan apa yang akan ibu lakukan apabila air sungai tiba-tiba meluap?
		4. Bagaimana perasaan ibu ketika sudah memasuki bulan-bulan terjadinya hujan?hal apa yang ibu pikirkan? dan tindakan apa yang akan ibu lakukan untuk persiapan memasuki bulan-bulan terjadinya hujan?
		5. Bagaimana perasaan ibu ketika mendengar bahwa kampung lain sudah banjir? Apa yang ibu pikirkan? dan tindakan apa yang akan ibu lakukan?
		6. Perasaan apa yang ibu rasakan ketika terjadinya banjir?
		7. Ketika akan terjadinya banjir bagaimana reaksi yang muncul pada tubuh ibu?apa yang ibu pikirkan? Dan apa yang akan ibu lakukan?
		8. Kemana ibu akan mengungsi ketika terjadinya banjir? Kenapa ibu memilih

		tempat tersebut untuk menjadi tempat pengungsian ibu dan keluarga?
		9. Pikiran-pikiran negatif apa saja yang mengganggu ibu pada saat di pengungsian?
		10. Bagaimana cara ibu untuk menghilangkan pikiran negatif tersebut?
		11. Pernahkah ibu merasa sedih pada saat banjir? kapan hal tersebut terjadi? seberapa sering ibu sedih saat bencana banjir? apa yang ibu lakukan untuk menghilangkan kesedihan tersebut?
		12. Apakah ada gejala stress apa yang ibu rasakan pada saat banjir? Gejala stress apa saja yang muncul pada diri ibu? dan bagaimana cara ibu menghilangkan stress tersebut?
2.	<i>Anticipation (Antispasi)</i> (Aspek ini menjelaskan mengenai kepercayaan diri dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola respon psikologis pada saat	1. Bagaimana cara ibu selama ini untuk mengantisipasi ketika akan terjadinya banjir yang tidak terduga?
		2. Ceritakan pengalaman dan persiapan yang sudah ibu lakukan ketika memasuki musim hujan selama ini?

	berlangsungnya kejadian yang mengancam serta mengacu kepada kemampuan untuk mengelola lingkungan sosial.)	<p>3. Peringatan seperti apa yang biasanya diberitakukan kepada masyarakat ketika banjir akan terjadi?</p> <p>Kemudian apa yang selanjutnya ibu dan keluarga akan lakukan setelah mendapatkan pemberitahuan tersebut?</p>
		<p>4. Bagaimana ibu menentukan saat yang tepat untuk melakukan evakuasi bersama keluarga?</p>
		<p>5. Bagaimana cara ibu untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan keluarga agar pada saat banjir terjadi ibu tidak lagi merasakan cemas, panik, atau ketakutan?</p>
		<p>6. Ceritakan satu situasi yang membuat ibu begitu takut ketika banjir?</p> <p>Apa yang sudah ibu persiapkan untuk menghadapi situasi tersebut?</p>
		<p>7. Cara apa yang akan ibu lakukan agar ibu dan keluarga tetap tenang di tengah kondisi darurat?</p>
		<p>8. Ceritakan situasi dimana ibu terpisah dengan keluarga seperti anak atau orangtua ketika banjir?</p>
		<p>9. Bagaimana perasaan ibu saat itu? Apa yang ibu pikirkan? Dan tindakan apa yang akan ibu lakukan jika itu terjadi?</p>

		10. Strategi apa yang akan ibu lakukan untuk membantu mengatasi kecemasan yang ibu rasakan pada saat banjir?
		11. Bagaimana ibu mengelola pikiran negatif yang berpotensi membuat ibu cemas?
		12. Bagaimana cara ibu menenangkan anak ibu ketika menangis pada saat banjir?
		13. Bagaimana cara ibu mengetahui orang lain sedang membutuhkan pertolongan?
		14. Bagaimana cara ibu untuk menenangkan orang di sekitar ibu yang sedang takut, panik atau cemas?
3.	<p><i>Readiness</i> (Kesiapan)</p> <p>(Aspek ini membahas terkait pengetahuan yang dimiliki, tanggung jawab, dan keyakinan seseorang untuk mengatasi keadaan dan kondisi fisik eksternal korban pada saat adanya peristiwa yang mengancam).</p>	<p>1. Hal apa yang ibu lakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya banjir di daerah ibu?</p> <p>2. Menurut ibu, selama ibu tinggal di daerah rawan banjir sesiap apa ibu dalam menghadapi banjir?</p> <p>3. Persiapan apa yang sudah ibu lakukan untuk mengetahui banjir di daerah ibu?</p> <p>4. Bagaimana dampak kerugian yang dampak ditimbulkan saat banjir untuk ibu dan keluarga?</p> <p>5. Bagaimana dampak psikologis banjir yang ibu rasakan?</p> <p>6. Keterampilan apa yang selama ini sudah ibu siapkan dalam menghadapi</p>

		banjir untuk mengurangi dampak kerugian yang akan dirimbulkan?
		7. Upaya apa yang sudah ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi saat menghadapi situasi banjir yang tidak terduga di daerah ibu?
		8. Barang penting apa saja yang akan ibu persiapkan pada saat banjir datang?
		9. Menurut ibu pada saat banjir terjadi, apakah obat-obatan menjadi perlengkapan yang penting untuk disiapkan? Mengapa hal tersebut penting?
		10. Apa saja persiapan kesehatan yang ibu lakukan untuk melindungi keluarga selama potensi bencana?
		11. Bagaimana ibu mengatur dan menyiapkan obat-obatan sebagai bagian dari rencana menghadapi bencana?

Lampiran 3. Verbatim

Nama : PM
Wawancara ke : 1
Durasi : 35 menit 54 detik
Tempat : Rumah subjek

No	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Saya izin rekam kak ya		
2.	Subjek	Iya		
3.	Peneliti	Eee terimakasih kak sebelumnya karena ee udah mau saya ajak untuk ee berkenalan dan terimakasih juga sudah bersedia untuk saya ambil waktunya sebentar ditengah kesibukan kakak		
4.	Subjek	Iya iya enggak papa saya jugak lagi gak sibuk ya		
5.	Peneliti	terimakasih kak. Ee sebelumnya perkenalkan sama saya Cut Azizul Aulia, saya dari Universitas Malikussaleh dari jurusan psikologi. Ee apa kebetulan saat ini sedang melakukan pengambilan data terkait banjir di daerah Kecamatan Matangkuli. Ee seperti yang saya jelaskan ke kakak sebelumnya di awal tadi kan kak		
6.	Subjek	Eu eu		
7.	Peneliti	bahwa saya ingin mewawancarai kakak terkait hal tersebut. apa boleh kak?		
8.	Subjek	Boleh boleh		
9.	Peneliti	ee.. untuk segala jawaban atau informasi yang nantinya kakak berikan akan saya simpan dan tidak ee disebar. Dan saya jugak ee kebetulan membawa ee <i>informan corsent</i> yaitu ee <i>informant concert</i> ini bukti bahwa wawancara kita akan saya jaga kerahasiaannya, jadi kak ee sebelumnya mintak tolong untuk ini tanda tangan dulu dan kakak boleh baca		

10.	Subjek	Iniya ?		
11.	Peneliti	Iya, boleh kakak baca aja dulu		
12.	Subjek	Di sini saya tanda tangan berarti?		
13.	Peneliti	Iya,		
14.	Subjek	Oke, ini pulpenya		
15.	Peneliti	Oya makasih kak. Ee oya kak sebelumnya ini wawancara akan kita lakukan beberapa kali apa kakak bersedia?		
16.	Subjek	Boleh Insya Allah bersedia		
17.	Peneliti	Ee kak udah berapa lama kalau saya boleh tau kakak tinggal di kecamatan Matangkuli?		
18.	Subjek	Eee sebenarnya enggak terlalu lama ya dibandingkan sama orang lain kira-kira saya (sudah enam tahun di sini)	Enam tahun menetap di daerah rawan banjir	
19.	Peneliti	Ee sebelumnya kakak tinggal di mana?		
20.	Subjek	Saya asli Bayu		
21.	Peneliti	Oo		
22.	Subjek	Suami sini		
23.	Peneliti	Ee berarti, boleh tau kak kenapa pindah ke sini?		
24.	Subjek	Tulah karena suami orang sinikan jadi saya ikut suami	Menetap di daerah rawan banjir karena ikut suami	
25.	Peneliti	Oo		
26.	Subjek	Karena harus ikut		
27.	Peneliti	Ee sebelumnya kakak tau kalau di sini daerah rawan banjir?		
28.	Subjek	Tau, Cuma kakak enggak tau ya kalau separah dan sesering ini. Apalagi pas awal-awal itu agak syok)ya kok banjir terus, kadang dalam (seminggu tu bisa 3 kali) banjir. Misal hari ini besok enggak besoknya banjir lagi, makanya pas awal-awal agak syok	Banjir tiga kali dalam seminggu	
29.	Peneliti	Hmm berarti sebelumnya tau cuman enggak tau kalau ee apa lumayan sering gitu kak ya?		
30.	Subjek	Eu eum. Jadi pas wal-awal sempat ngeluh jugak kan ee sama suami bilang ngapain tinggal di sini bentar-bentar banjir tinggal di sana aja tempat kakak	Mengeluh kepada suami	Reaksi psikologis (negatif)

		di Bayu kan, enggak banjir. Karena kita belum terbiasa kan beda sama yang udah lama tinggal di sini kan.		
31.	Peneliti	Ee berarti karena kakak di sana belum pernah alami banjir seperti apa seperti yang di sini gitu kak ya?		
32.	Subjek	Iya. makanya. Apalagi dia sebenarnya kerja gak di sini, di Langsa makanya makin sering mintak pulang jugak awalnya, mana lah kita berani disini . Kita enggak pernah di sini terus sering banjir kan. Kadang tengah bulang apa tengah bulan banjir. Enggak ada pulak dia di sana. Sendiri kita. Walaupun ada keluarga suami misalkan, ada abi ada umi . Cuma kan kurang enak gitu makanya kakak awal-awal mikir kayak mending pulang ajalah ke rumah sendiri ke Bayu gitu	<ul style="list-style-type: none"> Ketakutan tinggal di daerah rawan banjir 	<ul style="list-style-type: none"> Reaksi psikologis (negatif)
33.	Peneliti	Oo berarti sempat mikir untuk ee enggak tinggal di sini gitu kak ya?		
34.	Subjek	Eu eu		
35.	Peneliti	Ee. Kakak di sini tinggal berdua sama suami kakak atau bareng keluarga kak?		
36.	Subjek	Sekarang Alhamdulillah tinggal sendiri sama suami , alhmdulillah udah ada rumah sendiri tapi tetap dekat sama umi, sama mamak suami ya.		
37.	Peneliti	Oo berarti walaupun, jarak rumahnya berarti dekat gituya?		
38.	Subjek	Eu eu		
39.	Peneliti	Berarti waktu kakak di tinggal sama suami sekarang kakak sendiri gitu?		
40.	Subjek	Eu eu cuman pas setahun pertama karena masih adaptasi ya jadi masih enggak berani tinggal sendiri bukan enggak berani ya sebenarnya cuman kakak lebih kayak takut kalau banjir gitu . kalau banjir apalagi kita belum pernah alami karena di Bayu kakak enggak pernah banjir kan	Belum mampu menghadapi banjir sendiri karena masih beradaptasi	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian diri saat banjir
41.	Peneliti	Eu eu		
42.	Subjek	Enggak ada pengalaman .Enggak ada persiapan. Misal banjir apa yang harus kita, kita buat dulu, apa yang harus kita ee apain dulu, jadinya kayak kalang kabut . ee sekarang pun sebenarnya masih takut-takut ya cuman karena dah lebih tau, dah pernah beberapa kali alami kan, udah ada ilmu nya . itu di tahun pertama karena di rumah umi itu agak pendek ya.	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada persiapan saat banjir pertama Panik saat menghadapi banjir Masih ada rasa takut menghadapi banjir 	<ul style="list-style-type: none"> Persiapan menghadapi bencana Reaksi psikologis (negatif) Penyesuaian diri saat banjir

			<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman banjir membuat lebih siap 	
43.	Peneliti	ooo		
44.	Subjek	Agak pendek, Masuk banjir, Alhamdulillah sekarang udah punya rumah sendiri		
45.	Peneliti	Ee berarti rumah umi lebih, ee rumah kakak lebih tinggi daripada rumah umi ya?		
46.	Subjek	Iya lebih tinggi sedikit dibuat kemaren kan jadi walaupun banjir masuk memang air, cuman enggak sebanyak kayak ditempat umi		
47.	Peneliti	Ooo. Ee ber, kan tadi kakak sebelumnya kasih tau kalau misalnya udah ada ilmu udah ada pengalaman lah gitu kan kak, nah ilmu dan pengalaman apa kak kak yang udah kakak dapat eee.. selama tinggal di daerah banjir ini?		
48.	Subjek	Eum. Jadi semenjak tinggal sini kakak jadi tau kalau bulan-bulan banjir itu. Dia bulan mulainya dari bulan (9,10,11,12) masuk musim penghujan kan.	September, Oktober, November & Desember	Tanda-tanda banjir
49.	Peneliti	Eu eum		
50.	Subjek	Tapi kadang-kadang sampek (bulan satu, bulan dua) masih ada jugak banjir	Januari & Februari	Tanda-tanda banjir
51.	Peneliti	Ooo		
52.	Subjek	Cuman kayak tadi kakak bilang dia enggak selalu, misal seminggu tiga kali hari senin, hari rabu nantik hari kamis enggak ada gitu-gitu. atau pernah jugak kadang kalau memang hujannya deras itu banjir terus tiga hari, Selasa hari Rabu itu banjir terus		
53.	Peneliti	hmm		
54.	Subjek	Eu terus pas hari Kamis udah surut, tiba-tiba hari Jumatnya banjir lagi. Gitu-gitulah .		
55.	Peneliti	hmm		

56.	Subjek	Itu kadang yang susah, kita udah (capek bersihin besoknya banjir lagi)	Lelah membersihkan secara berulang	
57.	Peneliti	Oo ee apa waktu datang banjir atau naik airnya itu enggak bisa kita diprediksii ya kak.		
58.	Subjek	Eu eu		
59.	Peneliti	Ee nah bagaimana cara kakak memperkirakan banjir ee akan terjadi?		
60.	Subjek	Tulah kayak kalau udah masuk bulan-bulan tadi kan, tapi pastinya dengan hujan berturut-turut, misalnya selalu hujan. Tapi kadang enggak harus hujan, hujan di daerah pante tu sama sana kan	<ul style="list-style-type: none"> • Hujan berturut-turut • Hujan di daerah pante 	Tanda-tanda banjir
61.	Peneliti	Eu eu		
62.	Subjek	Daerah pante sana nantik ehh banjir nya di sini. Gitu-gitulah cara perkiraannya		
63.	Peneliti	Ooo. Apa aja kak tanda-tanda yang menandakan bahwa banjir itu akan terjadi di daerah kakak?		
64.	Subjek	Hmm biasanya kalau udah (masuk musin hujan) udah masuk bulan berber, (September, Oktober). terus kalau udah (air sungai mulai naik), air sungai yang dibelakang nah itu pasti banjir lah itu.	<ul style="list-style-type: none"> • Musim hujan • Bulan September, Oktober • Air sungai naik 	Tanda-tanda banjir
65.	Peneliti	hmm		
66.	Subjek	Ada yang air sungai naiknya pelan-pelan , nantik kita tengok pagi kalau misalnya hujan, (hujan dah berturut-turut) gitu dua hari misalnya. pagi kita tengok tinggi eh dah berapa meter misalkan, dah itu dua jam lagi kita cek lagi eh udah lebih air sungainya.	Hujan berturut-turut	Tanda-tanda banjir
67.	Peneliti	Ooo		
68.	Subjek	Kadang-kadang tiba-tiba aja gitu aja naeknya dah tinggi. Tapi biasanya kalau udah (hujan di daerah pante), di daerah pante, daerah pante sana pasti airnya ngalir ke sini ke sungai kan, jadi enggak di pante aja kan, kayak ee Bener Meriah. Asal Bener Meriah udah hujan tu dah tinggi di sini. terus tandanya kalau misalkan udah banyak kali sampah di sungai, dah betumpok-tumpok dia. Atau kekmana lah orang tua buang sampah lah enggak tau kan.	<ul style="list-style-type: none"> • Hujan di daerah Pante • Hujan di Bener Meriah • Sampah menumpuk di sungai 	Tanda-tanda banjir

69.	Peneliti	hmm		
70.	Subjek	Cuman faktor utama tetap hujan	Hujan	Tanda-tanda banjir
71.	Peneliti	Ee apa sampah memang bahaya kali kak ya, dampaknya luar biasa. Ee terus kan tadi kakak bilang berarti ada yang airnya naik pelan-pelan ada jugak yang langsung ee tiba-tiba meluap gitu kan kak?		
72.	Subjek	Eu eu eu eu betol		
73.	Peneliti	Ee tindakan apa yang kakak buat jika air sungai di daerah kakak itu airnya tiba-tiba meluap gitukak?		
74.	Subjek	Ee kalau kek gitu dah pasti kaka (telepon suami mintak pulang), karena kalau telpon umi kakak masih segan ya. Karena emang pernah gitu air tiba-tiba. Kadang enggak hujan tapi pante hujan kan.	Menelpon suami ingin pulang	Tindakan ketika banjir
75.	Peneliti	Eu eum		
76.	Subjek	Ee gitu jugak banjir lebih ke (panik) ya, kakak (enggak tau buat apa) pas awal-awal tinggal sendiri. tahun pertama, tahun ke dua tu, kakak enggak tau bilang apa, enggak tau buat apa. padahal kan udah pernah tinggal sama umi	<ul style="list-style-type: none"> • Panik • Bingung dalam bertindak ketika awal tinggal sendiri 	Reaksi psikologis (negatif)
77.	Peneliti	Eu eu		
78.	Subjek	Begitu tau pertama sendiri tetap enggak bisa buat apa-apa. Tau sebenarnya tapi karena udah (panik) jadi enggak tau sangking banyak nya yang harus dibuat, kadang dah enggak tebuat apa-apa sangking banyaknya dibuat	<ul style="list-style-type: none"> • Panik • Kewalahan 	Reaksi psikologis (negatif)
79.	Peneliti	hmm		
80.	Subjek	Karena memang pernah gitukan air naik tiba-tiba, kadang enggak hujan engak hujan, tapi di (daerah pante hujan), pagi kita tengok ya Allah	Hujan di daerah pante	Tanda-tanda banjir
81.	Peneliti	Dan masuk rumah ya?		
82.	Subjek	Eu air dah masuk rumah dah selutut.		
83.	Peneliti	Ya Allah		

84.	Subjek	Eum cuman memang tempat tidor Alhamdulillah lebih tinggi jadi enggak tau makanya ada air, kalau memang tempat tidor pendek kan terasa karena		
85.	Peneliti	Kenak-kenak dikit kak ya?		
86.	Subjek	Eu eum. Tulah yaudah pertama langsung kakak telpon abang dulu kan, telpon suami mintak pulang. Nantik abang yang telpon uminya, sebenarnya umi telpon, telpon kakak gitukan cuman kakak bilang aman.		
87.	Peneliti	Ooo		
88.	Subjek	Padahal hehe		
89.	Peneliti	Hehehe		
90.	Subjek	Padahal mana ada, nagis jugak kakak . Eh kekmana ini banjir . cuman ya gitulah awal-awal masih segan kakak enggak berani	Nangis	Reaksi psikologis (negatif)
91.	Peneliti	eum		
92.	Subjek	Cuman Alhamdulillah (abang yang tenangin), dikasih tau, ditenanin, “jangan nangis, buat terus, naiin terus apa yang perlu, apa baju, apa kursi, yang penting kayak laptop” pokoknya itulah dikasih tau sama abang kan. Nantik dan lima menit dah tenang dah tau arahan kayak gimana dah tenang , baru kakak bisa buat sendiri.	Ditenangkan oleh suami	
93.	Peneliti	Eum berarti apa butuh dukungan jugak ya?		
94.	Subjek	Eu		
95.	Peneliti	Dan Alhamdulillah ada dukungan dari suami gituya		
96.	Subjek	Iya.		
97.	Peneliti	Berarti kak awal-awal tinggal di sini tu kalau meluap airnya, secara tiba-tiba gitukan berarti kakak masih butuh arahan suami untuk apaya untuk ngelakuin persiapan, atau ngelakui apa harus ee.. disiapkan, apa yang harus diamankan gituya kak ya?		
98.	Subjek	Iya		
99.	Peneliti	Ee apa yang kakak rasakan atau gimana perasaan kakak dengan adanya arahan suami atau kakak nelpon suami ee disaat banjir tiba-tiba gitu?		

100.	Subjek	Apaya ee mungkin jadi lebih tau harus buat apa ya, (jadi lebih tenang). Soalnya kadang kita tau buat apa cuman karena enggak tenang aja.	Menjadi tenang setelah menelpon suami	Reaksi psikologis (positif)
101.	Peneliti	Eum		
102.	Subjek	walaupun kesal dikit kan ini dia yang ajak ke sini dia yang enggak ada, kita sendiri.	Kesal di tinggal kerja oleh sumai	Reaksi psikologis (negatif)
103.	Peneliti	hehehe		
104.	Subjek	cuman ya tetap jadi lebih tenang. istilahnya kalau panik jadi enggak lagi panik.		
105.	Peneliti	Oo ee Jadi bisa berpikir dengan lebih baik, terus dengan lebih tenang pun harus apa gituya kakya?		
106.	Subjek	Eu eu ya gitulah ya istilahnya		
107.	Peneliti	Ee kalau sekarang gimana kak, masih nelpon suami?		
108.	Subjek	Sekarang Alhamdulillah udah enggak lagi		
109.	Peneliti	Ooo, sejak kapan kakak udah enggak kek gitu lagi atau ee sejak kapan kakak udah mulai berami, berani menghadapi sendiri gitukak?		
110.	Subjek	Mungkin ee tiga apa empat tahun terakhir lah ya		
111.	Peneliti	Selama tiga atau empat tahun pernah kak sungai tiba-tiba meluap? Apa tindakan yang lakuin kalau memang itu terjadi?		
112.	Subjek	Eee Sekarang karena udah tau ini daerah rawan banjir, udah duluan kita jaga-jaga. Mungkin kalau udah masuk musim hujan (barang rendah naikin terus ke atas). Terus abang jugak udah buat (meja jadi lebih tinggi untuk meja tv, mesin cuci jugak lumayan tinggi). Terus kakak palinh (baju dulu selamatkan, bahan-bahan makanan di kulkas), kalo kira-kira aernya makin tinggi kadang (siapin terus barang untuk dibawa ke meunasah) ngungsi ya	<ul style="list-style-type: none"> • Menaikkan barang ke tempat tinggi • TV dan mesin cuci ditinggikan • Mengamankan baju • Mengamankan bahan makanan dan pakaian • Menyiapkan barang untuk dibawa ke pengungsian 	Persiapan menghadapi banjir
113.	Peneliti	Ooo barang apa-apa aja kak yang kakak siapin yang kakak bawa ke meunasah?		
114.	Subjek	Biasanya (baju) tetapkan, (laptop) kan waktu itu lagi skripsi	Membawa baju dan laptop ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir

115.	Peneliti	Ooo		
116.	Subjek	enggak mungkin kita tinggalin laptop kan .		
117.	Peneliti	Iya betol		
118.	Subjek	Karena udah capek kita buat bisa-bisa enggak lulus pulak nantik kan dek. Kakak tulah kalo kakak Kenya keknya enggak usah bawa apa-apa yang penting (baju, laptop) dulu selamat.	Membawa baju dan laptop ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
119.	Peneliti	Kalau memang skripsi laptop semua yang berhubungan sama skripsi tu memang sangat penting untuk kita mahasiswa kak ya		
120.	Subjek	Betol betol. Tulah apalagi Icut jugak ni kan adek lagi skripsi jugak nikan		
121.	Peneliti	Iya		
122.	Subjek	Eu eum tulah makanya itu berkasnya di jaga baik-baik jangan sampek hilang, apa ada re ee apa ck ada selain yang utaam lah , masuin ke google drive istilahnya ya atau apalah. Masuin g drive		
123.	Peneliti	Hahah Insya Allah makasih ka katas sarannya hehe. Ee terus kaa apalagi yang kakak bawa selain laptop?		
124.	Subjek	Eee apaya (berkas-berkas skripsi), misal apalah punya skripsi, (makanan, baju-baju, hp, ini satu lagi apa dokumen, ijazah bukan ijazah, kk, akte) gitu-gitulah ya. Kalau dirumah takut kita enggak aman ya tekanak air	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa berkas skripsi • Membawa makanan • Membawa pakaian • Membawa Hp • Membawa ijazah, akte dan KK 	Persiapan menghadapi banjir
125.	Peneliti	Ee berarti kalau udah air sungai meluap dan makin naik kakak udah ada persiapan ngungsi ya?		
126.	Subjek	Eu eum udah ada		
127.	Peneliti	Ee bagaimana kak perasaan kakak ketika sudah memasuki musin hujan? Terus hal apa yang kakak pikirkan?		
128.	Subjek	Pastinya kekmana ya udah enam tahun di sini pasti kakak mikir ini bentar lagi banjir lagi, banjir lagi, cuman ya (takut jugak iya, kadang ini airnya naik enggak ya, tingginya semana)ya. Kalau banjir kira-kira (kakak persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Takut air naik • Kesulitan karena sendiri 	Pikiran negatif (sebelum banjir)

		udah cukup enggak ya), karena itulah dek kakak kan sendiri susah ya, jadi semua semua harus kakak persiapiin. Apalagi sekarang udah ada si adek kan, si adek masih kecil, jadi itulah yang bikin kakak takut ya	<ul style="list-style-type: none"> • Takut kurangnya persiapan • Takut anak yang masih kecil 	Pikiran negatif (ketika banjir)
129.	Peneliti	Ooo berarti salah satu yang buat kakak takut tu karena sekarang udah punya adek ya. Berapa kak usianya kalau saya boleh tau ?		
130.	Subjek	Adek adek 25 bulan		
131.	Peneliti	Oo berarti sekitar dua tahun satu bulan lebih ya		
132.	Subjek	Ya		
133.	Peneliti	Masih kecil ya		
134.	Subjek	Heheheh tulah ya, cuman pas dia masih kecil-kecil kan kayak satu tahun , satu tahun berapa bulan kalau udah tanda-tanda banjir gitu kakak udah (bawak dia ke Bayu), enggak berani kakak dia di sini takut kakak, (takut jatuh dalam banjir bukan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bawa anak ke tempat aman • Takut anak jatuh saat banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sekitar • Pikiran negatif (ketika banjir)
135.	Peneliti	Ketakutan kaka ya.. Apa kak yang kakak lakuin. apa tindakan yang kakak lakukan untuk persiapan memasuki bulan-bulan terjadinya hujan, ditambah kan kakak punya anak yang masih kecil sama suami jugak suami juga jauh gitu?		
136.	Subjek	eee kayak tadi ya, kadang kalau udah musim hujan langsung (pulang ke bayu), pulang ke bayu Cuma kalau sekarang Alhamdulillah kakak udah lebih berani, terus paling kakak (telpon suami ya biar tenang) lah dikit ada umi jugak mama abang kan,	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa anak ke tempat aman • Menelpon suami 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sekitar
137.	Peneliti	Eu eum		
138.	Subjek	Jadi karena ada si adek kakak langsung siapin yang pertama (makanan dia, terus susu, pokoknya barang-barang dialah kayak pempes). Apalagi apa (mainan) jadi kalau pas ngungsi gitu enggak nangis , terus kayak (obat-obat dia, obat nyamuk) lagi.baju-baju (baju) kakak kek tadikan (dokumen,	Mempersipakan makanan, susu, popok, mainan, obat-obatan, obat nyamuk, pakaian dan selimut	Persiapan menghadapi banjir (kebutuhan anak)

		selimut) lagi, pokoknya yang, tapi yang paling utama tetap ya punya anak dulu lahkan. Kalau enggak kita siapin punya adek dulu nenek nya pulak yang panik nantik kan, umi. Terus paling kakak (telpon sumai lah ya biar lebih tenang sedikit) .	Menelpon suami	<i>Coping strategy</i>
139.	Peneliti	Berarti kalau apaya tindakan kakak ee mungkin pertama pulang ke Bayu ya kalau memang kira-kira airnya udah terlalu tinggi gitu kak ya, terus persiapan makanan, barang ee barang anak yang pertama ya. Gimana kak perasaan kakak setelah mempersiapkan segala keperluan-keperluan tersebut?		
140.	Subjek	(Alhamdulillah lebih siap). Kalaupun banjir yaudah, karena pasti banjir kan yang penting kakak udah siapin aja dulu apalagi punya anak, punya di adek. anak pertama lagi kan.	Lebih siap setelah persiapan dilakukan	Reaksi psikologis (positif)
141.	Peneliti	Eu jadi lebih baik gitu perasaannya kakya?		
142.	Subjek	Alhamdulillah		
143.	Peneliti	Ee di daerah kakak desa apa apa kak yang paling pertama kenak banjir?		
144.	Subjek	Hmm kenak banjir hmm bisanya (desa Alu Tho), sama tula (pante) tu ya cuman jauh sih		
145.	Peneliti	Ooo gimana perasaan kakak kalau udah dengar bahwa desa Alu Tho dah banjir? Apa yang kakak pikirkan?		
146.	Subjek	(Takut), nantik sampek ke sini tapi kadang memang sampek, pernah beberapa kali sampek. Jadi kakak langsung siap-siap aja. Apa kakak, kek kaka bilang lah taruk barang penting, akte, iajazah dalam tas gitukan,siapin punya si adek, belik makanan, pempes, terus jugak kaka sukak apa namanya ngemil kan.	Takut terkena banjir	Reaksi psikologis (negatif)
			<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan akte, ijazah dalam satu tas • Membeli makanan, pempes 	Persiapan menghadapi banjir
147.	Peneliti	Oo		
148.	Subjek	Makan snack-snack ee tukakak belik. apalagi banjir kek gitukan, kalau kita udah ngungsi kita mau carik makanan susah ya kalau mau naek ban karet gitu untuk carik makanan, ah enggak berani lah kakak.	Membeli makanan	Persiapan menghadapi banjir

149.	Peneliti	Jadi kakak udah siapin duluan gitu ya?		
150.	Subjek	Eu eu jadi udah harus kita siapin sendiri. kalau kalo di ngusngsi apa kalau di penngusngsian istilahnya biar enggak bosan, kalau enggak (enak pikiran ya makan-makan aja ngemil), apa lagi yang bisa kita buat, (makan coklat, apa potato-potato)	Makan coklat dan cemilan	<i>Coping strategy</i>
151.	Peneliti	Ooo berarti ee dengan makan jajajn, makan cemilan buat kakak ee lebih tenang gitu kak?		
152.	Subjek	Hehe iya		
153.	Peneliti	Ee dengan makan hilangin ketakutan kakak ?		
154.	Subjek	Sebenarnya kalau hilangin enggak jugak sepenuhnya ya, tapi bolehlah buat jadi lebih apa ya lebih enak aja. Kayak ibarat misal orang lagi sedih kan, apa nonton apa jalan-jalan, nah kalau kakak (makan sukak nyemil). Itulah apaya istilahnya gitu kalau itu enggak tau kakak apa istilahnya	Makan cemilan	<i>Coping strategy</i>
155.	Peneliti	Eum apa mungkin coping gituya, atau coping itu meng cara menghilangkan pikiran buruk gitu yakak		
156.	Subjek	Iya kayaknya, coping-coping tuya. Itu istilah anak psikologi ituya heh		
157.	Peneliti	hehehe		
158.	Subjek	Enggak tau kakak		
159.	Peneliti	Ee berarti kalau kakak ngemil bisa apa, salah satunya ngemil, jajan, bisa menghilangkan pikiran negatif atau pikiran buruk disaat banjir gitu kak ya?		
160.	Subjek	Eu eum	Nyemil menghilangkan pikiran negatif	<i>Coping strategy</i>
161.	Peneliti	Apalagi kakak untuk mengelola atau menghilangkan pikiran negatif saat banjir atau di saat pengungsian?		
162.	Subjek	Eum kek tadiya (telpon suami ditenangin)supaya lebih tenang, (makan) itu aja kayaknya sih.	<ul style="list-style-type: none"> • Menelpon suami • Makan 	<i>Coping strategy</i>
163.	Peneliti	Hmm berarti kalau kakak cara hilangin pikiran negatif itu telepon suami, makan cemilan terus jadi lebih baik ya?		
164.	Subjek	Iya		

165.	Peneliti	Perasaan apa kak yang ibu rasain eh yang kakak rasain saat terjadi banjir?		
166.	Subjek	(Takut karena sendiri, takut mikirin anak), tapi tetap harus berpikir gimana cara kita mengamankan yang penting-penting dan semua keperluan.	<ul style="list-style-type: none"> • Takut karena sendiri • Memikirkan anak 	Pikiran negatif (ketika banjir)
167.	Peneliti	Ee biasanya reaksi apa kak yang muncul pada diri kakak atau pada tubuh kakak ketika akan terjadi banjir?		
168.	Subjek	Maksudnya?		
169.	Peneliti	Ee reaksi seperti jantung berdebar, atau apa ya pening, mual, gituya		
170.	Subjek	Oo reaksi itu ya berdebar pasti (deg deg) kita, terus mual enggak sih, paling (takut), kalao udah capek kali (saket) paling ya karena telalu kepikiran. Tapi nantik kayak biasa kakak telpon suami, atau kakak berdoa, berzikir gitu.	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa deg-degan, • Takut • Sakit • Menelpon suami, berdoa, dan berzikir 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • <i>Coping strategy</i>
171.	Peneliti	Oo gimana kak perasaan kakak setelah berdoa terus setelah kakak berzikir?		
172.	Subjek	Jadi lebih lega ya	Lega setelah berzikir	Reaksi psikologis (positif)
173.	Peneliti	Berarti dengan kakak berdoa dengan kakak berzikir jadi lebih tenang jugak gituya perasaanya.		
174.	Subjek	Iya		
175.	Peneliti	Ee kekmana cara, e gimana cara kakak mengungsi oo maaf kak. Ee kemana kakak mengungsi ketika terjadi banjir terus kenapa kakak milih tempat tersebut untuk e kaka jadikan tempat pengungsian?		
176.	Subjek	Kalau kakak bisanya ke (meunasah) sama keluarga	Meunasah	
177.	Peneliti	Kenapa kak?		
178.	Subjek	karena karena kenapa, meunasah itu dia lebih tinggi terus kayaknya semua orang banyak ke situ cuman kadang ada jugak yang ke (rumah tetangga) yang lebih tinggi atau pun ada rumah saudaranyatapi kalau kakak ke (meunasah) aja, karna ini meunasah ni dekat di situ kan.	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tetangga • Meunasah 	
179.	Peneliti	Oo iya		

180.	Subjek	Terus		
181.	Peneliti	Berarti yang depan tuya?		
182.	Subjek	Eu yang depan tu meunasah. Terus ikut umi sama abi jugak, terus karena lebih tinggi tempatnya jadi kan lebih aman, meunasah apa dek Cut di sini yang paling tinggi.		
183.	Peneliti	Ooo		
184.	Subjek	Dibanding rumah-rumah lain di sini, meunasah paling tinggi. Karena dia tingkat dua terus belum pernah naik air walaupun airnya tinggi disini		
185.	Peneliti	Oo		
186.	Subjek	Jadi kalau di situ kita lebih tenang ya, pikiran enggak kemana-kemana.		
187.	Peneliti	Tapi kalau banjir kakak langsung siap-siap terus langsung bawa ke meunasah gituya?		
188.	Subjek	Eu eu		
189.	Peneliti	Ekhm ekhm (batuk) Ee biasanya pikiran negatif apa aja yang mengganggu kakak saat dipengungsian?		
190.	Subjek	Pikiran negatif, yang kita takut gituya?		
191.	Peneliti	Eu eum		
192.	Subjek	Takut pasti ee air ya, (takut air enggak berhenti-berhenti). Dua hari, takut (persiapan enggak cukup, makanan, baju), terus karena ada si adek kan, anak dulu kita yang paling utama. Eum karena (anak-anak kalau udah rame kayak di maunasah dah enggak nyaman dia), dah (nangis-nangis). Terus jugak biasanya ada mati lampu. Kalau (mati lampu) enggak bebas karena anak nangis	<ul style="list-style-type: none"> • Takut tidak berhenti air • Takut persiapan tidak cukup • Anak tidak nyaman • Mati lampu 	Pikiran negatif (ketika banjir)
193.	Peneliti	Ooo		
194.	Subjek	(Panas, ribut), itulah yang kakak iniya, itu apa tadi		
195.	Peneliti	Khawatirin ya		
196.	Subjek	Eu khawatirin.		
197.	Peneliti	Ee berarti kalau misalnya mati lampu eh kalau misalnya banjir kadang ada mati lampu jugak kak ya?		

198.	Subjek	Ada,sering mati lampu		
	Peneliti	Oo		
	Subjek	Karena itulah tu si adek kan nangis dia.		
199.	Peneliti	Karena masih kecil jugak ya?		
200.	Subjek	Masih kecil		
201.	Peneliti	Terus kak gimana cara kakak eu untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif tersebut?		
202.	Subjek	Eeu sama kayak kakak bilang tadi kan (telpon suami) dulu, kita kan apa-apa (cerita ke suami dulu biar lebih tenang). Atau kakak (berzikir, baca-baca)	<ul style="list-style-type: none"> • Telpon suami • Cerita pada suami • Berzikir 	<i>Coping strategy</i>
203.	Peneliti	Berarti apa, dukungan suami sangat ee mem apaya mempengaruhi ketenangan, kenyamanan jugak untuk kakak ya?		
204.	Subjek	Iya		
205.	Peneliti	Buat kakak jadi lebih, ee pikirannya pun jadi lebih enak, jadi lebih tenang gitu kak ya?		
206.	Subjek	Eu eu betol,lebih plong gitu kita bilang ya dah kita cerita.	Lebih tenang setelah cerita	Reaksi psikologis (positif)
207.	Peneliti	Terus kaka bagaimana, boleh kakak ceritakan bagaimana cara kakak selama ini untuk mengantisipasi terjadinya banjir ee yang kadang tidak terduga seperti itu kadang tiba-tiba?		
208.	Subjek	Ee maksdunya, kalau misalkan tiba-tiba banjir gitu dibilang ya kakak ngapain gitua?		
209.	Peneliti	Eu eum		
210.	Subjek	Yang dah pasti langsung nikan,(siapin hal-hal yang perlu). Barang apa namanya, barang yang kita bawak, (barang-barang yang dibawah tu ee yang kira-kiranya kalau masuk air dia kenak udah bisa kita beresin). Apa yang dibawah misalkan, (buku) kadang ada dibawah terus ada kayak ee (baju-baju) atau apa karena kakak(skripsi)jugak kan, dokumen-dokumen skripsi (laptop) itu yang paling utama kakak selamatin dulukan. Itulah jadi kalau udah naek itu udah aman dulu.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan barang yang dibutuhkan • Mengamankan barang yang terkena air • Menyelamatkan buku, baju berkas kripsi dan laptop 	Persiapan menghadapi banjir

211.	Peneliti	Itu yang paling penting duluya?		
212.	Subjek	Eum		
213.	Peneliti	Karna kami tengok pun maksudnya banyak yang buku-buku kakak yang sekarang di bawah gitya, berarti kalau banjir ni ini dulu yang diselamatin ya?		
214.	Subjek	Eu		
215.	Peneliti	Buku, laptop, sama mungkin ini pireng jugak kak ya.		
216.	Subjek	Iya, tulah pireng paling utama juga sebenarnya kan		
217.	Peneliti	Betol-betol. Terus kak ceritakan pengalaman dan persiapkan yang udah kakak lakuin ketika memasuki musim hujan?		
218.	Subjek	Eum bisanya kalau udah masuk musim apa musim apa tadi kakak bilang?		
219.	Peneliti	Eu musim huja kek ber ber gituya		
220.	Subjek	Euu.. musim ber ber tuya, Oktober, Desember itu pasti (udah siap-siap makanan, stok makanan kan di kulkas), alhamdulillah ada kulkas kita persiapkan terus. Kita (persiapkan baju-baju anak). terus ee (obat) soalnya kalau udah di sana nantik susah kita carik obatkan, terus ee ini apa untuk nyamuk tu apa kita oles autan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan persediaan makanan di dalam kulkas • Baju anak • Obat nyamuk 	Persiapan sebelum banjir
221.	Peneliti	Autan, berarti tu penting jugak kan?		
222.	Subjek	Itu penting,ee a apa gigit nyamuk kan sakit, terus karena untuk si adek ada (minyak telon)ya	Minyak telon	Persiapan menghadapi banjir
223.	Peneliti	Eum		
224.	Subjek	Terus itu untuk si adek kan, kalau untuk kakak (kayak baju), baju-naju siapin terus, terus kita kalau udah musim hujan pasti selalu (cek-cek wa dek), kami ada ee apa namanya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan baju anak • Memeriksa pesan whatsapp 	Persiapan menghadapi banjir
225.	Peneliti	Grup?		
226.	Subjek	Grup euu eu eu grup. Grup kampung jadi kalau memang dah kira-kira udah hujan ee apa air sungai udah apa naik, naik sikit-sikit itu pasti kakak dah (tengok-tengok grup) tu. Apa apa dibilang di situ, apa kadang ee bukan di sini tapi di desa laen	Memeriksa pesan whatsapp	Persiapan menghadapi banjir

227.	Peneliti	Hmm		
228.	Subjek	Kayak di desa Alu Tho tadikan, (kalau di situ udah naen dah deg-deg udah jaga-jaga) harus kayak mana eu jadi ya gitu, (kita harus tau apa yang kita buat lewat wa)	<ul style="list-style-type: none"> • Jantung berdebar saat desa sebelah banjir • Memantau WhatsApp agar dapat segera mengambil tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • Persiapan menghadapi banjir
229.	Peneliti	Eum berarti apa sering-sering kalau udah masuk bulan-bulan hujan dah bisa sering-sering tengok wa gituya?		
230.	Subjek	Iya eu tulahkan(liat-liat wa terus), anak ya. kita tetap (persiapan untuk anak dulu), untuk si adek enggak cukup dengan ini aja dek dengan autan, dengan minyak telon enggak cukup, dingin kan musim hujan kan dingin	<ul style="list-style-type: none"> • Sering memantau wa • Mempersiapkan kebutuhan anak 	Persiapan menghadapi banjir
231.	Peneliti	Hujan ya kak		
232.	Subjek	Eu eu, selimut (selimut tebal) biar enggak nangis, biar enggak rewel ya selimut (baju), kadang anak-anak kecil kadang kita bilang jangan maen-maen hujan jangan ke situ, kesitu dia dah basah lagi baju. Eu tulah kek gitu cuman kan kop orang dek kak tadi kaka bilang (bawak apa makanan bawak baju bawak dokumen) untuk si adek lagi, kekmana ya kita bawak kakak sendiri, su abang kerja tempat laen , tulah susah. Mau kita mintak tolong sama orang jugak orang jugak lagi banjir kan, orang banjir, kita jugak banjir, tulah paling. Kakak segan minta tolong. Dibantu memang cuman kita kan kayak enggak enak	Membawa selimut tebal, baju makanan dan dokumen ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
233.	Peneliti	Maksudnya kalau kakak mintak tolong sebenarnya umi nya mau?		
234.	Subjek	Eu eu		
235.	Peneliti	Dengan senang hati, cuman dari kakak nya mungkin masih ee segan gitu kak ya?		
236.	Subjek	Eu enggak enak kakak, udah sering gitukan		
237.	Peneliti	Eu eum. Terus kak ee kalau misalnya ketika memasuki musim hujan gitu apakah ada peringatan bencana yang diberitahukan terlebih dahulu sehingga		

		nantinya msyarakat atau kakak sendiri udah siap untuk ee mengungsi dengan adanya peringatan tersebut?		
238.	Subjek	Ee ekhm (batuk) peringatan misalsanya dari		
239.	Peneliti	Ekhm ekhm (batuk)		
240.	Subjek	Pengumuman dari bale misal kekgitua? Ibu-ibu misal banjir gituya, oo enggak ada misal kekgitu dia kek tadi kakak bilang kan		
241.	Peneliti	Eum		
242.	Subjek	Kan		
243.	Peneliti	Iya		
244.	Subjek	(Wa grup, misal dibilang “nyo ujeun beuh malam nyo, kajuat siap-siap”) tu paleng atau kadang belum, kadan kan kakak ada sia dek enggak kakak baca wa kan	Informasi melalui whatsapp grub	
245.	Peneliti	Eu eum		
246.	Subjek	Di telpon sama suami, sama abang eu. Kadang abang luan liat wa atau kadang ee sama umi dibilang	<ul style="list-style-type: none"> • Di telpon suami • Diberitahu oleh umi 	
247.	Peneliti	Eu ada informasi dari umi dari apa dari suami kaka jugak gituya, biasa dari wa berarti ya?		
248.	Subjek	Eu		
249.	Peneliti	Untuk peringatan-peringatan gituya?		
250.	Subjek	Iya di grup di grup kampung ya		
251.	Peneliti	Eu eu betol betol. Terus kak bagaimana cara eu kakak itu menentukan saat-saat yang tepat gitu kalau ee untuk menentukan evakuasi bersama keluarga jadi kayak ee apaya kan tadi kakak bilang hujan, banjir . nah gimana kakak itu menentukan saat yang tepat untuk melakukan evakuasi ee bersama anak kakak mungkin saat ini gitu?		
252.	Subjek	Berarti pergi ke meunasah eu?		
253.	Peneliti	Eu eu iya		
254.	Subjek	Mengungsi ya evakuasi mengungsi. Tadikan udah kaakk baca grup, terus kalau kira-kira besoknya betol-betol naek aer ee naek aer nya tu		

255.	Peneliti	Ekhem ekhem(batuk)		
256.	Subjek	Misal sikit-sikit kan		
257.	Peneliti	Ekhem ekhem (batuk)		
258.	Subjek	Biasa dek Cut kan		
259.	Peneliti	Eu eu		
260.	Subjek	Naek se apani, mata kakik dulu, tulah dah masuk air, nah kalau segitu kakak belum ngungsi biasanya kalau selutut		
261.	Peneliti	Ooo		
262.	Subjek	Atau kadang belom sampek selutut, tengah-tengah ni kan . Tu kak ngungsi terus biasanya, karena kalau udah naek ke lutut dandang kita ituin barang kan dah anek lagi dia kan susah kakak sendiri ada si adek. Gitu biasanya kalau kakak		
263.	Peneliti	Berarti ee apa mungkin salah satu yang jadi hal penting menentukan evakuasi tu karena kakak barang-barang angkat sendiri, terus jugak ada anak kecil jugak		
264.	Peneliti	Iya. Jadi harus lebih cepat untuk persiapannya jadi harus lebih cepat mengungsinya gitu kak ya?		
265.	Subjek	Iya		
266.	Peneliti	Tapi Alhamdulillah emang tadi kami tengok apa jarak kemeunasah nya pun dekat gituya		
267.	Subjek	Eu ke depan situya		
268.	Peneliti	Eu untuk apa kaka terimakasih untuk hari ini kebetulan udah selesai wawancaranya. Alhamdulillah sekali lagi, terimakasih banyak kakak sudah meluangkan waktunya , kemudian jugak apa tadi mau kami ajak bicara		
269.	Subjek	Hehehe iya		
270.	Peneliti	Makasih banyak kak semoga banjirnya enggak terjadi lagi gitu		
271.	Subjek	Aamin ya Allah Amiin		
272.	Peneliti	Dan jugak kakak dan keluarga sehat		
273.	Subjek	Aamin ya Allah semoga dek Cut jugak sehat		
274.	Peneliti	Aamin terimakasih banyak		

275.	Subjek	Sama-sama lancar ya dek Cut skripsinya , nantik kalau butuh apa-apa bilang aja lagi.		
276.	Peneliti	Oke makasih banyak kak		
277.	Subjek	Kami izin matiin rekaman kak ya		
278.	Peneliti	Oiya iya		

Nama : PM
 Wawancara ke : 2
 Durasi : 33 menit 59 detik
 Tempat : Rumah subjek

No	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Kami izin rekam kak ya		
2.	Subjek	Iya ya		
3.	Peneliti	Gimana kabar kakak hari ini?		
4.	Subjek	Sehat Alhamdulillah		
5.	Peneliti	Alhamdulillah, sekarang lagi banyak yang sakit kami dengar, jadi kakak mungkin harus eh kok kakak jadi kita harus sama-sama lebih jaga sakit		
6.	Subjek	Tapi iya banyak tu tetangga akak sakit		
7.	Peneliti	Eum semoga kita selalu sehat apalagi kan lagi bulan-bulan puasa kek gini kan kak		
8.	Subjek	Eu eum jaga makanan, jangan pas bukak ,apa ck ntah apa apa kita makan		
9.	Peneliti	Tapi itu pulak yang susah haha		
10.	Subjek	Euu itu dia harus di jaga kan		
11.	Peneliti	Betul-betul. Ee ini kami lanjut pertanyaan sebelumnya ya		
12.	Subjek	Oya minggu kemarin ya?		
13.	Peneliti	Iya. ee..pernahkah tidak kakak merasa sedih ketika banjir ? kemudian kapan hal tersebut terjadi?		

14.	Subjek	Sebenarnya bukan lagi sedih ya apa dek Cut. Kayak kakak bilang awal-awal tadilah da bukan sedih lagi udah (kenangis) kakak jaman-jaman awal apa pindah ke sini. tulah syok gitu kan mulai dari perubahan tempat, di tempat kakak di ee di Bayu enggak pernah banjir sama sekali, ini tiba-tiba ke sini dah banjir. Dua hari sekali dan banjir kalau masuk bulan-bulan ber ber tadi kan	Menangis	Reaksi psikologis (negatif)
15.	Peneliti	Eu eu		
16.	Subjek	Tulah jadi harus adaptasi ee apa dengan ee keadaan di sini terus masalahnya sebenarnya kan dek apa, karena suami kakak kerja jauh jadi kakak kan sendiri di sini		
17.	Peneliti	iya		
18.	Subjek	Ee itulah jadi lebih-lebih lagi rasanya sedih.	Sedih	Reaksi psikologis (negatif)
19.	Peneliti	Karena apa kaka sendiri segala sesuatunya kakak urus sendiri kekgitu ya?		
20.	Subjek	Eu eu		
21.	Peneliti	Ee kalau orang tua kakak yang di Bayu gimana kak ee apa responnya pas tau rupanya di sini banjir? Kemudian apa tindakan mereka ke kakak, apa yang mereka katakan gitu ke kakak?		
22.	Subjek	Eu eu, sebenarnya sebelum kakak kenal sama si abang kan, sebelum kenal tu udah tau oo dia tinggal di daerah sini, daerah ee sini tu banjir kektu kan, kaka tau, mamak kakak orang tua kakak tau jugak. Cuman kami awalnya enggak nyangka airnya sampek setinggi setinggi ini kalau banjir kekgitu, kirain oo yaudah banjir kayak kayak biasa dek Cut. Apa selutut kek gitukan. Cuman ini kok tinggi kali kita payah naek-naek sanpan itukan. Ee yaudah jadi kalau memang udah banjir tu ya orang tua kakak suruh berdoa terus bilang sabar. Itu aja paling, sabar lah ee paling utama. hai kekmana mau kita buat kan, emang apa udah tempat di sini mau kita pindah pun enggak mungkin kan. ya ee kayak gitu lah kayak apa		
23.	Peneliti	Berarti kalau dari apa respon orang tua mungkin udah disuruh sabar kek gituya?		

24.	Subjek	Eu eu		
25.	Peneliti	Ee seberapa sering kak kakak sedih? Terus gimana cara kakak menghilangkan kesedihan tersebut kalau misalnya tiba-tiba merasa sedih?		
26.	Subjek	Ee awal-awal kek kakak bilang kan dek Cut (sedih kali) kek gitu, adaptasi dulu kita , terus (makin lama makin lama udah sering kita alami, pureuh (apaya) dapat lah pelajaran ye) peu (apa) kebiasaan-kebiasaan kita, udah enam tahun jugak di sini jadi enggak yang terlalu sedih sampek nangis apa sampek nangis apa kek dulu. Cuman paling ee misal lagi capek kekgitu terus kalau ada si abang bisa bagi tugas, cuman ya alhamdulillah jugak dek Cut dekat rumah sama umi, jadi umi mau selalu bantu. Jadi lebih enak lah lebih ringan bebannya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman awal menghadapi banjir menimbulkan tekanan emosional • Mulai terbiasa menetap di daerah rawan banjir • Penurunan intensitas sedih seiring waktu 	Penyesuain diri
27.	Peneliti	Gitu. kan tadi kakak bilang sering, awal-awalkan sering nangis kekgitu		
28.	Subjek	Eu eu gitu		
29.	Peneliti	Ee itu sesering apa kak ee kakak merasa sedih atau nangis nya gitu?		
30.	Subjek	Pokoknya hai kalau masalah lain kan ada emang tapi yang paling berat ini itulah kalau dah banjir. Bukan dah banjir aja, kalau pas udah mau banjir, kan kita ada grup whatsapp.		
31.	Peneliti	Eu eu		
32.	Subjek	Misal dah dah naik air, udah naik air sungai atau dah hujan tu dah was-was. Tu awal-awal kakak sedih kali ya. Sedih, stress, semua di situ enggak tau mau ngapain apa dek Cut apalagi si abang enggak ada kan. dia kerja jauh jadi ya kekgitu jadi enggak tau apa harus barang dulu kakak naiin, apa harus baju dulu, apa harus perabot, kekmana sayur nantik, kekmana, semua-semua lah kakak pikirin sampek, kan ujung-ujungnya nangis kita. Kalau banjir itu capek kali dek Cut, pas sebelum banjir, pas banjir abes banjir, capek kali rasanya	<ul style="list-style-type: none"> • Was-was saat hujan dan air sungai naik • Sedih dan stress • Bingung • Lelah sebelum dan ketika banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) •
33.	Peneliti	Hmm		

34.	Subjek	Gitu, jadi awal-awal tu setahun, dua tahun sering kali kakak sedih ya nangis	Dua tahun menetap di daerah rawan banjir sering menangis	Reaksi psikologis (negatif)
35.	Peneliti	Eu eu. Kan tadi kakak bilang apa ada stress gitukan?		
36.	Subjek	Eu eu		
37.	Peneliti	Gejala stress apa kak yang muncul pas banjir itu ?		
38.	Subjek	Yang dah pasti misal dibilang mau nanik air nyan hanjeut tengeut ju (itu enggak bisa tidur terus) malam hanjeut tengeut, tingat ku tengeuh tengeut i ek i menan kan (malam enggak bisa tidur, teringat saya air naik gitu kan). jadi sebelum tidur tu dah dah apa, apa istilahnya dek Cut, gameung. Gameung eu gameung teuh, enggak tau ambil yang mana.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa tidur saat mendengar air akan naik • Bingung mempersiapkan keperluan 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • Penyesuaian diri
39.	Peneliti	Oo		
40.	Subjek	Enggak tau selamatin yang mana dulu. jadi sebelum tidur selamatin dulu semua. Nyan lam tengeut meingat-ingat nyan hana mangat ju (itu di dalam tidur teringat-teringat, enggak enak terus tidu	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan keperluan sebelum tidur • Tidur tidak nyenyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Reaksi psikologis (negatif)
41.	Peneliti	Eu eu		
42.	Subjek	Teringat apa banjir apa gimana enggak bisa tidur, terus kepiran kan enggak bisa tidur, enggak bisa tidur karena kepikiran	Tidak bisa tidur	Reaksi psikologis (negatif)
43.	Peneliti	Teringat		
44.	Subjek	Eu nyangkeuh nyan (eu itulah dia) enggak bisa tidur karena kepikiran.	Tidak bisa tidur	Reaksi psikologis (negatif)
45.	Peneliti	Hana alasan laen keun (enggak ada alasan laen kan)		
46.	Subjek	Eu hana alasan laen, hay tengeuh tengeut tiba-tiba wakte ta bedeh ka lam ie, kan cukup brat (iya enggak ada alasan laen, hai waktu tidur tiba-tiba waktu kita bangun udah di dalam air) kan cukup brat, ee gitu lah		
47.	Peneliti	Ditambah pun kakak ada adek ya?		
48.	Subjek	Eu		
49.	Peneliti	Kalau sebelum punya anak ke gitu jugak kak?		
50.	Subjek	Sebelum punya anak mungkin kakak cuman pikirin diri sendiri ajaya sama perabotan rumah, kalau sekarang sebelum apa banjir dah tanda-tanda siapin dulu apa dia, popok nya lah		

51.	Peneliti	Eum iya		
52.	Subjek	Susu-susnya lah, semua untuk dia dulu yang penting. Karena kalau udah banjir anak-anak kan rewel ya nangis ya, itu payah. Tulah lebih berat sedikit lah. Enggak boleh kita bilang berat kali hay anak kita kan. betol-betol.		
53.	Peneliti	Terus gimana kak cara kakak menghilangkan stress tersebut?		
54.	Subjek	Gimana ya, paling telepon suami dulu, nangis-nangis dulu, abang nyo kiban, nyo kiban (abang ini gimana-ini gimana)padahal sebenarnya kita dek Cut ini tau, oo ini banjir cuman kadang kita perlu apa namanya di semangatain, ditenangkan dulu gitukan, udah jernih pikiran kita baru, terus ya maen-maen hp, tengok di grup, oo di sini banjir dah kek gini, ee gitu-gitulah paling , terus pastikan kita berdoa kan beuk ke banjir sabe-sabe (jangan banjir selalu) heuk teuh awak long ta pegleh (capek kita membersihkan) segala macam.	<ul style="list-style-type: none"> • Menelpon suami • Bercerita kepada suami • Membutuhkan kata semangat dan kata penenang • Main hp • Mengecek informasi dari grup • Berdoa 	<i>Coping strategy</i>
55.	Peneliti	Berarti tadi kalau misalnya banjir tu telpon, apa telepon suami, main hp kek gituya?		
56.	Subjek	Eu eu		
57.	Peneliti	Terus kak perasaan apa kakak, perasaan apa yang kakak rasakan ketika terjadinya banjir ?		
58.	Subjek	Pas banjir udah pasti apa, lage buno (seperti tadi) de Cut yang pertama adalah barang-barang kita kenak aer.		
59.	Peneliti	eum		
60.	Subjek	Di mana-mana barang-barang kalau kenak air udah rusak terus, nyan mari kan, ci kanging mari katepluk bacut ka tepluk kan i yup, angkeuh nyan gara-gara banjir nyan (cobak liat lemari udah terkelupas sedikit, udah terkelupas kan di bawah, itulah dia gara-gara banjir itu). Itu waktu awal-awal kan enggak tau kakak enggak tau harus ambil yang mana, yaudah lemari tu enggak sanggup kakak angkat lagi kakak sendiri kan, tu cuman ya di awal-awal aja, abestu kan kita udah persiapiin sebelum-sebelumnya apa yang penting kek kakak bilang kemaren. Udah tau apa yang kakak bilang kemaren	<ul style="list-style-type: none"> • Lemari rusak • Mempersiapkan keperluan sebelum banjir terjadi 	Persiapan menghadapi banjir
61.	Peneliti	Kek meja ya?		

62.	Subjek	Eu eu, dokumen-dokumen yang paling penting dulukan, karna kakak buat skripsi kan. baju-baju, barang-barang yang dibawah lah. Itunya udah lebih tenang karena sering, dah selalu banjir ini	<ul style="list-style-type: none"> Menyelamatkan dokumen skripsi dan pakaian Rasa tenang muncul karena pengalaman berulang 	<ul style="list-style-type: none"> Persiapan menghadapi banjir Penyesuain diri ketika banjir
63.	Peneliti	Betul-betul, selama enam tahun di sini kak ya?		
64.	Subjek	Eu, hai ka namthon, menyao aneuk mit ka ijak sikula TK kan (hai udah enam tahun, kalau anak kecil udah pergi sekolah TK kan) . Eu eu jadi dah tau lah pajan (kapan) kapan banjir , kek kaka bilang kan ntah apa ujan terus, kita cek WA daridah tau dari grup kan, atau enggak kek kemaren di telepon suami. Jadi dah apa siap-siap yang penting pas banjir dah	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman tinggal di daerah rawan banjir Mampu mengenali tanda-tanda banjir 	Penyesuain diri ketika banjir
65.	Peneliti	Dah siap gituya?		
66.	Subjek	Eu		
67.	Peneliti	Berarti kalau misalnya kaka takut cara menghilangkan perasaan takutnya tu dengan persiapan terus semua barang-barang sebelumnya sebelumnya kek gitu ya, naiin tempat tinggi gituya?		
68.	Subjek	Iya iya betul betul, kalau semua dah udah kita rasa udah aman, Insha Allah udah tenang pikiran bisalah tidur	Pikiran lebih tenang setelah mengamankan barang	Reaksi psikologis (positif)
69.	Peneliti	Baru nyenyak heheh atau enggak jugak?		
70.	Subjek	Ya dibilang nyenyak enggak jugak nyenyak-nyenyak jugak kali kan, nya lebih mendingan lah dari pada dulu-dulu awal		
71.	Peneliti	Daripada sama sekali enggak kak ya?		
72.	Subjek	Eu..		
73.	Peneliti	Ee terus kak bagaimana cara kakak untuk mempersiapkan diri dan juga mempersiapkan keluarga agar pada saat banjir ee terjadi kakak tidak lagi merasakan cemas, panik, atau ketakutan?		
74.	Subjek	Ee apa apa namanya siapin terus tas kan, barang-barang yang perlu, tas apa tas darurat istilahnya ya.	Menyiapkan tas darurat	Persiapan menghadapi banjir
75.	Peneliti	Eu iya tas darurat		

76.	Subjek	Kita masuin ke dalamnya tas, eh tas, kita masuin ke dalamnya baju, dokumen, obat-obat. punya si adek, popok gitukan. Cuman apa namanya kalau kaka dek Cut. Dokumen tu udah di satu tas dia, nah jadi itu yang memudahkan ya, mudah. Jadi tinggal kita, udah di dalam tas kecil, masuin dalam tas besar itukan, tas darurat itu kan. jadi tinggal bawa terus.	Memasukkan baju, dokumen, obat, dokumen, obat popok di dalam satu tas	Persiapan menghadapi banjir
77.	Peneliti	Jadi di dalam satu tas ituya		
78.	Subjek	Eu eu. terus sering-sering cek wa , kan dah pasti cek wa terus. Karena ada WA gampong eu	Sering memeriksa whatsapp desa	Persiapan menghadapi banjir
79.	Peneliti	Iya, ada grup gampong ya		
80.	Subjek	Eu eu. tanyak-tanyak sama si abang sama suami. Pu na banjir, puna haba atau pu na info menan (apa ada banjir, ada ada ngomong, apa ada info gitu)	Bertanya pada suami terkait info banjir	Persiapan menghadapi banjir
81.	Peneliti	Ee dengan begitu apa kakak enggak lagi merasa cemas, takut gitu?		
82.	Subjek	Ee berkurang ya berkurang karena yang penting kan kita sudah persiapan. Kita sudah usaha lah gitukan jadi lebih tenang lah dikit		
83.	Peneliti	Eu lebih lebih enak gituya?		
84.	Subjek	Iya, terus apa lagi tadi reuh, yang kakak bawa dalam tas tu, dokumen, euu..ni paling penting paling penting bawa mainan si adek	Membawa dokumen dan mainan anak ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
85.	Peneliti	Ooo paling penting mainan hehhe		
86.	Subjek	Paling penting biar dia enggak ribut enggak rewel.	Membawa mainan agar anak tidak rewel	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
87.	Peneliti	Iya iya , anak kecil pasti ribut kektuya. Itu yang tadi kayu kakak buat sendiri atau belik?		
88.	Subjek	Oo enggak, suruh buat bentar sama si abang kalau dia lagi balek kan. sama suami. Hai bang nepeh nyo bacut (hai bang pukul ini dikit)		
89.	Peneliti	Hehehe		
90.	Subjek	Haek teuh sabe-be keneung banjir pulom Alhamdulillah baru ada kulkas kan. Ada kulkas pindah ke sini ada kulkas, jangan. Jadi dulu kan pas kenapa, kakak dulu sedih kali tu barang-barang harus selalu belik dulu pas mau banjir. Sekarang bisa taruk di kulkas dulu. Jadi jangan sampek kulkas-	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih • Membeli kulkas 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • Persiapan menghadapi banjir

		kulkas nyo releh gara-gara banjir euu pegeut teuk, bacut sagai ehpat euh(kulkas-kulkas ini rusak gara-gara banjir eu buatlah, dikit aja itu dia)		
91.	Peneliti	Jadi sebelum ada kulkas ni dulu ee apa barang-barang kek makanan berarti ya kek makanan		
92.	Subjek	Eu kek makanan sayur		
93.	Peneliti	Sekarang udah ada kulkas dah semua di situ ya		
94.	Subjek	Iya		
95.	Peneliti	Terus berarti tadi yang untuk mainan-mainan adek tu untuk alihin perhatian dia gitu?		
96.	Subjek	Eu nak lale eu, bek ijak bak gop, bek i pekaru ata gop (iya biar lale, enggak pergi tempat laen, jangan diganggu punya orang)		
97.	Peneliti	Iya ya		
98.	Subjek	Ka tanyo mumang, na aneuk me kri-kri mumang lom (udah kita pening, ada anak teriak-teriak pening lagi)		
99.	Peneliti	Betol-betol. Kalau di pengungsiang, di pengungsian itu si adek rewel kaka tau nangis gak dia ?		
100.	Subjek	Nyan pu lom dek Cut (itu apa lagi) pasti-pasti pasti rewel, ka ilake ie (udah dimintak air) mintak aer yakan. Kadang pas jalan bawa ke meunasah, hai meunasah kan tinggi udah dia mintak turun,nangis		
101.	Peneliti	Eu pas bawa dibanjir ya ?		
102.	Subjek	Eu..kita kan udah bawa dia mau naek ke meunasah..		
103.	Peneliti	Eu eu		
104.	Subjek	Udah kita bawa naek enggak mau, mintak turun, kan banjir enggak kita kasih, nangis		
105.	Peneliti	Iya		
106.	Subjek	Nangis, yaudah nangis-nangis lah situ enggak akan kita kasih		
107.	Peneliti	Bahaya ya		
108.	Subjek	Eu bahaya banjir, hai takutbanjir tu dek Cut bukan cuman banjir entah apa-apa di dalamnya ular lah	Ular	
109.	Peneliti	Ooo..		

110.	Subjek	Entah apa-apa didalamnya		
111.	Peneliti	Pernah?		
112.	Subjek	Pernah.. Ular, ikan. Gitu-gitu kan. sudah capek kali ya Allah kalau anak-anak ni tantrum ni. Makanya belajarliah dari pengalaman kan, dulu awal-awal pas ngungsi me jih manteng, me popok, susu (pas ngungsi bawa dia aja, bawa popok, susu) enggak bawa mainan, rewel, nangis-nangis yang ada makin pusing kita dengar kan, stress kali ya Allah rasanya dengan apalagi keun siro teuh hinan (bukan sendiri kita di situ) bukan rumah sendiri, rame orang laen yang ngungsi di situ kan. dia nangis kan enggak enak kita	<ul style="list-style-type: none"> • Ular dan ikan • Membawa popok dan susu ketika mengungsi • Lelah saat anak tantrum • Pusing dan stress saat anak menangis 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Reaksi psikologis
113.	Peneliti	Betol-betol		
114.	Subjek	Tulah makanya kakak bawa apa tadi		
115.	Peneliti	Mainan ya?		
116.	Subjek	Eu mainan		
117.	Peneliti	Berarti biar dia fokusnya ke mainan kek gitu		
118.	Subjek	Eu eu..		
119.	Peneliti	Ee terus kak boleh enggak ceritain suatu situasi atau kondisi yang membuat kakak tu begitu takut ketika banjir?		
120.	Subjek	Apaya misal kayak ee ,misal aer naek tengah malah tiba-tiba, kan posisi kakak sendiri , siro(sendiri)	Naik air tengah malah secara tiba-tiba	Pikiran negatif (sebelum banjir)
121.	Peneliti	Eu eu..		
122.	Subjek	Teros enggak ada peringatan sebelumnya, di wa hana. Di telpon dari suami hana. Atau gitulah enggak ada aba-aba sebelumnya	Banjir tanpa peringatan	Pikiran negatif (sebelum banjir)
123.	Peneliti	Tiba-tiba ya?		
124.	Subjek	Tiba-tiba. Yang ada aba-aba aja kakak hari sebelumnya dah stress rasanya, enggak tau mau ambil apa-pareuh. Gameung		
125.	Peneliti	Barang-barang?		

126.	Subjek	Eu barang-barang kan, apa lagi kalau enggak ada persiapan. Tulah di rumah enggak ada apa-apa kalau awal-awal, sayur enggak ada, telur enggak ada, semua enggak ada. tok ro sagai ngeun barang-barang (cuman diri sendiri aja sama-sama barang) itu paling, bestu jugak ada si adek kan kekmana pempes dia kita enggak ada belik, kekmana susu dia, gitulah. Terus dokumen jugak, kadang. Kadang kan karena kakak lagi skripsi kakak apa namanya, kakak buat malam kan, hai tengeut teuh kadang hai tah hinan aju, tah-tah dokumen kadang perle (hai ngantuk kita kadang, hai tas di situ terus, tas-tas dokumen kadang perlu). Nyan itu kadang, kalau udah masuk musim hujan	<ul style="list-style-type: none"> Banjir tanpa ada persiapan untuk makanan dan kebutuhan anak Dokumen terkena banjir 	Pikiran negatif (ketika banjir)
127.	Peneliti	Eu eu...		
128.	Subjek	Enggak ada peringatan tiba-tiba naik air tu dah stress kali tu kek mana	Stress naik air tanpa peringatan	Reaksi psikologis (negatif)
129.	Peneliti	Punya skripsi tu ya		
130.	Subjek	Eu.. kekmana kalau kenak berkasnya, kekmana kalau kenak laptopnya, hai payah ta ulang lom stress dek Cut (hai paying kita ulang lagi, stress kita dek Cut)	Khawatir air mengenai dokumen dan laptop	Pikiran negatif (ketika banjir)
131.	Peneliti	Hehehe		
132.	Subjek	Iyakan, dek Cut manteng nyo ci enteuk pesoh-soh kedeuh astaghfirullah (dek Cut jugak ini cobak nantik, Astaghfirullah)		
133.	Peneliti	Jangan-jangan		
134.	Subjek	Nyangkeuh (itulah)		
135.	Peneliti	Enggak sanggup		
136.	Subjek	Tulah belom lagi tanyo banjir kero, aneuk kero iklik, “ngek ngek ngek” situ “mak mak”, pu mak mak tanyo me se apu (apa mak amak, kita ...		
137.	Peneliti	Hehehe		
138.	Subjek	Ck me sapu hanjeut tamat, buru-buru teuh (apa-apa enggak bisa kita pegang, buru-buru kita)		
139.	Peneliti	Iya iya		
140.	Subjek	Mungkin dia enggak nyaman ya		
141.	Peneliti	Iya betul		

142.	Subjek	Enggak nyaman air, basah gitukan. Itulah kita lagi buru-buru dia nangis, lage hanapu sibuk eu (kayak enggak jelask sibuk ya)		
143.	Peneliti	Eu anak kecil ya		
144.	Subjek	Sibuk kali, eu eu.. tanyo gabuk jihpih gabuk (kita sibuk dia jugak sibuk)		
145.	Peneliti	Hehehe		
146.	Subjek	Tulah euu.. tadi tulah tadi yang paling bikin kakak takut kali kalau banjir enggak ada peringatan	Air naik tanpa peringatan	Pikiran negatif (sebelum banjir)
147.	Peneliti	Enggak ada info, enggak ada aba-aba tiba-tiba kek gituya		
148.	Subjek	Iya		
149.	Peneliti	Terus kak ee.. apa yang sudah kakak persiapkan atau bagaimana cara kakak menyiapkan diri menghadapi situasi yang tidak terduga yang tadi kakak bilang terkait tiba-tiba banjir atau banjirnya tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu terus langsung naik airnya kek gitu di tengah malah atau di hari di siang gitu kak?		
150.	Subjek	Tulah kek kakak bilang tadi dek Cut kan, akak ada satu tas isinya ee dokumen, jadi di dalam tas tu semua dokumen, tu kakak jaga kali jangan sampek abes pakek lupa masuin balek atau jangan sampek abes pakek ee lupa apa lupa taruk di atas makanya kalau banjir tapi enggak ada peringatan terus kakak apa istilahnya, kelupaan berkasnya masih di situ nyan Astaghfirullahal'adzim enggak tau bilang, tulah itu, terus apa barang, barang-barang yang di bawah kira-kira udah masuk musim hujan nya akak naiin, hai kecuali emang yang udah naek kek kulkas tu kan, tu kan memang di atas dia	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan tas berisi dokumen • Meletakkan kembali dokumen di dalam tas setelah digunakan • Menaikkan barang 	Persiapan menghadapi banjir
151.	Peneliti	Eu eu..		
152.	Subjek	Ee yang enggak-enggak, paling kayak apa pireng utu payah kakak naiin, makanya kalau udah ada peringatan kakak naiin kalau enggak kan payah dek Cut. Ambil gitukan, karena banyaklah barang kakak di bawa ini, jadi kalau banjir takut belum sempat naiin ke atas dah ada banjir	<ul style="list-style-type: none"> • Menaikkan piring • Belum sempat menyelamatkan barang saat banjir datang 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Pikiran negatif (ketika banjir)
153.	Peneliti	Kenak air ya?		

154.	Subjek	Eu , karena barang-barang yang di bawah-bawah ini sering kakak pakek, kayak buku, laptop, biasa man biasa kalau malam tu tetap kakak taruk di meja kek gini dek Cut, meja ni. Eu meja belajar kecil nikan, jadi walaupun naik air, hai biasa kalau udah naik air enggak sampek segini dia, aman lah Insya Allah	Meletakkan buku, laptop di atas meja	Persiapan menghadapi banjir
155.	Peneliti	Jadi langsung diamankan gituya?		
156.	Subjek	Eu eu. Karena kekmana ya susah pas kita bersihin apa dek Cut. Misal kayak pireng-pireng. Hai pireng ka keneung banjir (hai pireng kenak banjir) pas kering nantik kan nantik dah kuning-kuning dia dek apa dek Cut, kuning-kuning hey taukan kuning-kuning tanah liat tu kan kak kreuh hinan	Piring susah dibersihkan jika terkena air banjir	
157.	Peneliti	Ooo		
158.	Subjek	Lengket, coklat, susah tu untuk dibersihkan dek Cut tu. Kita bersihin banyak perlu aer ya	Piring berubah warna dan lengket	
159.	Peneliti	Eum mekrak gituya?		
160.	Subjek	Eum, karena apa ck ada bercampur		
161.	Peneliti	Bercampur ya		
162.	Subjek	Eu bercampur		
163.	Peneliti	Karena udah bercampur tanah gituya?		
164.	Subjek	Eu eu		
165.	Peneliti	Kalau kek gitu kak air bersihnya gimana kak? kan air saat banjir kotor tadi kakak bilang gimana caranya untuk dapatin air gitu?		
166.	Subjek	Eu eu, air bersih kalau pas banjir memang dah enggak ada dek Cut	Tidak ada air bersih	
167.	Peneliti	Oo iya ya		

168.	Subjek	Eu eu jadi ya kakak stok air galon. Stok barang-barang empat bijik, pokoknya empat itu selalu ada. kalau emang dek Cut ada pergi ke belakang, itu ada di belakang empat bijik galon, jadi kalau ada apa-apa entah untuk masak, apa untuk ee pureh rah (apaya) pingan, untuk cuci pireng dah ada aer galon, stok terus. Karena memang kalau air bersih susah. Nantik kalau banjir bawak dulu seberapa perlu misal pas ngungsi kan, bawak seberapa perlu, nantik kalau dah kering pulang ambel. Karena galon tu kakak taruk di tempat tinggi biar enggak bercampur ya dia walaupun dah di segel, enggak tau lah kita kek mana banjir tukan.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menyediakan empat galon • Membawa air bersih ke pengungsian • Meletakkan galon di tempat tinggi Sulit air bersih 	Persiapan menghadapi banjir
169.	Peneliti	Iya		
170.	Subjek	Ee tulah		
171.	Peneliti	Kan tadi kakak bilang tempat tinggi boleh kami liat?		
172.	Subjek	Oo boleh-boleh, di belakang dek Cut, mau pergi kakak kawanin aja		
173.	Peneliti	Bentar hehe bentar lagi aja		
174.	Subjek	Oya ya kirain sekarang hehehe		
	Peneliti	Enggak papa bentar lagi. Berati boleh kami tengok ya		
175.	Subjek	Oke oke		
176.	Peneliti	Berarti untuk keperluan air bersih berarti kaka siapinnya tu empat galon terus gituya?		
177.	Subjek	Eu eu jadi nantik begitu perlu udah bisa ambel begitu udah siap banjer pun bisa mandiin si adek		
178.	Peneliti	Ooo..		
179.	Subjek	Yang penting dia aja dulu. karena hai anak kecil dek Cut, si at-at si at at (sebentar-bentar) ganti pempes ganti pempes, enggak kita mandiin bauk kan		
180.	Peneliti	Iya		
181.	Subjek	Eu		

182.	Peneliti	Eee boleh gak kek ceritain pengalaman di mana kakak terpisah dengan keluarga seperti anak atau suami ketika banjir ?		
183.	Subjek	Kalau untuk si adek mana berpisah emang sama kakak dia tinggal kan, selalau sama kakak walaupun sesekali ...datang. Adek kakak tu maen sebentar, cuman kan tidur di sini paling sama suami lah. Kalau tiap taun lah tiap taun banjir suami di luar		
184.	Peneliti	Di langsa ya?		
185.	Subjek	Eum di Langsa, paling pas banjir ada pulang beberapa hari bantu sebentar tapi jarang ,		
186.	Peneliti	Eum		
187.	Subjek	Makanya kakak itu eum		
188.	Peneliti	Sama suami kakak ldr ya kak?		
189.	Subjek	Eum		
190.	Peneliti	Bagaimana perasaan kakak saat itu?terus apa yang kakak pkirkan ketika banjir tapi harus jauh dari suami?		
191.	Subjek	Tulah dek, kek kakak bilang kemaren tu, sebenarnya kesal , sebenarnya hai siapa yang enggak kesal. Dia yang bawa kita ke sini dari rumah kita kan, tau tau di tinggal, musibah kek gini selalu, banjir selalu, dia enggak ada, maksudnya kayak hai kiban gitukan, kita mau haaa enggak tau bilang heheheh tapi itulah makin ke sini makin terbiasa ya alhamdulillah, kadang ada lah kita butuh suami , hai pasti lah kita butuh suami kan	Kesal	Reaksi psikologi (negatif)
192.	Peneliti	Eu eum		
193.	Subjek	Kayak anak dah nangis, kita pengen istirahat capek kan, kakak buat skripsi dia nangis, lagi banjir hai gitulah, ya itulah kita butuh suami, nantik kita telpon. Cuman Alhamdulillah nya walaupun jauh, hai sebenarnya enggak jauh, Langsa tiga jam paling, cuman kan karena ada kerjaan enggak bisa tinggalin, ya Alhamdulillah jugak apa mau di telpon, vc		
194.	Peneliti	Mau dihubungi ya?		
195.	Subjek	Eum, hubungi eu, telpon , vc, vc kakak , vc si adek, karena akak memang takut yang awal-awal tu kan		

196.	Peneliti	Eu eum		
197.	Subjek	Hai sampek sekarang jugak kalau misal ada pening-pening sikit kakak telpon aja kektu, hai solae ta dek tapegah. Kan enggak mungkin kakak pergi bilang kucup-kucup sama umi enggak enak kakak ya Allah		
198.	Peneliti	Hehehe		
199.	Subjek	Tulah		
200.	Peneliti	Eeee..		
201.	Subjek	ee..Apa namanya apa tadi kakak bilang		
202.	Peneliti	Sama umi		
203.	Subjek	Eum nge umi, hai enggak cuman masalah banjir, kadang-kadang masalah apa laen, pokoknya kakak bilang sama suami		
204.	Peneliti	Ooo semua masalah gitu ya.berarti kalau lagi takut, cemas terkait banjir atau apapun masalah kakak tu berarti kakak ceritanya langsung ke suami gitu jadi lebih tenang ya?		
205.	Subjek	Eu eu		
206.	Peneliti	Kan tadi ketika banjir itu ee harus mempersiapkan keperluan banjir, terus disamping kakak juga harus menjalankan peran sebagai seorang ibu. terus ditambah kakak sendiri gitu kan, apa yang kakak rasakan, pikirkan dengan tugas-tugas yang secara bersamaan tetap harus dilakukan gitu?		
207.	Subjek	Kalau dibbilang capek hai siapa yang enggak capek Cut, pasti pasti capek. Karena kita sendiri ya	Lelah karena sendiri	
208.	Peneliti	Eum eum		
209.	Subjek	Hai walaupun kadang ada umi sesekali , datang umi tengok si adek kan. cuman sama aja rasanya , hai beda jih meno ngeun suami teuh beda aju. Karena dia kan pulang tiga bulan sekalu, empat bulan sekali		
210.	Peneliti	Oo jarang ya?		
211.	Subjek	Eu susah jadi susah jugak, cuman yaudahlah itupun, itupun pekerjaannya. Terus kakak, kakak lah yang memutuskan mengikuti mau itu. Walaupun kek tadi dek Cut, kakak tau di sini banjir , orang tua kakak tau di sini tau, hai memang tau cuman enggak expect, enggak expect apa		

212.	Peneliti	Separah ini ya?		
213.	Subjek	Eum, enggak expect separah ini., Cuma ya mau enggak mau harus dibiasain.		
214.	Peneliti	Iya betul		
215.	Subjek	Insya Allah adalah hikmahnya hai berarti kakak sama keluarga , sama anak-anak jadi lebih peka sama tanda alam gitu	Menjadi lebih peka dengan tanda-tanda alam	Penyesuaian diri ketika banjir
216.	Peneliti	Semenjak di sini jadi lebih tau apa tanda-tanda alam kekmana gitu ya?		
217.	Subjek	Eu eum..		
218.	Peneliti	Berarti tadi kakak mencoba untuk beradaptasi dengan keadaan di daerah rawan banjir ini kak ya?		
219.	Subjek	Eum mau enggak mau harus beradaptasi.		
220.	Peneliti	Strategi apa kak yang kakak lakukan untuk membantu mengatasi kecemasan yang ee kakak rasakan disaat ee banjir atau di saat setelah banjir nya?		
221.	Subjek	Staregi itu apa yang kakak lakukan eu?		
222.	Peneliti	Eu , kek cara gituya biar		
223.	Subjek	Eu cara		
224.	Peneliti	Iya		
225.	Subjek	Tulah paling telpon dulu suami kan., “bang nyo ka I ek beuh” (bang ini air udah naik ya) . gitu	Menelpon suami	<i>Coping strategi</i>
226.	Peneliti	Hmm		
227.	Subjek	“Nyo long buno-buno” (ini saya gini-gini) eum berzikir, berdoa, hai enggak tau kita airnya dek Cut kan	Berzikir dan berdoa	<i>Coping strategi</i>
228.	Peneliti	Iya		
229.	Subjek	Sangat bahaya, ada ingat dulu an, adek Cut umur berapa dulu 2004?		
230.	Peneliti	Eum setahun		
231.	Subjek	Ee itukan air jugak		
232.	Peneliti	Pas tsunami ya		

233.	Subjek	Eum pesoh kedeuh kan yeu teuh (amit-amit lah, kan takut kita) jadi kalau pas banjir di pengungsian kakak ya jajan, makan hahah		
234.	Peneliti	Snak-snak ya		
235.	Subjek	Eum, me nyo jeuh bawak ini itu, terus jugak kebutuhan anak juga harus, eh ck Astaghfirullah. Selain untuk anak		
236.	Peneliti	Eum		
237.	Subjek	Kan untuk diri sendiri jugak harus		
238.	Peneliti	Iya		
239.	Subjek	Kita mau bagaimana pun harus sayang jugak sama kita kan, sama diri sendiri. kalo karena kalau mamaknya enggak senang, nantik anak-anak jadi enggak senang		
240.	Peneliti	Berdampak ya?		
241.	Subjek	Eu, karena anak-anak kecil ni kakak apa kakak perhatiin kan, kalau mamaknya baik-baik, baik dia, kalau misalkan mamaknya lagi sake tule (sakit kepala) nampak jugak, dia kan kayak		
242.	Peneliti	Ooo		
243.	Subjek	Ke gitu jugak		
244.	Peneliti	Tersalurkan , nyalur gitu energinya ya?		
245.	Subjek	Eu, enggak tau kakak, apa emang ada kekgitu Cut di psikologi enggak tau kakak		
246.	Peneliti	Eum		
247.	Subjek	Itulah		
248.	Peneliti	Biasa kalau memang apa ibunya lagi cemas gituya mungkin kek anaknya kek ngerasain energi		
249.	Subjek	Eum		
250.	Peneliti	Negatif dari ibu gituya		
251.	Subjek	Mungkin ya, hai walaupun dia belum terlalu bisa ngomong , makanya dia nangislah, rewel, cuman ya itulah .		
252.	Peneliti	Berarti tadi eu eu..		

253.	Subjek	Kalau banjir kan senangin diri sendiri , senangin anak, baca doa , baca-baca quran, cerita sama suami kalau dia enggak sibuk , kadang lagi, kadang apa kalau lagi kakak tepon tu kan dek Cut enggak langsung di angkat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyenangkan diri sendiri • Membuat anak senang • Membaca Al Quran • Bercerita pada suami • Menelpon suami 	<i>Coping strategy</i>
254.	Peneliti	Eum		
255.	Subjek	Kadang nantik baru dia miscall balek kan, kita miscall dia miscall balek, nantilah		
256.	Peneliti	Ada kegiatan laen ya?		
257.	Subjek	Eum		
258.	Peneliti	Terus kak eum.. gimana cara kakak mengelola pikiran negatif yang berpotensi membuat kakak cemas?		
259.	Subjek	Maksudnya?kiban nyan?		
260.	Peneliti	Kan kakak bilang kaka tu takut banjir		
261.	Subjek	Eum		
262.	Peneliti	Takut kalau misalnya banjir datang tiba-tiba kan, tapi kan itu belum terjadi, atau ketika kakak mikir sesuatu yang buruk, hal-hal yang negatif gitu terkait banjir. Nah hal itu kan membuat apata, berpotensi atau ya berpotensi membuat kakak itu cemas karena piker hal negatif tersebut. nah gimana cara kakak mengelola pikiran tersebut biar dia enggak cemas lagi, biar pikiran negatif tu enggak enggak buat kakak merasa takut, khawatir?		
263.	Subjek	Eumm berarti sebelum sebelum terjadi banjir, misal malam-malam kakak kekmana cara kakak biar enggak mikir, nyo singeuh banjir ya nya gitu ya?		
264.	Subjek	Iya iya		
265.	Peneliti	Biar kakak enggak berpikiran		
266.	Subjek	Buruk		
267.	Peneliti	Terlalu banyak gitu ya		
268.	Subjek	Iya		
269.	Subjek	Eum , jadi ya kek tadi dek cut dokumen-dokumen itu kakak usahakan kali jangan di bawah.	Dokumen tidak diletakkan di bawah	Persiapan menghadapi banjir

270.	Peneliti	Eumm..		
271.	Subjek	Laptop jangan dibawah . Makanya kalau ketiduran tapi masih di bawah, nyan pasti terjaga. Malam pasti menjaga, karena dah dibawah sadar mungkin ya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan barang berharga di tempat tinggi • Kewaspadaan muncul secara tidak sadar karena kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Penyesuaian diri ketika banjir
272.	Peneliti	Iya		
273.	Subjek	Terus sering nya kalau banjir lage ka tatepu laju dek Cut (seperti udah kita tau terus dek Cut). Kira-kira sang nak banjir (kira-kira kayaknya mau banjir) apa kita liatt redok di atas sana kan	Sudah mengetahui tanda-tanda banjir	
274.	Peneliti	Eum pante		
	Subjek	Eu pante, ta nging redok, pu tiba-tiba ujeun (kita liat geluduk, apa tiba-tiba ujan) hai walaupun memang enggak iniya, kadang enggak ada peringatan. Kakak baca-baca doa, siapin yang bisa kakak siapin, cuman kadang kan kita enggak selalu bisa prediksi jugak manusia, tulah kakak sebelum tidur pasti , “bismillahirrahmanirrahin ya Allah, bek i euk i malam-malam, semoga jangan jangan, terjadi lah kekgitu”	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat reduk • Tiba-tiba hujan • Baca doa • Menyiapkan keperluan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda-tanda banjir • <i>Coping stretegi</i> • Persiapan menghadapi banjir
	Peneliti	Eum berarti kayak apa kakak ngomong ke diri sendiri, tentang hal-hal positif kek gituya?		
275.	Subjek	Eu eum eum eum		
276.	Peneliti	Ee terus kak reaksi apa yang muncul pada diri kakak atau pada tubuh kakak ketika akan terjadi banjir?		
277.	Subjek	Yang dah pasti langsung ni syet, jantung eu, dug dug dug dug, apa bilang nya..	Jantung berdebar	Reaksi psikologis (negatif)
278.	Peneliti	Deg deg ya		
279.	Subjek	Mende, berde, mendegup jantung		
280.	Peneliti	Jantung berdebar		
281.	Subjek	Eum jantung berdebar, terus ee langsung tu , nyo kiban nyo , nyo kiban nyo, pu ile (apa dulu), apa dulu kita ambil ni	<ul style="list-style-type: none"> • Jantung berdebar • Berpikir harus berbuat apa 	Reaksi psikologis (negatif)
282.	Peneliti	Eeu..		

283.	Subjek	Apa dulu kita ambel, anak gimana, ee barang-barang nya, anak dah nangis, kek tadi akak bilang kan, tanyo sibuk ji lebih sibuk (kita sibuk, dia lebih sibuk), ntah apa dia nangis nya, terus kapan surut, karena kan kemana-mana kan enggak bisa		
284.	Peneliti	Iya		
285.	Subjek	Eu apalagi dek Cut, e ini dah pernah kakak bilang, banjer itu sering mati lampu	Mati lampu	
286.	Peneliti	Hehe iya makin panik		
287.	Subjek	Eum, kalau mati lampu. Biasa kan kakak telpon si abang		
288.	Peneliti	Eu eu		
289.	Subjek	Suami, menyio mate lampu, pat nak ta cas Hp(kalau mati lampu, di mana kita mau cas HP)	Tidak bisa mencharger Hp	
290.	Peneliti	Hehe		
291.	Subjek	Enggak bisa nelpon ya kan		
292.	Peneliti	Eum		
293.	Subjek	Paling sesekali kalau di maunasah ada ada apa, mesen pu reuh nyan dek Cut		
294.	Peneliti	Oo eee.. genset genset		
295.	Subjek	Euu... paling, tapi enggak sering. Karena minyak eu, karena minyak.		
296.	Peneliti	Iya		
297.	Subjek	Tulah pakek tu sesekali ka i euk me duapuluh persen hanapu. Kajeut ta miscall siat, ka tabel siat (udah naik 20 persen enggak papa, udah bisa kita micaal bentar)		
298.	Peneliti	Adalah batre eu		
299.	Subjek	Euu.. itulah		
300.	Peneliti	Berarti kalau misalnya mati lampu kalau emang enggak ada, kalau mati Hp yaudah mati kektu ya		
301.	Subjek	Eu mati, apa mau kita buat laen kan.		
302.	Peneliti	Eee itu kakak khawatir tentang kapan air surut terus ditambah faktor mati lampu kekgi kak ya?		
303.	Subjek	Pastilah kita kepikiran kalau kekgitu ya..		

304.	Peneliti	Apalagi ada anak kecil ya		
305.	Subjek	Eu, pulom nya (apalagi itu)		
306.	Peneliti	Alhamdulillah kak untuk hari ini ee wawancaranya kita akhiri dulu sampek hari ini, ee sampek sekarang		
307.	Subjek	Kirain e haha		
308.	Peneliti	Tapi ada pertemuan lagi tapi selanjutnya ya		
309.	Subjek	Oo boleh		
310.	Peneliti	Ee terimakasih banyak kak, untuk atas waktu nya		
311.	Subjek	Sama-sama		
312.	Peneliti	Berarti kakak abes ini kakak ada mau ke mana lagi kak, ada kegiatan laen kak?		
313.	Subjek	Enggak ada, paling istirahat kan di dalam, adek ada di dalam		
314.	Peneliti	Dah balek.		
315.	Subjek	Tu dek Cut, maaf ya kalau kadang kakak ngomongnya dah mebalek-balek		
316.	Peneliti	Hanapu,kami pun lake meah menyo hana pegah bahasa Aceh lage kakak		
317.	Subjek	Hahah. Itulah, kakak kira enggak boleh ngomong pakek bahasa Aceh		
318.	Peneliti	Boleh		
319.	Subjek	Makanya minggu lalu kadang kakak te eu eu.. ini apa bahasa Indonesianya gitukan		
320.	Peneliti	Terpikir ya		
321.	Subjek	Eum..		
322.	Peneliti	Tulah mau ngomong bahasa Aceh enggak papap, bahasa Indonesia enggak papa. Se senyaman kakak, se enak nya kakak.		
323.	Subjek	Okelah dek Cut		
324.	Peneliti	Jeut, makasih banyak ka katas waktunya atas apa ee waktu dan juga informasi yang kakak berikan. Semoga berman eeh pasti bermanfaat		
325.	Subjek	Semoga bermanfaat		
326.	Peneliti	Pasti		
327.	Subjek	Man apa laen yang bisa kakak bantu, sama-sama b uat skripsi		
328.	Peneliti	Hehehe, Terimakasih banyak kak ya		

329.	Subjek	Iya sama-sama		
------	--------	---------------	--	--

Nama : PM
Wawancara ke : 3
Durasi : 34 menit 12 detik
Tempat : Rumah subjek

No	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Ee kami izin rekam kak ya, gimana kak kabarnya hari ini.		
2.	Subjek	Alhamdulillah sehat, Icut sehat?		
3.	Peneliti	Alhamdulillah sehat jugak		
4.	Subjek	Gimana udah penelitian nya dah?		
5.	Peneliti	Masih berjalan , masih dilakukan dan Insya Allah akan terus dilakukan		
6.	Subjek	Iyalah harus lah, apa yang kita mulai harus kita selesaikan		
7.	Peneliti	Betol-betol. Ee Kakak enggak enggak pulang ke Bayu kak puasa ini?		
8.	Subjek	Pulang, minggu lalu kan akak dah pulang sama orang tua		
9.	Peneliti	Ooo		
10.	Subjek	Pas eh ck apa kakak bilang		
11.	Peneliti	Eum eum..		
12.	Subjek	Puasa sama orangtua, pastikan kan terus baru ke rumah umi		
13.	Peneliti	Oo berarti kakak ee kalau di sini bukannya di rumah umi?		
14.	Subjek	Iya, karena sendiri ya. Kalau ada si Riyan baru bukak di sini karena ada kawan		
15.	Peneliti	Ooo dia enggak nginap lagi kak?		
16.	Subjek	Enggak, lagi ada kegiatan dia ntah apa kemaren katanya , ada kegiatan lah		
17.	Peneliti	Ee selama puasa pernah nginap berarti ya, oya minggu lalu ya		
18.	Subjek	Ada ada beberapa kali maen sama si adek kan		
19.	Peneliti	Betol. Kakak selama puasa kekmana kak apa aja kegiatannya?		

20.	Subjek	Kegiatan, enggak. Karena kakak enggak iniya kakak cuman ibu rumah tangga, enggak ada ngapa-ngapain, di rumah paling kayak sesekali bantu umi jualan		
21.	Peneliti	Oo umi jualan, jualan apa kak?		
22.	Subjek	Eum...Jualan apa baju-baju kek gitu, celana di pasar kan, di pasar. Terus ada jait-jait jugak		
23.	Peneliti	Ooo..		
24.	Subjek	Bantu-bantu jadi		
25.	Peneliti	Jadi kakak bantu ke pasar atau kekamana?		
26.	Subjek	Eu iya. misal apalagi bulan puasa kan dek Cut , kalau jait tu baju segala macam adalah.		
27.	Peneliti	Iya betul		
28.	Subjek	Banyak sikit, bantu. cuman jarang karena kakak ada anak ya, paling ya bantu-bantu jait di rumah umi aja. Kadang enggak ke pasar		
29.	Peneliti	Oo berarti kakak bisa jait?		
30.	Subjek	Dikit-dikit bisa.		
31.	Peneliti	hehehe		
32.	Subjek	Hehehe dikit-dikit. Kalau kayak umi enggak bisa. Kakak dikit-dikit		
33.	Peneliti	Eum...		
34.	Subjek	Kalau karena ada anak kecil itukan enggak bisa jugak kita apa jait terus lama-lama		
35.	Peneliti	Iya ya		
36.	Subjek	Kita apa kita urus dia kan , kasih makan, ganti pempes.		
37.	Peneliti	Iyaa, dianya enggak bisa jauh dari kakaknya ya dari mamak, lagi tu		
38.	Subjek	Tulah anak kecil		
39.	Peneliti	Usia-usia mau dekat sama mamaknya, kepo kekgituya		
40.	Subjek	Eu eu.. itulah dia		
41.	Peneliti	Oke kak ini kami lanjut pertanyaan yang sebelumnya ya		
42.	Subjek	Boleh		

43.	Peneliti	Ee kalau kakak seberapa sering kakak sedih saat bensa bencana banjir terjadi? kemudian biasanya hal apa tu yang buat kakak sedih? Atau momen apa yang membuat kakak merasa sedih gitu?		
44.	Subjek	Uem.. dah pasti apa pas awal-awal ya dek Cut. dua dua tahun pertama lah, kek kakak bilang kemaren tu. Dua tahun pertama karena akak baru nikah, baru awal nikah , tinggal di sini di daerah banjir, kan maksudnya kakak tau ni banjir di sinikan. Cuman kakak enggak expect kek gini apa reuh enggak nyangka kekini, apalagi suami jauh. Jadinya kalau dah banjir tu kan awal-awalnya gameung, enggak bisa ngapa-ngapain.	Dua tahun menetap di daerah rawan banjir sering menangis	Reaksi psikologis (negatif)
45.	Peneliti	Eum iya		
46.	Subjek	ee.jadi gara-gara tu ee mungkin ini kakak enggak ada bilang, banyak barang kakak yang terendam banjir awal-awal	Barang terendam banjir	
47.	Peneliti	Ooo..		
48.	Subjek	Terendam, dibawak air. Terus karena ee udah terbiasa di tahun pertama kan udah kita belajar	Barang terendam dan terbawa air	
49.	Peneliti	Eee.. eum..		
50.	Subjek	Eee.. tahun ke dua enggak ni, tahun ke dua udah enggak telau apa apa tadi gameung gitukan		
51.	Peneliti	Iya		
52.	Subjek	Terus kakak udah tinggal rumah sendiri enggak lagi sama umi awal-awal nikah kan masih sama umi tinggal jadi apa-apa sendiri, cuman ya umi bantu. Ya namanya jugak beliau ada urusan sendiri, misalnya dulu kan satu rumah sama umi		
53.	Peneliti	Eu eum..		
54.	Subjek	Terus dah beda rumah, lebih eee..apa-apa sendiri		
55.	Peneliti	Eum segala sesuatunya kakak kerjakan sendiri ya?		
56.	Subjek	Eu eum..dan ya pasti sedihlah namanya banjir itu musibah, apalagi kakak baru. Dua tahun itu barulah kita bilang di sini kan	Sedih	Reaksi psikologis (negatif)
57.	Peneliti	Eu eum..		

58.	Subjek	Kadang sampek ssekarang pun bahkan dah bertahun-tahun pasti ada sedih-sedinya. Kadang kita teringat cobak lah kalau di sini enggak banjir, cobaklah kalau di sini jangan sering-sering naik air. Sayang anak kita, sayang barang-barang kita. Terus kadang lebih sedih lagi hai namanya kita udah ada suami gitu kan. melihat rumput tetangga lebih hijau. Jadi ada orang-orang yang kek kakak se se kakak lah usianya, itu kalau misalkan banjir ada suami nya lihat, jalan berdua tuk.. tuk.. jalan berdua. Hai tanyo tanging inan kan weuh reut. Tanyo telpon sagai, bang nyo banjir ee kekgitulah (hai kita lihat di situ, kan kita sedih. Kita telepon saja, bang ini banjir ee kekgitulah).	Sedih	Reaksi psikologis (negatif)
59.	Peneliti	Ee apa berarti kayak ada saat-saat yang kakak itu butuh suami tapi enggak enggak ada suami kakak gituya?		
60.	Subjek	Iya , nyangkeuh menan hai dek Cut (begitulah hai dek Cut)		
61.	Peneliti	Tapi kalau kami dengar dari kakak, kakak hebat kek gitu, maksudnya karena kakak baru di sini terus udah harus ngelakuian banyak sendiri di tengah kondisi yang bisa dibilangkek kurang baik kan kak, banjir gitu tapi semoga kita harapannya kedepan keadaan jadi lebih baik terus situasi apa, terkait sittuasi menyangkut banjir gitu		
62.	Subjek	Aamin Ya Allah itulah harapan kakak semua awak-awak gampong jugak harapan kekgitu kan, harapan kita semua, aamin Ya Allah		
63.	Peneliti	Iya pasti harapannya kita kekgitulah semuanya. Terus kak ketika situasi banjir kan orang-orang tu pasti punya pikiran negatif kan ee..bukan cuman waktu banjirnya gitu tapi mungkin di saat sebelum banjir, mulai dari masuk musim hujan gitu, dah masuk musim hujan. Terus di saat banjirnya, kemudian juga sesudah banjir gitu. Pasti akan ada pikiran negatif yang muncul, nah kalau kakak sendiri apa...ada enggak kak apa sih kira-kira pikiran negatif mulai dari sebelum banjir,habis itu di aat banjirnya itu, dan sesudah banjir gitu?		
64.	Subjek	Berarti sebelum banjir, saat banjir sesudah banjir?		
65.	Peneliti	Eu eu.. ada		
66.	Subjek	Sebelum dulu ya		

67.	Peneliti	Iya boleh		
68.	Subjek	Sebelum banjir		
69.	Peneliti	Sebelum		
70.	Subjek	Kalau sebelum banjir pasti karena banjir itu kita enggak tau dia kapan		
71.	Peneliti	Eu eu		
72.	Subjek	Kapan naek aer ka, pajan i euk I (kapan naik air) kadang siang, kalau siang Alhamdulillah dek cut kita maksudnya, tengueuh jaga teuh pu na barang jeut te peuk aju(sedang terbangun, apa ada barang bisa kita naiikan). Kalau malam apalagi pagi-pagi sebelum subuh itu, itu yang susah karena ka nee kita enggak tau , enggak tau ada banjir tiba-tiba naik air. Kiban barang-barang kektu, eu jadi paling kalau sebelum banjir tu kita harus cek barang-barang tu dah aman apa belum dah naek ke tempat tinggi apa belum , di atas yang dibelakang tukang	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir kapan naik air • Menghawatirkan barang • Periksa apakah barang sudah ditempatkan di tempat tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran negatif (sebelum banjir) • Persiapan menghadapi banjir
73.	Peneliti	Eu eu		
74.	Subjek	Apa ee terus ready-ready terus yang mau dibawak ke pengungsian itu apa. Terus kalau lagi banjir itu kadang kakak enggak di rumah, apa kakak pergi ke tempat umi jualan kekgitu, apa kakak kadang kakak belanja, ujan tu takut kali kalau misalkan banjir tapi kita lagi di luar, lagi di pasar, kekmana mau pulang , kekmana mau lari , kalau kekgitu kan otomatis kakak , itulah karena banjir ni kakak kemana-mana bawa anak, bawa anak apalagi kalau enggak ada yang jaga kan, enggak ada si	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan darurat secara terus-menerus • Ketika banjir tidak di rumah • Selalu bersama anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Pikiran negatif (sebelum banjir) • Kemampuan mengelola lingkungan sosial
75.	Peneliti	Sendiri ya?		
76.	Subjek	Eum enggak ada si adek kakak tu si Riyan, misalnya enggak ada dia, kemana-mana kakak harus bawa si adek kan enggak tau kita kaban banjir, ka ka ka yeu kero tu, itulah paling,	Selalu bersama anak	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
77.	Peneliti	Berarti itu pikiran sebelum banjir, eh pikiran buruk sebelum banjir gituya, kalau di saat banjirnya tu ada beda atau enggak kak?		
78.	Subjek	Kalau pas banjir itu waktu dah dimeunasah mungkin ya. Pas kakak mengungsi ya		
79.	Peneliti	Eu eu waktu mengungsi		

80.	Subjek	Kalau ituya karena udah naik air kita udah miker ini sampek mana ini naek aernya, apa tinggi, tingginya semana, terus kalau misalkan tinggi kalikan susah jugak ya orang-orang ni. Hai walupun ada ini apa apa tu dek Cut karet kek gitu	Tinggi air	Pikiran negatif (ketika banjir)
81.	Peneliti	Perahu karet ya?		
82.	Subjek	Eum. Man susah jugak kalau agak tinggi kali aer ya?		
83.	Peneliti	Betul-betul		
84.	Subjek	Jadi kalau udah tinggi kali tu berarti kan makin lama kita pulang, makin lama di surut jadi kita ee..apa kita piker itu cukup enggak ya kita bawa makanan, kita bawa baju, cukup enggak ya gitu.	Takut kurangnya persiapan	Pikiran negatif (ketika banjir)
85.	Peneliti	Ee pernah enggak cukup kak sebelumnya?		
86.	Subjek	Pernah.		
87.	Peneliti	Ooo		
88.	Subjek	Pernah dek Cut. Waku tu akak bawa baju berapalahkan, lupa kakak, kalau emang besok masih banjir, kaka udah enggak ada lagi, baju makanan, tu dah enggak ada lagi, karena waktu itu kakak kira hay dua uro paling (ua hari paling), biasanya dua, tiga hari, cuman paling sering dia dua hari dah surut, dah hai enggak surut habis, misal sikit segini sisa, tapi kan kita udah bisa jalan		
89.	Peneliti	Iya		
90.	Subjek	Tulah rupanya tiga hari banjir		
91.	Peneliti	Eum..		
92.	Subjek	Jadi ya kita hemat-hemat terus makanan tu karena kakak kira Cuma dua hari ya		
93.	Peneliti	Enggak bawa perlengkapan cukup ya?		
94.	Subjek	Eu eu		
95.	Peneliti	Itu kapan kak?		
96.	Subjek	Bentar ya duaribu..tiga tahun lah kira-kira		
97.	Peneliti	Eu..berarti 2023 eh 2022?		
98.	Subjek	2022 apa masuk 2023 gitu lupa		

99.	Peneliti	Oo		
100.	Subjek	Karena kan akhir taun biasa kan		
101.	Peneliti	Eu eu		
102.	Subjek	Ampek awal taun		
103.	Peneliti	Betul-betul...ee terus kak tadi kalau di saat banjir itu selain prediksi air ee..enggak bisa memprediksikan air terus jugak takut kebutuhan enggak cukup ada lagi kak?		
104.	Subjek	Eee dah pasti anak kan dek Cut		
105.	Peneliti	Iya		
106.	Subjek	Karena apalagi anak kecil, anak kita piker. Kadang dia enggak sukak rame-rame. Kadang di Meunasah tu rame kali, rame kok dah mengungsi tu, jadi ya ribot ada anak-anak laen lagi. Terus takut apa kebutuhan dia cukup, pempes, apa makanan dia, habestu diani kan dah bisa lari-lari lah kan dah agak gedek dikit, takutnya dia banyak kali maen, cen keno cen kedeun ngoen ngen euh..i plung-plung eunteuk ka reut gitukan. Apalagi Hujan, apalagi hujan kekgini, air licin kana tau enggak karena apa rame anak-anak laen, hai namanya anak-anak di Kampong kan tau dek Cut enggak, kiban reuh na yang batat-batat menan (kekmana ya ada yang batat-batat gitu) jadi takut lah misal kakak kalau si adek ni ikut-ikut buat-buat jelek kekgitukan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan kenyamanan psikologis anak saat mengungsi • Kekhawatiran akan ketercukupan kebutuhan dasar anak dan keselamatan anak • Anak terpengaruh teman buruk di pengungsian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sosial • Pikiran negatif (ketika banjir)
107.	Peneliti	Karena masih umur dua tahun jugak ya?		
108.	Subjek	Eu..dia apa orang buat dia buat		
109.	Peneliti	Eu eu		
110.	Subjek	Kekgitulah kakak takut, karena habestu apalagi.. banyak sebenarnya		
111.	Peneliti	Eum		
112.	Subjek	Apa lagi reuh..ni lagi jajan-jajan kadang orang-orang tua, hai orang dah tua misal anaknya dah banyak gitukan, dia kasih terus apa-apa untuk anak nya jajan apa micin-micin tu dia kasih terus bumbu-bumbu terus, hay anak kita masih kecil, kita enggak pernah kasih kan, kita masak di rumah, paling sesekali itupun enggak sering kita kasih. Kalau dah ditengok anak-anak laen gitukan ka i klik i lake	Anak diberikan makanan tidak sehat di pengungsian	Pikiran negatif (ketika banjir)

113.	Peneliti	Mintak ya?		
114.	Subjek	Eu kalau kita larang-larang terus misal dua hari-tiga hari kan enggak enak		
115.	Peneliti	Nantik mikirnya enggak mau kasih		
116.	Subjek	Eum..atau kadang ibu-ibu tu kasih ke anak kita, kami bilang “beuk bu ijih hana i pajoh ata-ata lagenyan” enteuk ka tepeuh hate ureng kampung (“jangan bu, dia enggak makan punya seperti itu, nantik udah tersinggung orang kampung”)		
117.	Peneliti	Hehehe		
118.	Subjek	Man aneuk tanyo kiban man ya gitulah (tapi anak kita gimana)		
119.	Peneliti	Karena emang kalau misalnya di tempat rame begitu kita enggak bisa kontrol apa perilaku orang ke anak kita gituya, kek perilaku lingkungan-lingkungan sekitar gitu		
120.	Subjek	Iya itu dia, lebih ke kekmana lingkungan ini ke anak kita ya.anak kita kan ini dia		
121.	Peneliti	Karena di pengungsian kan tempatnya kan sempit kan maksudnya enggak bisa yang kemana-mana gitu ya,		
122.	Subjek	betul		
123.	Peneliti	Terus kalau misalnya kakak umur berapa kak anak kakak pas banjirnya itu ee..di apa namanya di bawa pulanga ke Bayu, enggak di sini?		
124.	Subjek	Berapa ya kemaren tu, satu tahun keknya. setahunan kek gitu.		
125.	Peneliti	Setahun-setahun, umur setahunan ya. berarti itu kak selama setahun itu enggak pernah di apa waktu banjir enggak pernah di sini?		
126.	Subjek	Eee pernah, hai kek haba buno kan, misalnya banjir ada yang kita enggak tau kapan datang. Enggak ada tanda-tanda, kalau enggak ada tanda-tanda ya otomatis di sini lkan enggak bisa pergi kemana-mana, karena mamaknya pun di sini. Betul. Kadang kalau memang udah ada tanda-tanda, tu langsung kakak langusng siapin lah ee barang-barang adek, pokoknya yang selalu di sana itu semenjak kakak melahirkan. Kakak melahirkan di Bayu	Mempersiapkan keperluan anak saat tanda banjir muncul	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
127.	Peneliti	Eu eu		

128.	Subjek	Sampek dia tiga ee tiga bulan..berapa bulan, empat bulan ee..itu kakak di sana tu di Bayu. Cak di urus dulu sama mamak kakak kan, segala macam. Bestu baru balek ke sini. Terus kalau udah banjir lagi eee..ada sesekali disini kalau enggak tau tanda-tanda tadi kan. tapi waktu itu kebetulan suami kakak lagi libur dia		
129.	Peneliti	Ooo ada suami ya?		
130.	Subjek	Euu pas baru-baru si adek lahiran di ambek cuti mungkin dia ya, tiga kali kayaknya, pas si adek sebelum umur satu setengah tahun, pernah di tempat banjir, sebelum dia satu setengah tahun. berarti tiga kali sempat kena banjir man ada suami		
131.	Peneliti	Ada kawan eu?		
132.	Subjek	Eu makanya lebih enak ya		
133.	Peneliti	Betul. Terus kak yang terakhir kalau misalnya sesudah banjir tu apa pikiran negatifnya?		
134.	Subjek	Yang sama lagi, dah turun. Nyo I euk lom pu han I (ini naik lagi atau enggak air) , ini naik lagi apa enggak kan, kalau udah naik air berarti kita bersihin nantik capek lagi kan, misal dah kita bersihin naik lagi aer ta pegleh lom (kita bersihin lagi), hai itu tok tu apa ck..	Khawatir air naik lagi	Pikiran negatif (sesudah banjir)
135.	Peneliti	Ulang-ulang eu?		
136.	Subjek	Euu..ulang-ulang.		
137.	Peneliti	Berarti ee apa setiap kondisi pada saat banjirnya itu mulai dari sebelum kemudian ketika banjirnya sama sesudah tu punya kekhawatiran atau punya ketakutan tersendiri yang berbeda-beda kekgituya cuman bentuk ketakutannya itu sama		
138.	Subjek	Iya		
139.	Peneliti	Terus kak untuk cara mengelola pikiran negatif atau cara menghilangkan ee..pikiran negatif itu apa punya cara tersendiri jugak di setiap keadaannya kekgitu, mulai dari sebelum, habes itu saat banjir, atau ee sesudah banjirnya?		
140.	Subjek	Untuk hilangkan ya?		
141.	Peneliti	Iya		

142.	Subjek	Ketiga-tiga itu kalau kakak sama aja dek Cut, mirip-mirip		
143.	Peneliti	Mirip?		
144.	Subjek	Sama teros kita bilang ya berdoa, shalat, zikir, ngemil kan kakak suka ngemil kan, kalau ada kadang suami pulang ya cerita-cerita kalau enggak ada yang telpon atau kadang kalau misalnya sebelum banjir misal dah ada tanda-tanda kektu kan, tapi kakak takut kekgitu yaudah cari kegiatan . bantu umi jait nyan ka lale (itu udah lale). Man kalau banjir ya enggak bisa kan lagi banjir lagi jaet kan enggak mungkin dek Cut kan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa • Shalat • Zikir • Makan snack • Cerita kepada suami • Menjait 	<i>Coping strategy</i>
145.	Peneliti	Heheheh betul-betul		
146.	Subjek	Kita udah sibuk sama anak kita. Kita dulu dulu pas awal-awal kakak ada cerita ke mamak, mamak kakak jugak kadang.		
147.	Peneliti	Kalau jait pas lagi banjir mesinnya terbawak		
148.	Subjek	Eu releuh mesen-mesen kan (rusak mesin-mesin kan)		
149.	Peneliti	Kalau misalnya kakak apa kak perasaan kakak setelah menjait, tadi kan kakak bilang lale kan ?		
150.	Subjek	Kalau perasaan sesudah menjait sebenarnya biasa aja, karena kakak pun bukan bukan suka kali jait biar ada apa selingan , fokusnya jadi ke situ. Karena kakak pun belum pande kali kan jadi kalau kita jait itu harus fokus kita masuin satu-satu , masuin benang , masuin jarum kan ke mesin jadi kita udah fokus ke situ udah enggak fokus ke ee pu banjir-pu banjir gitu (apa banjir-apa banjir gitu) jadi kita udah fokus ke jait itu	Menjahit membantu mengalihkan perhatian dari banjir	<i>Coping strategy</i>
151.	Peneliti	Udah teralih apa perhatiannya ke situ kan?		
152.	Subjek	Apalagi baju hai baju umi		
153.	Peneliti	Hehehe		
154.	Subjek	Menyo releh rusak		
155.	Peneliti	Itu lebih bahaya		
156.	Subjek	Eu ngamuk umi		

157.	Peneliti	Betul-betul, berarti kalau lagi jait itu fokusnya ke apa ke kegiatan yang sedang kaka lakukan sehingga kayak pikiran-pikiran buruknya itu teralihkan kekgituya?		
158.	Subjek	Iya	Menjahit membantu mengalihkan perhatian dari banjir	<i>Coping strategy</i>
159.	Peneliti	Berarti itu sampek sekarang kak yang menjait itu?		
160.	Subjek	Masih, selama si adek enggak ganggu kakak jait-jaitlah, hai nak careung kan (hai biar pande kan)		
161.	Peneliti	Betul, ngomong-ngomong si adek kak, bagaimana cara kakak untuk menenangkan anak ketika menangis gitu pada saat banjir?		
162.	Subjek	Kalau nangis dulu kan pas kecil-kecil dia enggak tau ngomong apa kan, jadi ya dia gendong-gendong, kita kasih makan , kalau sekarang kita tanyak dulu kenapa nangis gitu, hai kadang ka ipoh le ngeun ih (kadang udah dipukul sama kawan dia) kadang kakak kalau memang dia udah nangis kencang kali apalagi di tempat-tempat ngungsi itu kakak gendong. Bawak mainan kan, bawa mainan terus biar apa enggak rewel-rewel , enggak ganggu-ganggu orang bawa makanan dari rumah kan kakak enggak sukak kan kalau dikasih makanan aneh-aneh makanya bawa sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengendong • Memberi makan • Membawa mainan agar tidak rewel 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
163.	Peneliti	Bawak sendiri		
164.	Subjek	Bawak sendiri, terus susu dia jugak ada	Membawa susu ketika mengungsi	Persiapan menghadapi banjir
165.	Peneliti	Sediain ya?		
166.	Subjek	Kalau malam dia tidur harus enak, selimut, bek lepi	Membawa selimut ketika mengungsi	Persiapan menghadapi banjir
167.	Peneliti	Nyaman lah pokoknya		
168.	Subjek	Bawak apa..bukan karpet dek Cut		
169.	Peneliti	Matras ?		
170.	Subjek	Au..agak tebal dikit dia kan biar enggak dingin, empuk.		
171.	Peneliti	Terus ada lagi kak selain yang tadi kakak bilang kalau terkait si adek?		

172.	Subjek	Apaya..tidur, oo ini kalau pas siang-siang bias rame anak-anak lain diakan , kakak suruuh tidur siang dek Cut selalu tidur siang		
173.	Peneliti	Jadwalnya ya?		
174.	Subjek	Iya. Selalu tidur siang , siap makan enggak lama tidur. tapi kalau rame kan ribut, susah tidur karena anak-anak laen, hai aneuk-aneuk nyo gadoh i maen hana I euh-euh		
175.	Peneliti	Karena rame ya, tempat rame kekgitu?		
176.	Subjek	Eu..Cuma kakak tetap paksa dia tidur, hai trep-trep bacut kita pok-pok tidur, apalagi habes minum susu kektu kan , kakak gendong , atau misal anak-anak tu di sini kakak pigi tempat laen, kakak gendong dia sampek tidur.	Membuat anak tidur	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
177.	Peneliti	Biar enggak diganggu ya?, berhasil kak biasanya kekgitu?		
178.	Subjek	Berhasil, hai udah kita paksa ya lama-lama tidur dia, walaupun misalnya dia harusnya tidur jam dua jam-jam setengah tiga baru dia bisa tidur, dandang kita pok dulukan		
179.	Peneliti	Melenceng dari jan tidur nya ya		
180.	Subjek	Eu eu...		
181.	Peneliti	Terus kak gimana cara kakak untuk menenangkan orang-orang disekitar kakak yang sedang takut		
182.	Subjek	Hehe		
183.	Peneliti	Kenapa kak?		
184.	Subjek	Enggak ada		
185.	Peneliti	Orang disekitar kakak yang sedang takut, panik atau cemas kekgitu?		
186.	Subjek	Nya itu dek Cut, orang yang harusnya tenangin kakak		
187.	Peneliti	Hehehe,		
188.	Subjek	Kakak udah cemas sendiri apalagi kalau di adek enggak bisa tidur, alahai neuh . kakak ni		
189.	Peneliti	Butuh ditenangin ya		
190.	Subjek	Eu..		

191.	Peneliti	Kalau misalnya kakak gitu cara tenangin anak kakak ketika dia takut ee malam hari mungkin ketika banjir , suasananya mungkin enggak kayak di rumah kan yang nyaman gitu, itu gimana kak?		
192.	Subjek	Malam ya..malam mungkin ya mati lampu, mati lampu, ujan , gelante, ya gituya?		
193.	Peneliti	Iya kilat-kilat ya.		
194.	Subjek	Oya		
195.	Peneliti	Kalau gitu gimana cara kakak tenangin dia kalau misalnya kali takut apa malam gitu, habestu gelante, kilat?		
196.	Subjek	Kalau dia kan nangis pasti kan, cuman ya dia harus tau ada mamaknya di sini. Untuk apa dia nangis, ada mamaknya di sini. Yaudah kakak peluk, kaka selimutin , karena laen ya enggak mungkin kita ajak maen lagi	<ul style="list-style-type: none"> • Memeluk • Membuat anak menjadi hangat 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
197.	Peneliti	Udah malam ya?		
198.	Subjek	Kan enggak tidur-tidur dia kan. peluk-peluk atau apa namanya, jangan kasih mainan ngomong-ngomong kektu kan, atau kadang yaudah kalau enggak tau kekmana kaasih aja hp , nonton upin ipin dia, hanjan lima menit ka tengeut. Gitu	<ul style="list-style-type: none"> • Memeluk anak • Tidak memberi mainan • Memberi HP 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
199.	Peneliti	Biar enggak nangis ya?		
200.	Subjek	Eu..		
201.	Peneliti	Kalau misal mati lampu tu gimana kak kan kalau misal nonton hp mungkin, ee kakak kasih nonton hp itu pas mati lampu jugak?		
202.	Subjek	Kakak kasih hp itu kalau udah betol -betol dia enggak bisa diam dek cut		
203.	Peneliti	Hmm biar tenang ya maksudnya biar enggak ganggu orang jugak ya?		
204.	Subjek	Eu eu...		
205.	Peneliti	Terus kalau lagi mati lampu kekmana kak?		
206.	Subjek	Peluk aja, kita peluk hai bek ijak-jak keno kedeh jangan dia lari-lari hai dia masih kcil, lari ke sini nantik dah keneng tejepeta		
207.	Peneliti	Kenak orang ya?		
208.	Subjek	Keneng gop. Paling atau gak nantik diambil sama kakeknya sama neneknya, sama umi kan		

209.	Peneliti	Betul-betul..oya ada kakek neneknya ya?		
210.	Subjek	Eu eu..kakek inikan ada aja idenya kan, buat ayunlah , Nae katas baulah dah lale sendiri. cuman kadang kakek kakek pun dah tua dah capek dia masih mau maen itu yang susah	Anak ditenangkan oleh kakek	
211.	Peneliti	Hehehe berarti kalau kakak untuk tenangin si adek tu, kayak tadi peluk, habis itu kalau memang susah kali main hp, sama ada bantuan dari kakek sama nenek jugak ya?		
212.	Subjek	Iya.		
213.	Peneliti	Terus terus kak ada lagi kira-kira?		
214.	Subjek	Apaya...ee..enggak ada karena memang kita polanya itu-itu terus jadi kita udah enggak tau mau buat apa, apalagi banjir kita ajak-ajak jalan dah mehet lam banjir eu (jatuh ke dalam banjir)		
215.	Peneliti	Hehehe betul		
216.	Subjek	Kita ajak maen ke mana dia. Man ini meunasah tempat tinggi , silap kan kalau misalkan silap-silap ka gadeuh ka reut ih, karena meunasah kan dua lante	Anak jatuh ketika mengungsi	
217.	Peneliti	Takut jatuh ya?		
218.	Subjek	Eu ...dua lante, lantei bawah udah banjir karena tinggi naek lah kami ke lantai dua.		
219.	Peneliti	Jadi apa..segala aktivitasnya tu banyak dilakuin di meunasah, memang semua di meunasah pun kan?		
220.	Subjek	Eu ..		
221.	Peneliti	Terus kak?		
222.	Subjek	Iya kalau memang ada suami di sini kan , kadang dia butuh, butuh apa namanya air bersih atau apa, yaudah dia naek terus ambek ambek dengan ban karet di rumah		
223.	Peneliti	Oo punya ban karet?		
224.	Subjek	Bukan, bukan punya kakak punya gampong. Kalau misal adek kakak jugak misal dia lagi libur kan yaudah diatu bolak balek rumah, ntah apa-apa di ambil, makanan , apa kadang si adek, si bayi pengen mainan beruang misal kakak lupa bawa kan, yaudah si adek yang ambil		

225.	Peneliti	Adek yang ambel ya?		
226.	Subjek	Eu...		
227.	Peneliti	Ee kemudian kak hal apa yang kakak lakukan atau kakak iya kakak lakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya banjir di daerah kakak?		
228.	Subjek	Udah pasti ee kakak tanyak sama suami dulu kan telpon, terus dapat info dari umi dari abi, dari wa atau kadang-kadang kakak tengok-tengok di internet hai kirem-kirem. Sebenarnya penyebab nya tu pas kakak-kakak dengar di semua tempat tu ya sama sebenannya	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada suami dan umi Mencari internet 	Persiapan menghadapi banjir
229.	Peneliti	Sama ya?		
230.	Subjek	Sama, yaitu menumpuk bekas potong-potong pohon di sungai, kayukan ya lama-lama ngallir dari tu kan, betumpok dia di sungai kan, kekgitu	Menumpuk sisa tebangan pohon di sunga	
231.	Peneliti	Airnya enggak mengalir lancar ya?		
232.	Subjek	Eu,,terus ya orang buag sampah ke sungai, broh-broh ka toh ju inan ibeuh, ke paret-paret terus misal kayak rawa-rawanya kotor sama aer, hai rawa-rawa tu banyak rumputnya dek Cut ya, kotor.	<ul style="list-style-type: none"> Membuang sampak di sungai Rawa-rawa kotor 	
233.	Peneliti	Tinggi-tinggi ya?		
234.	Subjek	Eu tinggi-tinggi. Kalau sampah-sampah tu orang-orang jahat lah kakak bilang , karena Allah itu dah ciptakan bumi kita enggak akan banjir , karena memang di daerah gunung kan udah ada pohon-pohon di situ, enggak akan banjir. syit tanyo		
235.	Peneliti	Memang manusia-manusianya yang mungkin kurang bisa bertanggung jawab ya?		
236.	Subjek	Eu...		
237.	Peneliti	Berarti kakak untuk cari ,dapat info terkait penyebab banjir di sini tu kayak tanyak suami terus tadi umi abi tanyak. Tengok internet gitu yakak		
238.	Subjek	Eu eu..atau kadang di grup kan ada grup gampong	Mencari informasi banjir melalui grup desa	Persiapan menghadapi banjir
239.	Peneliti	Terus kak selanjutnya ni menurut kakak udah enam eh enam tahun kan, enam tahun tinggal di daerah rawan banjir ini sesiap apa kakak dalam menghadapi banjir?		

240.	Subjek	Makin ke sini Alhamdulillah makin siap karena kakak udah tau mau buat apa, apa yang di bawa, barang apa harus dibawa, barang apa harus ee..ditaruk di atas, terus jugak cara mengatasi fisik, psikologis biar kakak enggak stress, biar kakak enggak takut, biar anak kakak enggak takut , atau kek kakak jelasin sebelum ya , dokumen di satu tempat di tempat tinggi, obagt, makanan syit ka lam plok nyan (memang udah di dalam tempat itu) udah kakak siapi, ada tas darurat ya	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan meningkat seiring waktu dan pengalaman • Sudah mengetahui langkah-langkah yang perlu dipersiapkan • Sudah mengetahui cara mengatasi kelelahan fisik dan psikologis • Menempatkan dokumen penting di lokasi aman • Membuat anak tidak takut 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian diri ketika banjir • Persiapan menghadapi banjir • Kemampuan mengelola lingkungan sosial
241.	Peneliti	Simpan dalam ya?		
242.	Subjek	Eu eu.. cuman ya sampek sekaramg kakak tetap harus selalu belajar dari banjir-banjir setiap ada kejadian banjir di situlah ada ilmu baru lagi kakak dapat , apa dari ibu-ibu ini apa dari kakak sendiri .	Proses belajar terus-menerus dari pengalaman banjir	Penyesuaian diri ketika banjir
243.	Peneliti	Belajar kehidupan banjir		
244.	Subjek	Heheh iya betol		
245.	Peneliti	Ee inikan apa memangnya belajar, tadikan kakak bilang dapat pengalaman kan dari sebelumnya gitu, belajar pengalamannya sebelumnya itu apa aja kak contoh pengalaman sebelumnya?		
246.	Subjek	Misal pas awal-awal kakak kan enggak bawa kipas , kok panas dek Cut di meunasah tu Ya Allah		
247.	Peneliti	Karena rame mungkin ya?		
248.	Subjek	Eu eu..sekarang yuadah udah kakak bawa ya biae enak jugak, mainan anak dulu enggak ada kakak bawa sekarang kakak bawa , atau kakak download lah film youtube karena kadang enggak ada sinyal kan, udah siap-siap	<ul style="list-style-type: none"> • Mendownload youtube untuk anak • Membawa mainan 	Persiapan menghadapi banjir
249.	Peneliti	Oo youtube kakak atau youtube untuk ?		

250.	Subjek	Untuk hai kalau anak kakak betol-betol enggak bisa diam kan kakka kasih hp, kakak kasih liat youtube. Atau kakak jugak bawak cemilan kan, kekgitulah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tontonan youtube • Membawa snack 	<i>Coping stretegy</i>
251.	Peneliti	Bair apa , pokoknya walaupun di pengungsian buat usaha untuk anak itu lebih nyaman, untuk kakak lebih nyaman jugak ya?		
252.	Subjek	Iya misalnya anak-anak itu kan dia kalau keun rumoh ro I, kiban eu,,,tintut eu		
253.	Peneliti	Kekmana maksudnya kak?		
254.	Subjek	Kekmana yaa...bukan rumah dia sendiri jadi takut enggak nyaman , kita buat nyaman.		
255.	Peneliti	Berarti ee..kalau misal..berarti banyak hal atau banyak hal yang kakak buat untuk buat anak ini jadi lebih nyaman kekgituya?		
256.	Subjek	Hmm gitu		
257.	Peneliti	Terus kak kalau kakak sendiri persiapan apa yang sudah kakak lakukan untuk mengetahui banjir akan terjadi di daerah kakak atau mengetahui banjir di daerah kakak?		
258.	Subjek	Misal kayak tengok tanda-tanda banjir kekmana biasanya ya		
259.	Peneliti	Tanda-tanda kek hujan di pante gituya?		
260.	Subjek	Hmm iya, kek kakak bilang kemaren kan pertama cek cek wa grup, apa kadang-kadang ke tempat umi sama abi apa kakak menjait dapat info jugak, apa kadang dari suami kakak telpon kan.	Melihat grup whatshaap	Persiapan menghadapi banjir
261.	Peneliti	Dapat info ya, terus kak berarti bisa dibilang tu wa banyak informasi dikasih tau di way a?		
262.	Subjek	Hmm jadi wa semua-semua wa kan, jadi selalu kita isi paket kan, karena semua di situ semua di kirem. Menyo hana ta paso paket hana ta tepu (misal enggak kita isi paket enggak tau kita)		
263.	Peneliti	Betol-betol, berarti sering cek wa gituya?		
264.	Subjek	Hmm selalu kita cek wa, tiap-tiap hari kita cek wa. Mau tidur kita cek bangun-bangun kita cek	Memeriksa whatshaap	Persiapan menghadapi banjir

265.	Peneliti	Kalau misalnya biasanya tu mulai kapan kaka tau bulan apa mulai masuk-masuk pesan tentang banjir kek tad kakak bilang informasi-informasi banjir gitu?		
266.	Subjek	Sebenarnya hai kadang enggak tentu jugak kalau sekarang kalau hujan dah gedek kali banjir. tapi biasanya diatu udah dah masuk bulan banjir dek Cut. Bulan delapan, bulan sembilang, bulan ber-bertu , kalau daerah pante dah hujan, kalau di tengok sama orang kampung dah gekap di situ yaudahbanjir lah itu.		
267.	Peneliti	Berarti dah dapat info kirem-kirem kekgituya ?		
268.	Subjek	Iya		
269.	Peneliti	Kalau begitu kak alhamdulillah untuk wawancara kita hari ini udah selesai udah berakhir . ee Insya Allah kita ketemu di apa..di pertemuan selanjutnya. sebelumnya terimakasih banyak atas waktunya hari ini , kira-kira kapan kak bisa kami datang lagi untuk wawancara kakak dipertemuan selanjutnya?		
270.	Subjek	Itu kapan ya, ini kakak rencana mau ke Langsa tempat		
271.	Peneliti	Oo ke suami ya		
272.	Subjek	Hai sekalian maen-maen jugak ya		
273.	Peneliti	Betol-betol, kapan kak kakak perginya terus kapan kakak balek ke sini?		
274.	Subjek	Perginya kapan ya kakak belum tau tapi yang dah pasti sampek hari raya		
275.	Peneliti	Oo lumayan lama ya		
276.	Subjek	Eu eu..atau apa abes hari raya dek Cut kita ketemu boleh?		
277.	Peneliti	Ee berarti ni kakak enggak ada waktu untuk selama puasa ni, sebelum kakak pergi balek ee sebelum kakak ke Langsa ?		
278.	Subjek	Bentar kakak tengok dulu ya		
279.	Peneliti	Tapi kalau kakak enggak bisa, kan kakak jualan eh bukan-bukan , bantu umi jugak e..takut enggak bisa kan, enggak papap kalau memang enggak bisa		
280.	Subjek	Eee..atau eee.. akhir minggu ini boleh dek Cut, akhir minggu ini kalau dek Cut mau pergi boleh jugak. Nantik baru kakak pulang ke Langsa		
281.	Peneliti	Berarti akhir minggu niya, makasih banyak. Tapi kalau kakak akhir minggu ini balek jangan kakak tunda		

282.	Subjek	Enggak papa amantu, kita wa ajaya		
283.	Peneliti	Oke. Kalau begitu kaka sebelumnya terimakasih banyak sekali lagi, kami izin matiin rekamannya ya.		
284.	Subjek	Eu eu..		

Nama : PM
Wawancara ke : 4
Durasi : 33 menit 05 detik
Tempat : Rumah subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Saya izin rekam kak ya		
2.	Subjek	Iya		
3.	Peneliti	Makasih kak sebelumnya sudah mau Cut jumpai hari ini untuk diwawancarai. Sebelum jumpa cut ada kegiatan apa kak?		
4.	Subjek	Gaada paling bersihin rumah biar enak dilihat karena dek cut mau datang		
5.	Peneliti	Ihhh disambut kami ya		
6.	Subjek	Iya kan tamu		
7.	Peneliti	Masyaa Allah terimakasih banyak ee sudah disambut		
8.	Subjek	Sama-sama, dek cut sehat?		
9.	Peneliti	Alhamdulillah sehat		
10.	Subjek	Ni darimana ni, kampus?		
11.	Peneliti	Enggak ni dari rumah, sekarang emang dah jarang ke kampus ee masih wawancara dulu		
12.	Subjek	Ohhiyaiya		
13.	Peneliti	Kalau kakak kekmana, sehat?		

14.	Subjek	Alhamdulillah sehat, man batok bacut (batuk dikit)musim karna, kemarin sempat hilang suara		
15.	Peneliti	Hmm.. ini kaya gimana udah mendingan?		
16.	Subjek	Udah		
17.	Peneliti	Alhamdulillah semoga.. Oh ini kak, banyak-banyak minum air putih biar lebih sehat		
18.	Subjek	Air putih hangat ya?		
19.	Peneliti	Iya betul		
20.	Subjek	Ini eee apa sendiri?		
21.	Peneliti	Ohh enggak, alhamdulillah pagi ini tadi mamak kakak datang		
22.	Subjek	Oohh, Ngapain kak?		
23.	Peneliti	Eeee...apa namanya, ada pesta besok anak kawan, kan jadi nginap sehari dulu kan		
24.	Subjek	Hmm jadi kakak ada kawan di rumah		
25.	Peneliti	Ini lagi di luar?		
26.	Subjek	Siapa tu?		
27.	Peneliti	Eee Mamak kakak		
28.	Subjek	Oooh iya bantu-bantu kan karena besok ada acara		
29.	Peneliti	Beres-beres ya.. Ini kami lanjut untuk pertanyaan ya kak		
30.	Subjek	Boleh-boleh, silahkan		
31.	Peneliti	Jadi kak apa aja persiapan yang udah kakak lakukan untuk mengetahui banjir di daerah kakak itu?		
32.	Subjek	Berarti yang pertama sering-sering cek wa, karena biasa dapat taunya itu dari wa kan, sekarang kan apa-apa udah dari wa udah lebih mudah, kalo dulu kan payah bilang ke rumah-rumah pas zaman-zaman dulu belum ada hp kan. Terus sama kalau kita udah tau tanda-tanda jadi lebih mudah, karena kalau misal ditanya kan, “kapan kakak tau kapan banjir datang?” kektu, kita gaktau kapan, namanya juga bencana kan gak bisa kita prediksi, gak bisa diprediksi sama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa informasi melalui WA • Adanya tanda banjir mempermudah 	Persiapan menghadapi banjir

33.	Peneliti	Hmm betul-betul, apa Allah yang tentukan ya. Tapi kan kak karena tinggal di ee.. apa daerah rawan banjir kan pasti kakak kan dah tau kira-kira kapan perkiraan, eh.. kapan perkiraan banjirnya tu datang kek gitu kan. Jadi ee.. apa tadi persiapan kakak untuk tau kapan banjir itu datang kan dengan cara cek wa, terus lihat tanda-tandanya, terus apalagi kak?		
34.	Subjek	Hmm... apa ya? Eee.. gak ada lagi kayaknya, yang penting tau tanda-tanda aja. Karena kalau kita orang sini udah tau tu, udah tau kali tu apa tandanya ee, jadi kalau kita nengok dah reudok di daerah pante, ha tu dah bisa siap-siap terus, atau nanti ada yang punya saudara di sana orangni kan, haa.. dikabari lewat wa, nanti orangni yang kasih tau ke grup, grup gampong	<ul style="list-style-type: none"> • Reduk di daerah Pante • Informasi melalui WhatsApp 	Tanda-tanda banjir
35.	Peneliti	Berarti apa, kalau udah dapat informasi tadi di daerah pante tu berarti ada yang terusin ke WA gampong ya?		
36.	Subjek	Hmm... ya betul		
37.	Peneliti	Saling berbagi informasi ya		
38.	Subjek	Hmm kalo disini kek gitu kakak lihat ya, gak.. gak celit-celit informasi kasih tau		
39.	Peneliti	Betul-betul... Ada lagi kak apa cara untuk kakak tu tahu banjir itu kekmana, eh banjir itu gimana tadi?		
40.	Subjek	Gak ada, gak ada dek cut		
41.	Peneliti	Berarti cuma itu ya		
42.	Subjek	Iya		
43.	Peneliti	Terus kak bagaimana dampak kerugian yang ditimbulkan saat banjir ini untuk kakak dan juga keluarga ?		
44.	Subjek	Yang pertama dah pasti apalagi pas awal-awal tu dek cut kan, barang kakak rusak, ada yang terendam karena gak cepat kita ambil, hilang juga apa dibawa banjir, itulah apa karena kita kan lupa , <i>barang teuh ken saboeh kop leu,</i> jadi ya itu.. gak teringat, atau kadang dah ingat tapi dah gak tau dimana	Barang rusak dan hilang	
45.	Peneliti	Hmm... barang hilang itu kadang karena kelupaan untuk disimpan gitu ya		
46.	Subjek	Ee.. karena ya kadang kita pikir alah itu gak terlalu perlu, kan sering kita gitu dek cut ya, misal banyak kali barang oh itu gak terlalu perlu, jadi nanti ambil		

		aja, terus lupa. Nanti waktu dah perlu baru ingat, <i>teuh barang long eu sang ka i ba peu lee banjer.. ee..</i> baru ingat		
47.	Peneliti	Kebawa apa banjir tadi ya kak		
48.	Subjek	Iya itulah, terus apa namanya ee rumah kan kalo misalkan sering banjir, catnya lepas gitu kan, eee kita cat lagi, lepas lagi, jadi ya gitulah		
49.	Peneliti	Karena dah sering terendam ya		
50.	Subjek	Iya, cobalah dek cut tengok pas jalan ke sini rumah-rumah di sini bawah-bawahnya sampe semester sekian kan kaya gitu rata-rata, cuma karena rumah kakak mungkin baru gitu ya jadi gak terlalu, tapi kalau memang apa namanya musim bajir gitu kan terlepas juga, rusak rumah		
51.	Peneliti	Berarti karena sering terendam dan sering kena air terus-terusan tu bikin rumah tu lama-lama jadi rusak ya, bukan cuma apa eee.. bukan cuma terlepas kaya gitu ya		
52.	Subjek	Iya betul karena terus terendam banjir ya, bukan sehari dek cut, berapa hari kadang banjir itu kan. Mau cat paling bagus pun kayaknya gaada yang anti banjir, gak mempan, Kalau setahun sampai 20 kali banjir apa gak terkelupas dia	Setahun 20 kali banjir	
53.	Peneliti	Itulah lama kan, setahun.. eh.. seminggu mungkin ada tiga kali gitu ya	Seminggu tiga kali banjir	
54.	Subjek	Iyaa kek gitu		
55.	Peneliti	Terus kak rumah kakak ini kan masih tergolong baru kan, kan tadi kakak bilang rumah tergolong baru, jadi kan mungkin cat nya masih Alhamdulillah masih bagus, Cuma terkelupas dikit-dikit kaya gitu. Ada gak kak kaya kekhawatiran atau yang kakak pikirin ketakutan kala rumah ini terus-terusan direndam dikenai banjir terendam banjir gitu eee..... apay a rusak, apa ada gak ketakutan atau kekhawatiran kaya gitu?		
56.	Subjek	Pasti... siapa yang gak kahwatir, susah gitu kan, karena apa-apa sekarang uang, sedangkan uang ni bukan kaya daun ya dekcute tinggal kita petik-petik ambil dimana-mana gitu		
57.	Peneliti	Berarti apa ada kepikiran kaya gitu ya		
58.	Subjek	Ada... ada		

59.	Peneliti	Boleh gak kak dijelaskan maksud dan susah itu kaya gimaan?		
60.	Subjek	Gimana ya... bentar dulu, uhuk gimana ya.. kita khawatir lah kepikiran rumah udah kita bangun bagus-bagus, bukan sebentar kita bangun dek cut. Rusak. Terus kan sekarang semua mahal. Cat mahal. apa-apa mahal. Sedih kita ruamh jadi jelek. Apalagi mau lebaran kan gak enak dilihat	Khawatir rumah	Reaksi psikologis (negatif)
61.	Peneliti	Khawatir, sedih, kalau lihat rumah jelek karena terendam banjir tadi kak ya		
62.	Subjek	Iya pastilah..		
63.	Peneliti	Terus kalau kaya gitu kakak gimana tu kak?		
64.	Subjek	Maksudnya kaya gimana apanya?		
65.	Peneliti	Maksudnya apa ada cara untuk kakak menghilangkan perasaan sedih kek gitu atau ada perasaan kekhawatiran tersebut yang tadi kakak jelasin		
66.	Subjek	ee... apa ya, ya gak ada ya dek cut, karena apa ya, kita juga gak bisa buat apapun kalau cat itu dek cut, mau kita cat paling bagus pun ya tetap kek gitu, apapun. Paling ya kalau barang-barang, abrang-abrang besar, barang-barang kecil. Apa yang mungkin kita simpan, apa yang mungkin kita taruk ke tempat tinggi , apa yang mungkin kita bawa ke meunasah. Hai kalo barang. Kalo rumah kan gak bisa kita simpan dalam tas rumah tu terus kita bawa ke meuansah, kalo kita angkat rumah pun tidak mungkin uya	Meletkkan barang ke tempat tinggi	Persiapan menghadapi banjir
67.	Peneliti	Sangat tidak mungkin ya		
68.	Subjek	Iya		
69.	Peneliti	Artinya tadi, rumah gak bisa diselamatkan pas banjir dibawa ke tempat yang aman gitu ya		
70.	Subjek	Itulah kaya kakak bilang yaudah pasrahlah apa yang harus kita buat <i>jih sit ka teuduk hinan</i>		
71.	Peneliti	Kalau perasaan sedih terkait hal tersebut kak, yang terkait rumah tadi, kalau untuk cara kakak hilangnya tu gimana kak?		
72.	Subjek	Ya.. gimana ya, pasrah aja kakak sama Allah kan, berdo'a biar banjirnya gak ada lagi walaupun ya pasti ada banjirnya kan karena daerah kaya gini, hai biar jangan lama-lama aja, jangan sampe seminggu, biar aman gitu	Berdoa	<i>Coping strategy</i>

73.	Peneliti	Aamiin. Terus kak kalau terkait waduk kan sudah siap itu kan kak. Alhamdulillahnya sudah siap tu. Apa kakak masih khawatir kak?		
74.	Subjek	Iya... Alhamdulillah udah siap dan Alhamdulillah belum banjir lagi ya, cuma ya gatau kita ke depan kita tengok aja dulu kan. Hai senang pasti dek cut karena belum banjir. Cuma memang biasanya di awal-awal tahun kaya gini gak banjir dia		
75.	Peneliti	Ohh belum banjir ya		
76.	Subjek	Iya.. nanti ee.. di akhir tahun yang bulan ber ber kakak bilang itu kan. Makanya belum tahu kita, jadi gak bisa kita bilang serratus pesern tenang juga		
77.	Peneliti	Hmm belum apa, serratus persen aman ya		
78.	Subjek	Iya		
79.	Peneliti	Berarti kita tengok lagi nanti di akhir tahunnya gimana ya		
80.	Subjek	Iya akhir tahun lah nanti kita tengok		
81.	Peneliti	Betul-betul, tapi semoga apa waduknya dah betul-betul siap, jadi gak lagi banjir gitu ya		
82.	Subjek	Aamiin Ya Allah		
83.	Peneliti	Terus kak ada lagi kak dampak kerugian dari banjir?		
84.	Subjek	Itu aja sih paling dek cut		
85.	Peneliti	Selanjutnya kak, bagaimana dampak psikologis banjir yang kakak rasakan?		
86.	Subjek	Dampak psikologis.. Berarti batin kita ya?		
87.	Peneliti	Iya		
88.	Subjek	Yang pertama sudah pasti sedih. Rumah, barang, apalagi kakak jauh sama suami kan. Terus cape badan karena harus kita bersihin dek cut kalau dah siap banjir itu lumpurnya lengket dimana-mana. Kadang missal udah banjir dua hari banjir kan. Hai dah kering, kita bersihin, nanti sehari lagi naik lagi airnya. Cape kali. Di pante hujan lagi, dah ada air lagi, payah kita bersihin lagi. Pernah kadang kemarintu kakak tiga kali, tiga kali kek gitu dek cut, dah bersihin banjir bersihin banjir	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih jauh dari suami • Lelah fisik 	Reaksi psikologis (negatif)
89.	Peneliti	Berulang-ulang ya		

90.	Subjek	Iya, apa gak cape. Karena kalau banjir itu kan air keruh dia, jorok dia, kaya kakak bilang tadi lumpur, belum lagi sampah kan. Masuk terbawa entah darimana-mana		
91.	Peneliti	Terbawa sampah dari aliran air banjir berarti ya		
92.	Subjek	Iya		
93.	Peneliti	Eee.. jadi apa ngerasa cape karena bersihinnya tu harus berulang kali dekat kaya gitu kan		
94.	Subjek	Betul betul betul		
95.	Peneliti	Terus apalagi kak dampak psikologis yang kakak rasakan?		
96.	Subjek	Hmm.. apa ya, cape tadi kan, sedih, gak bisa tidur karena takut banjir gak ya besok, atau kekmana ya besok pas di pengungsian, atau kekmana ya.. ee gak tau bilang lagi kakak, pokoknya kepikiran. Asal mau tidur kepikiran, besok banjir gak? Atau apakah besok tiba-tiba ngungsi gak? Misal ditanya nangis, udah seringkali nangis. Dulu awal-awal hamper setiap hari nangis. Stress ya pastilah stress lah ya. Ada si adek, kakak juga masih kuliah kan, waktu awal-awal kek kakak cerita kemarin lah, ada yang pengen pulang. Ada yang mau tinggal di rumah mamak aja apalagi karena sendiri. Terus juga apalagi ya, eee apa namanya kalang kabut waktu mau ke pengungsian banyak yang tinggal waktu itu kan. Barang gak sempat kita beresin, sekarang dah ada anak yaudah khawatir sama dia lah, barang dia, itu-itulah	<ul style="list-style-type: none"> • Lelah • Sedih dan menangis • Tidak bisa tidur • Khawatir terjadinya banjir • Khawatir keadaan pengungsian • Panik saat evakuasi • Tertinggal barang karena panik 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • Pikiran negatif ketika banjir
97.	Peneliti	Banyak apa hal-hal yang negatif yang kakak rasakan ya?		
98.	Subjek	Iya banyak kali		
99.	Peneliti	Berarti kaya sedih, cemas, cape, terus juga gak bisa tidur. Apalagi tadi kakak kaya stress gitu kan. Sekarang apa ditambah sekarang kan kakak harus mikirin anak.		
100.	Subjek	Iya betul, karena kan hai nanti kalau dek cut dah ada anak tau sendiri lah, anak itu paling utama apalagi dia masih kecil, masa-masa dia lah kalau kecil tu apa istilahnya di itu gak tau kaka. Jadi harus lebih ekstra kan. Obat, makanan, karena kalau banjir itu kan penyebaran penyakit juga dia		
101.	Peneliti	Iya cepat ya		

102.	Subjek	Iya penyebaran penyakit. Itulah kakak cari tau juga lah jangan anak gimana-gimana, cukupin barang-barang dia jangan ada yang tinggal gak gitu	Memastikan keperluan anak tidak tertinggal	Persiapan menghadapi banjir
103.	Peneliti	Eee itu kakak biasa kapan kakak piker yang kaya gitu?		
104.	Subjek	Ya waktu pengungsian, misalnya waktu lagi siapin keperluan sebelum mengungsi		
105.	Peneliti	Hmmm apa takut eee keperluan si adek ni gak cukup jadinya kek stress, cemas, kek gitu ya		
106.	Subjek	Iya betul-betul		
107.	Peneliti	Selanjutnya kak keterampilan apa yang selama ini tu sudah kakak siapkan dalam menghadapi banjir untuk mengurangi dampak kerugian banjir yang ditimbulkan?		
108.	Subjek	Eee... apa ya, karena kan kita sudah belajar dari yang sebelumnya, jadi harus siapin apa, apa-apa sebelum banjir, jadi enggak kalang kabut kan waktu kita mengungsi karena kalau gak kaya yang kakak bilang tadi lah, kelupaan. Terus siapin tas darurat yang isinya dah keperluan untuk mengungsi semua disitu kan. Apa buku anak, mainan anak, semua-semua lah. Terus karena kakak udah jadi seorang Ibu istilahnya kan, <i>bek tanyoe yang gameung</i> . Kita juga harus lebih tenang jangan nampak depan anak kita stress, panik gitu karena kalau kita kaya gitu dia lebih kek gitu. Makanya yang kaya di pengungsian tu kakak bilang kan kaka bawa dia mainan, bawa dia jajan	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dari pengalaman sebelumnya • Mempersiapkan keperluan sebelum banjir • Mempersiapkan tas darurat • Tenang dan tidak panik memabawa keperluan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuain diri • Persiapan menghadapi banjir • Tindakan ketika banjir
109.	Peneliti	Prepare ya, terus kak ada lagi? Keterampilan yang tadi yang udah kakak miliki kek gitu?		
110.	Subjek	Eee kalau kakak kan tengok di tiktok kemarintu kan dek cut, pernah kakak nengok di tiktok sama di mana kaya gitu kakak nengok apa di google apa di Instagram, kita tu disuruh untuk belajar berenang kalau misalkan lagi banjir	Mendapat informasi dari media sosial	
111.	Peneliti	Menurut kakka berenang itu penting?		
112.	Subjek	Iya penting kali , ingat kakak ada video kalau gak bisa berenang apa tarok aqua dalam baju gitu itu darurat kalau misalkan jatuh dari kapal gitu-gitu, cuma kakak belum sempat pigi belajar	Menyadari pentingnya kemampuan berenang	
113.	Peneliti	Belajar berenang?		

114.	Subjek	Iya belajar berenang, padahal perlu kan	Menyadari pentingnya kemampuan berenang	
115.	Peneliti	Iya air berenang sangat diperlukan		
116.	Subjek	Kaya apa ya, misal apa terjadi wallahua'lam ya, peusohsoh ya, Cuma belum sempat aja kalau untuk belajarnya		
117.	Peneliti	Hmm apa, kalau misalnya.. oh ini, kalau berennag, ini kalau gak kakak jangan jauh-jauh, ke jembatan tu aja hehe		
118.	Subjek	Ehh hehe janganlah		
119.	Peneliti	Berarti apa sebenarnya kakak ada niat untuk belajarnya kak ya?		
120.	Subjek	Niat ada, cuma belum terencana aja ya	Memiliki niat untuk belajar berenang	
121.	Peneliti	Semoga bisa terencana ya		
122.	Subjek	Aamin aamiin		
123.	Peneliti	Kalau misalnya kakak tu sebenarnya pengen udah ada niat pengen berenang tu dari kapan kak?		
124.	Subjek	Niat tuk berenang udah lama lah, udah berapa tahun ya. Dua tahun kayanya dek cut hehehe	Memiliki niat belajar berenang sejak lama	
125.	Peneliti	Ooo udah lama kak ya		
126.	Subjek	Iya gak ada waktu		
127.	Peneliti	Berarti niatnya aja dulu gak papa yang penting udah ada niat		
128.	Subjek	Iya niat dah ada		
129.	Peneliti	Semoga nanti ke depan bisa berenang		
130.	Subjek	Aamiin		
131.	Peneliti	Terus kak apa upaya yang sudah kakak lakukan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi saat menghadapi situasi banjir yang gak terduga di daerah kakak?		
132.	Subjek	Hmm.. jadi ya kakak tanya-tanya orang sini kan, misal awal-awal tu akak tanya, hai buk droeneuh miseu banjir lage nyan pu, gitu-gitu lah	Mencari informasi pada tetangga	
133.	Peneliti	Oo tanya tetangga ya?		

134.	Subjek	Iyaa tanya tetangga, tanya suami karena dia asli sini kan. Terus tengok-tengok di internet apa persiapan sebelum banjir. Dah canggih dek cut zaman, masa kita.. terus ya berenang kek tadi kan sebenarnya, cuma ya belum terencana, terus ingat tanda-tanda, apa reudok di pante, apa.. apa aer naik gitu lah, kalau misal dah hujan, gitu	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari suami dan tetangga • Menggunakan internet untuk mengetahui persiapan banjir • Mengenali tanda-tanda alam sebagai peringatan banjir 	Persiapan menghadapi banjir
135.	Peneliti	Hujan terus-terus ya?		
136.	Subjek	Iya apa dah hujan, terus tanya sama umi, misal dah hujan kan, <i>pu nye singeh banjir</i> . Sebab dah hujan kan, ya gitulah tanya-tanya sama orang yang sudah bertahun, berpuluh tahun, lebih tau ya	Bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman	
137.	Peneliti	Hmm tanya-tanya orang yang sudah lama tinggal disini ya, pengalamannya udah banyak kaya gitu ya		
138.	Subjek	Iya		
139.	Peneliti	Terus kak, eee barang-barang yang di internet yang kakak tengok-tengok tu seperti apa kak yang tadi kakak bilang kan kakak tengok di internet kaya gitu kan kak?		
140.	Subjek	ee.. barang- barang sebelum banjir ya? Persiapan banjir?		
141.	Peneliti	Iya, untuk persiapan banjir kaya gitu		
142.	Subjek	Tu kakak tengok ya barang-barang paling penting, apa yang paling perlu gitu. Misal kipas. Haa.. dulu kan kita mana ... mana ingat dek cut bawa kipas, terpikir gak kita bawa kipas ke tempat ngungsi kan enggak, gitu kan. Terus cara adaptasi, bawa mainan anak kan, karena kemarintu pernah kakak gak bawa apa-apa, dah tantrum dia, dah nangis-nangis eu		
143.	Peneliti	Marah, nangis ya..?		
144.	Subjek	Iya.. kakak gak bawa mainan, oh berarti besok-besok kalo banjir harus bawa gitu		
145.	Peneliti	Berarti apa kalau kakak kek tanya orang terdahulu terus ada lihat internet sama belajar dari pengalaman sebelum-sebelumnya pas banjir itu kekmana terus baru ke depannya diterapkan lebih baik gitu ya		

146.	Subjek	Iya lain mana lagikan		
147.	Peneliti	Terus kak menurut kakak ketika banjir terjadi, apakah obat-obatan itu menjadi perlengkapan yang penting untuk disiapkan? Terus kenapa hal tersebut itu penting?		
148.	Subjek	Paling penting ya menurut kakak, itu pasti sangat penting. Apalagi untuk anak-anak. Anak-anak ini kan cepat sakit dia, apa sakit mencret apa sakit demam gitu kan. Berarti dah pasti kakak obat demam tu selalu ada, obat gatal.. ee banjir kan gatal, kek tadi kakak bilang dek cut banjir tu cepat sakit, abistu eee apa ya, vitamin eee vitamin anak, itu aja sih, karena yang paling sering sakit dia demam karena kalau dah banjir gak tau kita mau beli dimana dek cut gitu kan, misal satu sakit kita cuma mau beli obat demam tok, haek ureung jak ek bot keudeh cari dulu mau beli dimana minta ma siapa, kadang kita minta sama orang dia bawa untuk sendiri juga pas-pas kan. Jadi sendiri-sendiri di banjir tu jangan berharap sama orang	• Mempersiapkan obat dan vitamin	Persiapan menghadapi banjir
149.	Peneliti	Harus tetap kita yang sediakan sendiri kita yang bawa kak ya, karena takut apa rupanya nanti dah gaada juga orang ya?		
150.	Subjek	Itulah kaya yang kakak bilang tadi, kalau banjir penyakit memang udah ada, apa demam, apa gatal, itu kan. Untuk anak kecil itu kan. Kakak takutnya tu kalau pas banjir tiba-tiba si adek lah. Pas sakit malam-malam, apalagi kakak sendiri		
151.	Peneliti	Susah ya?		
152.	Subjek	Iya itu yang susah, kalau dah naik panas karena hujan gitu kan, hai dia pasti ada main-main hujan dikit sama anak-anak lain, kalau gak ada obat kan dah panik kita		
153.	Peneliti	Cuaca-cuacanya gak menentu kak ya?		
154.	Subjek	Iya.. jadi ya .. lebih baik sedia apa sedia payung sebelum hujan		
155.	Peneliti	Sedia obat sebelum sakit		
156.	Subjek	Yaa sedia obat sebelum sakit , ya si adek lah paling, kalo kakak man lah	Menyediakan obat	Persiapan menghdapi banjir
157.	Peneliti	Berarti kakak selalu siapkan dulu obat untuk adek ya?		
158.	Subjek	Pasti pasti		

159.	Peneliti	Kan tadi kakak juga bilang kalau gak bawa obat tu panik, cemas, kek ada pikiran gak tenang, pikiran negatif. Pernah kak emang ada kejadian kek gitu kakak lupa bawa obat untuk si adek atau untuk kakak pas di pengungsiannya kek gitu?		
160.	Subjek	Enggak dek cut, itu yang paling kakak jaga selalu kakak bawa gak boleh sampe lupa, karena kalau lupa pasti banyak yang marah		
161.	Peneliti	Maksudnya banyak marah kekmana kak?		
162.	Subjek	Kalau disana di pengungsian nanti gaada obat, dah marah neneknya, ayahnya pun walaupun dari telpon marah juga, kenapa lupa kok bisa lupa,		
163.	Peneliti	Berarti pernah dimarahin kalau kaka lupa pas bawa keperluan adek kaya gitu?		
164.	Subjek	Pernah-pernah		
165.	Peneliti	Waktu itu apa kak yang kakak lupa bawa memangnya?		
166.	Subjek	Waktu tu.. apa ya.. ee ini baju. Baju dia kakak cuma bawa satu, rupanya kakak teringatnya bukan satu kakak bawa, rupanya habis kakak masukan dalam tas, kakak keluarin lagi bajunya, alah gak tau pun kakak dah panik, gak kakak cek lagi. Yaudah marah-marlah yang lain karena khawatir kan, gak mungkin anak baju satu emang dek cut gak mungkin		
167.	Peneliti	Karena banjir cuacanya juga kan		
168.	Subjek	Iya basah		
169.	Peneliti	Berarti suami kakak waktu tu marah ya?		
170.	Subjek	Iya bukan marah kekmana maksudnya khawatir, kok bisa tinggal. Kekmana ya kadang ya namanya kita gak ingat. Kita dah usaha kita siapin semuanya, Cuma kadang teledor kek gitu hai memang salah kakak, salah kakak teledor, tapi kadang gimana ya sedih juga kita ya misalkan dimarahin kek gitu karena kita pun gak mau, kita dah usaha, kita pun gak mau hai anak baju satu kita bawak, tau kita dia sakit		
171.	Peneliti	Apa,.. gak bagus juga untuk dia gitu ya?		
172.	Subjek	Iya		

173.	Peneliti	Berarti setelah kejadian itu kakak selalu berusaha untuk gak lupa lagi kekgitu?		
174.	Subjek	Sangat berusaha ya makanya sudah kaka siapin tas darurat tu jauh-jauh hari lah	Mempersiapkan tas darurat	Persiapan menghadapi banjir
175.	Peneliti	Hmm kek gitu, terus kak gimana perasaan kakak kalau eee waktu itu, misalnya kan kaka udah usaha terus apa kek rupanya ada hal-hal yang kakak lupa kek gitu, terus rupanya orang-orang dekat tuk kek suami kakak, terus umi, mamak kakak juga negur gitu		
176.	Subjek	Gimana ya, sedih lah pasti hai karna kita kan dah usaha, Cuma namanya manusia tidak luput dari lupa. Kadang kakak mikir, enak aja dia marah-marah, tapi dia juga bilang gitu ya karena khawatir sama anaknya kan	Sedih karena lupa membawa kebutuhan anak	Reaksi psikologis (negatif)
177.	Peneliti	Berarti setelah kakak mikir apa tadi kakak bilang khawatir sama anaknya, berarti setelah kakak pikir kekgitu masih ngerasa sedih kekgitu?		
178.	Subjek	Enggak, cuma dua kali entah kalo gak salah kakak pernah lupa gitu. Abistu dah gak pernah lagi ya		
179.	Peneliti	Makanya, apa setelah kejadian itu kaya duluan kebutuhan anak tu selalu yang diutamakan kekgitu ya?		
180.	Subjek	Iya		
181.	Peneliti	Terus kak, eee kan apa ini kami balik lagi ke yang obat tadi, yang bahas obat tadi kan yang penting atau enggak gitu. Nah berarti obat itu kalau untuk kakak penting karena biar gak panik kalau misalnya anak sakit pas malam-malam, pas di malam hari kaya gitu ya?		
182.	Subjek	Iya iya betul-betul		
183.	Peneliti	Kalau misalkan untuk eee untuk kakak sendiri, ee obat apa, kakak tu ada gak obat yang kakak bawa kaya gitu?		
184.	Subjek	Ada.. obat gatal lah paling, tapi ya kakak bawa aja siapa tau nanti dah perlu kan	Obat gatal	Persiapan menghadapi banjir
185.	Peneliti	Hmm berarti ada pake obat ee gatal untuk kakak sama obat demam untuk anak ya		
186.	Subjek	Iya, ya gitulah paling		

187.	Peneliti	Terus kak apa aja persiapan kesehatan yang biasanya kakak lakukan untuk melindungi keluarga dari selama potensi bencana?		
188.	Subjek	Berarti kalau kira kira oh ini hampir banjir gitu ya, obat lah kaya tadi ya, terus vitamin untuk si adek, itu aja	Mempersiapkan obat dan vitamin anak	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
189.	Peneliti	Terus kak bagaimana cara kaak untuk mengatur dan mempersiapkan obat itu sebagai bagian dari rencana dalam menghadapi banjir, menghadapi bencana gitu?		
190.	Subjek	Ngatur ya.. hai gak sampe ngatur juga dek cut, kakak tarok di tas aja gitu kan, siapin aja, pokoknya sediakan selalu lah dalam satu tas yang kakak bilang, memang ada, disitu kakak taruh satu tempat, ada obat disitu, obat nyamuk, obat gatal, obat demam, minyak, minyak telon, dah dah... dalam tas tu lah semuanya pokoknya, dah ada baju semua-semua, dulu yang bisa kakak masukin kakak masukin aja terus	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan tas siaga untuk kondisi darurat Mengisi tas dengan perlengkapan penting seperti obat-obatan dan pakaian 	Persiapan menghadapi banjir
191.	Peneliti	Berarti sudah kakak siapin apa itu tas darurat, kalau misalkan ada perlu dah ada gitu ya?		
192.	Subjek	Iya kek gitu aja		
193.	Peneliti	Dah siap sedia		
194.	Subjek	Iya biar gak lupa kan, jangan kejadian lagi pokoknya selalu ada		
195.	Peneliti	Hmm berarti ni kakak selalu kaya gitu selalu siap kaya gitu selama ini pas waktu banjirnya terus dengan taruh semua kebutuhan-kebutuhannya kaya gitu ya?		
196.	Subjek	Hmm... ada juga engga ya, cuma kaya diusahain karena kalau kita kerjain pas banjir takutnya ada yang lupa kaya kemarin. Kalau memang bisa kita taruh kaya tadi kakak bilang apa yang udah bisa kita taruh terus, baju obat kita taruh terus, apalagi misalnya udah musim hujan. Jajan-jajan apa yang bisa kita taruh, gak taulah nanti kiat ke depan kaya gimana, soalnya kek mana ya... kakak tengok orang-orang disini tu santai kali, maksudnya bukan santai kekmana, maksudnya orangni gak terlalu kekmana-mana. Hai persiapan pasti ada kan, kalo banjir kalo santai kali kan gak selamat juga dek cut.	<ul style="list-style-type: none"> Usaha untuk menyiapkan perlengkapan sejak sebelum banjir Mengisi tas siaga dengan kebutuhan seperti baju, obat, makanan ringan Meningkatkan kewaspadaan saat musim hujan 	<ul style="list-style-type: none"> Persiapan menghadapi banjir Tindakan ketika banjir

			<ul style="list-style-type: none"> Menyadari bahwa sikap terlalu santai bisa membahayakan saat bencana 	
197.	Peneliti	Betul-betul, ini orang ini itu maksudnya yang tinggal disini?		
198.	Subjek	Eu eu...dah lama disini lah		
199.	Peneliti	Santainya tu maksud, ee apa ee santainya tu kekmna kak?		
200.	Subjek	Maksudnya kan kalau.. kan kakak tanya sama ibuk sini kan. “Bu, apa takut banjir”, “Buk hana yeu neuh banjir” dibilang dah biasa karena memang orang tinggal disini, Cuma ya kakak yang belum ya maksudnya jadi harus siapin semuanya kaya gitu karena masih baru. Orang disini santai santai, tapi siap kaya gitu. Santai santai tapi rumah udah dibuat 2 meter kaya gitu jadi air gak masuk. Santai santai tapi TV ditaruh atas loteng kaya gitu jadi ga payah naik-naik turun lagi. Udah patah takue takue ta nging di ateuh nyan	<ul style="list-style-type: none"> Warga menganggap banjir sebagai hal biasa Perasaan "belum terbiasa" karena masih pendatang 	Penyesuaian diri
201.	Peneliti	Ditaruh di tempat tinggi ya? Berarti maksudnya orang itu gak takut lagi karena memang udah siapinnya, kan orang tu tinggal situ kan, tinggal di daerah sini jadi udah, udah siap gitu, siap sedia		
202.	Subjek	Mungkin ya..		
203.	Peneliti	Nanti kakak waktu dah lama-lama kaya gitu juga		
204.	Subjek	Aamiin		
205.	Peneliti	Tapi semoga kan kita harapannya engga ada lagi banjir		
206.	Subjek	Iya berharapnya kaya gitu, cuma ya kaya tadi kan gak bisa 100%		
207.	Peneliti	Betul-betul, berarti ini kan kak sampai saat ini itu persiapannya selalu kakak lakuin jauh-jauh hari sebelum banjir kaya gitu ya, misal udah masuk musim hujan pas udah masuk musim hujan itu langsung kakak siapin kek gitu?		
208.	Subjek	Iya.. sekarang masih jauh-jauh hari lah, walaupun nanti rupanya pas pengungsian oh bisa naik ban atau turun jalan dalam banjir kaya gitu soalnya kan gak tinggi kali dek cut kan	Mempersiapkan kebutuhan jauh-jauh hari	Persiapan menghadapi banjir
209.	Peneliti	Masih bisa jalan ya		

210.	Subjek	Iya, tapi gimana ya... males kakak. Banjir, basah, apaya basah, jalan lagi kadang gak tau ada bolong disitu apalagi kita Perempuan, ngapain kita turun-turun bahaya , ada ular kalau banjir, ada ikan-ikan eu, biar mending kakak siapin sebelum tu aja sebelum banjir . Walaupun bisa turun-turun si Abi kalau ada disini untuk ambil-ambil barang. Tapi kan gak selalu. Karena kita gak tau air banjirnya tingginya semana	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan barang-barang penting sebelum banjir • Kesadaran akan keterbatasan sebagai perempuan dalam kondisi darurat 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Reaksi psikologis
211.	Peneliti	Tinggi atau enggaknya ya		
212.	Subjek	Iya, jadi kakak dah mikir kemungkinan kaya gitu. Kalau udah di pengungsian, jangan turun-turun.		
213.	Peneliti	Jadi ee udah harus siapin semua kebutuhan itu betul-betul siap kaya gitu ya.		
214.	Subjek	Iya		
215.	Peneliti	Kalau begitu ee apa, apa yang bisa kami ambil berarti kakak ni selama tinggal disini, semua kebutuhan itu sudah kakak siapin sebelum banjir, terus juga sudah siapin apa sampe tas darurat kaya gitu, jadi ketika banjir nantinya sudah siap kaya gitu ya. Dan segala kemungkinannya. Oke kak kalau begitu, apa terimakasih banyak untuk ee wawancara kita hari ini, udah selesai kaya gitu. Sudah berakhir		
216.	Subjek	Hmmm... sama-sama Alhamdulillah sudah selesai ya		
217.	Peneliti	Alhamdulillah, ini tapi kan kak, sebelumnya terimakasih banyak untuk jawabannya kemudian juga untuk informasi yang sudah kakak berikan kaya gitu, terus juga untuk waktunya udah mau kami jumpai gitu kan		
218.	Subjek	Sama-sama, kakak juga senang bantuin icut		
219.	Peneliti	Alhamdulillah. Tapi ini kan cut masih perlu wawancara sumber lagi kan kak, kaya yang cut bilang di awal kemarin itu		
220.	Subjek	Ohh yang selain kakak ya?		
221.	Peneliti	Iya yang selain kakak. Boleh kaya gitu?		
222.	Subjek	Boleh-boleh, kenapa gak boleh man hehe		
223.	Peneliti	Kira-kira siapa kak yang bisa kami wawancara untuk sumbernya gitu		

224.	Subjek	Eee wawancara kaya kakak kaya gini ya, tanya-tanya ya.. hmm siapa ya		
225.	Peneliti	Kalau misal Umi bisa kami wawancara?		
226.	Subjek	Umi.. hmm Umi kayaknya susah ya karena kan kerja, pulangny tu malam atau sore, nanti cape kan pasti udah istirahat		
227.	Peneliti	Engga enak ya..		
228.	Subjek	Eu eu		
229.	Peneliti	Jualan berarti ya, kakak bilang kemarin ya?		
230.	Subjek	Sama jahit		
231.	Peneliti	Gaada libur?		
232.	Subjek	Hai Cut orang jualan mana ada libur hehe. Libur nanti ya gaada yang beli ya, maksudnya orang mau beli, libur		
233.	Peneliti	Betul-betul		
234.	Subjek	Bisa aja tapi kalau mau libur kaya gitu kan, ooo libur yaudah libur gitu liburin diri		
235.	Peneliti	Gakpapa gak usah kalau memang, maksudnya kalau memang Umi gak bisa siapa kaya gitu... hmm apa yang enak aja kira-kira yang bisa kaya gitu, kalau misalnya adek kakak kaya gimana kak?		
236.	Subjek	Ohh si adek ya, oh boleh-boleh, dia aja. Kalau gak nanti kakak tanya ya, kapan dia ada waku ya		
237.	Peneliti	Nanti minta tolong untuk kabari kami aja kaya gitu, kalau memang kakak sudah tanya sama adek kakak		
238.	Subjek	Boleh-boleh		
239.	Peneliti	Sama ini kak, ee kan ini sebenarnya wawancara kita memang udah berakhir kan kak untuk seluruh pertanyaan yang harus kami tanyakan. Tapi memang nanti kan kami kasih tau dulu ke dosen kan, maksudnya tanya lagi ke dosen, ee apa bisa jadi nanti ada kemungkinan ditambah eh bukan ditambah, mungkin kurang jelas atau harus ditanya lagi gitu. Jadi nanti kami butuh lagi wawancara kakak lagi gitu. Apa boleh kaya gitu kami tanya lagi?		
240.	Subjek	Boleh-boleh, tanya aja gapapa yang banyak-banyak terus tanya hehe		

241.	Peneliti	Kalau begitu terimakasih banyak, nanti kalau memang apa kamu hubungi kakak dan ini minta tolong untuk kakak kabari tentang adek kakak ya		
242.	Subjek	Ooo boleh-boleh nanti kakak WA aja ya dek cut		
243.	Peneliti	Makasih ini kami matikan rekamannya ya		
244.	Subjek	Oke sama-sama...		

Nama : C

Wawancara ke : 1

Tempat : Rumah Subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Subjek	Ini dari Lhokseumawe?		
2.	Peneliti	Iya		
3.	Subjek	Dua-dua dari Lhokseumawe?		
4.	Peneliti	Iya dari Lhokseumawe. Karena memang kebetulan untuk penelitiannya kan kayak tadi Cut bilang, terkait kesiapan banjir kan, setelah Cut carik tau rupanya di Matangkuli ini yang		
5.	Subjek	Ini parah		
6.	Peneliti	Memang dari dulu bu maksudnya banjir tu dari tahun kapan?		
7.	Subjek	Ibu pertama kemari ee kawin kemari ibu dari Aceh Timur lah kan		
8.	Peneliti	Eu eu..		
9.	Subjek	Jadi tahun 95 bulan 12 itu ibu udah rasakan banjir di sini sampek sekarang	Tahun 1995 subjek menetap di daerah rawan banjir	
10.	Peneliti	Oo udah lama kali ya		
11.	Subjek	Jangan bilang sekarang, sekarang sekarang udah putus lah		
12.	Peneliti	Iya semoga enggak ada lagi iya betul-betul		
13.	Subjek	Pokoknya ee kekgitulah		
14.	Peneliti	Oo untuk banjir itu dari dulu tingginya sama atau naik turun?		
15.	Subjek	Enggak, kadang-kadang dari lima papan. Ibu dulukan lima papan kan satu meter itu	Tinggi air satu meter	

16.	Peneliti	Oo kayu ya		
17.	Subjek	Eum..satu meter , kadang-kadang ada selutut, kadang-kadang ada ya segitulah satu meter setengah. Kebanyakan satu meter setengah itu yang akhir-akhir tahun kegitu. kadang-kadang satu tahun ada tiga kali yang kegitu, yang satu meter setengah	<ul style="list-style-type: none"> Selutut Satu meter setengah 	
18.	Peneliti	Yang tinggi ya?		
19.	Subjek	Iya. Kadang-kadang ada yang enggak masuk ke rumah, segini lagi mau masuk ya kegitu, kita kekmana ni , was-was mau jalan ke mana enggak jalan dulu, apa masuk ini apa enggak kan.	Was-was air masuk	Reaksi psikologis (negatif)
20.	Peneliti	Iya		
21.	Subjek	Iya kegitu. Kadang-kadang kegitu jugak pas kami di sawah di dalam semua dah ketimbun dah apa dah masuk banjir tu kan	Sawah terendam banjir	
22.	Peneliti	Masuk banjir		
23.	Subjek	Ada bunga-bunga ada cabe-cabe yang kita tanam di polybag semua dah tenggelam	Cabai terkena banjir	
24.	Peneliti	Karena banjir tadi ya?		
25.	Subjek	Eu eu..		
26.	Peneliti	Tu biasa kalau misalnya nantik ee banjir gitu kan setiap tahun banjir kan bu untuk sawahnya		
27.	Subjek	Iya		
28.	Peneliti	Tapi berarti setiap tahun tetap ibu tanam lagi?		
29.	Subjek	Iya, tetap kami tanam, karena itukan rezeki dari Allah ya		
30.	Peneliti	Iya		
31.	Subjek	Kadang-kadang kita walaupun banjir tapi enggak dalam kita eum..pokoknya hasil panen kita		
32.	Anak subjek	Ada		
33.	Subjek	Bisa kita dapatin lagi. Kadang-kadang kan enggak semua yang enggak ada rezeki yakan?		
34.	Peneliti	Iya		

35.	Subjek	Makanya, jangan putus aja, jalan terus.	Jangan putus asa dalam menanam padi	
36.	Peneliti	Insyallah ada lagi		
37.	Subjek	Kek gitu, semua kek gitu. enggak ada yang enggak ikut ke sawah kalau memang udah di garap semua ke sawah. karena kan kegagalan enggak, sama-sama, ee selamanya yakan hehehe. Ini sekarang udah dibuat		
38.	Anak subjek	Waduk		
39.	peneliti	Waduknya?		
40.	Subjek	Eu eu waduknya Alhamdulillah.. barang-barang semua rusak nak	Barang rusak	
41.	Peneliti	Karena banjir ini ya?		
42.	Subjek	Eu eu...		
43.	Anak subjek	Tapi sempat parah gara-gara awal bikin waduk		
44.	Subjek	Eu eu..sebelum siap waduk itu memang parah, satu bulan kayak 10 kali bikin stress memang	<ul style="list-style-type: none"> • Sepuluh kali banjir • Stres 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif)
45.	Anak subjek	Ujan ditambah, dibukak		
46.	Peneliti	Berulang-ulang ya?		
47.	Subjek	eu eum...		
48.	Anak subjek	Ditambah lagi		
49.	Peneliti	Ibu ini kan tadi ibu bilang banjirnya itu udah hampir setiap hari ditambah kek yang waduk jugak gitu. Kalau misalnya di sini bu gimana cara ibu itu untuk tau kalau misalnya untuk memperkirakan banjir itu akan terjadi?		
50.	Subjek	Ee kalau eum..ujan terus terus lebat yaitu pasti ada banjir	Hujan lebat	Tanda-tanda banjir
51.	Peneliti	Besok pasti		

52.	Subjek	Besoknya memang ada banjir.		
53.	Peneliti	Eum..itu memang seperti itu selalu?		
54.	Subjek	Iya, kalau ini kan enggak semalam banjir, malam kemaren banjir jugak, tapi karena waduknya udah siap kami enggak, enggak kepikiran lagi, tidur nyaman kalau enggak, enggak. bangun liat ke luar, banjir apa enggak kekgitu	Tidur tidak nyaman	Reaksi psikologis (negatif)
55.	Peneliti	Ooo..		
56.	Subjek	Pokoknya stres	Stress	Reaksi psikologis (negatif)
57.	Anak subjek	Jaga-jaga		
58.	Subjek	Kalau malam, lima kali ja...jaga bangun tidur	Tidak bisa tidur	
59.	Peneliti	Iya		
60.	Subjek	Kita liat ke luar, banjir enggak, kadang-kadang udah ada banjir masuk enggak dia.	Memantau air naik	Persiapan menghadapi banjir
61.	Peneliti	Berarti jadi buat tidurnya itu enggak nyenyak bu ya?		
62.	Subjek	Iya	Tidur tidak nyenyak	
63.	Peneliti	Malam-malam ya. berarti kalau di sini tandanya tu ujan terus kekgitu takutnya tu banjir. terus ada lagi bu selain kalau ujan gitu?		
64.	Subjek	Kek mana?		
65.	Peneliti	Cara memperkirakan banjir selain hujan terus-terus ada lagi bu?		
66.	Subjek	Kalau eum..bulan delapan ke sampek itu memang memang was-was kita itu pasti ada banjir	<ul style="list-style-type: none"> • Bulan Agustus • Was-was terjadi banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda-tanda banjir • Reaksi psikologis (negatif)
67.	Peneliti	Pasti ?		
68.	Subjek	iya		
69.	Anak subjek	Akhir-akhir tahun		
70.	Peneliti	Eum..		
71.	Subjek	Di akhir taun jugak. Oo ini belum banjir , yang bikin yang banyak ya.	Akhir tahun	Tanda-tanda banjir

72.	Anak subjek	Yang parah		
73.	Subjek	Yang enggak dalam ini hampir kekgitu. pas hujan lebat nya besok nya pasti		
74.	Peneliti	Pasti hujan ya		
75.	Subjek	Eu eu		
76.	Peneliti	Eh pasti banjir?		
77.	Subjek	Iya pasti banjir		
78.	Peneliti	Terus bu kan tadi ibu bilang kalau misalnya udah ujan kekgitu kan, kan ibu enggak tidur karena enggak nyaman gituya?		
79.	Subjek	Iya		
80.	Peneliti	Biasanya apa bu yang ibu buat gitu?		
81.	Subjek	Kan kitakan ada beras yang di bawah Kalau dah kekgitu ya kita bawain dia tinggi sikit..	Menaikkan beras ke tempat yang lebih tinggi	Persiapan menghadapi banjir
82.	Peneliti	Nyan		
83.	Subjek	Pokoknya kalau kita ee ketiduran, kalau masuk air jangan basah yang kebutuhan kita dulu	Mengamankan barang dari kemungkinan terendam air sebelum tidur	Persiapan menghadapi banjir
84.	Peneliti	Utamanya ya?		
85.	Subjek	Iya		
86.	Anak subjek	Surat-surat		
87.	Subjek	Kalau memang udah masuk banjir nya ada lemari di ikat jangan oleng kan	Mengikat lemari	Persiapan menghadapi banjir
88.	Anak subjek	Mengapung		
89.	Subjek	Ada kulkas, ada jugak yang udah ditinggiin kulkas tenggelam jugak apa boleh buat hehehe	Kulkas tenggelam	
90.	Peneliti	Biasanya ditinggiin kulkas tu semana bu tinggi kulkasnya?		
91.	Subjek	Ya dibuat kayak		
92.	Anak subjek	Mejanya		

93.	Subjek	Meja ya, kayak meja		
94.	Peneliti	Kayak meja. Se tv itu?		
95.	Subjek	Iya		
96.	Peneliti	Berarti kalau kenak banjir parah airnya ya?		
97.	Subjek	iya		
98.	Anak subjek	Iya		
99.	Peneliti	Ooo...		
100.	Subjek	Ada jugak yang sebelah sana ee yang daerah depan rumah ibukan, tapi ibu enggak pernah yang kalau kasur kenak banjir belum pernah ibu, karena ibu was-was kali . Yang di sana kita dengar aduh ee..kasur udah tenggelam semalam tidur nyenyak kali pas mau turun udah banjir di dalam kekgitu hehehe orang itu	Was-was	Reaksi psikologis (negatif)
101.	Anak subjek	Karena ini yang paling rendah	Daerah subjek rendah	
102.	Subjek	Tapi ibu enggak pernah		
103.	Peneliti	Enggak pernah itu berarti ee sebelumnya ibu udah...		
104.	Anak subjek	Persiapan terus	Mempersiapkan diri	Persiapan menghadapi banjir
105.	Subjek	Iya ada persiapan		
106.	Subjek	Kadang kan orang dikira oo udah aman lah ini tau-taunya udah sampek		
107.	Peneliti	Berarti kalau ibu enggak kekgituya?		
108.	Subjek	Enggak. ada satu malam kan pas kakak dah kawen tu sama tungku kan, dia operator jugak tungku, jadi ee udah tau banjir karena tengku kan enggak terbiasa di daerah banjir		
109.	Peneliti	Oo orang baru ya?		
110.	Subjek	Eu..tas di kan tuawalet ada, lemari ada kok enggak ditaruk kok enggak di apa di, kepala kan ada di kasur , kan boleh jugak. Kok ditaruk di lantai . kekmana ini, apa ini. Mau bangunin, susah kan ibu udah jalan-jalan kekmana biar	Cemas melihat barang di lantai bawah.	Reaksi psikologis (negatif)

		bangun si kakak pun enggak bangun kekmana ini , pas dia jaga di liat udah segini banjir		
111.	Peneliti	Ooo..		
112.	Subjek	Di lap-lap semua tapi untung enggak rusak, laptop-laptop punya orang yakan		
113.	Anak subjek	Punya sekolah,		
114.	Subjek	Punya sekolah takut kali tungku kan, pas dilihat telpon lagi sama di kakak kekmana laptopnya tengku udah enggak papa.		
115.	Peneliti	Alhamdulillah		
116.	Subjek	Tapi berkas-berkasya basah hahaha. Itulah kalau yang enggak sering banjir ka, kalau kita enggak. ijazah itu yang ibu yang utamakan. Ijazah udah ibu taruk satu tas, di mana di di tempat tidur di kepala ibu, di bantal itukan	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan ijazah dalam satu tas Meletakkan bersama subjek 	Persiapan menghadapi banjir
117.	Subjek			
118.	Peneliti	oo..		
119.	Subjek	Di situ sangat berharga itu , yakan.		
120.	Peneliti	Iya		
121.	Subjek	Rugi sekolah. Itu yang ibu selamatkan dulu, baru yang-yang lain, beras lah , apalah kek-kekgitu.	Mengamankan ijazah terlebih dahulu	Persiapan menghadapi banjir
122.	Peneliti	Berati ibu selamatkan itu sebelum banjir ya?		
123.	Subjek	Iya kalau udah banjir mana kita ambek ini bukan, ambek itu bukan yakan. Iyakan		
124.	Peneliti	Iya		
125.	Subjek	Makanya tapi ibu enggak ada yang basah		
126.	Peneliti	Enggak ada yang basah?		
127.	Subjek	Enggak ada		
128.	Peneliti	Alhamdulillah..karena ibu udah siap		
129.	Subjek	Iya		

130.	Peneliti	Duluan ya		
131.	Subjek	Makanya dibilang stress ya stress karena enggak tidur yan kan eu..	Tidak tidur	Reaksi psikologis (negatif)
132.	Anak subjek	Terus bersihin		
133.	Subjek	Makanya ibu liat nantik ibu taruk kekmana ini, misalnya dicelah ee..dinding ini udah segini		
134.	Anak subjek	tandain		
135.	Subjek	Ini udah berapa,, ini tenggiin segini		
136.	Peneliti	Ooo.ibu tandain ya?		
137.	Subjek	Iya. nantik bilang sama ayah, “ nantik kalau ayah jaga, eum ayah tengok jugak ya ”, kekgitu semua. Adek kekgitu jugak	Mengingatkan keluarga untuk waspada.	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
138.	Anak subjek	Pokoknya cemas lah		
139.	Subjek	Was-was semua , kadang-kadang enggak kita bilang kekgitu ah mamak aja yang tiang liat kan. kadang mamak pun tidur , semua dah tenggelam. Makanya semua was-was	Was-was semua anggota keluarga	Reaksi psikologis (negatif)
140.	Peneliti	Berarti kalau ibu nya jugak kasih tau ke		
141.	Subjek	Iya		
142.	Peneliti	Ke anak, ke suami gitu		
143.	Subjek	Ayah.		
144.	Peneliti	Tetap waspada untuk lihat ya?		
145.	Subjek	Iya		
146.	Peneliti	Berarti bu bisa dibilang selama ini kali sebelum banjir itu udah ada persiapan		
147.	Subjek	Iya		
148.	Peneliti	Kayak taruk barang-barang gituya?		
149.	Subjek	Yang paling sedih ibu waktu ada masih nenek		

150.	Anak subjek	nenek		
151.	Peneliti	Eum..		
152.	Subjek	Yah..masih ada nenek . ibu jemput di Pekan Baru kemari kan, karena dia sakit di sana dan enggak mau dia, ni ibu bilang ibu telpon, mamak enggak mau meninggal di sini. Ee..kekmana , pokoknya mamak mau di kampung, kan dijemput.		
153.	Peneliti	Iya		
154.	Subjek	Pas di sini banjir selalu, ayah yang bekerja eee..di apa Kota Binje kemarentu kan di proyek. Ee si abang, dibilang ayah, abang jangan kerja, karena ada nenek nantik enggak yang bantu mamak angkat-angkat, enggak bisa jalan lagi kan		
155.	Peneliti	Hmm..		
156.	Subjek	Kalau banjir udah 50 cm..udah dibawak ke meunasah, di suruh sama ayah di telpon. Nantik enggak sanggup lagi abang, bawak aja. Bawak aja. Kami semua bawak barang semua, dah ibu belik itukan, kasur angin itu . Eu eu..ibu belik tu yang tiga ratus aja, belik untuk nenek udah bawak nenek ke tempat itu, nantik ambel beras, ambel peralatan untuk kita buat masak di sana.	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli kasur angin untuk membawa nenek • Membeli kasur angin untuk mengambil peralatan masak ketika mengungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sosial • Persiapan menghadapi banjir
157.	Peneliti	Ooo		
158.	Subjek	Kalau setiap ibu ke meunasah bawak semua perlengkapan, tikar sampek kelambu , semua ibu bawak. Ada orang yang ngungsi enggak bawak apa-apa cuman yang dipakaian aja sampek dingin dia, mau dikasih kita, kita cukup sendiri.iyakan?	Membawa tikar dan kelambu ke meunasah	Persiapan menghadapi banjir
159.	Peneliti	Iya, kita jugak butuh ya		
160.	Subjek	Eu eu..kekgitu jugak beras pun enggak dibawak. Ada yang kekgitu		
161.	Anak subjek	Kita angkut semua		
162.	Subjek	Sekali kita kasih, kan enggak mungkin berapa kali kita kan butuh sendiri jugak.		

163.	Peneliti	Betul-betul ...ee terus kan bu tadi ibu bilang kalau ke meunasah itu ibu bawa barang-barang gitukan waktu mengungsi, biasanya ibu barang penting apa yang ibu ee...udah persiapkan waktu banjir itu datang?		
164.	Subjek	Kita bawa yang kompor, bersama tabung gasnya. Beras, minyak makan kekgitu, ada cabe-cabe, bawang, pokoknya perlengkapan buat kita makan. Itu udah ibu siapin. Air bersih kita belik jugak. Galon dah dua buat minum, buat masak kekgitu.pokoknya sampek ke meunasah jangan bikin susah	<ul style="list-style-type: none"> • Merpersiapkan kompor • Merpersiapkan tabung gas • Merpersiapkan beras • Merpersiapkan minyak makan • Merpersiapkan cabai • Merpersiapkan bawang • Merpersiapkan air bersih • Merpersiapkan galon • Tidak membuat susah orang ketika di meunasah 	Persiapan menghadapi banjir
165.	Anak subjek	Persiapan tidur kek kelambu tadi, selimut		
166.	Peneliti	Selimut ya		
167.	Subjek	Ya, selimut, kelambu, tikar yakan, semua ibu bawa, anduk, pakaian ganti kita, pokoknya satu tas satu orang. Si adek, misalnya punya si adek satu tas, punya ayah satu yang tas yang panjang segini , tas li lah. Itu selimut disitu, kain sarung semua lah di situ. Kelambu jugak, kelambu bawa dua. Karna kan kita lima orang kan enggak cukup satu kelambu, bawa dua kelambu.	Menyiapkan tas yang berisi selimut, kelambu, tikar, handuk, pakaian dan kain sarung	Persiapan menghadapi banjir
168.	Peneliti	Itu pokoknya masing-masing dapat ya?		
169.	Subjek	Iya		
170.	Peneliti	Inikan bu ibu bilang udah buat persiapan yang kayak barang-barang itu udah dipersiapain kanbu, Biasanya persiapan itu kapan bu, ibu buatnya?		
171.	Subjek	Ee hujan dah kek gini, ibu masuin semua di tas, ini satu orang, ini satu orang. Kalau dah kekini yang jangan diambel-ambel lagiya, nyaa...yang ini	Melarang pengambilan persediaan khusus banjir	Persiapan menghadapi banjir

		jangan diambil-ambil lagi. Selimut dah ke situ, kain sarung, kain panjang, semua dah ibu “ini jangan diambil-ambil lagiya” ibu bilang		
172.	Peneliti	Arahan dari ibuya?		
173.	Subjek	Iya, ini jangan diambil-ambil lagi	Melarang pengambilan persediaan khusus banjir	Persiapan menghadapi banjir
174.	Anak subjek	Enggak langsung berangkat		
175.	Subjek	Karena kalau banjir kita jangan repot lagi, jangan kebingungan di mana kain yang satu, di mana..ya gitu. pokoknya dah siap-siap	Tidak lagi kebingungan apabila sudah mempersiapkan terlebih dahulu	Reaksi psikologis (positif)
176.	Peneliti	Berarti udah duluan disiapin?		
177.	Subjek	Iya		
178.	Peneliti	Jaga-jaga kalau memang tinggi lagi baru di angkat.		
179.	Subjek	Eu..kalau enggak bisa tidur lagi di rumah baru berangkat kami, kalau bisa tidur di rumah masih tidur di rumah.tapi kalau ada ibu yang orang tua itu, nenek saket	Mengungsi saat tidak bisa tidur di rumah.	Tindakan ketika banjir
180.	Peneliti	Nenek		
181.	Subjek	Nenek kan, itu udah selutut udah kami jalan mengungsi.		
182.	Peneliti	Berarti tadi bu yang ibu bilang mengungsi nya kalau banjirnya itu kalau cara ibu menentukan pas evakuasi ke meunasahnya?		
183.	Subjek	Iya		
184.	Peneliti	Misalnya kalau udah banjirnya udah lumayan tinggi baru ke meunasah gituya?		
185.	Subjek	Iya iya..bawak barang-barang tadiya..		
186.	Peneliti	Terus bu untuk barang-barang tas yang udah ibu persiapin itu , itu ibu yang siapin atau ibu suruh jugak ke si adek nya?		
187.	Subjek	Ee bagian-bagian sendiri		

188.	Anak subjek	Bagi-baagi tugas.		
189.	Peneliti	Bagi bagi tugas, dapat tugas nya sendiri-sendiri?		
190.	Subjek	Iya bagi-bagi tugas	Membagi tugas	
191.	Anak subjek	Yang cowok ada cuman siap, tinggal bawain		
192.	Subjek	Yang cowok tinggal bawak-bawak, yang perempuan semua persiapkan kayak kual, pireng, gelas, pokoknya satu ember yang perlengkapan yang di dapur. Yang ini di tas, kan ditaruk di ember jugaak biar dia enggak basah	<ul style="list-style-type: none"> • Para lelaki membawa barang • Para wanita mempersiapkan keperluan • Membawa kual, piring dan gelas ketika mengungsi • Letakkan barang di atas ember agar terhindar dari air 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan ketika banjir
193.	Peneliti	Eu eu..		
194.	Subjek	Ada jugak tetangga ibu, dibawak satu tas besar. Sampek ke sana basah semua. Kayak mana mau ganti kita, karena enggak ditaruk di ember, yakan. Ibu taruk di ember dulu, udah sampek ke sana diangkat sama si abang , di bawak lagi embernnya ke rumah, taruk lagi	Mengambil barang di rumah dengan ember saat banjir	Tindakan ketika banjir
195.	Anak subjek	Kalau tetangga itu diten-teng sendiri basah dia		
196.	Peneliti	Ooo..		
197.	Subjek	Kalau si adek pakek ransel, kakak pakek ransel semua sama si abang. Kalau yang kecil-kecil kan , kalau yang pakek tu. Kalau si kakak ee “mak bawak bantal ya” iya bawak . yang penting jangan basah		
198.	Peneliti	Pokoknya persiapannya sudah sangat-sangat 100 persen ya		
199.	Subjek	Iya hehehe		

200.	Peneliti	Terus kalau misalnya udah ibu lakuin persiapan seperti itu.kayak tadi barang-barang yang udah aman ibu taruk di dalam tas , ee..apa yang ibu rasakan seperti itu?		
201.	Subjek	Kekmana ya..sedih jugak sedih ya kitatakan. Maunya enak-enak kan tidur di rumah. Ee yaa udahlah kekmana gitu, kan bukan ..kekmana itu kan alam ya..memang harus kita jalani . alam gitu udah setiap tahun , udah memang faktornya ya	Sedih karena mengungsi	Reaksi psikologis (negatif)
202.	Peneliti	Eu eu		
203.	Subjek	Dah kekgitu		
204.	Peneliti	Karena terus berulang kekgituya		
205.	Subjek	Eu eu..		
206.	Peneliti	Ee terus kanbu maksud cut kan kan ibu udah siapin ni tas-tasnya, sebelumnya kalau ibu enggak siapin ibu was-was ibu cemas gitu, kalau udah ibu siapin tasnya ee.apa masih was-was gitu bu?		
207.	Subjek	Udah nyaman dikit, cuman pas nantik banjirnya surut kalau kita masih di meunasah, ayah kekmana tingginya..nantik enggak bisa bawa pulang pakek itu kasur angin itu kan. kita kan renteng-renteng kan masih capek		
208.	Peneliti	Eu eu..		
209.	Subjek	Eu lihat air ,oo udah selutut di jalan. Oo dah yah ini udah boleh pulamg kita udah selutut . bawa lah semua ditaruk di atas situkan, di atas kasur bawa pulang lagi, kalau di rumah kan dah segini masih bisa kita masih bisa tidur di rumah		
210.	Peneliti	Masih bisa gerak-gerak ya?		
211.	Subjek	Iya... kekgitu perkiraan..nantik kalau bersih-bersih kita udah di rumah		
212.	Peneliti	Bersih-bersih baru, pas pulangnye baru mulai bersih-bersih ya		
213.	Subjek	Tapi banjirnya kalau kita enggak punya uang mengungsi di meunasah sedih jugak, orang udah belik kita enggak kan. tapi ibu eu..enggak kalau mengungsi memang udah ada , 200 atau 300 itu ibu bawa.	Membawa uang saat mengungsi	Persiapan menghadapi banjir
214.	Peneliti	Bawa apa maksudnya ?uangnya?		
215.	Subjek	Iya. karena di sana kan kan ada kede		

216.	Anak subjek	Ada warung jugak		
217.	Subjek	Kan warung kampung tukang, kalau memang kami dah mengungsi dia memang bawak naik ke atas.		
218.	Peneliti	Ooo		
219.	Subjek	Memang kami suruh.		
220.	Peneliti	Untuk jajanannya ya...		
221.	Subjek	Eu eu..kalau kita lapar kan		
222.	Anak subjek	Enggak ada kegiatan cuman makan aja		
223.	Subjek	Belik roti		
224.	Peneliti	Hhehehe...karena enggak tau ngapain jugak ya		
225.	Subjek	Eu eu... duduk makan, duduk makan. Dah ee waktunya solat, solat. Kek gitu. kalau kita enggak bawak yang bersih nantik kita ganti kekmana mau shalat yakan. Semua ibu bawak.	Membawa pakaian bersih	Persiapan menghadapi banjir
226.	Peneliti	Oo berarti bawak perlengkapan shalat ya?		
227.	Subjek	Mukena , semua..	Membawa mukena	Persiapan menghadapi banjir
228.	Peneliti	Berarti kalau dari ibu dan keluarag udah sangat siap gituya. Terus bu di sini pernah enggak bu kalau misalnya tiba-tiba airnya meluap?		
229.	Subjek	Meluap?		
230.	Peneliti	Sungai, kan tadi ibu bilang Ibu jaga malam tukang. Ni waktu ibu tidur dalam waktu cepat airnya langsung naik gitu, banjir		
231.	Subjek	Tapi ee...yang setau ibu yang di sini enggak. enggak sampek orang kekmana ya kewalahan enggak di sini. Karena		
232.	Anak subjek	Ada peringatannya dari sana	Banjir sudah ada peringatan	
233.	peneliti	Oo dah ada peringatannya?		
234.	Subjek	Iya..dari apa pante katanya ya	Peringatan dari daerah Pante	
235.	Peneliti	Di kirimnya lewat hp		

236.	Subjek	Di telpon kemari, ini ee banjir lebat.air sungai ee..pokoknya kekgitu, hati-hati ya. kami malam tu enggak tidur nyenyak-nyenyak kali karena memang udah ada aba-aba..	<ul style="list-style-type: none"> • Ditelpon • Tetap terjaga setelah menerima peringatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan sebelum banjir
237.	Peneliti	Berarti duluan di Pante itu		
238.	Subjek	Iya		
239.	Peneliti	Pante itu apa bu nama tempat?		
240.	Subjek	Iya Pante Bahagia nama-nama tempatnya di waduk gitukan, mau kemana itu , mau ke Pante Bahagia kami.	Pante Bahagia	
241.	Subjek	Apa laut?		
242.	Anak subjek	Emang Pantenya. Kita kan pantai pante sebutnya kan.		
243.	Peneliti	Kalau ini		
244.	Anak subjek	Nama Pantenya		
245.	Peneliti	Nama tempatnya ya?		
246.	Subjek	Eu eu....nama tempatnya kan ada waduk, ini pantenya terus ke sana nyebrang ada waduk.		
247.	Peneliti	Oo berarti kalau misalnya banjir di Pante itu dulu?		
248.	Subjek	Iya, karena ada orang kampung di sini, kampung sebrang. Ada kebun di sana. Kalau banjirnya di sana udah kan di tandain		
249.	Peneliti	Eu eu..		
250.	Subjek	Ee segini udah banjir di sini..orang ni udah tau se kedalamannya di sana berat kalau di sana segini, berarti waktu di sana kan dah airnya udah kemari “oo segini” dibilang ayah..memang betol. Kan ayah udah pernah ke Pante		
251.	Anak subjek	Perkiraan		
252.	Peneliti	Eu eu..		
253.	Subjek	Segini banjirnya di sana, dibilang orang. Ooo kalau segini banjirnya, di sana ya seginilah kita.satu meter setengah. Udah diperkirakan di sana memang betol sampek sini. Sebelum ada waduk ya		

254.	Peneliti	Iya iya..kebiasanya sebelum ada waduk ke gitu ya.berarti kalau di sini peringatan sebelum banjir itu udah ada informasi dari orang pante tuya?		
255.	Subjek	Iya..enggak ada yang musibah kalau di siniya. Kalau barang-barang ada yang basah itu biasa yakan..musibah itu enggak ada. kayak binatang peliharaan udah di selamatkan dulu . kadang nantik di sana kan dalam sikit itu , dekat tempat ibu Risma tadi	Menyelamatkan hewan peliharaan sebelum banjir	Persiapan menghadapi banjir
256.	Peneliti	Eu eu..		
257.	Subjek	ee...orang itukan nyelamatin keretanya kan lewat sini, lewat depan rumah kita ini		
258.	Anak subjek	Subuh-subuh itu oo udah banjir ini..		
259.	Subjek	Klekson, tintin tin tin...oo ini banjir, keluarlah kami		
260.	Peneliti	Oo duluan di sana dulu?		
261.	Subjek	Iya		
262.	Anak subjek	Eu eu karena lebih dalam di sana		
263.	Subjek	Oo dah bannjir ayah, kadang-kdang kereta enggak bisa keluarin lagi, di tutup knalpotnya pakek plastik itukan, di ikat baru keluarin.	Menutup knalpot motor dengan plastik	Persiapan menghadapi banjir
264.	Peneliti	Kalau ibu keretanya di bawak ke mana biasanya?		
265.	Subjek	Ke sana jugak		
266.	Anak subjek	Ke sana lebih tinggi		
267.	Subjek	Tinggi. Tinggi di sana kek gini ya		
268.	Peneliti	Ooo..itu		
269.	Subjek	Kalau kita jalan ke sana ya kekgini lah. Kek gini keadaanya kalau banjir. kalau di sini segini di sana segini..		
270.	Peneliti	Ooo..masih bisa kita bergerak ya		
271.	Subjek	Iya		
272.	Peneliti	Itu taruknya di rumah orang ?		
273.	Subjek	Di jalan		

274.	Anak subjek	Rumah orang jugak ada		
275.	Subjek	Di jalan. Kebanyakan di jalan		
276.	Peneliti	Di jalan.		
277.	Subjek	Mobil-mobil ada berapa. Tujuh, tujuh mobil. Di sana jugak ada apa, lembu di sana		
278.	Peneliti	Hm..		
279.	Subjek	Ada orang tidur di sana jugak. Ada dibikin bale-bale jugka gitukan.		
280.	Peneliti	Hmm		
281.	Subjek	Ya si situ tidur jaga-jaga lembu		
282.	Peneliti	Oo makanya orang enggak was-was lagi kalau ada kereta di jalan		
283.	Anak subjek	Takut hilang.		
284.	Peneliti	Karena udah ada dijaga di sana ya. terus tadi kan bu, kalau misalnya ibu bilang ee yang dari sana udah datang gitukan, biasanya apa yang ibu lakuin gitu bu? Kalau udah ada tanda-tanda banjir kek gitu?		
285.	Subjek	Udah ee..kalau kek gitu kita liat kekmana..oya di mana ada beras yang masih dibawah di angkat kek tadi	Meletakkan beras di tempat yang tinggi.	Persiapan menghadapi banjir
286.	Peneliti	Berarti yang kayak tadiya..langsung persiapan		
287.	Subjek	Persiapan terus enggak tidur. siap-siap mana yang bawah mana. Kekmana ada gorden. Kan ini di bawah..ee ibu..	Terjaga untuk mempersiapkan barang yang perlu dibawa	Persiapan menghadapi banjir
288.	Peneliti	Oo gulung biar tinggi ya?		
289.	Subjek	Iya.		
290.	Peneliti	Teru ibu. ibu ini mohon maaf ya sebelumnya saya tengok-tengok kertas		
291.	Anak subjek	Enggak papa udah tau jugak kekmana nya		
292.	Peneliti	Hehehe kalau enggak , enggak tau tanyak apa aja. Ee terus kan bu tadi kalau yang ibu ee kasih tau kalau setiap banjir itu ibu susah gitu kan bu, kalau ibu sendiri bu selain tadi ibu bilang perasaan ibu sedih ada lagi bu perasaan ibu ketika masuk musin hujan ini?		

293.	Subjek	Mau banjir, kan banjir enggak bisa aktivitas, kan ekonomi kan kan kurang. Ayah enggak bisa kerja , duduk jugak sama kita , kan uangnya enggak ada hehehe itu jugak bikin susah kan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa bekerja • Tidak ada uang 	
294.	Peneliti	Pemasukan ya?		
295.	Subjek	Iya..apalagi anak-anak sekolah kan..itu.		
296.	Peneliti	Enggak bisa sekolah jugak jadinya ya..		
297.	Subjek	Iya		
298.	Peneliti	Terus berarti kalau misalnya ee sepeerti itu, sedih . biasanya gimana cara ibu untuk menghilangkan perasaan sedih itu? Perasaan susah yang tadi ibu rasakan?		
299.	Subjek	Ya rilex aja		
300.	Anak subjek	Terima aja hahaha		
301.	Subjek	Rilex..rilex kita .. jangan bikin stress ..kalau stress sakit kita kan, ambil apa dah shalat yang berdoa . Selesai lah musibah ini, kekgitu. semua kekgitu, kalau di kami sembahyang di meunasah..kekgitu jugak , dah shalat berdoa sama-sama kami di meunasah.	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan dibuat stress • Shalat dan berdoa • Shalat bersama di meunasah 	<i>Coping strategy</i>
302.	Peneliti	Kita berharap untuk enggak banjir lagi		
303.	Subjek	Iya enggak banjir lagi..itukan semua dari Allah		
304.	Peneliti	Ee terus bu di sini yang pertama kali kena banjir itu di mana, di daerah pertama kali yang kena banjir, kalau misalnya udah banjir kan yang pertama kali kena itu di mana?		
305.	Subjek	Kalau kami Matangkuli ya ini Alu Tho		
306.	Peneliti	Oo Alu Tho ni?		
307.	Subjek	Aku Tho, Desa Hagu, Desa Lawang, Tempok Barat eee...enggak. Tempo Barat sebagian kadang-kadang.		
308.	Peneliti	Tanjung		
309.	Subjek	Tanjung ee..		
310.	Peneliti	Itu yang pertama kali kena ya?		
311.	Subjek	Eu eu..		

312.	Peneliti	Terus bu kalau misalnya tadi ka nee..kalau yang ibu dengar gitu kabar banjir tapi di sini belum kena di daerah ibu, bagaimana perasaan ibu, apa yang ibu pikirin kek gitu bu, kalau udah ibu dengar di daerah kampung lain itu udah banjir.?		
313.	Subjek	Udah banjir eu..mungkin kita akan mendekat banjir ini..siap-siap lah. Kalau ada bunga-bunga kita yang tersayang-sayang	Bersiap-siap	
314.	Peneliti	Hehehe		
315.	Subjek	Ya sayangnya bungalah..kayak ee..banyak lah cabe-cabe kitakan buatlah kek gitu..diluar tu kan..kita buat kayak tempat-tempat untuk kita tampung dia	Membuat tempat penampungan cabai	Persiapan menghadapi banjir
316.	Peneliti	Ooo itu ibu buat sendiri?		
317.	Subjek	Enggak, ayah sama abang, kita perempuan mana ada. heheh semua buat kita, kita yang masak, yang berat-berat buat lakilah		
318.	Peneliti	berarti maksudnya memang dibuat sama ee suami sama anak ibuya?		
319.	Subjek	Iya..kita suruh kan		
320.	Peneliti	Eu eu..		
321.	Subjek	kalau enggak mana orang lakik kan. enggak, kalau enggak diarahkan enggak		
322.	Anak subjek	Enggak pedulilah sama bunga hah		
323.	Subjek	Kalau diarahkan nantik, ini cabe-cabe daun sup ibu nantik kekmana bang, ya enggak papalah nantik abang buat. Udah dibuat		
324.	Peneliti	Dari perintah ibu untuk		
325.	Subjek	Diarahkan ya		
326.	Peneliti	Diarahin...terus bu tadikan ibu bilang banjir ya, kayak di pengungsian, apa bu perasaan yang ibu rasakan ketika sedang terjadinya banjir itu?		
327.	Subjek	Biasa aja, karena udah biasa. Enggak lagi was-was , apa kekmana nantik, enggak lagi. Karena udah terbiasa	Sudah terbiasa	
328.	Anak subjek	Kecuali orang baru		

329.	Subjek	Kalau orang baru iya kalu kami udah lah		
330.	Anak subjek	Mak yang kematren tu..pernah bikin video banjir kan		
331.	Subjek	Eu eu..		
332.	Anak subjek	Di liat snap lah sama orang Pekanbaru ya		
333.	Subjek	Eu eu		
334.	Anak subjek	Cecek di sana, ini orang banjir tapi senang-senang aja , gembira gitu		
335.	Subjek	Hahahaha		
336.	Anak subjek	Karena udah biasa ya		
337.	Peneliti	Karena udah biasa ya		
338.	Subjek	Eu adek-adek ibu di sana		
339.	Anak Subjek	Di bilang waterboom gratis dibidang gitukan		
340.	Peneliti	Hahaha		
341.	Anak Subjek	Apa anak-anak ni, senang aja		
342.	Subjek	Heheheh		
343.	Peneliti	Karena kekmana mau kira buat jugak ya		
344.	Subjek	Anak-anak jugak enggak mungkin stress karena udah terbiasa, udah mandi dia, kecuali kalau dalam kali enggak ada yang mandi. Takut ya		
345.	Peneliti	Dilarang		
346.	Subjek	Kita larang jugak. Cuman yang main anak-anak yang gedek. Main apa pakek bot	Melarang bermain anak	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
347.	Peneliti	Iya		
348.	Subjek	Ada jugak kayak kasur angin kan, kek gitu. duduk aja , kasur angin tahan empat atau lima orang yang segini hehh		

349.	Peneliti	Berarti kalau misalnya ibu tadi kalau banjir mungkin udah biasa jadi udah siap gituya		
350.	Subjek	Cuman yang bikin stress karena kesering ya, keseringan itu bikin kita stress karena udah dibersihin datang lagi, udah dibersihin datang lagi tu yang bikin stress	Stress harus membersihkan berulang kali	Reaksi psikologis (negatif)
351.	Peneliti	Enggak sempat istirahat		
352.	Subjek	Kadang payah pe euk sabe (kadang harus dinaiin selalu)		
353.	Peneliti	Berulang-ulang di naiin ya?		
354.	Subjek	Eu eu		
355.	Peneliti	Berarti kalau misalnya kibu tadi kan ibu bilang stress, biasanya ee apa bu, gejala apa yang ibu rasakan ketika stress?		
356.	Subjek	Kadang-kadang ibu bilang sama ayah, ibu udah capek.	Capek	
357.	Anak subjek	Kurang tidur	Kurang tidur	Reaksi psikologis (psikologis)
358.	Subjek	inikan bukan kita yang lakukan ini, inikan ee yang pertama kita katakan saja ini dari Allah Taala, yaudahlah pasrah, yakan, bersyukur lah ini kita masih dikasih segini. Liat di Jakarta. Kekmana gitu kata ayah. balek lagi kita hahahaha. Pokoknya jangan mikir stress ya, kalau stress tapi jangan berlarut. Kan enggak ada orang yang enggak stress yakan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersyukur • Tidak terlalu dipikirkan • Tidak berlarut-larut 	Coping strategy
359.	Peneliti	Berarti kalau yang tadi ibu bilang ini udah kehendak Allah berarti itu cara ibu untuk biar		
360.	Subjek	Mengatasi stress	Percaya kehendak Allah	Coping strategy
361.	Peneliti	Mengatasi stresnya ya.. terus tadi adik bilang apa ee susah tidur ya?		
362.	Anak subjek	Eu eu. kurang tidur kan	Kurang tidur	Reaksi psikologis (negatif)
363.	Peneliti	Itu juga gejala stress..hmm..		
364.	Anak subjek	Kurang tidur		
365.	Peneliti	Karena..		
366.	Subjek	Kurang tidur kalau sekolah		

367.	Anak subjek	Habes bersihin naek lagi pas kita mau tidur , nantik dah waktunya bersihin lagi. Sakit		
368.	Subjek	Badan capek kan, butuh tenaga kita tu waktu nyiram tukang. Pakek ember besar-besar tukang. Kalau enggak airnya	Badan capek	
369.	Peneliti	Enggak bersih ya?		
370.	Peneliti	Lumpur segini kadang-kadang segini lumpurnya		
371.	Anak subjek	Kalau enggak langsung bangun udah kering susah lagi	Lumpur kering sudah dibersihkan	
372.	Subjek	Kadang-kadang dipakek apa sekrup sama ayah, sama si abang		
373.	Peneliti	Di korek ya		
374.	Subjek	Eu eu dikorek dulu keluar, baru kita		
375.	Peneliti	Berarti kalau ibu selalu bersihin lahya?		
376.	Subjek	Oo enggak mau, sampek di dinding,,		
377.	Anak subjek	Ini sampek berbekas di dindingnya kalau enggak dibersihkan jorok kali	Dinding akan kotor jika tidak dibersihkan	
378.	Subjek	Dinding jugak di sikat sama si abang, kalau enggak kalu kita nyender inikan lengket	Membersihkan dinding	
379.	Peneliti	Oo di siniya		
380.	Subjek	Eu eu..		
381.	Anak subjek	Datang tamu enggak tau kan nyender		
382.	Subjek	Eu eu..		
383.	Peneliti	Kenak		
384.	Subjek	Walaupun kita kotor, jangan dikotor-kotorin hahahahah		
385.	Peneliti	Dipikir nya enggak dibersihkan ya		
386.	Subjek	Di bersihin semua disikat.luar dalam. Kalau kita udah capek si abang mau jugak bersihin, di sikat diluar itukan, udahlah kekgitu nantik naik lagi, kalu enggak naik kekmana gimana mak, kan keras di situ dia di sikat sama dia		
387.	Peneliti	Berati setiap udah airnya udah surut langsung duberesin ya?		

388.	Subjek	Iya		
389.	Peneliti	Itu setiap banjir kek gitu?		
390.	Subjek	Sampah jugak banyak kemari . suruh tutup pintu semua, kalau sebentar terbukak banyak kali sampah	Banyak sampak masuk ke dalam rumah ketika banjir	
391.	Peneliti	Aliran air tadiya		
392.	Subjek	Eu eu..bikin kita gatal ya		
393.	Peneliti	Iya. terus kan bu ketika banjir biasanya reaksi apa bu yang muncul pada tubuh ibu?		
394.	Subjek	Bintik-bintik merah, gatal-gatal	Bintik merah dan gatal-gatal	
395.	Peneliti	Ooo...		
396.	Subjek	Sampek kadang-kadang berparot kita	Berparut	
397.	Peneliti	Alergi ya? oo karena ai tadiya		
398.	Subjek	Iya memang kulitnya sensitive hehehehe		
399.	Peneliti	Jatuh nya ke fisik berarti ya		
400.	Subjek	Kadang-kadang ada dibawak obat jugak kan, tapi ibu enggak mau pakek, ke mana kayak salap duaempat itukan, bauk kan,	Membawa obat	Persiapan menghadapi banjir
401.	Peneliti	Ooo...		
402.	Subjek	Ibu enggak mau pakek, tapi bagos itu. Tapi bauk itukan.ibu belik laen, yang apa itu yang salap Cina itu,		
403.	Peneliti	Hmm...		
404.	Subjek	Itu jugak bagus dia cuanghuang namanya ya?		
405.	Peneliti	Iya		
406.	Subjek	Sering ibu pakek?		
407.	Peneliti	Itu setiap banjir berarti ibu?		
408.	Subjek	Eu eu udah ada di tas		
409.	Peneliti	Itu dibawak kesana jugak ya?		
410.	Anak subjek	Balsem		
411.	Subjek	Balsem dibawaj, minyak rambut dibawak , kadang-kadang kan karena kita lecet , taruk minyak rambut biar enggak lecer lagi	• Mempersiapkan balsem dan minyak rambut	• Persiapan menghadapi banjir

			• Badan lecet	
412.	Peneliti	Obatnya ya...berarti untuk apa...untuk persiapan tadi karena ibu gata-gatal ibu bawa terus ya, terus ada lagi bu reaksi yang muncul di diri ibu gitu?		
413.	Subjek	Yang sering kan kita pilek karena kurang tidur, pilek, batuk, dah itu dan sering itu. Kita panasin ee..air hangat kita minum ya untuk mengatasi, sembuh enggak cuman mengatasi enggak	<ul style="list-style-type: none"> • Pilek, kurang tidur, batuk • Memanaskan air hangat agar sembuh 	Tindakan ketika banjir
414.	Peneliti	Berarti itu di sana ibu panasin ya?		
415.	Anak subjek	Iya kan karena semua di bawa		
416.	Peneliti	Dibawa kompor ya?		
417.	Subjek	Eu eu...		
418.	Peneliti	Kadang -kadang empat malam, kadang lima.		
419.	Anak subjek	Karena enggak langsung surut bisa pas naek empat hari	Banjir selama empat hari	
420.	Subjek	Kadang naik dua malam		
421.	Peneliti	Oo ada empat malam jugak?		
422.	Subjek	Ada, Ada yang lima		
423.	Peneliti	Iya, Berarti seminggu di sana terus ya		
424.	Anak subjek	Iya makanya persiapannya banyak	Membawa banyak persiapan	
425.	Subjek	Kita bawa sabun mandi semua bawa	Membawa sabun mandi	Persiapan menghadapi banjir
426.	Anak subjek	Harus pulang jugak		
427.	Anak subjek	Walaupun ada yang..		
428.	Subjek	Kalau mandi sama itu air banjir itu mandi sama air banjir itu mandi		
429.	Anak subjek	Pokoknya persiapan banyak lah walaupun cuman sehari nginapnya	Membawa banyak persiapan meskipun ngungsi sehari	Persiapan menghadapi banjir
430.	Peneliti	Oo karena enggak tau		

431.	Subjek	Persiapan aja		
432.	Peneliti	Persiapannya ajaya		
433.	Subjek	Kekmana kalau si abang bilang ini udah lima trip abang jalan-jalan		
434.	Peneliti	Hehehe		
435.	Subjek	Hehehehe		
436.	Peneliti	Udah bolak balek ya.		
437.	Subjek	Udah lima trep abang bawak ni hehehe, udah penuh tu kasur kan, kasur angin tu udah penuh. Udah dibawak semua, nantik pulang dia lagi, di bawak lagi. Karena pertama yang alat dapur-alat dapur semua kekgitu		
438.	Peneliti	oo..		
439.	Subjek	Enggak ada campur-campur, enggak ada, prodak dapur semua, beras , perlengkapan ya		
440.	Peneliti	Pokoknya perlengkapn kayak alat dapur tadi..		
441.	Subjek	Sesuai kebutuhan		
442.	Peneliti	Sesuai kebutuhan, berarti walaupun sehari banjir persiapannya udah semua ya		
443.	Subjek	Yang dibawak harus tetap semua bawak, kan kan enggak tau kita ini..cepat surut	Membawa semua keperluan	
444.	Anak subjek	Pokoknya pas apa yanh dibutuhin ada		
445.	Peneliti	Berarti..		
446.	Subjek	Enggak ada yang lapar,		
447.	Peneliti	Untk keluraga sendiri pokoknya selalu siap ya		
448.	Subjek	Eu eu..ada kekmana ee..ada jugak yang dekat-dekat sama kita..kekmana ya..memang orang itu nyaman sama kita, jadi dia dekat sama kita, tidurnya jugak dekat kan, hai ilong hana kuba kompor,ku tagun bakkah beh, ee hana pu cokju (hai saya enggak bawak kpmpor, saya masak sama kamuya, enggak papa, ambil aja)	Meminjamkan kompor kepada tetangga	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
449.	Peneliti	Karena ibunya ada ya?		
450.	Subjek	Eu eu..		

451.	Peneliti	Di pengungsian itu semuanya bawa kompor?		
452.	Subjek	Enggak semua jugak, berarti ada enam kompor yang ada kami bawa, ibu satu, man yus enggak bawa.		
453.	Anak subjek	Itu rumahnya dekat		
454.	Subjek	itu rumahnya dekat		
455.	Anak subjek	Bisa pulang-pulang bisa		
456.	Subjek	Ee satu ,dua, tiga, empat, empat.		
457.	Peneliti	Empat itu setiap banjir selalu orang ini yang bawa?		
458.	Subjek	Iya. ibu selalu bawa enggak berharap sama orang, enggak mau ibu takut enggak ada	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa keperluan • Tidak berharap kepada orang lain ketika banjir 	Tindakan ketika banjir
459.	Anak subjek	Kan kecewa kalau enggak dikasih	Merasa kecewa jika tidak dipinjamkan	
460.	Subjek	Kalau bukan punya sendiri ibu enggak mau	Tidak mau jika bukan milik pribadi	
461.	Peneliti	Dari dulu berarti ibu selalu bawa?		
462.	Subjek	Iya. kemana-mana ibu, ke tempat orang yang enggak bawa ee cuman kompor, peralatan makan ibu bawa. Dulu enggak ke meunasah karena enggak banyak yang ke meunasah kan, ke rumah-rumah orang mengungsi	Selalu membawa kebutuhan ketika mengungsi	Tindakan ketika banjir
463.	Peneliti	Maksudnya mengungsi ke rumah orang?		

464.	Subjek	Iya, tetangga kita misalnya saudara lahkan, tapi ibu semua bawak, bawak beras, semua ibu bawak yang punya ibu, cuman yang enggak ibu bawak tikar. Kelambu ibu bawak, selimut, semua ibu bawak. Nasik kan yang udah dimasak kan di bawak, beras jugak kekgitu, ada telur ada bawang semua ibu bawak, minyak goreng, yang enggak ibu bawak ee cuman kompor, tapi kalau ibu pulang kalau enggak ibu kasih anaknya kan enggak enak, yaudah kasih. Kan enggak enak	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tetangga atau saudara • Membawa semua kebutuhan ketika mengungsi • Mempersiapkan kelambu, selimut • Mempersiapkan beras nasi, telur, bawang dan minyak goreng 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat mengungsi • Tindakan ketika banjir • Persiapan menghadapi banjir (peralatan tidur) • Persiapan menghadapi banjir (persiapan makanan)
465.	Peneliti	Ibu kasih ya		
466.	Subjek	Barang sepuluh ribu buat gas lah,		
467.	Peneliti	Oo		
468.	Subjek	Ada perasaannya ya, di tempat orang empat atau tiga hari, kita masak, kita buat cuman barang		
469.	Peneliti	Berarti kalau ibu ke tempat saudara ibu ada yang ibu kasih sebagai tanda terima kasih ya...		
470.	Subjek	Kalau ada tinggal-tinggal beras ibu enggak bawak-bawak lagi buat dia, karena diapun enggak ke sawah. Ibu tinggalin aja. Waktu waktu panen jugak ibu, kalau dia enggak ke sawah, ibu kasih dua-dua bambu lah setiap panen, kalau kita. Itung-itung beras baruya		
471.	Peneliti	Eu eu... Berarti sejak kapan ibu udah enggak lagi di rumah ibu terus ke pengungsian ini?		
472.	Anak subjek	Kan udah rame di sini		
473.	Peneliti	Kapan itu? Di tahun kapan rame di sana?		
474.	Subjek	Udah empat tahun dek ya. ada meunasah baru		
475.	Anak subjek	Aa semenjak yang baru ini		

476.	Subjek	Empat tahun lah		
477.	Peneliti	Berarti semenjek empat taun itu di meunasah?		
478.	Subjek	Iya di meunasah		
479.	Peneliti	Sebelumnya di rumah saudara ibu?		
480.	Subjek	Saudara, di rumah kan. dulunya ibu enggak mau kemana-mana, masih dia ajak kecil-kecil, enggak mau ibu ribet orang. Tidur di atas		
481.	Anak subjek	Atap tu		
482.	Subjek	Ini di atas lotengini kan, ayah taruk papan lagi. Itulah bawa kasur ke atas semua	Tidur di atas loteng	Tindakan ketika banjir
483.	Anak subjek	Resikonya panas eu		
484.	Subjek	Cuman resikonya kita duduk disana, jaga anak-anak jangan kecebur ya hehehe. Tapi alhamdulillah enggak ada apa-apa	Menjaga anak tidak tercebur	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
485.	Peneliti	Kenapa ibu enggak mau mengungsi ke tempat lain?		
486.	Subjek	Ribet. Itulah anak-anak masih kecil kan. kita bawa semua peralatan kan, ribet. Kekmana gendong anak, taruk di mana dia nanti jatuh kan, makanya ibu udah besar-besar ini udah bawa-bawa ya baru ibu ngungsi. dulunya enggak, ayah pun kek gitu. ibu bilang males kita pergi tempat orang, ribet kita, ini anak-anak ini.	Kekhawatiran akan keselamatan anak	Pikiran negatif (ketika banjir)
487.	Peneliti	Sekarang udah bisa bawa tas sendiri jadi		
488.	Anak subjek	Bisa urus sendiri lah		
489.	Peneliti	Bisa jaga diri sendiri ya..berarti empat tahun terakhir ini baru ibu ke meunasah ya.		
490.	Subjek	Dulunya di sana kan. ada di rumah bertahan di rumah, ditakutin sama orang kalau tidur di rumah, kalau banyak-banyak sampek ke atas kek mana, hmm bikin ibu jantungan	Khawatir air tinggi jika tinggal di rumah saat banjir	

491.	Peneliti	Oo hehehe		
492.	Subjek	Itulah bikin ibu enggak tidur lagi di rumah		
493.	Peneliti	Ooo...berarti karena ada perasaan takut tadi ya?		
494.	Subjek	Eu eu...takut meluap sampek ke atap. Kemana mau keluar ya	Takur air naik ke atap	Pikiran negatif (ketika banjir)
495.	Peneliti	Nyelematin diri		
496.	Subjek	Eu eu...pergilah ke tempat itu saudara, saudara jugak kan. masih termasuk ponaaan. Tapi dah siap tu, dah bagus meunasah yaudah meunasah aja.	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah saudara • Meunasah 	
497.	Peneliti	Rame-rame jugak		
498.	Subjek	Enak pun di situ, siap shalat kita berdo'a sama-sama kan di situ kan	Shalat dan berdo'a bersama di meunasah	
499.	Peneliti	Kan tadi ibu bilang shalat sama-sama, berdo'a sama-sama		
500.	Subjek	Enak jugak kekeluargaan jugak besar hehe		
501.	Anak subjek	Jadi rame		
502.	Peneliti	Lebih dekat ya		
503.	Subjek	Enggak ada pun yang bilang ke sini ke sana enggak ada kami. Kayak keluarga jugak itu tujuh belas KK, sama -sama. Becanda sama-sama, pokoknya jangan bikin stress, di sana becanda, di sana becanda semua.	<ul style="list-style-type: none"> • Bercanda • Jangan dijadikan sebagai stress 	<i>Coping strategy</i>
504.	Peneliti	Berarti tadi salah satu cara mengatasi stress jugak, dengan becanda tadiya?		
505.	Subjek	Iya	Ramai-ramai	<i>Coping strategy</i>
506.	Anak subjek	Kalau rame enggak stress kita, enggak mikir kemana-mana		
507.	Subjek	Duduk di situ, cuman kita enggak bisa kemana-mana kan Iya, tapi lapar ya. enggak bisa kemana-mana bawaannya lapar, makan		
508.	Anak subjek	Makanya butuh duit yang mana hahaha		
509.	Peneliti	Kalau ibu sendiri makanan dari rumah ada ibu bawak jugak?		

510.	Subjek	Ada, misalnya roti lahkan yang ada di rumah roti-roti atau apa-apa lah. Kita bawa, ada beras, ada pulot kita bawa, kalau kelapa enggak bisa, enggak ada yang ukur di sana hahaha	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa roti • Membawa beras • Membawa pulot 	Persiapan menghadapi banjir (persiapan makanan)
511.	Peneliti	Enggak ada alatnya ya		
512.	Subjek	Eu eu..kalau kita ada kacang hijau kita bawa rebos di sana, ada pisang kita bikin pisang goreng di sana. Kalau kek gitu boleh	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa kacang hijau • Membawa pisang 	Persiapan menghadapi banjir (persiapan makanan)
513.	Peneliti	Biasanya kalau makanan untuk persiapan berapa hari dibawanya bu?		
514.	Subjek	Empat atau lima hari	Mempersiapkan makanan untuk empat atau lima hari	
515.	Anak subjek	Kalau udah habes pulang		
516.	Subjek	Berasnya enggak kita, ini barang ee empat lima hari, ditambah lagi lah.		
517.	Peneliti	Lebih lagiya		
518.	Subjek	Eu eu lebih, kadang ada orang-orang yang enggak bawa kan , enggak cukup. Apabila enggak cukup ayah pulang ambil lagi		
519.	Anak subjek	Kalau enggak ke sanalah ke kede, pokoknya usahalah belik apa gitu		
520.	Peneliti	Belik ke depan ya?		
521.	Subjek	Eu eu..kalau ada orang yang ee pakek bot memang keluar kita titep belik.		
522.	Anak subjek	Kadang kalau tinggi kali, listrinya pun mati	Mati lampu	
523.	peneliti	Oo listrik mati jugak?		
524.	Subjek	Eu eu..kita bawa lampu cas itu	Membawa lampu cas	Persiapan menghadapi banjir
525.	Peneliti	Oo sering mati listrik kalau misalnya		
526.	Anak subjek	Kalau dah tinggi, dimatiin biar enggak kejadian apa-apa		

527.	Subjek	Kalau tinggi kali dah ke Lhoksukon ya, dah sampek ke Lhoksuko matiin, kami bawa lampu cas . Makanya cas hp sampek ke sana, ada yang rusak ee hpnya.sia dek jugak ada sekali	Membawa lampu cas	Persiapan menghadapi banjir
528.	Anak subjek	Enggak, enggak cas.		
529.	Subjek	Enggak cas?		
530.	Anak subjek	Enggak pakek		
531.		Bawak stop kontak?		
532.	Anak subjek	Enggak pakek namanya ?		
533.	Subjek	Genset?		
534.	Anak subjek	Genset itu		
535.	Peneliti	Ooo..		
536.	Subjek	Rusak hp, disarankan sama ayah jangan cas dek, rusak hp	Rusak Hp dikarenakan <i>mencharger</i> menggunakan genset	
537.	Anak subjek	Enggak boleh sering		
538.	Peneliti	Berarti kalau dari ibu sendiri karena tadi mati lampu bawa genset eh bawa genset bawa..		
539.	Subjek	Lampu cas		
540.	Peneliti	Bawa lampu jugak ya. itu setiap banjir ibu bawa lampu cas?		
541.	Subjek	Iya, eeee ada jugak tetangga di sana, bayi dia bayi kan, mati lampu kan dia nangis ibu kasih lampu tu , langsung dia diam, waktu si Gina kan, Gina nangis. ibu kasih lampu cas senang dia. Gelap apa enggak takut	Meminjamkan lampu kepada tetangga karena anaknya takut gelap.	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
542.	Peneliti	Karena anak kecil tadiya		
543.	Subjek	Eu eu		

544.	Peneliti	Takut dia. Berarti tadi kalau misalnya yang Cut tangkap dari tadi ibu bilang, untuk ibu sendiri setiap banjir udah ibu persiapkan dari sebelum-sebelumnya.		
545.	Subjek	Jangan bikin susah		
546.	Peneliti	Jangan bikin susah waktu di sana ya		
547.	Subjek	Eu eu...kebutuhan semua ibu bawa, kalau ada sirup sirup ibu bawa	Membawa semua kebutuhan	
548.	Peneliti	Semuanya ibu bawa ya?		
549.	Subjek	Gula, pokoknya semua ibu bawa ,kalau enggak habis ibu bawa pulang lagi. Yang penting bawa semua. Bawa beras, bawa bawang merah, bawang putih cabe, kalau ada kol kol ibu bawa hahaha semuanya	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa gula • Membawa beras • Membawa bawang merah • Membawa bawang putih • Membawa daun kol 	Persiapan menghadapi banjir (bahan makanan)
550.	Anak subjek	Kayak rumah		
551.	Subjek	Jadi kulkas ya, ibu bawa semua sampek sana masak. Kita apa, goreng-goreng kek gitu aja, pakek-pakek bumbu enggak bisa hahaha		
552.	Peneliti	Enggak ada		
553.	Subjek	Cuma Rajang-rajang barang sama cabe aja. Makan apa adanya, pokoknya makan		
554.	Peneliti	Pokoknya kalau kita buat, kita bawa sendiri udah lebih enak ya?		
555.	Subjek	Eu eu...		
556.	Peneliti	Sama tadi lebihin persiapan kalau misalnya , banjir mungkin kayak dua atau empat hari kedepan.		
557.	Subjek	Iya. kalau si abang sering minum dia kopi di saset itukan, dibawaklah satu renteng, dua sama ayah udah cukup dia.	Membawa kopi	
558.	Peneliti	Berarti masing-masing keluarga punya bawaannya sendiri hihhih		
559.	Subjek	Bawa siruplah, pokoknya apa yang ada. kalau ada teh -teh lah ibu bawa.	Membawa sirup dan teh	Persiapan menghadapi banjir
560.	Peneliti	Pokoknya semua persiapan yang buat nyaman di pengungsian nanti		

561.	Subjek	Kalau ibuk kan kalau memang banyak rezeki, adalah rezeki , kadang-kadang kita kan enggak ada, kadang-kadang kan ada, ibu belik banyak-banyak. Iya, nantik ibu belik bawang, barang satu kilo lah gitu. dipikir orang, orang kaya yang belik. Padahal bukan ya, itu buat persiapan. Kadang-kadang enggak ada dui kita tinggal ambil aja. Kekgitu ibu atur semua. Karena anak pun butuh biaya . kalau kita enggak pande-pande	Ketika mempunyai rezeki membeli banyak bahan makanan untuk persiapan di saat banjir	Persiapan menghadapi banjir
562.	Peneliti	Ngatur tadi		
563.	Subjek	Mengelola , enggak bisa kan?		
564.	Peneliti	Iya		
565.	Subjek	Udah habes semua		
566.	Peneliti	Berarti tadi ibu belik banyak pun kalau banjir udah ada persiapannya		
567.	Subjek	Eu eu..enggak susah-susah ini enggak ada bawang kekmana, nantik tinggal ambil		
568.	Peneliti	Kalau dari ibunya semua persiapan udah dibuat duluan ya?		
569.	Subjek	Iya, ini pun kan sering-sering ujan, baru tadi ibu bilang sama ayah. ayah, beras udah tinggal tiga setengah drom, tu kantong besar tu. Takut ni kita belum jemur padi , ya kalau udah pas nantik mataharinya kita jemur dibilang sama ayah. ibu udah takut kalau udah segini tinggal beras di drom udah takut, karena keadaan kekini kan, was-was kita.	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir dengan persediaan makanan yang berkurang • Was-was apabila kurang persediaan makanan karena tinggal di daerah rawan banjir 	Pikiran negatif (sebelum banjir)
570.	Peneliti	Berarti langsung ibu siapin terus ya?		
571.	Subjek	Iya. enggak diminum-minum		
572.	Peneliti	Iya bu		
573.	Teman subjek	hehehe		
574.	Peneliti	Ee ini bu		
575.	Subjek	Asik ngobrol		

576.	Peneliti	Ini bu Alhamdulillah untuk hari ini pertanyaan Cut udah selesai. Tapi nanti untuk pertemuann selanjutnya ya. Terimakasih banyak sebelumnya untuk infomasinya		
577.	Teman subjek	Kabarin aja		
578.	Subjek	Enggak papa.kita sama-sama menolong nanti anak ibu ditolong sama yang lain yakan, kan enggak semua kita yang ibu bantu cut , Icut yang bantu ibu kan enggak jugak.		
579.	Peneliti	Iya. dengan informasi ibu ini sangat membantu untuk penelitian. Ini bu kapan bisa Cut jumpa lagi ehkhm (batuk) untuk pertemuan selanjutnya?		
580.	Subjek	Dalam bulan ini?		
581.	Anak subjek	Minggu depan		
582.	Subjek	Minggu ini?		
583.	Peneliti	Ini, besok		
584.	Subjek	Ibu oo enggak kemana-mana ya		
585.	Anak subjek	yaa waktu kekgini jugak lah		
586.	Peneliti	Tanggal 29 yang ibu ke Perlak, intat Darbaro		
587.	Anak subjek	Hari?		
588.	Subjek	Hari Kamis ya?		
589.	Anak subjek	Ooo Kamis, kan Sabtu Minggu .		
590.	Subjek	Sabtu Minggu		
591.	Anak subjek	Sekitaran		
592.	Peneliti	Kalau Senin Selasa kekgitu enggak bisa?		
593.	Anak subjek	Enggak ada dirumah		

594.	Subjek	Oo enggak ada si adek.		
595.	Peneliti	Kalau misalnya enggak ada		
596.	Anak subjek	Cuman ibuk aja		
597.	Peneliti	Putrinya enggak papa		
598.	Subjek	Nantik ibu enggak tau kekmana , ibunya enggak ada hp di rumah		
599.	Peneliti	Oyaa		
600.	Subjek	Kadang enggak ada ibu di rumah. Kalau kakak ambil nomor kakak kalau bisa		
601.	Peneliti	Kakak di sini, boleh		
602.	Subjek	Ya kalau nantik eum ni man , Icut telpon sama kakak		
603.	Anak subjek	Ada di rumah		
604.	Subjek	Ibu ada waktu , ya dibalas. Kalau ada kan, kalau enggak ada ya kek gitu jugak.		
605.	Peneliti	Iya enggak papa		
606.	Subjek	Paham-paham lahya		
607.	Peneliti	Pokoknya kami kapa nada waktu ibunya aja		
608.	Subjek	Iya, karena kan kadang-kadang ke sawah, karena kita di kampung		
609.	Peneliti	Iya		
610.	Subjek	Bukan kita enggak mau layani.		
611.	Peneliti	Iya paham. Emang pekerjaannya itu bukya ekhm (berdehem)		
612.	Subjek	Iya		
613.	Peneliti	Kalau gitu saya matiin rekamannya		
614.	Subjek	iya		

Nama : C
Wawancara ke : 2

Tempat : Rumah Subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Kami izin rekam bukya seperti kemarin. Ini sebelumnya terimakasih banyak ibu, karena sudah mau Cut wawancara lagi. Ini ibu enggak keberatan Icut wawancara lagi?		
2.	Subjek	Enggak, biasa aja hehehe mau niat nolong ya		
3.	Peneliti	Iya makasih banyak ibu..ini enggak ada bu, Putri?		
4.	Subjek	qda		
5.	Peneliti	Oo ada, Enggak kuliah?		
6.	Subjek	Hari ini dia libur katanya		
7.	Peneliti	Oo kirain di sana ya		
8.	Subjek	Besok, sampek jumat		
9.	Peneliti	Sampek jumat. Cut lanjut wawancara yang sebelumnya bukya		
10.	Subjek	Iya		
11.	Peneliti	Eee di sini ibu tanda-tanda apa aja bu yang menandakan bahwa banjir itu akan terjadi?		
12.	Subjek	Misalnya kan ada suara Guntur, ee..hujan lebat . Besoknya datang banjir	<ul style="list-style-type: none"> • Suara reduk • Hujan lebat 	Tanda-tanda banjir
13.	Peneliti	Datang banjir ..berarti kalau tanda di sini biasanya hujan lebat sama guntur ya?		
14.	Subjek	Guntur, hujan lebat ya. Besok nya banjir. kalau ee..apa sungai Krung Pirak sama Krung keuroto ini sekalian banjir banyak,	<ul style="list-style-type: none"> • Suara reduk • Hujan lebat 	Tanda-tanda banjir
15.	Peneliti	Ooo		
16.	Subjek	Dalam, lebih dalam pokoknya banjirnya		
17.	Peneliti	Maksudnya kalau sekalian meluap?		

18.	Subjek	Iya...kalau sekalian meluap banjirnya dalam	Air tinggi jika sungai Krueng Pirak dan Krueng Keuruto meluap bersamaan	Tanda-tanda banjir
19.	Peneliti	Biasanya dalam tu tingginya semana bu?		
20.	Subjek	Yang paling tinggi yang satu meter setengah		
21.	Peneliti	Ooo tu satu meter setengah tu karena dua sungai meluap?		
22.	Subjek	Iya,ee.. kalau dua sungai itukan lama turunnya	Dua sungai meluap banjir akan surut lebih lama	Tanda-tanda banjir
23.	Peneliti	Berapa hari bu?		
24.	Subjek	Sampek empat atau lima hari, karena dua-dua kan?		
25.	Peneliti	Eu eu..		
26.	Subjek	Kalau yang sungai yang ni aja, Krueng Keuroto tiga hari atau dua kekgitu, itupun enggak dalam	Luapan Krueng Keruto menyebabkan banjir tiga hari	Tanda-tanda banjir
27.	Peneliti	Enggak sampek satu meter setengah.		
28.	Subjek	Iyaa.. Kadang-kadang tiga kan, sama Krueng Pase itu, gedong kan		
29.	Peneliti	Ooo eu eu..		
30.	Subjek	Tiga sungai kadang-kadang		
31.	Peneliti	Oo lebih parah lagi bukya?		
32.	Subjek	Iyaa		
33.	Peneliti	Ooo..		
34.	Subjek	Ada juga yang dari sungai kita enggak kan, sungai yang dari yang sungai. Punya sana di apatu..yang bukan dari aya..daerah Payabakong,daerah apatu namanya..		
35.	Peneliti	Benermeriah?		
36.	Subjek	Piraktimu itu kan..		
37.	Peneliti	Ooo		
38.	Subjek	Itu dalam		
39.	Peneliti	Ooo...		
40.	Subjek	Kadang-kadang pas bannjir kadang ibu di sawah		
41.	Peneliti	Ooo pas di sana		

42.	Subjek	Karenakan dari belakang banjirnya		
43.	Peneliti	Banjirnya ya?		
44.	Subjek	Kan enggak tau kita, eu..pas ada aba-aba kalau siang-siang. Dah banjir-dan banjir, Nyan kalau ibu di sana tengok ke sana dah putih kan semua itukan, oo dah boleh pulang kita karena sawah ibu di sana, agak tinggi sikit		
45.	Peneliti	Oo daerah nya ya?		
46.	Subjek	Di sini ada jugak satu petak kan. Kadang-kdang ibu nanam di sana, nampak kita lihat itu		
47.	Peneliti	Oo putih itu maksudnya apa bu?		
48.	Subjek	Putih air tukan warna air. Ooo ada air udah meluap kemari. Pulang selamatkan ayam yang kecil-kecil kalau lama kita pulang anak ayam kecil-kecil kan mati dia	Menyelamatkan anak ayam	Persiapan sebelum banjir
49.	Peneliti	Iya..kalau pas airnya ngalir itu berarti ibu sempat balek duluya?		
50.	Subjek	Iya, sempat ada yang siang kan, ada yang malam. Ada yang subuh kekgitu		
51.	Peneliti	Enggak tentu bukya		
52.	Subjek	Iya enggak tentu, kalau datangnya malam-malam jam-jam tiga, ada aba-aba sama orang-orang yang kampung sendiri , orang dari sana tukan. Dalam di sana dalam, ee bawak kereta lewat sini. Lewat depan rumah ibu. Ooo..bunyi klaksonnya kan tin tin tin tin , oo ibu bangun ataupun ayah ataupun ayah, oo ini aba-aba kita banjir, pas diliat di paret-paret memang udah ada udah penuh, Belum masuk ke halaman kita	Ketika banjir malam hari ada peringatkan dari tetangga	
53.	Peneliti	Oo baru naek dari paret itu ya?		
54.	Subjek	Iya, pokoknya peralatan kita enggak ada yang rusak, enggak ada yang kekmana ya..enggak basah kalau baju-baju itukan , yang bisa kita selamatkan, kita tinggiin kita tinggi terus . ya kekgitu	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelamatkan barang yang bisa diselamatkan • Barang tidak ada yang rusak 	• Tindakan ketika banjir
55.	Peneliti	Tinggiin..maksudnya udah duluan di tinggiin, taruk tempat tinggi ya?		
56.	Subjek	Iya		

57.	Peneliti	Berarti kalau misalnya tadi kalau misalnya ibu tengok ee..naek air dari sawah itu berarti ibu langsung pulang untuk menyelamatkan?		
58.	Subjek	Kalau siangnya udah sawah kan		
59.	Peneliti	Eu eu..kalau malam eh kalau subuh ada bunyi tanda ituya.		
60.	Subjek	Iya tanda. Pokoknya semua kasih aba-aba. Sama-sama kayak orang gotong royong kan, sama-sama membangunkan kekgitu.	Warga saling membangunkan ketika banjir	
61.	Peneliti	Hmm..kalau malam kekgitu jugak?		
62.	Subjek	Iya, sama-sama . ada jugak yang di telpon dari sana dari kalau kami bilang dari Pante lah kan itu di telpon , kan ada semua geschik-geschik itu ada nomor telponnya kan, jadi ee pak gachik, di telpon ke semua ataupun ee..di di di apa dinaiikan di grup kan	<ul style="list-style-type: none"> • Ditelepon dari daerah pante • Diberitahukan melalui grup 	
63.	Peneliti	Oo di wa ya?		
64.	Subjek	Di grup desa kan, oo ini hati-hati kita akan banjir gitu, semua, siagalah, kami ada dibelik bot jugak sama apa dari dana desa. Di taruknya di ruma sebelah karena rumah sebelah	<ul style="list-style-type: none"> • Diberitahukan melalui grup desa • Membeli boat dari dana desa 	
65.	Peneliti	Oo rumah sampeng ibuk ini?		
66.	Subjek	Iya, ada jugak kalau nantik tengok di berdiri di teras kita tengok ada di depan itu.		
67.	Peneliti	oo.ee itu berarti untuk seluruh warga ya?		
68.	Subjek	Iya, kalau ee misalnya kita ada orang tua-tua, ataupun ada yang berpergian lewat sanakan, lewat sana kan jauh putaran kalau di sini dekat , diantar sana pakek bot, mau apa, dibelik apa-apa jugak, belik minum kan, belik apa pokoknya lewa ke Nyan kalau ibu di sana tengok ke sana dah putih kan semua itukan, oo dah boleh pulang kita karena sawah ibu di sana, agak tinggi sikit desa Ciberek sana. Pokoknya mau belik makanan lahan. Ee pakek	Membeli keperluan menggunakan boat	
69.	Peneliti	Alhamdulillah terbantu bukya?		
70.	Subjek	Iya. dari dana desa itu dibelik.		
71.	Peneliti	Berapa buahnya, eh berapa perahunya di sini?		
72.	Subjek	Satu		

73.	Peneliti	Kalau yang dari warga sendiri punya ?		
74.	Subjek	Enggak ada. Enggak ada, mahal. Mana ada bisa belik yakan		
75.	Peneliti	Iya		
76.	Subjek	Itupun ada rapat rame-rame , kekmana kita mau belik ya beliklah satu kan		
77.	Peneliti	Iya,		
78.	Subjek	Kalau adakan, setiap tahun kan ada musembang ya di..itu yang ee persetujuannya dari musembang		
79.	Peneliti	Dari dudu-dudu sepakat tuya?		
80.	Subjek	Iya, mufakat bersama tukang. Dari hasil muserembang		
81.	Peneliti	Bisa bantu warga jugak kalau pas banjir ya?		
82.	Subjek	Kan dipersetujukan sama pak camatnya kan		
83.	Peneliti	Iya. terus bu kan, tadi kalau misalnya dah ada tanda-tanda nya kan bu, tanda-tanda banjir terus kalau misalnya ibu sendiri bagaimana bu perasaan ibu ketika sudah memasuki bulan-bulan terjadinya hujan? Apa yang biasanya ibu pikirkan?		
84.	Subjek	Karena kita udah terbiasa yakan, udah biasa. Kalau udah memang datang ya baru kita siap-siap .udah biasa karena bukan banjir deras kali, sikit-sikit- sikit kekgitu makanaya kita kan enggak was-was kali	Sudah terbiasa ketika banjir	
85.	Peneliti	Masih ada waktu ya?		
86.	Subjek	Cuman yang bikin kita stress ya utu, dah surut banjir udah bersih-bersihin udah datang lagi, tidur enggak nyaman, yagitu	<ul style="list-style-type: none"> • Stress banjir kembali datang setelah rumah dibersihkan • Tidur tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif)
87.	Peneliti	Sering kekgitu bu?		
88.	Subjek	ya kalau tahun ini enggak kan, kalau tahun-tahun yang kebelakang sering. Kadang-kadang duapuluh kali dalam satu tahun	Banjir terjadi sebanyak duapuluh kali dalam setahun	
89.	Peneliti	Duapuluh kali?		
90.	Subjek	Iya. peralatan kita di rumah smeua udah rusak, dulu kan rumah ibu kan enggak tinggi kan , banyak dinding-dinding itu semua dah apa dah rusak	<ul style="list-style-type: none"> • Peratalan rusak • Dinding rusak 	
91.	Peneliti	Rusak, dulu rumah ibu semana tingginya?		

92.	Subjek	Ini satu meter, enggak satu..kekmana 80 senti ini ibu tinggiin	Meninggikan rumah sebanyak 80 cm	
93.	Peneliti	Ooo ibu tinggiin 80 senti,		
94.	Subjek	80 senti, itupun bulan dua baru siap ini , sebelumnya merasakan jugak, baru ini . baru tahun ini bilang sama warga warga di sini warga kampung. Waktu banjir enggak tinggiin, kalau enggak banjir lagi udah tinggiin. Yaudahlah apa boleh buat sekarang baru ada rezeki hehehe		
95.	Peneliti	Dah nyaman jugak bukya, alhmdulillah		
96.	Subjek	Itupun belum tentu belum banjir yakan.		
97.	Peneliti	Iya. harapan kita jangan ya		
98.	Subjek	Eu..jangan lagi karena udah capek		
99.	Peneliti	Iya. terus bu kalau misalnya untuk ibu sendiri gitukan, kan tadi ibu bilang ee ibu takut, was-was stress, kalau ibu gimana cara untuk menghilangkan perasaan takut itu ?		
100.	Subjek	Karena kita semua dah dukung, satu dengan dalam keluarga ini saling mendukung kami kan. kalau kita bilang capek kita udah tiap hari, kadang-kadang dah kekmana ya..dah tiap-tiap minggu kita ini kebanjiran, itu kan bukan kita yang atur kata ayah, nantik dibilang si adek iyalah apalah lagi dipikir kan bersihin sama-sama kita ya kekgitu. nantik hilang lah stress kita, kan enggam mungkin enggak ada stress kan hehehe	Saling mendukung antar anggota keluarga	<i>Coping strategy</i>
101.	Peneliti	Iya . berarti saling menguatkan satu sama lain ya, buat jadi lebih Tindakan ketika banjir		
102.	Subjek	Iya. udah kalau, ini mau tidur tapi enggak mau ngantuk yaudahlah tidur aja nantik kan sama-sama. Kadang-kadang ayah bunyiin alaram ee..ayah ini mau tidur kalau ada kekmana ayah keluar ada air di parit, barang-barang setengah jam lah kekgitu kan, ayah bunyiin alaran, kadang-kadang kita tidur, ketiduran kan. udah bunyi alaram, tengok nantik kekmana udah semana.karena enggak apa enggak deras, sikit sikit sikit. Kalau dalam dalam, tapi enggak apa enggak..	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga saling mendukung • Suami subjek alaran untuk memantau naik air 	Tindakan ketika banjir

103.	Peneliti	Enggak langsung naik gituya, jadi harus apa harus buat peringatan sendiri ya?		
104.	Subjek	Eu eum...jangan bangun kita dan semua basah kan.		
105.	Peneliti	Untuk yang buat alarm itu setiap banjir buatnya?		
106.	Subjek	Kadang-kadang kalau malam kan	Mebuat alarm ketika malam hari	Tindakan ketika banjir
107.	Peneliti	Hmm..kalau malam?		
108.	Subjek	Kalau siang enggak, karena kan kita keluar lagi tengok kan, semana airnya		
109.	Peneliti	Iya		
110.	Subjek	Kadang-kadang si abang pulang, mak ini udah siap-siap kita		
111.	Peneliti	Oo dikasih tau?		
112.	Subjek	Eu eum..kadang dia duduk di warung-warung kopi itu kan, mak udah siap-siap apa yang beras-beras kemana kadang-kadang hari ini mamak baru menumbuh pasi, giling di mesin kan, ee..kadang-kadang ada dedaknya di bawah nantik diangkat lagi, karena memang udah dipersiapkan tempat-tempat tu tempat taruk padi. Taruk itukan kayak ap aitu ck, ditinggin lah pokoknya	<ul style="list-style-type: none"> • Meletakkan padi di tempat tinggi • Mempersiapkan tempat tinggi untuk mengamankan padi 	Persiapan sebelum banjir
113.	Peneliti	Ooo...berarti tempat-tempat untuk taruk padi-padi itu ditaruk lebih tinggi ya?		
114.	Subjek	Eu eu..lebih tinggi		
115.	Peneliti	Itu tingginya semana bu?		
116.	Subjek	Segini kita, sekepala berarti, iya apatu satu sampek dua meter ya	Membuat tempat setinggi satu atau dua meter	
117.	Peneliti	Dua meter ya, dibuatnya disamping rumah ini?		
118.	Subjek	Enggak, di dalam kita buat, di dalam rumah tapi , ya sang dua-dua meter kekgitu		
119.	Peneliti	Udah ada persediaan ituya?		
120.	Subjek	Eu eu..kan kalau kita taru di bawah di luar takut hilang kan		
121.	Peneliti	Iya		

122.	Subjek	Enggak ada orang		
123.	Peneliti	Yang jaga ya		
124.	Subjek	Eu eu...berarti kalau dari ibu untuk padi-padi sendiri udah ada tempatnya ya		
125.	Peneliti	Iya		
126.	Subjek	Cuman kan tempatnya karena kita was-was ya, semua yang kita punya jangan basah. Kalau dulu ya kami belum siap apa-apa, dulu-dulunya sesegini kita bikin, kita tinggiin padi kita, airnya lebih dari yang kita buat. Gitukan. Ada jugak yang basah padi ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Was-was barang basah • Dulu belum ada persiapan • Pernah membuat tempat tinggi sebelumnya namun air lebih tinggi • Padi basah 	•Reaksi psikologis (negatif)
127.	Peneliti	udah ibu tinggiin tapi airnya lebih tinggi gituya?		
128.	Subjek	Eu eu...jadi ayah sekarang udah tau ooo segini udah tiap-tiap taun segini yang paling dalam kan,oo segini. Makanya ayah taruk,,bikin se dua meter.	Belajar dari pengalaman sebelumnya	
129.	Peneliti	Terus kekmana bu perasaan ibu buat itunya lebih tinggi lagi?		
130.	Subjek	Agak nyaman	Lebih nyaman setelah ada tempat yang lebih tinggi	Reaksi psikologis (positif)
131.	Peneliti	Nyamannya tu kekmana?		
132.	Subjek	Pokoknya enggak ingat lagi kalau padi ini mau basah yakan. Kalau padi basah kita lah capek mau jemur kadang-kadang tanahnya masih berlumpur , belum bisa di jemur	Tidak lagi mengkhawatirkan padi basah	Reaksi psikologis (positif)
133.	Peneliti	Belum tentu ada matahari jugak ya?		
134.	Subjek	Iya .		
135.	Peneliti	terus bu tadi ibu bilang dulukan bu belum ada persiapannya belum kek sekarang, dulu itu kapan bu.		
136.	Subjek	Taun-taun 2002 atau 2003, masih kecil Putri		
137.	Peneliti	Masih taun-taun, ibu 1995 berrati masih beberapa taun setelah ibu di sini ya?		

138.	Subjek	Iya		
139.	Peneliti	Ee terus kan bu tadi ibu bilang ee yang pengalaman terkait naiin padi gitukan bu, ada lagi bu perbedaan persiapan dulu sama sekarang?		
140.	Subjek	banyaj perbedaan , karena dulukan kita belum tau gimana untuk ketinggiannya kan, ketinggian air sampek di mana. Tapi ada ee..setelah kita liat beberapa taun segitu tingginya, iya ada persiapan segitu enggak lagi. Ada jugak warga kita ini yang ada lembu yang ada kambing, langusng di bawak ke sana, kalau dibilang ini deras ini. Banyak kedalamnnya tinggi airnya, jadi siap-siap jugak bawak ke sana.	Sudah mengetahui ketinggian banjir	
141.	Peneliti	Duluan jaga-jaga ya. terus tadi tu ada lagi bu yang perbedaan persiapan tadi selain padi terus siap-siap hewan tadi?		
142.	Subjek	Persiapan kita?		
143.	Peneliti	Mungkin, kalau dulu mungkin kan tadi ibu bilang airnya enggak tau gimana, terus apalagi gitu?		
144.	Subjek	Ya kalau tempat tidur kita jugak kita tinggiin kan,dulu diangkat kasurnya tinggi-tinggi jugak, kadang-kadang hamper basah kan, kan udah tau ketinggian airnrya, udah tau kekgitu jugak diangkat sama ayah.	Meninggikan tempat tidur setelah tau ketinggian air	Persiapan menghadapi banjir
145.	Peneliti	Dilihat ketinggian air baru dibuat yang lebih tinggi ya?		
146.	Subjek	Iya.		
147.	Peneliti	Terus kan bu selanjutnya salama banjir aa ada enggak bu pikiran-pikiran negatif , pikiran-piiran buruk yang ibu rasakan, terus kalau ada pikiran negatif apa yang mengganggu ibu ketika di pengungsian?		
148.	Subjek	Nagatif yang kekmana ?		
149.	Peneliti	Mungkin salah satunya takut air jadi makin tinggi atau enggak persiapannya kurang gitu		
150.	Subjek	Kalau kami ngungsi di meunasah udah nyaman memang, karena memang kekmana ya, tinggi airnya lebih tinggi tempat kami mengungsi kan, ee..kan tiangnya jugak kokoh kami percaya itu, mungkin kalau ada yang dari Allah Ta'ala kan walaupun kokoh iya kan, itu yang udah kita pegang di sana.	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman setelah mengungsi ke meunasah • Percaya tiang meunasah kokoh 	Reaksi psikologis (positif)

		Karena yang semua yang mengungsi di meunasah itu udah nyaman, kek gitu ngomongnya kita kan, sama-sama aja.		
151.	Peneliti	Berarti dengan mengungsi ke meunasah itu artinya udah lebih Tindakan ketika banjir, udah lebih enak di sana ya?		
152.	Subjek	Iya enak, nyaman. ada lantai dua itu jugak kan. pertamanya takut nantik kan udah kita taruk semuanya nantik udah kita bawa lagi ke atas kan. lebih baik di tingkat dua aja	Mengungsi ke meunasah memberikan rasa aman	Reaksi psikologis (positif)
153.	Peneliti	oo..dilantainya satu nya tinggi jugak?		
154.	Subjek	Tinggi..semana ya satu meter lebih. Kan takut jugak nantik, di atas aja lebih nyaman.		
155.	Peneliti	Lebih enak jugak ya, airnya pun biasanya enggak segitu berarti ya?		
156.	Subjek	Kadang-kadang masuk lantai satu itu, kadang-kadang enggak, makanya kami lebih di lantai dua aja		
157.	Peneliti	Yang pasti Insya Allah amankan.		
158.	Subjek	Eu eu...		
159.	Peneliti	Terus ibu ketika banjir kan bu, pernah tidak ibu merasa sedih ketika banjir itu?		
160.	Subjek	Sedih itu semua jugak merasa sedih kan, kalau kita di rumah kan enggak senyaman tidur rame-rame kan, nantik ada yang nangis, ada yang pokoknya kek gitu lah. Kalau di rumah kan enggak	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih • Tidur ramai-ramai tidak nyaman 	• Reaksi psikologis (negatif)
161.	Peneliti	Kalau ibu sendiri perasaan sedih biasanya itu kapan bu? Ada enggak waktu-waktu tertentu mungkin ketika banjir aja atau ketika capek atau ibu sendiri gimana?		
162.	Subjek	Sedihnya kita kek gini dek kan, kapan nasib kita berubah bisa tinggiiin rumah kek gitu, kalau banjir yang tinggi ya udah pasti kita jugak masuk jugak airnya ke dalam kan, yang airnya enggak, kayak apa itu setengah meter pun masuk itu yang bikin kita sedih. Kalau tadi udah tinggi rumah kek gini kan ibu enggak seberapa sedih lagi sedihnya udah agak mending lah daripada dulu, ada jugak yang segini jugak masuk, kan capek jugak kita bersih-bersih.	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih tidak bisa meninggikan rumah • Sedih karena keadaan tidak berubah • Lelah 	Reaksi psikologis (negatif)

		Sudah surut besoknya naik lagi. Kan capek itu yang bikin ibu sedih , kapan lah kita berubah lahkan, kapan punya duit.		
163.	Peneliti	Alhamdulillah sekarang udah lebih tinggi ibu udah lebih nyaman		
164.	Subjek	Udah nyaman, udah tenanglah sikit yakan. Walaupun banjir kayak taun-taun yang kebelakangan itu, tingginya cuman selutut di rumah ibu, enggak perlu mengungsi lagi, yang penting kita bisa tidur di rumah kan, bisa masak di rumah, kalau segitu di rumah kita airnya. kalau dulu segini airnya, mana bisa kita	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah nyaman setelah rumah tinggi • Setelah rumah ditinggikan tidak lagi banjir 	Reaksi psikologis (positif)
165.	Peneliti	Sedada kita ya?		
166.	Subjek	Iya. shalat pun enggak bisa, apalagi makan. Makanya mengungsi		
167.	Peneliti	Pergi ke tempat aman ya		
168.	Subjek	Iya		
169.	Peneliti	Kalau misalnya cara ibu menghilangkan perasaan sedih itu bagaimana bu?		
170.	Subjek	Ya kalau anak-anak mandi-mandi di air, dia kekmana ya dia semprot-semprot buat kitakan, ya ketawa lah. Ya kek gitu , semua kekmana udah merasa nyaman kan, karena ada dihibur sama anak-anak	Dihibur oleh anak-anak subjek	<i>Coping strategy</i>
171.	Peneliti	Ada hiburan dari anak jugak ya?		
172.	Subjek	Yaudah mak yok-yok kekgitu hehehe		
173.	Peneliti	Jadi kitanya, jadi ibunya jadi ketawa ya		
174.	Subjek	Kayak kita apa, anak-anak ni kayak ee kita kan kalau ke pan ke pantai itukan, kalau ke laut mandi-mandi di laut ya kayak gitu hahahah		
175.	Peneliti	Dukungan dari anaknya buat terhibur buky. Ee terus tadi ibuk bilang kan air selutut ibu masih di rumah kan bu?		
176.	Subjek	Iya	Dukungan anak membuat subjek terhibur	<i>Coping strategy</i>
177.	Peneliti	Kasur ibu itu tinggi?		
178.	Subjek	Tinggi ayah buat kekgitu		
179.	Peneliti	Kalau segini berapa papan ini?		

180.	Subjek	Dulu sampek delapan papan ayah buat, buat kakik nya kekini, tapi berdempetan sama tiang-tiang rumah makanya enggak geser-geser dia . Ayang tukang jugak		
181.	Peneliti	Jadi lebih enak buky bisa buatnya		
182.	Subjek	Iya. dulunya segitu, enggak turunin lagi memang segitu, pakek tangga nanik, tidur. lumayannya kita enggak punya anak kecil. Kalau punya anak kecil kan jatuh kan.		
183.	Peneliti	Berarti itu dibuatnya setelah anak-anak ibu besar?		
184.	Subjek	Iya		
185.	Peneliti	Kalau dulu bu sebelum ibu buat itu?		
186.	Subjek	Iya pakek tangga, semua naik tidurnya di loteng hehehehe		
187.	Peneliti	Hehe di loteng ya. berarti setelah orang ini besar baru ibu buat yang tinggi ituya?		
188.	Subjek	Iya		
189.	Peneliti	Untuk barang-barang ibu na'in ke situ?		
190.	Subjek	Kalau banjir kan di kamar satu lagi kan enggak da yang tidur , kan ada tempat tidur kosong di situ, semua baju-baju yang ada di lemari di bungkus pakek kain taruk di situ. Kalau airnya dah surut, dah lama itu .kalau misalnya kita ini mau lebaran ataupun mau maulid baru kita bersihin, kadang nantik kan ada datang saudara-saudara ibu, kan ada yang nantik oo enggak sempat lagi pulang	Menyediakan kamar kosong untuk keperluan banjir	Persiapan sebelum banjir
191.	Peneliti	Oo di situ		
192.	Subjek	Baru kita bersih-bersihin, kalau enggak di situ terus.		
193.	Peneliti	Persiapannya di taruk di dalam ruangan itu?		
194.	Subjek	Iya		
195.	Peneliti	Berarti tinggi kali buky, tujuh papan itu		
196.	Subjek	Iya, segini tempat tidur segini. Kalau sekarang ini masih dikatakan rendah yakan		
197.	Peneliti	Karena udah ini ya		
198.	Subjek	Eu eu...kalau sebelum ibu timbun ini tinggi, takut jugak kita		

199.	Peneliti	Naik nya ya?		
200.	Subjek	Eu eu..		
201.	Peneliti	Berarti dibuatnya kokoh , tahan air?		
202.	Subjek	Iya, enggak goyang pun kalau kita tidur.		
203.	Peneliti	Kuat dia. Itu berapa kasur yang kekgitu bu? Tempat tidurnya berapa yang setinggi itu?		
204.	Subjek	Semua kamar		
205.	Peneliti	Ibu berapa kamar?		
206.	Subjek	Tiga		
207.	Peneliti	Berarti tiga-tiganya kekgitu ya?		
208.	Subjek	Iya. cuman punya kak Puji diturunin lagi, dulunya kak Puji masih ada tengku. Setiap banjir tengku bawak anak dayah di pasantrennya, buat yang tinggiin, kalau dah turun di bawak lagi empat atau lima orang diturunin lagi. Kekgitu kerjaan tengku hehehe		
209.	Peneliti	Berarti makanya sempat naik turun naik turun ya?		
210.	Subjek	Iya, tapi kalau yang tempat tidur ee ibu sama Putri, enggak. tetap kekgitu bertahun-tahun dia. Memang karena tiangnya udah kokoh		
211.	Peneliti	Masih ada bu kamar yang tempat tidur nya tinggi?		
212.	Subjek	Enggak ada lagi		
213.	Peneliti	Oo enggak ada lagiya.		
214.	Subjek	Itupun udah ibu tinggi cuman belum ada yang di plaster ya.		
215.	Peneliti	Berarti masih lebih tinggi ini daripada yang belakang ya?		
216.	Subjek	Enggak, tinggi jugak itu.		
217.	Peneliti	Boleh saya tengok bu?		
218.	Subjek	Boleh. Walaupun agak-agak kan		
219.	Peneliti	Oiya iya		
220.	Subjek	Ini baru di apa, bidangnya. Ini kan belum di buat tanah		
221.	Peneliti	Berarti ini sebelum di tinggiin seginiya?		
222.	Subjek	Iya, tulah kalau ibu tinggiin, sekolah Putri nantik kan dia. Hehehe, sisihkan ke sini ke sana, pokoknya kapan-kapan siaplah		

223.	Peneliti	Satu-satu, tapi karena itulah karena dibilang hujan nya eh banjirnya enggak, berarti Alhamdulillah kan bu, maksudnya bisa untuk Puri dulu		
224.	Subjek	Iya.		
225.	Peneliti	Inikan udah lumayan udah segini udah lumayan. Iya udah tinggi ya. keknya lebih tinggi ini daripada rumah aceh		
226.	Subjek	Oo enggak, tinggi daei rumah aceh		
227.	Peneliti	Yang dengan rumah bu Risma lebih tinggi?		
228.	Subjek	Lebih tinggi rumah ibu Risma itu		
229.	Peneliti	Oya?		
230.	Subjek	Iya		
231.	Peneliti	Ooo...		
232.	Subjek	Itu bu Risma rumah orang itu disewakan. Kan rumah dia di sana belum siap		
233.	Peneliti	Berarti lebih tinggi rumah bu Risma ya?		
234.	Subjek	Iya		
235.	Peneliti	Kalau jalan kita enggak		
236.	Subjek	Enggak		
237.	Peneliti	Enggak sampek ya		
238.	Subjek	Eu eu...		
239.	Peneliti	Bu nantim boleh Cut izin foto		
240.	Subjek	Sama ibu?		
241.	Peneliti	ee..iya sama ruangnya juga		
242.	Subjek	Hahah ruangan mana, yang di bawah tu?		
243.	Peneliti	Iya, yang ditinggin tadi.		
244.	Subjek	Tapi berantakan kekmana?		
245.	Peneliti	Enggak papa-papa, yang tengok cuman dosen Cut. Bair ada bukti kan bu		
246.	Subjek	Tapi tempat tidurnya udah enggak ada lagi kek gitu bilang ya		
247.	Peneliti	Karena alhamdulillah udah betul-betul tinggi ya?		
248.	Subjek	Iya		

249.	Peneliti	Selanjutnya bu, ee boleh enggak bu ibu ceritakan . oo maaf bu, selanjutnya ee, bagaimana bu cara ibu selama ini untuk antisipasi terjadi..ketika akan terjadinya banjir yang tidak terduga bu?		
250.	Subjek	Enggak ada pun yang tidak terduga, yakan . karena udah diberitahukan		
251.	Peneliti	Karena selalu diberitahukan ya?		
252.	Subjek	Eu eu...enggak mungkin enggak ada yang tau yakan, ditanyak iya memang dari Allah Ta'ala kan enggak tau kita kapan banjir, tapi kalau udah sampek di sana, di Pante Bahagia di telpon kemari, kami tau	Warga Pante Bahagia mengabarkan mereka sudah banjir	
253.	Peneliti	Udah dapat info duluan ya?		
254.	Subjek	Iya, enggak ada yang dadakan kek gitu. karena kita pun enggak di kekmana ya..enggak di samping sungai kan iya.		
255.	Peneliti	Betul-betul		
256.	Subjek	iya		
257.	Peneliti	Berati sungai yang paling terdekat di sini yang sungaiu jembatam ituya sungai yang jembatan kecil?		
258.	Subjek	iya eu eu...		
259.	Peneliti	Itu sungai apa namanya?		
260.	Subjek	Apa?		
261.	Peneliti	Sungai apa namanya?		
262.	Subjek	Parang Sekereung		
263.	Peneliti	Ooo itu sungai Parang Sekereung		
264.	Subjek	Iya, yang di sanakaan. Dari Parang Sekereung kan kemari		
265.	Peneliti	Iya		
266.	Subjek	Parang Sekereung. Ini ke Lhoksukon a a		
267.	Peneliti	Aliarannya ?		
268.	Subjek	Iya		
269.	Peneliti	Berarti karena tadi enggak ada sungai di dekat sinipun jadi lebih..		
270.	Subjek	Karena pun enggak deras kali.		
271.	Peneliti	Naik alirannya ya?		

272.	Subjek	Walaupun sikit-sikit naiknya, makanya kalau di sini enggak ada korban jiwa, kalau binatang ada, jugak ada yang mati kalau kita udah selamatin kan, kayak ayam, bebek itukan. Kalau bebek kan berenang , kalau surut airnya kadang-kadang ada yang lumpuh kekgitu. tapi yang mati jarang, apalagi kalau anak-anak kita kan semua uda..enggak ada pun yang tenggelam enggak ada kalau di sinikan		
273.	Peneliti	Alhamdulillah ya		
274.	Subjek	Kalau di di sana kan ada, yang dekat-dekat sunge kalau di sana. Kadang-kadang kita dengar ada satu-ada satu yang hanyut kekgitu, kita sayang kekmana kan kita teringat sama anak sendiri yakan?		
275.	Peneliti	Betul-betul. Eee..yang bahas tentang teringat anak kan bu, kan di pertemuan sebelumnya ibu sempat bilang kalau Putri itu diajarin untuk berenang kekgitu		
276.	Subjek	Iya		
277.	Peneliti	Itu diajarinnya itu , boleh enggak ibu ceritakan maksudnya apakah ada perasaan takut ibu karena dia harus belajar berenang kekgitu?		
278.	Subjek	Takutnya kalau dia enggak bisa berenang, kalau dia bisa berenang ee..kan di dalam kedalaman , kan enggak mungkin dia dia berenang ke sana, ke sunge kan mungkin lah dia karena tau posisi dia perempuan kan. tapi kalau di sini-sini enggak papa dia berenang kekgitu	Takut anak tidak bisa berenang	Pikiran negatif
279.	Peneliti	Itu sama dengan anak-anak yang lain jugak?		
280.	Subjek	Sama-sama berenang		
281.	Peneliti	Berarti kalau ibu dari awal udah diajarin karena di sini banjir ada ibu kasih tau kekgitunya?		
282.	Subjek	Eu eu.. pertama dia enggak bisa berenang, kakaknya jugak enggak bisa, dibilang ibu suruh berenang, ayah pakekein jeregen kan, di pakek di dalam baju kan terapung dia, kekgitu pertama-pertamanya. Lama-lama oh kekini cara berenang mengapung, tutup mulut, lama-lama dah bisa. Gaya kupu-kupu lah dia bilang, kekini bu..mak gaya kupu-kupunya , kek terlentang jugak kekgitu, kek gini jugak adek bisa. Ee..dah lumayan lah. Makanya kalau dia	Mengajarkan anak-anak untuk bisa berenang	Kemampuan mengelola lingkungan sekitar

		ke laut adek jangan ke tempat dalam ya, karena walaupun kita pande berenang ada jugak yang tenggelam di laut, iya.		
283.	Peneliti	Tetap ibu kasih tau ya?		
284.	Subjek	Iya. berenangnya sampek-sampek apa ee..sebahu bole, jangan dalam kali.kalau ke sana kan lupa kita kan, enak-enak berenang hanyut sampek jauh kan.		
285.	Peneliti	Berarti bagaimana perasaan ibu sekarang setelah ketiga anak ini sudah bisa berenang?		
286.	Subjek	Kita kan lega-lega , tapi kalau yang kemana ya...udah ee..kan ada orang yang bilang, ada yang hanyut walaupun bisa berenang , itukan udah takdir dari Allah Ta'ala kan. yang ibu senang karena mereka bertiga udah bisa berenang kalau banjir-banjir di daerah kita ini, karena enggak jauh-jauh jugak mereka kan kalau berenang ke kede pakek kereta , kalau udah siap ya duduk, mandi sebentar kalau panaas-panas kan semua enggak mandi, anak-anak kecil pun emnggak mau mandi.	Lega karena ketiga anak bisa berenang	Reaksi psikologis (positif)
287.	Peneliti	Airnya jugak panaas ya?		
288.	Subjek	Iya. kalau nantik udah sosore segini nantik semua mandi		
289.	Peneliti	Berarti kalau dari ibu, karena orang ini udah bisa berenang udah lebih Tindakan ketika banjir, walaupun memang Allah yang punya rencana, kuasa gituya		
290.	Subjek	Iya. Tapia da jugak yang, kan orang pantai ada yang bawak bantuan, banyak-banyak masuk mobil gitukan, kalau sepuluh. Kan dia orang itu kan enggak tau bawak mobil kencang-kencang kan, ibu sebelum ibu timbun ini, ibu tinggiin airnya. Kalau goyang air di luar kan goyang semua tu, tumpah diakan, aduh udah ditinggiin airnya eh bak minum udah tumpah kekitukan. Kadang-kadang pas ibu keluar ada mobil itu banyak-banyak kan. ibu pak-pak. Ada bu, jangan kencang-kencang ya, peralatan saya nantik roboh, ooya pak. Kan enggak tau mereka kan, misalnya kita taruk di kursi, di atas kursi ada minum kita , ataupun ada tempat-tempat lain gitukan. Tumpah . Eu eu..plak kelpluk plak kepluk kekgitu airnyakan gitukan tumpah. Sedih kan	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih karena peralatan jatuh akibat aliran air saat mobil melintas • Melarang pengendara melaju kencang saat melintas 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (negatif) • Tindakan ketika banjir

		kita udah capek-capek kan, orang tu enggak tau, makanya ibu keluar bilang, pak ee..jangan kencang-kencang kali rumah saya jatuh euu jatuh peralatan kadang lemari kan, eumm..makanya ayah udah tau sekarang udah ikat. Yang rumah sebelah sana roboh lemari bajunya		
291.	Peneliti	Oo ya Allah		
292.	Subjek	Euu..dah siap banjir capek-capek dia nyuci lagi bajunya		
293.	Peneliti	Karena aliran tadi ya, apa yang ibu lakukan setelah kejadian itu?		
294.	Subjek	Diikat, di belakang lemari udah ada paku udah ada tali tukan, di ikat.	Mengikat belakang lemari dengan paku	Tindakan ketika banjir
295.	Peneliti	Karena tadi sebelum ada aliran air takut jatuh langsung diikat bukyu?		
296.	Subjek	Semua udah pengalaman		
297.	Peneliti	Semakin lama ilmunya semakin banyak		
298.	Subjek	Iya udah ada pengalaman		
299.	Peneliti	Ee selanjutnya kan bu, bagaimana cara ibu untuk mempersiapkan diri kemudian jugak mempersiapkan keluarag , anak-anak ibu gitu agar ketika banjir itu enggak lagi cemas, enggak panik atau ketakutan?		
300.	Subjek	ee..mereka enggak cemas lagi karena udah biasa , kekmana tinggi airnya kemana peralatan mereka jugak mereka tinggiin sendiri kecuali enggak ada mereka di rumah kan baru ibu sama ayah, kadang-kadang ibu sendiri yang sanggup ibu tinggiin-tinggin yang berat-berat ibu tinggalin dulu pulang ayah, tapi enggak ada jugak yang basah. Kalau dulu iya, tepung, asam, kan asam sunti yang baru di jemur, beras ada jugak udah ibu tinggiin taoi sampek jugak, itukan enggak tau tinggi kekmana kalau dulukan, udah taruk ini enggak lagi udah nyaman di sini, mengungsi lah ke sana ke tempat orang yakan, enggak tau kita, belum kokoh itu meunasah, pas waktu pulang bukak pintu bauk ap aitu ayah, kayak bau tape , enggak tau. Masuk sampek ke belakang, pas ibu liat, itu kan udah surut airnya udah tinggal segini, pas ibu liat oo tepung mamak udah basah, makanya bau tape. Asam makanya di situ, sekarang enggak ada lagi yang basah	Meninggikan barang agar tidak basah jika saat banjir	Persiapan menghadapi banjir
301.	Peneliti	Ooo..		

302.	Subjek	Kalau dulu dia ya, karena kita kan belum pengalaman yang ibu bilang tadi, kalau sekarang ee..lemari di ikat	Mengikat lemari	Persiapan menghadapi banjir
303.	Peneliti	Usahnya biar kalau banjir enggak ada lagi dampak kerugian ya?		
304.	Subjek	Iya. itupun enggak banyak yang basah itu, tepung dua bambu, asam satu apa itu...satu ember kecil		
305.	Peneliti	Walaupun enggak banyak tapi rugi jugak buky?		
306.	Subjek	Iya, Itu bilang aja kelalaian kita ya, enggak tau sampek mana banjirnya. Padahal tinggi, tapi enggak tau kita setinggi lebih tinggi lagi airnya, dari taun-taun itulah pengalaman ayah, buatlah tempat tinggi dua-dua meter. Tempat padi jugak dua meter, kalau ee..mengungsi di atas meja taruk kulkas, kalau mau pergi mengungsi ke tempat meunasah, itu ee..kakik meja nya dah di tempel kan pakek paku diikat lagi sama tali dinding kan, di atas meja di taruk lagi ada tempat di buat ayah segini lagi, baru taruk kulkas. Kalau dulu terendam kulkasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat tempat setinggi dua meter • Meletakkan kulkas di atas meja • Kaki meja dipaku dan diikat ke dinding 	Persiapan menghadapi banjir
307.	Peneliti	Karena tadi goyangnya		
308.	Subjek	Kayak ibu cerita kemaren tukan, kalau dulu-dulu ya terendam. Kalau sekarang enggak lagi.	Tidak lagi terendam	
309.	Peneliti	Enggak lagi, itu dari kapan ibu buat kek gitu lagi, dari tahun kapan udah tau itu harus diikat?		
310.	Subjek	2002 itu 2003 udah itu udah. Kalau awalnya iya peralatan jugak pun belum seberapa ya, kan peralatan kita masih menurut ekonomi yang masuk ya. kalau kita enggak pande-pande berbagi kek mana ya..menyesuaikan pemasukan sama pengeluaran kan		
311.	Peneliti	Rugi		
312.	Subjek	Iya		
313.	Peneliti	Berarti tadi dari pengalaman tadi semakin lama semakin baik ya?		
314.	Subjek	Iya		
315.	Peneliti	Eee..terus bu untuk selanjutnya boleh tidak ibu ceritain situasi yang membuat ibu itu begitu takut ketika banjir ?		

316.	Subjek	Takut takut banjir enggak		
317.	Peneliti	Takut banjir enggak?		
318.	Subjek	Kan kayak ibu cerita tadi kan kita enggak dalam, enggak dalam enggak dalam kayak empat-empat meter tukang, kalau segitu kan memang udah kebiasaan. Kadang-kadang ibu tidur di situ enggak mengungsi, di tempat si abang tu		
319.	Peneliti	Ooo di situ?		
320.	Subjek	Iya		
321.	Peneliti	Ibu udah lama bu dibuatnya?		
322.	Subjek	Udah, udah lama.		
323.	Peneliti	Berarti di situ ibu tidur ya?		
324.	Subjek	Iya . kalau si bang kan udah merantau ke Batam udah ditinggalin di situ, kami tidur aja di situ enggak pigi kemana-mana, tulah kalau ada anak kecil enggak mungkin		
325.	Peneliti	Iya		
326.	Subjek	Yakan		
327.	Peneliti	Waspadanya lebih tinggi kek gitu		
328.	Subjek	Kadang-kadang cuman tiga, kak Puji , ibu sama ayah. putrinya di sana		
329.	Peneliti	Kuliah?		
330.	Subjek	Kuliah. Malas lah kita ngungsi kata ayah, disini aja. Yaudah		
331.	Peneliti	Terus kan bu tadi ibu bilang sempat berpisah maksudnya ibu enggak lagi sama Putrinya mungkin lagi jauh		
332.	Subjek	Kuliah		
333.	Peneliti	Eu eu..kuliah terus jugak mungkin abangnya jugak di Batam jugak kan, itu gimana bu perasaan ibu ketika ee lagi banjir tapi keluarganya lagi enggak di tempat yang sama?		
334.	Subjek	ee..karena sedih sedih enggak karena kek mana.. kami video call an, ee..kita kasih tau dek ini banjirnya , iya mak enggak bisa kemana-mana ya iya, doain mamak ya biar cepat surut ini banjirnya, iya mak. Adek jangan pulang dulu	<ul style="list-style-type: none"> • Video call dengan anak yang jauh • Melarang anak pulang ke rumah jika air belum surut 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial

		kalau airnya belum surut ya iya. karena kan memang di di sana di daerah sebelum Parang Sekereung itukan itu enggak bisa lewat		
335.	Peneliti	Berarti lurus sebelum		
336.	Subjek	Iya kan		
337.	Peneliti	Lewat yang jajan-jajan ya		
338.	Subjek	Eu eu..enggak bisa lewat di situ		
339.	Peneliti	Berati di situ naik air jugak bukya?		
340.	Subjek	Iya, sampek segini enggak bisa enggak bisa naik apa hari itu, Putri mau balek ke sana, di sini kan banjir mau balek enggak bisa, ada mobil yang antar-antar jemput itukan dinaiin tu ee..kereta ke dalam mobil buat nyebrang-nyebrang itu, kalau enggak enggak bisa lewat dia pas mau kuliah. Kekmana ni mak yaudah di antar sama ayah sampek sana, naikin 30 ribu		
341.	Peneliti	Dari sini?		
342.	Subjek	Enggak, pas di Parang Sekereung ke sanakan, padahal enggak jauh berapa meter cuman		
343.	Peneliti	oo...		
344.	Subjek	30 ribu ongkosnya yakan, yang penting bisa kuliah		
345.	Peneliti	Putri kuliah duluya?		
346.	Subjek	Eu eu...		
347.	Peneliti	Berarti kalau misalnya ibu kalau dari pisah, lagi jauh sama Putri sama si abang video call gituya?		
348.	Subjek	Iya, sama-sama video call kami, bukan sama anak aja sama kakak yang di Kuala Simpang jugak		
349.	Peneliti	Euu..kakak ibu?		
350.	Subjek	Kakak ayah, kawin sama tentara dia ya?		
351.	Peneliti	Eu eu..berarti video call jugak ya?		
352.	Subjek	Iya..ditanyak kadang-kadang kakak jugak nelpn kekmana banjirnya, aduh sayang enggak bisa makan ya, ada lah kak duluan kami masak kekgitu.		
353.	Peneliti	Duluan mas		
354.	Subjek	Sekarang dia lagi operasi di Medan		

355.	Peneliti	Hmm..saket?		
356.	Subjek	Di telinganya ya, pertama sebelah kiri sekarang dah sebelah kanan. Enggak bisa jenguk pun ibu karena dijauh di sana		
357.	Peneliti	Kirim doa bukya?		
358.	Subjek	Iya berdoa. Kalau udah sehat mungkin dibawak ke Kuala Simping kami semua ikut		
359.	Peneliti	Semoga cepat sehat, cepat sembuh		
360.	Subjek	Eu eu...		
361.	Peneliti	Berarti kalau misalnya ibu enggak terlalu khawatirnya kalau memang		
362.	Subjek	Kalau sedih-sedih pun anak anak ibu yang ngobatin, gembirain ya, enggak ada yang apa. Kalau stress pun enggak berlarut, enggak mungkin enggak ada stress kitakan tapi enggak berlarut	Anak menghibur saat sedih	<i>Coping strategy</i>
363.	Peneliti	Biasanya kalau yang banjir itu yang buat stress itu apa walaupun enggak berlarut kek gitu?		
364.	Subjek	Itulah waktu bersihin tukang, udah bersihin datang lagi tuh	Stress membersihkan berulang usai banjir	Reaksi psikologis (negatif)
365.	Peneliti	Berarti kalau yang berjauhan sama anak ini enggak buat stress?		
366.	Subjek	Eu eue...nantiik kalau nyuci pun sama-sama. Si adek yang dibuat lah video lagi diakan lucu dia hahaha	Anak menghibur	
367.	Peneliti	Jadi pun mamaknya pun terharu ya		
368.	Subjek	Itu sama si abang, dia sama si abang yang sering, nantik dia di colek adeknya hehehehe		
369.	Peneliti	Ada bahan untuk tertawa hiburannya ya. berarti kalau di keluarga ibu saling support saling dukung. Terus ibu eee kalau dulu kan bu ketika waktu masih kecil-kecil orang ini kan mungkin orang ini enggak nyaman kan bu, bagaimana cara ibu untuk menenangkan biar orang itu enggak nangis biar orang itu nyaman, ntah ketika di banjirnya ?		
370.	Subjek	Karena ayah kan dulu masih kerja kan, setiap banjir ayah belik banyak mainannya, jajanannya kan banyak-banyak dibeli. Itu nantik kalau dia	Memberikan mainan dan jajanan saat anak rewel	Kemampuan mengelola lingkungan sosial

		kekmana kalau rewel ibu kasih lah jajan, ibu kasih mainan , ibu tuang itukan mainan, dah main dia. Udah main dia ngantuk-ngantuk tidur aja, nantik ibu bersihin , ada juga nangis apa enggak nangis enggak bisa jalan-jalan ya. tapi ibu enggak kemana-mana enggak turun tu		
371.	Peneliti	Dari atap tadiya?		
372.	Subjek	Iya, jaga ee..takut kita kan. ayah pun enggak kerja kalau kekgitu , karena nantik ayah yang turun, ambil minum buat kita masak sama-sama		
373.	Peneliti	Masak nya berarti di rumah ini jugak?		
374.	Subjek	Iya, ke atas jugak ayah bawak ke atas		
375.	Peneliti	Ooo..luas berarti bu?		
376.	Subjek	Segini jugak serumah ini		
377.	Peneliti	oo..berarti atas tu bisa dijalan kemana-mana bisa di pakek?		
378.	Subjek	Tapi enggak enggak, kalau anak-anak jarang ibu kasih jalan-jalan		
379.	Peneliti	Ke atas ooo		
380.	Subjek	Karena kan cuman yang dibuat sama ayah untuk tempat tidur dan buat masak aja. Di taruk papan segini kan. enggak bisa loncat-loncat enggak bisa. Cuman hati-hati kita		
381.	Peneliti	Tetap harus hati-hati , waspada gitu?		
382.	Subjek	Iya		
383.	Peneliti	Berarti tadi ibu untuk anak-anak taruk mainan gituya?		
384.	Subjek	Makanya mainan Putri sampek sekarang masih tinggal		
385.	Peneliti	Ooo masih ada oo.., banyak ibu kasih banyak ibu siapin ya?		
386.	Subjek	Iya..kekmana yang murah tapi banyak, menurut kemampuan kita kan kita belik		
387.	Peneliti	Murah tapi enggak papa bisa dimainin orang itu senang bukya		
388.	Subjek	Bikin anak senang		
389.	Peneliti	Dia kalau mainan harga pun enggak jadi masalah yang penting orang itu maen. Berarti kalau misal ibu kasih mainan gituya. Terus selain itu ada bu yang buat, cara ibu untuk Tindakan ketika banjirin Putri dan abang atau kakak?		

390.	Subjek	Kekmana karena mereka udah tau itu, makanya kalau ibu bilang kita enggak bisa kemana-mana ya ketika kasih mainan ya dia main, kalau si abang diakan sukaknya mobil-mobilan, kalau Putri sama si kakak ya ada yang itu badminton terus tulis menulis di apa namanya itu kalau di tulis bisa di hapus	Memberikan anak mainan ketika banjir	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
391.	Peneliti	Oo pakek papan ya		
392.	Subjek	Iya eu eu.itu ibu belik		
393.	Peneliti	Lale orang itu bukya		
394.	Subjek	Eu eu...		
395.	Peneliti	Berarti dengan kek gitu orang ini enggak ribut, enggak nangis		
396.	Subjek	Kalau di kakak kalau liat apa airnya goyang muntah dia waktu kecil	Saat melihat gelombang air anak subjek muntah	
397.	Peneliti	Ooo...		
398.	Subjek	Makanya dia enggak kemana-mana, sampek sekaran dia , kalau banjir ya mandi tapi sekarang mabuknya kalau naik mobil, kalau naik kereta dia duduk dibelakang dia pakek helem dia mabuk		
399.	Peneliti	Ooo		
400.	Subjek	Si kakak		
401.	Peneliti	Itu berarti dari kecil kek gitu ya?		
402.	Subjek	Iya dari kecil, air goyang dia enggak kemana-mana dia enggak bisa liat, dia mabuk. Tapi dia berubah bisa dia berenang itukan kalau naik, tapi kalau naik kereta dia duduk di belakang pakek helem mabuk		
403.	Peneliti	Mabuk jugak ooo itu dari kecil kek gitu ya?		
404.	Subjek	Iya dari kecil, air goyang dia kemana-mana dia enggak bisa liat, mabuk, tapi sekarang udah berubah bisa dia berenang walaupun nangis, tapi kalau naik kereta dia duduk dibelakang pakek helem mabuk,		
405.	Peneliti	Mabuk jugak ooo. Berarti enggak bisa duduk di belakang , bawa ya		
406.	Subjek	Bawak sendiri boleh dia , ada jugak ee pas dia dapat bidik misi mak kakak belik laptop ya pergi sama abang sepupunya , tahan malu-malau dia enggak bisa tahab, pas sampek mau pulang bwak karena dia malu dia tahan , lama-lama di tahan .		

407.	Peneliti	Enggak kuat ya		
408.	Subjek	Enggak tahan lagi langsung keluar		
409.	Peneliti	Berarti ngaruh dari air itu		
410.	Subjek	Enggak tau, apa mungkin dari pengaruh air itu, Pokoknya kecil dia kita gendong kan, ibuk kan enggak tau kalau dia mabuk ibu gendong jalan-jalan bwak gitu.		
411.	Peneliti	Berarti tengok aliran air itu ?		
412.	Subjek	Mungkin		
413.	Peneliti	Kalau dari ibu gimana cara mengatasinya?		
414.	Subjek	Enggak lagi, enggak jalan lagi dibawah ibu , udah dibilang ayah oo mungkin dia mabuk, naik aja ke atas duduk jangan kemana-mana. Duduk jaga dia, kasih maninan di atas. Diapun tau kalau ibu kemana-mana naik mobil misalnya kan ada rombonngan ke mana-mana itukan , kita naik dia enggak ikut dia liat aja kita liat , ibu ibu euu..jalan kak ya iya, enggak mau ikut dia.	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari jalan di bawah karena anak muntah • Memberikan anak mainan 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
415.	Peneliti	Hehehe tau enggak bisa ya?	•	
416.	Subjek	Walaupun kita paksain kan takut dia sendiri nantik kan kita jalan jauh..kayak hari itu ada ke Medan dia, kayak anak kucing udah lembek dia. Sayang jugak kan kita paksain , tapi tinggal di s		
417.	Peneliti	Rumah		
418.	Subjek	Sendiri jugak takut kan, kekgitu		
419.	Peneliti	Tubuhnya enggak kuat ya		
420.	Subjek	Tapi kalau naik kereta jangan pakek helem dia kuat,		
421.	Peneliti	Karena mungkin		
422.	Subjek	Kadang-kadang dia bukak helemnya kalau di tempat-tempat yang enggak ada apa polisi itukan		
423.	Peneliti	Eu eu..		
424.	Subjek	Dibukak lah sebentar nantik pakek lagi		
425.	Peneliti	Dari dulu sampek sekarang kekgituya?		
426.	Subjek	Eu eu..tapi pakek helem duduk di depan enggak		
427.	Peneliti	Oo enggak , di belakang aja?		

428.	Subjek	Iya kalau duduk di belakang , apa faktornya		
429.	Peneliti	Bingung jugak baru pertama dengar		
430.	Subjek	Heheheh		
431.	Peneliti	Kenapa gituya...berarti dari dulu kekgituya?		
432.	Subjek	Eu eu..		
433.	Peneliti	Karena pertama kali dengar jugak		
434.	Subjek	Enggak pernah dengar itukan?		
435.	Peneliti	Belum pernah ni baru pertama ni dengar kak Putri		
436.	Subjek	Pengalaman kak Puji		
437.	Peneliti	Berartu kalau misalnya ibu ee..apa untuk Tindakan ketika banjirin tadi kasih mainan kemudian jugak terkait kak Puji tadi jangan jalan di bawah gituya?		
438.	Subjek	Iya.		
439.	Peneliti	Karena udah tau enggak bisa		
440.	Subjek	Tapi udah SMP dia udah bisa, udah bisa mandi		
441.	Peneliti	Di air ?		
442.	Subjek	Iya		
443.	Peneliti	Berarti sekarang kalau tengok aliran air itu enggak papa?		
444.	Subjek	Enggak papa lagi		
445.	Peneliti	Kalau begitu bu terimakasih banyak sebelumnya untuk pertemuan hari ini apa pertanyaan nya sudah selesai, mungkin mungkin nanti ada lagi pertemuan untuk berikutnya gituya. Kapan ibu kira-kira bisa untuk wawancara selanjutnya?		
446.	Subjek	Kalau minggu-minggu depan kekmana nanti kalau ibu bisa eee ibu kabarin karena kalau ibu bilang kekgitu kadang-kadang		
447.	Peneliti	Enggak tau ya		
448.	Subjek	Eu..kakak itukan lagi sakit enggak tau jugak		
449.	Anak subjek	Kak Puji sakit oooo..		
450.	Peneliti	Enggak kakak ini. Karena yang pertama kakak ayah yang pertama dua hari setelah operasi meninggal, di Bireun sana. Ibu udah ke sana puasa hari		

		itukan, sama Putri sama mobil kak Ti anak abang anak abang ayah kan, tu puasa sana ke Bireun, pas udah operasi sedih kali enggak ada suara enggak ada apa-apa. Dua hari, satu hari satu malam meningeal, ini pun enggak taukan.		
451.	Subjek	Semoga kita berharap cepat sembuh ya		
452.	Peneliti	Eu ..makanya kita enggak berjanji ini kan		
453.	Subjek	Iya enggak papa. Atau nantik kalau memang ma uke sini ibu tanyak ibu aja dulu		
454.	Peneliti	Iya		
455.	Subjek	Apa ibu ada di rumah		
456.	Peneliti	Iya iya boleh enggak papa		
457.	Subjek	Telpon kak Puji , wa pun boleh kan. kalau dalam minggu-minggu ini ibu belum ke sawah. Kalau sore-sore kalau enggak nanam ibu luangkan waktu buat Icut		
458.	Anak subjek	Iya, pokoknya yang di waktu luang ibu aja		
459.	Subjek	Iya		
460.	Anak subjek	Terimakasih banyak bukya, Cut matiin rekaman dulu		

Nama : C
Wawancara ke : 3
Tempat : Rumah subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Ibu hari ini kekmana sehat bu?		
2.	Subjek	Insya Allah		
3.	Peneliti	Insya Allah. Ini mau ada pergi lagi bu setelah wawancara sama Cut?		

4.	Subjek	Enggak hari ini enggak		
5.	Peneliti	Ee sebelumnya terimakasih banyak untuk waktunya karena sudah mau Cut jumpai, Cut izin untuk sambung wawancara yang punya dua hari lalu ya bukya		
6.	Subjek	Iya. ini hari ketiga ya?		
7.	Peneliti	Ini hari ketiga hehehe. Ibu masih kuat but Cut wawancara hahahah		
8.	Subjek	hehehe		
9.	Peneliti	Eee untuk ibu kan ibu boleh enggak ibu ceritakan ketika pengalaman ibu saat banjir ketika menolong orang bu?		
10.	Subjek	Menolong orang ada menolong ada menolong orang sakit haritu kan , kan enggak ee kalau enggak rame-rame kita enggak sanggup ya karena orangnya agak gedek sikit ya, tengku imum desa ini jugak tapi udah enggak lagi, jadi imam kan.kan belum rame, belum rame mengungsi di meunasah. Jadi cuman berempat orang itukan, oo pas ibu ada si abang lagi, ayah bantu rame-rame kami angkat dari bawah sampek ke atas kan. kan dari lantai satu itu sampek ke lantai dua	Menolong mengangkat orang sakit ke lantai dua ketika mengungsi	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
11.	Peneliti	Lantai dua meunasah ya?		
12.	Subjek	Iya. Pakek apa itu kasur angin itu, kan dari air langsung diangkat sampek ke atas kalau enggak enggak sanggup pakek kasur angin ituya		
13.	Peneliti	Eu eu.. itubuk ibu maksudnya inisiatif ibu atau dari orang ee..tengku imum tadi yang mintak tolong gitu?		
14.	Subjek	Enggak mintak tolong, kita liat aja itu enggak sanggup, yuk rame-rame, kami cuman bertiga di atas kan. udah turun lagi bantu		
15.	Peneliti	Berarti pas ibu liat keadaan kek gitu langsung ditolong bukya?		
16.	Subjek	Iya		
17.	Peneliti	ee..selanjutnya bu apa yang ibu akan lakukan atau apa yang ibu katakan ketika ibu melihat ada yang panik bu ketika banjir, ntah itu untuk keluarga ibu atau mungkin tetangga di saat pengungsian?		

18.	Subjek	Kalau panik, yaa kalau kami memang enggak kekmanaya enggak terlalu panik, kan yang ibu cerita hari itu banjirnya enggak deras kali yakan		
19.	Peneliti	Tinggi ya		
20.	Subjek	Eu eu.		
21.	Peneliti	ee..terus bu terkait yang panik ini kan bu, kalau menurut ibu sendiri gitu ee..penting tidak untuk tetap Tindakan ketika banjir ditengah kondidi darurat ketika banjir?		
22.	Subjek	Oo kalau itu perlu, karena kalau kita tenang kan kekmana semua mudah ya, cara membawanya barang-barang jugak mudah kalau panik semua tinggal ya, yang keperluan nantik kita di pengungsian tinggal. ni kami yang bawak beras, minyak, bawang merah semua peralatan buat masak nantik sana.tomat kalau ada kol di dalam kulkas bawak jugak semuaa. Kan kulkas kan di cabut, stop kontaknya kalau kita sudah ke pengungsian. Jadi kan semua sudah busuk ya dibawak.	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap Tindakan ketika banjir agar evakuasi lancar dan barang tidak tertinggal • Membawa peralatan daput saat mengungsi • Mencabut stop kontak saat hendak mengungsi 	Tindakan ketika banjir
23.	Peneliti	Ee ee pernah waktu dulu misalnya kekgitu situasi dimana ibu belum terbiasa jadi masaih apaya..masih gameung gitu		
24.	Subjek	Eu..		
25.	Peneliti	Belum tau ngapain sehingga ibu panik atau belum terbiasa dengan banjir?		
26.	Subjek	Panik-panik tapi enggak separah yang orang enggak mengambil apa ini ambil apa itu enggak kan waktu dulu kan ibu engga mengungsi, naik ke loteng sana tidur di sana semua. Naikkan pakek kelambu jugak nantik siap-siap lah pokoknya	Tidur di loteng ketika banjir	
27.	Peneliti	Berarti untuk persiapnnya taruk ke atas ya		
28.	Subjek	Ada beras, beras ke atas jugak, air masak		
29.	Peneliti	Berarti semua persiapan ketika banjir itu ibu naiin ke atas ya?		

30.	Subjek	Iya, karena di kita bukan banjir kayak di Jakarta itukan, ee..pokoknya semua enggak ada yang tertinggal yang mau kita bawa enggak ada		
31.	Peneliti	Karena yang pertama bawa ini, nantik ini lagi kayak orang bilang empat atau lima trep		
32.	Subjek	Ehehe kayak anak ibu bilang kamraren ya		
33.	Peneliti	Iya hehehe dibawak tu		
34.	Subjek	Peralatan semua sampek selimut semua dipersiapin, baju ganti kita sampek empat hari kan, bawa satu tas semua, satu-satu orang satu tas	Menyiapkan tas kurun banjir selama empat hari	Persiapan menghadapi banjir
35.	Peneliti	Hmmm punya persiapan masing-masing ya?		
36.	Subjek	Iya.		
37.	Peneliti	Berarti kalau ibu ditengah kondisi banjir ni harus tetap Tindakan ketika banjir biar bisa		
38.	Subjek	Iya		
39.	Peneliti	Biar semuanya ter urus gituya?		
40.	Subjek	Iya. Masing-masing bawa yang keperluan sendiri masuin ke dalam tas semuanya, nantik ibu yang ambil pireng semualahkan. Apa belanga pokoknya apa peralatan masak harus semua. Enggak mungkin kita mintak sama orang kan, orang itukan keperluan jugak sendiri dia, masing-masing bawa sendiri, gayung buat minum, sampek buat apa nantik kita taruk nantik kan ada kita bikin min instan yang di meunasah semua udah ada, makanya semua bawa, dibilang orang repot, ya repot kita buat keperluan yakan, tapi udah dipersiapkan lebih dulu, apa banjirnya mau dalam enggak dalam ibu persiapan mau ngungsi atau tidak persiapan dulu.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan peralatan masak • Tidak meminta kepada orang lain ketika mengungsi • Mempersiapkan kebutuhan lebih awal 	Persiapan menghadapi banjir
41.	Peneliti	Persiapannya udah ada duluan ya?		
42.	Subjek	Iya		

43.	Peneliti	Kalau misalnya ibu bawa ni , persipannya banyak ni biasanya kayak kualo peralatan daput, masak kekgitu . ee..untuk ibu ada orang-orang dipengungsian kek tetangga-tetangga kekgitu maksudnya mintak tolong mungkin butuh bawang kekgitu?		
44.	Subjek	Oo ada yang di sebelah sana , ada ibu mertuanya ibu Risma		
45.	Peneliti	Hmm..		
46.	Subjek	Dia nyaman sama ibu, jadi dia semuanya sampek tidur berdekatan sama ibu dia, misalnya ibu sebelah sini dia sini semua sesekeluarga kan, nantik dia eum..makcek semuanya di sini makcek bilangnye untuk ibu kan, Makcek nantik saya mintak ee.. numbang di kompornya ya. Oo boleh enggak papa, nantik kalau pulang dia kasih duit buat gasnya , enggak usah . sepuluh ribu dia kasih, untuk apa itukan. Gas satu dua puluh, kita masak udah berapa hari dikasih sepuluh ribu kan enggak enak kan. bukan enggak berharga duit dia, tapi enggak enak kita terimakan	Meminjamka kompor kepada tetangga ketika banjir	Kemampuan mengelola lingkungan sekitar
47.	Peneliti	Saling membantu bukya	•	
48.	Subjek	Eu..memang sukak dia, karekan keluarga kami enggak ada yang kecil-kecil, jadi dia sukak di sini dekat-dekat sama ibu, nantik kadang ada anak yang dari Babussalam. Tinggal di Babussalam anak udah kawen kan sama tengku, jadi dibawaknya makanan kayak mi goreng kekgitu, udah di suruh ambel ditelpon udah ke sana pakek bot. udah ke sana di kasih ibu satu kekgitu.		
49.	Peneliti	Saling berbagi		
50.	Subjek	Saling berbagi.		
51.	Peneliti	Berarti kalau misalnya ibu karena mungkin tadi peralatan perlengkapan ibu lengkap gitu jadi ibu juga kasih ke tetangga?		
52.	Subjek	Iya sama-sama		

53.	Peneliti	Ee terus bu eee selanjutnya ee selama ibu tinggal di daeah ini kan bu, sesiap apa ibu dalam menghadapi banjir bu?		
54.	Subjek	Kekmana?		
55.	Peneliti	Selama ibu tinggal di daerah rawan banjir ini sudah sesiap apa ibu dalam menghadapi banjir bu?		
56.	Subjek	Udah siap Cut, eee gimana ya		
57.	Peneliti	Apakah ibu sudah siap gitu selama ini ketika menghadapi banjir oo		
58.	Subjek	Itu memang udah harus yakan, karena memang kita udah tinggal di daerah banjir ya harus lah mau tidak mau mau kemana lagi kita yakan, udah kekmana ya..memang udah udah keadaannya kek gitu	Harus siap dalam menghadapi banjir	
59.	Peneliti	Berarti udah harus siap ya		
60.	Subjek	Iya harus siap , tapi kalau anak-anak enggak, kekmana makin senang kalau banjir karena dibilangnya waterboon gratis ini udah datang hehehe		
61.	Peneliti	Senang Put ya		
62.	Anak subjek	Heheheh		
63.	Peneliti	Hehehe		
64.	Subjek	Mandi-mandi dia		
65.	Peneliti	Terkait itu kan yang anak-anak senang gitu, kalau ibu gimana bu cara ibu ibu untuk melatih ee..anggota keluarga ibu mungkin anak-anak ibu gituya agar waktu menghadapi banjir itu siap seperti ibu?		
66.	Subjek	Ekhm ekhm ya siap-enggak siap yang harus siap. Ya sekolah ee mau sekolah apa enggak sekolah kalau masih bisa sekolah masih sekolah dia, omak dah banjir ni , walaupun sepatunya dipakek di sana dibawak pokoknya sekolah. Kadang-kadang ada yang pakek selop		
67.	Peneliti	Hmm		

68.	Subjek	Enggak bisa dipakek sepatu kan, dibawak.gurunya pun memakluminya ee banjir		
69.	Peneliti	Kalau ibu apa yang biasanya ibu kasih tau ke Putri ke abang atau ke kakak waktu sekolah dalam keadaan banjir kekgitu?atau wejangan apa gitu yang ibu kasih tau, nasehat gitu?		
70.	Subjek	Cuman ibu ini bilang kalau banjir jangan maen-maen di dalam, di kedalaman banjirnya jangan maen, takut ibu takut kebawak arus misalnya di pinggi-pinggir sungai jangan, kalau mandinya nanti bukak baju dulu pulang bukak baju sekolah dulu, semua walaupun si abang agak bandel sikit tapi tetap dia enggak mau maen pakek baju sekolah dia	Melarang anak bermain air terlalu dalam	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
71.	Peneliti	Tetap dengar bukyu?		
72.	Subjek	Iya.		
73.	Peneliti	Dari sini ke sekolah berapa ee ini bu jaraknya berapa menit?		
74.	Subjek	Berapa put?		
75.	Peneliti	Enggak tau		
76.	Subjek	Dari ke Matangkuli		
77.	Peneliti	Sekitar lima atau sepuluh		
78.	Subjek	Lima atau sepuluh kekgitu dekyu		
79.	Peneliti	Lima atau sepuluh menit dekyu, berarti melalui banji itu ya.		
80.	Subjek	Kalau banjir agak lama		
81.	Peneliti	Putar		
82.	Subjek	Kalau dia enggak pu enggak p, enggak bukak sepatu ee..mutar lewat sana, yang kan ibu bilang samaa Icut kalau Icut tau lewat tukang enak. Ee tapi kalau dia bukak sepatu jalan di dalam banjir pulangnyu.		
83.	Peneliti	Hmm		

84.	Subjek	Kadang-kadang ibu bilang jangan lewat banjir dek sayang sepeda kan, masuk air kan enggak masuk lagi ya mutar dia semua rame-rame mutar		
85.	Peneliti	Berarti kalau banjir kekgitu orang itu harus sekolah jadi dari ibu nasehatnya jangan iniya		
86.	Subjek	Kecuali dalam, banjirnya dalam enggak bisa sekolah, karena di sini jugak ada guru jugakya, yang di SD ada yang di sini di SMP jugak ada, makanya ibu tu tau dah pengertian jugak karena udah sama-sama merasakan banjir		
87.	Peneliti	Tee selanjutnya bu bagaimana dampak kerugian yang ditimbulkan banjir ini untuk ibu dan keluarnya untuk keluarga ibu?		
88.	Subjek	Dampak dampak banjir, kayaknya misal padi. Kadang-kadang baru di semai ee enggak bisa pakek lagi udah busuk, rendam lagi kami, buat lagi, ada sampek tiga kali ibu semai, ada jugak yang udah ditanam udah dipakek pupuk baru dua hari ada jugak mati padinya, mati padi enggak semua, kayak bertumpuk-tumpuk gitukan, bulat-bulat. Apa ini..dibilang ayah itu mati karen akita baru memupuknya datang banjir mati, ya kami carik di mana di tempat sama kalau ada bibit yangbaru kita tanam lagi ditempat mati tu, kadang-kadang berhasil kadang-kadang tidak .	Padi busuk	
89.	Peneliti	Terus selain padi lagi ada lagi bu?		
90.	Peneliti	Ada kayak ayam bebek, kita kan . dulu ibu ada kambing jugak susah carik makannya kan, kita carik nantik di bawak ke sana, sampek segini airnya ayah berenang, tapi sampek pun enggak enggak pelihara lagi kambingnya susah ya, nangtik kalau kita ngungsi dia enggak ada yang urus	Sulit mencari hewan peliharaan ketika banjir	
91.	Subjek	Karena lama kali di pengungsian ya?		
92.	Peneliti	Iya		

93.	Subjek	Enggak mau susah dari pada kambing sayang enggak yang enggak dimakan ya		
94.	Peneliti	Berarti tadi gagal penen untuk binatang jugak ya?		
95.	Subjek	Eu eu..		
96.	Peneliti	Ada lagi bu kerugian dari banjir ini?		
97.	Subjek	Pohon-pohon ini yang sanggup tahan air mati jugak,	Pohon-pohon mati	
98.	Peneliti	karena ibu suka tanam-tanam iniya?		
99.	Subjek	Iya, di belakang ada kayak manggis ada dua, empat pohon yang udah mati gara-gara banjir, manga.		
100.	Peneliti	Terus kalau cara ibu untuk menangani dampak dari kerugian yang ditimbulkan banjir kayak sawak, dari pohon-pohon ini kekmana bu, caranya dia biar enggak kenak lagi banjir?		
101.	Subjek	Enggak ada yaudah, mati ya matilah, kekmana ma utu banjir tu, kalau sekarang enggak banjir lagi baru orang bikin senang semua kan, enggak ada pun karena enggak ada tanggul kami di sini, kalau mati ya mati enggak papap kek gitu aja, mau mau bilang sama siapa, yakan. Paling-paling tanam lagi, tapi kalau kayak manggis susah orang nanam karena dia lama kan		
102.	Peneliti	Iya		
103.	Subjek	Lama proses nya, kalau jambu iya cepat.		
104.	Peneliti	Lama di proses ya, berarti untuk padi-padi ini enggak tau, enggak tau gimana cara untuk penanganannya ya. kalau misalnya tumbuhan lagi ada bu kayak bunga?		
105.	Subjek	Oyaa..bunga ada jugak, pot-pot kayak hari itu dibawak arus ke sana ke belakang kan, udah kalau ada mesangkut dia dipohon atau dimana nantik kalau dah surut banjir oo dah mesangkut kek gitu ambil lagi kalau kaya kayak eforbia itu mati dia	Pot bunga terseret air banjir	
106.	Peneliti	Kayak bu?		

107.	Subjek	Bunga eforbia itukan		
108.	Peneliti	Gajtau		
109.	Subjek	Yang ada bunga di apa , bunganya merah-merah daun kuning berduri itukan		
110.	Peneliti	Oo itu mati dia ya?		
111.	Subjek	Mati dia enggak sanggup. Tapi bunga yang merah-merah itu di teras ibu sanggup dia		
112.	Peneliti	Tahan air bukya		
113.	Subjek	Iya, walaupun daunnya tu layu tapi kalau ditanam lagi di urus dia tumbuh lagi.		
114.	Peneliti	Berarti kalau tumbu-tumbuhan banyak yang mati jugak		
115.	Subjek	Iya banyak mati, apa boleh buat ya. bukan kerjaan manusia jugak itu, kalau sama-sama manusia ya, kenapa kamu bikin saya kekini kan. inikan Allah ta'ala semua . ya yang bilang perbuatan manusia ya jugak , menebang pohon yang ibu bilang hari itukan, perbuatan kita jugak itu yang melanggar hukumnya ya		
116.	Peneliti	Dampak apa penyebab banjir tadiya		
117.	Subjek	Iya penyebab banjir ya, kan enggak tau siapa yang potong di sana		
118.	Peneliti	Sampek sekarang bu masih ada pengundulan hutan?		
119.	Subjek	Orang bilang kek gitu tapikan kita enggak liat, banyak kita enggak liat siapa yang menebang kan. tapi kalau dibilang orang ya di sana enggak ada lagi pohon-pohon besar. Buat kan menahan menobang banjir hujan ya yang lebat, kan semua ke tanah.	Penebangan pohon sehingga tidak ada yang menahan air	Tanda-tanda banjir
120.	Peneliti	Di sana tu di daerah?		
121.	Subjek	Di san aitu lewat Pante Bahagia sana		
122.	Peneliti	Penashan air		
123.	Subjek	Kan kalau kita baca-baca di ilmu kan , di apa di ilmu alam itukan di buku apa itudi buku Ipa,		

124.	Peneliti	Ips		
125.	Subjek	Ipa ya atau ips		
126.	Peneliti	Reiboisasinya enggak ada lagiya?		
127.	Subjek	Iya eu eu, enggak ada pohon-pohon besar itu lagi.	Tidak ada lagi pohon-pohon besar	Tanda-tanda banjir
128.	Peneliti	Enggak di tanam jugak lagiya, udah digundulin. Baik buk selanjutnya untuk ee..selama ibu tinggal di sini dari dulu bagaimana dampak ee psikologis banjir yang ibu rasakan, dampak dari banjir ini untuk psikologis untuk ibu?		
129.	Subjek	Kalau hujan lebat nantik yang banjir datang banjirnya kapan apa besok pagi kekgitu	Mengkhawatirkan kapan air naik	Pikiran negatif (sebelum banjir)
130.	Peneliti	Enggak Tindakan ketika banjir bukya? kalau misal ibu ada ini bu kejadian yang ibu ingat sampek sekarang kejadian banjir ini, yang teringat sampek sekarang?		
131.	Subjek	Waktu mamak ibu saket itu aja, si abang enggak boleh kemana-mana dia. Tapi itu pun enggak buruk sekali ya		
132.	Peneliti	Buruk jugak bu		
133.	Subjek	Hahahah..dia enggak bisa kemana-mana . kata ayah abang jangan kemana-mana nantik enggak ada yang bawa nenek enggak sanggup, mamak enggak sanggup bawa kan. banjir segini aja selutut udah disuruh bawa sama ayah, takut nantik kalau udah tinggi banjirnya enggak sanggup bawa lagi , maka itulah ibu belik kasur angin itu untuk evakuasi nenek	<ul style="list-style-type: none"> • Segera mengungsi karena khawatir kesulitan mengevakuasi ibu saat air tinggi • Membeli kasur angin untuk evekuasi ibu 	Kemampuan mengelola lingkungan sekitar
134.	Peneliti	Biasanya semana bu tinggi air baru ibu ke meunasaah mengungsi?		
135.	Subjek	Kaalau eee..enggak ada nenek udah empat atau lima papapn tu berapa tu, satu meter lebih tu		
136.	Peneliti	Baru ibu biasanya ke sana ya?		

137.	Subjek	Eu eu..tapi kalau udah ada nenek setengah meter udah di suruh ayah, takut karena enggak ada ayah di sini		
138.	Peneliti	Terus langsung waspada di awal ya?		
139.	Subjek	Eu eu..si abang enggak boleh kemana-mana dia . nanti kalau abang perlu-perlu apa , jajain dikasih sama ayah		
140.	Peneliti	Nenek dijaga sama abang ya		
141.	Subjek	Karena kan laki-laki Cuma dia satu hehehe		
142.	Peneliti	Kalau misalnya, kan tadi ibu bilang yang teringat itu waktu nenek di sini kan, kenapa yang paling ibu ingat momennya momen ini bu?		
143.	Subjek	Karena kita kan keluarga bukan ibu sendiri, nantik takutnya dibilang kelalaian menjaga ibu ya, takut jatuh di banjir itulah takut sekali ibu karena bukan sendiri, walaupun yang kita kerjakan itu sangat hati-hati, nantik kan ada , kan enggak sama keluarga kita kan, nantik oo enggak apa ini enggak kekmana, kurang kurang menjaga ibu katanya nantik kan, makanya kita waspada	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir ibu terjatuh ke air saat proses evakuasi • Khawatir dinilai tidak mampu merawat ibu oleh orang lain 	Pikiran negatif (ketika banjir)
144.	Peneliti	Apa yang ibu lakukan ?		
145.	Subjek	Untuk itu sangat berhati-hati ya	Sangat hati-hati	
146.	Peneliti	Iya. Selanjutnya bu gimana cara ibu untuk menjaga tetap tetang Tindakan ketika banjir pikirannya, entah itu setelah banjir, selama banjir termasuk tadi dengan ada apaya..omongan-omongan orang yang terkait menjaga nenek tadi, pikirannya tetap terjaga ?		
147.	Subjek	Kalau udah capek kita tidur aja, misal yang bangun giliranliran Putri, adek jaga sebentar ya iya, giliran-giliran pokoknya kami, jangan sampek semua ketiduran	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur • Bergiliran menjaga ibu agar tidak semua tertidur 	<ul style="list-style-type: none"> • Coping strategy • Kemampuan mengelola lingkungan sekitar
148.	Peneliti	Itu kalau di pengungsian?		
149.	Subjek	Enggak kalau di rumah belum ke meunasah, kalau ke meunasah dah aman kita.		

150.	Peneliti	Berarti kalau di rumah ini maksudnya nantik takut airnya naik ke sini?		
151.	Subjek	Iya meluap kan , nantik tinggi enggak sanggup lagi kita bawa		
152.	Peneliti	Berarti ada berarti		
153.	Subjek	Ada jugak kita mintak bantu sama orang tapi jangan kita mintak bantu dulu kan, bawa sendiri dulu. orang mau jugak bantu apa enggak mau		
154.	Peneliti	Berarti kalau dari ibu sama keluarga untukantisipasi banjir masuk ada jaga-jaga, gentian?		
155.	Subjek	Iya gantian, kan enggak ada..kan enggak mungkin enggak ada yang tidur-tidur kan. tapi kalau banjir kami kalau enggak ada nenek tidur aja enggak papa-papa,kan enggak kami jaga gimana tinggi air enggak kemana enggak deras kali, sikit-sikit -sikit-sikit tapi lama-lama jugak dalam dia, makanya kalau udah satu meter lebih itu baru kami ngungsi	Bergiliran menjaga ibu	
156.	Peneliti	Kalau misalnya airnya tu biasanya naiknya tu berapa lama bu sampek satu meter itu berapa lama dia naik airnya?		
157.	Subjek	Hmmm...kadang-kadang satu hari satu malam itu dah penuh		
158.	Peneliti	Penuh itu satu meter tadi?		
159.	Subjek	Satu meter setengah tukan, makanya dibilang ayah nantik aja kita pigi kalau enggak bisa tidr lagi di rumah, hmm kalau ibu bilang jangan, kalau agak malam nantik jam duabelas lewat oo jangan, sekarang aja kan nantik malam-malam ibu takut , nantik kan ada ular enggak bisa kira liat kan,	<ul style="list-style-type: none"> • Menginstruksikan keluarga untuk segera mengungsi • Khawatir ular saat banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sekitar • Pikiran negatif (ketika banjir)
160.	Peneliti	O ada luar jugak kan		
161.	Subjek	Iya, dia menyelamatkan diri		
162.	Peneliti	Hehe kita jugak menyelamatkan diri		
163.	Subjek	Iya hehehe. Nantik kalau dia naik ke tempat kita		
164.	Peneliti	Berarti kalu ibu misal malam-malam misal jam setengah jam 12 malam itu, kalau memang airnya masih naik pun ibu langsung segera		

165.	Subjek	Iya langsung nantik takut ibu karena enggak bisa berenang ya	Khawatir tidak bisa berenang jika mengungsi terlalu malam	Pikiran negatif (ketika banjir)
166.	Peneliti	Iya.eee berarti di keluarga Cuma ibu yang enggak bisa berenang ya		
167.	Subjek	Iya enggak bisa berenang, semua yang lain-lain semua bisa		
168.	Peneliti	Yang alen udah belajar ya		
169.		hehehe		
170.	Subjek	Kalau begitu bu untuk pertemuan hari ini ee sudah selesai tapi nantik Insya Sllah kita bertemu lagi di		
171.	Peneliti	Ke empat		
172.	Subjek	Iya di hari keempat, sebelumnya terimakasih banyak ibu pertemuan hari ini karena sudah mau Cut wawancara		

Nama: :C
Wawancara ke : 4
Tempat : Rumah subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Izin rekam buk ya		
2.	Subjek	iya		
3.	Peneliti	Sebelumnya terimakasih banyak ibu atas waktunya hari ini , ee ini cut izin membahas izin wawancara yang sebelumnya		
4.	Subjek	Iya, walaupun kayak kayakmana ya yang udah dibahas dibahas lagiya hahahah		

5.	Peneliti	Iya enggak papa boleh. Selama ibu tinggal di sini keterampilan apa yang selama ini udah ibu siapkan dalam menghadapi banjir untuk mengurangi dampak kerugian yang akan ditimbulkan oleh banjir tersebut?		
6.	Subjek	Keterampilan, bagaimana maksudnya?		
7.	Peneliti	Keterampilan itu ee misalnya ibu kalau misalnya banjir ada barang-barang yang rusak kan bu, apa yang ibu buat supaya barang tersebut aman kek gitu?		
8.	Subjek	Kayak misalnya padi		
9.	Peneliti	Iya padi atau yang lain		
10.	Subjek	Waktu pertama kali banjir kan waktu pas ee lagi panen kan, ayah susun pani semua, udah siap udah dijemur kan udah kering, udah di simpan kan. ee pas banjir enggak tau banjirnya sedalam sampek segitu.		
11.	Peneliti	Maaf bu segitu itu semana?		
12.	Subjek	Waktu dulu ayah kan satu meter tinggiin padi. Pas hari itu ayah semua mengungsi, karena dulu kan ayah punya apa namanya mobilapa itu		
13.	Peneliti	L 300?		
14.	Subjek	Bukan enggak		
15.	Peneliti	Labi-labi?		
16.	Subjek	Iya labi-labi kan, pas habes kerja ayah belik labi-labi. Pas hari itu ngungsinya tidurnya di labi-labi kami kan, ee masih muat. Masih kecil-kecil orangni kan masih muat. Ada jugak kan anak muda satu pengen numpang tidurnya depan aja, boleh kan. pas kami pulang ee surut banjirnya kami pulang pagi dah pokoknya kenak basah separuh, misalnya karung yang dibawah itu basah. Satu deret lima karung lah. Setengah-setengah. Kan waktu kita kita , jemurkan semua. Dah tumbuh segini, tapi bisa digiling lagi bikin beras lagi. Tapi enggak pecah	Padi terendam banjir	
17.	Peneliti	Padinya tu bukya?		
18.	Subjek	Iya		
19.	Peneliti	Berarti yang ibu lakuin tadi untuk taruk lebih tinggi ya		
20.	Subjek	Iya, kalau sekarang kan lebih tinggi lagi, itu waktu basah padi itu yang basah sam ibu yang baru jemur, pokoknya itu udah bisa dimakan tapi disimpan		

		dulu kan. tepung tepung tiga bamboo basah jugak kan enggak tau ketinggian segitu, apa lebih satu meter.		
21.	Peneliti	Untuk airnya ya?		
22.	Subjek	Iya, karena belum pengalaman kita banjirnya agak dalam kan. pas ahri itu kekgitu dah basah dah banyak yang basah, dibuat lah ayah lebih tinggi lagi , tapi enggak basah lagi sampek sekarang . Apalagi sekarang enggak banjir lagi dah ada tanggul ya, udah ada waduk. Kalau tanggul belum ada di sini Cuma sebelah asana aja yang ke Kecamatan, kami ini enggak	Membuat tempat tinggi untuk meletakkan padi	Persiapan menghadapi banjir
23.	Peneliti	Untuk yang tadi ibu bilang meja itu kan bu, ee..tempat tinggi itu bu itu ee meja atau kekmana?		
24.	Subjek	Bukan, ayah bikin tiang kayak tiang-tiang satu dua tiang di dempet sma dinding sana kana ada tiang di dinding, di sat di sini, tiang satu di kek kek gini kan dah taruk kayu dua di atas taruk padi , bukan bikin kayak meja bukan, semua kekgitu orang bikin	Membuat tempat khusus untuk menyimpan padi saat banji	
25.	Peneliti	Berarti kayak yang di depan ini, yang untuk taruk bunga?		
26.	Subjek	Oyaa iya kekgitu		
27.	Peneliti	Itu di dalam di simpan?		
28.	Subjek	Di dalam, kalau di luar kan enggak enggak aman kalau kita berpergian, kan enggak mungkin gak aman kan di luar padi		
29.	Peneliti	Ee gimana bu setelah ibu buat yang tempat tinggi tadi ada udah pernah terkena lagi?		
30.	Subjek	Udah aman enggak kenak lagi, misalnya barang sejengkal lah enggak sampek airnya. tu dah aman. Ibu bilang yah ini dah aman. Dah segitu terus tapi enggak kenak banjir lagi dia padi	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan barang pada posisi aman dari air • Evaluasi ketinggian aman berdasarkan pengalaman banjir sebelumnya 	Persiapan menghadapi banjir
31.	Peneliti	Itu biasanya yang ibu taruk di atas-atas itu apa-apa aja bu barang-barangnya?		

32.	Subjek	Padi kalau ada misalnya di bawah kan kamar belum ditimbun, eee..tempat tidurnya udah ditinggiin kan sama ayah digulung kasurnya ditaruk kekgitu di atas padi, adajugak apa lagi kayak ada bungkus kaen-kaen kita-kita kan yang enggak dipakek lagi taruuk di situ bisa buat kainlah. Kalau dibuang sayang kan		
33.	Peneliti	Iya. berarti banyak barang-barang yang ibu taruk di situ untuk lebih aman ya. ee terus ada lagi bus elain ibu buat tempat tinggi tadi untuk mengurangi dampak kerugian dari barang-barang ibu?		
34.	Subjek	Kalau ibu bungkus kain yang ada di lemari di taruk ayah di atas loteng sana	Meletakkan barang di tempat tinggi	Persiapan sebelum banjir
35.	Peneliti	Lotengnya masih ada sampek sekarang bu?		
36.	Subjek	Ini		
37.	Peneliti	Berarti masih bisa dinaik ke atas?		
38.	Subjek	Sekarang kurang, satu tempat aja sebelah sana. Nantik kalau banjir-banjir nya udah surut diturunin lagi sama ayah takut nantik hahaha ambruk ke bawah yak arena terlalu berat		
39.	Peneliti	Berarti ada yang ibu taruk di atas meja ada yang di loteng ya?		
40.	Subjek	Ada yang disangkut di kalau mesin jait ini diikat sama ayah di jendela, tu kan ada besi-besi itukan ya diikat pakek tali sama ayah. pokoknya mesinnya aman jangan terendam walaupun kakiknya terendam kan enggak papa	Mengikat mesin jahit menggunakan tali pada besi jendela	Persiapan sebelum banjir
41.	Peneliti	Pernah terendam bu mesinnya?		
42.	Subjek	Enggak pernah, Cuma kakiknya aja yang pernah kan. kan masih ada bekasnya, susah dibersihkan kecuali di cet lagi		
43.	Peneliti	Yang ini bukya		
44.	Subjek	Iya, kalau mesin itu dah ditinggiin belik		
45.	Peneliti	Ee selanjutnya bu untuk pertanyaan nya, upaya bu yang udah ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi ibu saat menghadapi situasi banjir di daerah ibu?		
46.	Subjek	Eee..itu yang seperti ibu bilang kemaren, kalau banjir dah ini waktunya udah akan banjir, kekgitu ujan-ujan lebat gitukan, oo itu mungkin itu kita akan	Mengganti tiang yang rusak	Persiapan sebelum banjir

		kebanjiran siap-siap kalau ada tiang-tiang yang mana yang masih yang masih enggak bisa dipakek lagi diganti sama ayah		
47.	Peneliti	Tiang-tiang dimana bu?		
48.	Subjek	Tiang kekmana tiang untyk padi lah kan, untuk taruk bunga di luar tu. Diliat sama ayah apa masih kuat bambu ini, kalau udah agak lampuk ya diganti sama ayah karena kita punya bamboo sendiri	Mengganti tiang untuk meletakkan bunga dan padi	Persiapan sebelum banjir
49.	Peneliti	Oo ibu ada phon bambu?		
50.	Subjek	Iya dibelakang		
51.	Peneliti	Gimana bu perasaan ibu setelah ee ada punya tempat tinggi tadi kemudian jugak kayak punya loteng?		
52.	Subjek	Enggak was-was kita pas banjirnya, karena banjirnya pun enggak enggak cepat meluapkan. Satu senti, dua senti kek gitu naik-naiknya, jadi kita barang-barang bisa kita selamatkan, maksudnya pas mau banjir yang di luar dulu. ada cabe bu naiikkan polibagnya tempat itukan itu enggak bisa enggak tergenang banjir dia, jangan mati nantik. Ada bunga-bunga jugak ibu taruk di situ	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi tenang setelah ada tempat tinggi • Tidak panik karena banjir datang secara perlahan • Menyelamatkan tanaman seperti cabai dan bunga dalam polibag 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi positif • Persiapan menghadapi banjir
53.	Peneliti	Terus bu kalau yang untuk biasanya yang meja ini memang ibu buat		
54.	Subjek	Iya		
55.	Peneliti	Ini jugak ibu buat ya?		
56.	Peneliti	Iya		
57.	Subjek	Itu ayah jugak buat sendiri. kalau memang terendam enggak tinggi terendam dia, barang satu, dua, kalau dulu sebelum ditinggiin ini tiga tingkat terendam, di ikat sama ayah. nantik dibersihin pas surut airnya dibersihin. Kalau semua terendam cepat kali rusak kan		
58.	Peneliti	Iya betul. Ee selanjutnya bu untuk terkait ee barang-barang penting, biasanya barang-barang penting apa aja yang ibu bawak atau ibu persiapkan kalau misalnya banjir?		

59.	Subjek	Ee duit kita bawa biar jangan lapar kita kalau ke mana-mana kan, belik apa tu, apalagi waktu Putri, Puji atau si abang masih kecil, kan semua kayak orang jualan nantik di di meunasah itukan di depan ada orang jualan, kalau banjir di naikkan ke maunsaha jualannya, kami belik semua di situ. Makanya uang harus kita bawa.	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa uang sebagai bagian dari persiapan evakuasi • Kesadaran pentingnya kesiapan ekonomi dalam situasi darurat 	Tindakan ketika banjir
60.	Peneliti	Harus bawa uang ya?		
61.	Subjek	Iya		
62.	Peneliti	Terus kalau		
63.	Subjek	Kalau mengungsi ke rumah orang juga kan ibu bawa, kadang orang mau belik kita enggak belik kan enggak enak orang itu makan kan. kalau ada makanan di rumah ibu jugak bawa.		
64.	Peneliti	Ke tempat pengungsian ya?		
65.	Subjek	Iya. apalagi kalau ada pisang yang masak kan di rumah ibu bawa, sampek sana goreng pisang, pokoknya jangan bikin lapar	Membawa makanan ke tempat pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
66.	Peneliti	Pernah ibu uang nya enggak terbawa?		
67.	Subjek	Enggak ada, karena itu yang ibu ingat ya. selimut kayak hari itu ibu bawa. Semua peralatan yang perlu ibu bawa ibu bawa. Ijazah enggak dibawa diikat ditaruk di plastik pokoknya aman. Jangan rugi sekolah, itu yang ibu ingat selalu. KK kan enggak mungkin kita bikin setiap hari	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa perlengkapan penting saat evakuasi • Menjaga dokumen penting (ijazah, KK) dalam kondisi aman 	Persiapan menghadapi banjir
68.	Peneliti	Setiap banjir ya?		
69.	Subjek	Iya		
70.	Peneliti	Pernah bu ada pengalaman ibu aa tertinggal barang yang seharusnya ibu bawa?		
71.	Subjek	Ada, misalnya mau bawa minyak goreng ataupun bawa merah itukan, peralatan buat masak, ada jugak oo ayah ini udah tinggal satu ember lagi yaudadah nantik aja kita pulang lagi kadang-kadang pakek boat, kadang-kadang pakek si abang aja, oh biar abang aja mak berenang. Dia		

		pulang, kalau kemari berenang di sana enggak kekini, jalan kan. kalau ke dalam ke rumah baru segini		
72.	Peneliti	Berarti kalau ada yang ketinggalan kektadi biasanya nantik dimabil gituya?		
73.	Subjek	Iya, karena kita enggak jauh ngungsinya ya, di meunasah kan enggak jauh.		
74.	Peneliti	Ee ada bu dengan ketinggalan barang sebelumnya jadi pembelajaran kedepan untuk jadinya haru lebih enggak lagi ketinggal?		
75.	Subjek	Iya itu dah pasti itu dulu yang ibu ingat, ibu taruk semua di ember ibu taruk di sini di depan inikan . Karena kan meja-meja yang kecil ibu taruk semua, di tempat tidur yang belum yang enggak belum terendam. Belum kita bongkar kita taruk di situ tas lah kekgitulah. Peralatan satu, tas keperluan buat pakek pakaian satu tas, satu orang satu tas	<ul style="list-style-type: none"> • Meletakkan barang di ember agar tidak lupa • Setiap orang memiliki tas perlengkapan pribadi • Pengaturan barang secara sistematis saat banjir 	Persiapan menghadapi banjir
76.	Peneliti	Terkait tas-tas yang mereka siapkan. Itu ibu ajarin kepada mereka itu sejak umur berapa bu untuk siapin barang masing-masing itu?		
77.	Subjek	Dari kelas empat kelas lima itu udah ibu ajarin, karena rumah kita banjir, rumah kita dalam enggak tinggi kayak orang dulu, sering kali terendam makanya ibu yang mana yang perlu di bawa , pakaian dalam semua kecuali kayak selimut baru dalam satu tas laen, bawa sempre selimut, bawa kelambu itu sat utas, handuk, kain sarung, itu satu. Yang lain pakaian, pokoknya satu orang satu tas, Cuma yang buat itu yang besar panjang lagi, tas yang dari li itu bahan li, itu cuman buat kain sarung itu semua di situ ibu bawa, dibidang orang makcek ini semua dibawa, eum..cobaklah enggak bawa mau pakai apa. Ada jugak yang enggak bawa, oya..jugak makcek ini pengalaman dari makcek ini kami ambil ini. Ada yang enggak bawa apa-apa, cuman yang ada di badannya aja. Anaknya masih kecil, pempes enggak di bawa, ada jugak yang ibu kasih tapi yang enggak baru-barulah kita kasih karena kan enggak ada, ada orang yang enggak kekmana ya..enggak sama seperti kita sendiri agak-agak tuas sedikit ibu kasih. Pokoknya itu sayang anaknya enggak dibawa . semua buat makan enggak	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan diturunkan dari pengalaman sejak kecil • Kesadaran pentingnya perlengkapan anak • Mempersiapkan segala kebutuhan • Memberikan sarung kepada tetangga yang membutuhkan • Pembagian tas per individu dalam keluarga • Tetangga mengikuti persiapan yang dilakukan oleh subjek 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sosial • Persiapan menghadapi banjir

		dibawak buat di ba, cuman di badannya. Dia punya bayi umur taun kak ya, hari itu si isa		
78.	Peneliti	Ee kalau ibu sendiri ibu bawa semua ini apa ada pengalaman ysebelumnya yang enggak baik terkait banjir makanya setelah itu ibu bawa semua-semuanya yang butuh, yang memang ibu butuhin?		
79.	Subjek	Ibu memang selalu bawa kalau ke tempat orang ataupun ke tempat meunasah baru itu ibu bawa, ibu takut kali nanti kalau belik kadang-kadang enggak bisa kita jalan kan, tapi makan apalah yang ada , tapi sampek telur semua ibu bawa. Pokoknya enggak ada yang enggak enggak ada	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu membawa kebutuhan ketika banjir • Khawatir keterbatasan akses saat banjir • Persiapan logistik makanan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Pikiran negatif ketika banjir
80.	Peneliti	Tertinggal buya?		
81.	Subjek	Iya, karena si abang pun semua mau bawa , ibu taruk di ember sampek tiga ember hehehe		
82.	Anak subjek	Segini air		
83.	Peneliti	Boleh kami tengok, izin kak ya		
84.	Subjek	Ooo..		
85.	Peneliti	Kayak watreboom gratis kan Cut hehehe		
86.	Subjek	Berarti ini memang seleher ini ya?		
87.	Peneliti	Iya. ini itu rumah kita ini?		
88.	Anak subjek	Hinan hai mak. Nyan sang wakte maulid		
89.	Subjek	Maulid.		
90.	Peneliti	Itukan bawa masakan itu bungkus-bungkus		
91.	Subjek	Itu ayah ambil ya		
92.	Peneliti	Ayah manteng hino		
93.	Subjek	Segitu Cut. Kan semua orang berpengalaman tukang		

94.	Peneliti	Ee kalau misal ibu tadikan kalau membahas terkait ee apa untuk yang ngajarin anak ini kami balek ke yang yang tadi lagi kan bu, yang untuk kasih tau anak-anak terkait banjir tadi gitu		
95.	Subjek	Iya iya		
96.	Peneliti	Kalau misalnya ke masing-masing ini ibu ajarinnya, ee apaya..apa yang ibu kasih tau ke mereka gitubu ?		
97.	Subjek	ee..kalau kalau udah banjir, kalau misalnya ini siang-siang kan e...kemana ini si kakak, si adek semuanya berenang rame-rame sampek ke meunasah kalau belum tinggi sesegini airnya kan, ee..itu jangan lama-lama pulang, berenang pun jangan ke tempat dalam, iya mak katanya. Jaga adek, udah nantik airnya enggak dalam pulang semuja, baju masuin ke tas. Ada si adek mak adek udah masuin kekgitu, si kakak kakak belum nantik aja. Tapi enggak lama mereka itu. Kadang-kadang ada orang lewat ibu suruh panggil, misalnya siapa yang lewat ee..dek tolong panggil kak Puji sama kak Putri suruh pulang ya. iya panggil, oo ini udah di..mereka paham kan, oo ini mungkin airnya dah naik lagi. Pulang semua, apa mak mau mengungsi ya enggak dululah ayah belum pulang, kita siap-sipa dulu aja. Beras-beras ibu taruk barang enam bambu lah, kalau lebih bawa pulang lagi. Ada jugak yang enggak cukup kalau lima atau enam hari kalau ada orang yang enggak bawa beras dimintak sama kita sebentar nantik kalau udah surut banjir di kasih balek.	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol terhadap anak selama banjir • Mempersiapkan kebutuhan banjir • Membawa beras lebih untuk dibagikan kepada orang sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sosial • Persiapan menghadapi banjir
98.	Peneliti	Ee terus yang terkait ada yang ibu bantu kepada tetangga ibu tadi, kek tadi ibu ada kasih kain yang untuk tetangga ibu, beras, ada lagi bu yang ibu ee tolong tetangga-tetangga ibu di saat pengungsian?		
99.	Subjek	Kalau angkat-angkat yang berat ibu enggak sanggup kan, tapi kalau yang Putri dah dibawak kayak peralatan yang di bawa, yang di simpang dekat meunasah ke depan sana, orangnya agak tualah, ee..dipanggil karena memang udah dekat dia sering jugak kemari, ee dipanggil, karena si abang Mandari namanya, Jumdil Mandari ya. ee..mak Mandari mak Mandari iya ada apa, ee..turunlah sebentar, tolong lah ini bawa tas, misalnya ada ee..ember ada belanga yang dibawaknya di suruh angkat biar cepat pulang		

		lagi dia balek ambel lagi, dah tunggu kami di situ, si kakak jugak kekgitu banjir. bukan kami aja ada yang lain jugak ikut bantu		
100.	Peneliti	Rame bukya, kalau di saat ketika banjirnya ini bu ee ada yang pertolongan apa yang biasanya ibu kasih ke tetangga-tetangga ibu bu ketika banjirnya ketika di maunasah?		
101.	Subjek	Di meunasah, ada jugak warga kita yang tunanetra, kalau matanya tunanetra ya. ee pas di bawa kami pegang kan, kami bawa dia tentang tentang kekini bawa, bawa duduk dia karena dia enggak nampak. Nantik ada jugak ee anaknya misalnya lagi masak dia mau pipis, ee.. kan kita dengar. Iya sebentar lagi uak, namanya uak Haji. Iya tapi enggak tahan lagi gimana ini, dimasak pun, yaudah datang ibu biar saya aja yang bawa , oo boleh dah bawa, dah sampek sini boleh bu, ee..wak ya iya. dah nantik kita ambil aer, ini aernya kit araba-rabain yakan. Iy udah siap, udah kita bawa lagi. Kkekgitu karena ada satu yang tunanetra. Setiap banjir dia dibawa terus.	Membantu warga tunanetra saat evakuasi	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
102.	Peneliti	Di bawa ke meunasah ya?		
103.	Subjek	Iya. apalagi dia kita aja yang nampak kita mengungsi.		
104.	Peneliti	Apalagi yang memang perlu bantuan kita bukya?		
105.	Subjek	Eu eu		
106.	Peneliti	Ee selanjutnya ketika banjir kalau menurut ibu sendiri untuk obat-obatan itu menjadi perlengkapan yang penting gak untuk disiapkan?		
107.	Subjek	Oo penting kayak salap ibu bawa itukan, salap apa namanya itu, salap duaempat itu ee pitangcuang itu ibu bawa jugak, minyak kemiri ee..sampek yang demam itu paracetamolnya itu ibu bawa ee..yang kalau ada yang sakit gigi jugak ibu bawa. Semua karena si abang sering sakit giginya. Yang kalau demam ibu bawa semua itu	Membawa obat (salap, minyak kemiri, paracetamol, obat sakit gigi)	Persiapan menghadapi banjir
108.	Peneliti	Kalau ibu sendiri kenapa bu obat-obat tan itu menjadi barang penting jugak untuk dibawa ke meunasah?		
109.	Subjek	Karena waktu demam kitakan, misalnya demamnya udah larut malam, kan enggak mungkin lagi kita jalan arungi banjir yang segini misalnya kan, enggak mungkin lagi, ada boat kan enggak mungkin di tempat kita terus	Antisipasi keterbatasan akses saat malam banjir	

		kadang-kadang di sana di ujung sana. Makanya ibu bawak semua, ada jugak orang ini bawak kekgitu jugak karena udah memang, kekmana kayak udah sekolah ya, memang pengalaman kami semua itu		
110.	Peneliti	Sebelumnya pernah bu ibu kelupaan atau enggak bawak obat-obat kekgitu?		
111.	Subjek	Ada tapi cuman demam biasa si abang itukan, ee demam yaudah ibu selimutin dia , cuman taruk minyak di rambutnya kan. cuman liat nantik, kekmana bang dah agak mending mak. Ada jugak enggak bawak		
112.	Peneliti	Dari situ apa jadi pengalaman...		
113.	Subjek	Iya dah jadi pengalaman jugak, was-was jugak kalau udah larut malam kliniknya enggak bukak kan, warung-warung enggak bukak makanya belik lebih awal.		
114.	Peneliti	Eee gimana bu perasaan ibu setelah ada obat-obatan ?		
115.	Subjek	Agak lega itukan buat kita hati-hati yang sembuhi kita ssma Allah Ta'ala kan, kita Cuma usaha jangan sampek panik ya	Lega dengan membawa kebutuhan obat	Reaksi positif
116.	Peneliti	Selanjutnya bu gimana cara ibu untuk mengatur dan jugak untuk mempersiapkan obat-obatan itu sebagai bagian dari menghadapi bencana?		
117.	Subjek	Ee		
118.	Peneliti	Kan tadi ketika mau banjir biasanya gimana cara ibu untuk mempersiapkan obat-obatan nya kemudian dimana biasanya ibu simpan?		
119.	Subjek	Waktu ibu liat di toples dah habes kan misalnya, yang obat mana yang udah habes ee..telpon kak telpon ayah di mana ayah sekarang oo ayah masih di sana, di tempat kerja oo ayah nantik kalau pulang jangan sampek sore ya, nantik kan takut keburu tutup warungnya kan, nantik ayah belik ini belik ini ya di Depo ya, di kami ini tempat Pak Man itu namanya	Pemantauan ketersediaan obat	Persiapan menghadapi banjir
120.	Peneliti	Yang jual obat-obat ya?		
121.	Subjek	Iya		
122.	Peneliti	Bapak yang di ap aitu orang memang kerja di eu eu..perawat dia.		
123.	Subjek	Berarati itu langsung belik segera belik obat tersebut ya?		
124.	Subjek	Iya		
125.	Peneliti	Terus bagaimana biasanya ibu untuk simpan obat-obatnya?		

126.	Subjek	Di toples, di tempat Tupperware. Katanya Tupperware itu enggak bikin jamur enggak bikin, ya di situ ibu taruk. Tempat obat misalnya seginikan tapi ibu asingkan yang minum yang buat pakek di luar ibu asingkan	Meletakkan obat di Tupperware agar tidak berjamur	Persiapan menghadapi banjir
127.	Peneliti	Gimana maksudnya bu?		
128.	Subjek	Misalnya ini obat luar		
129.	Peneliti	Yang salap-salap?		
130.	Subjek	Iya, ibu asingkan dia satu toples dia yang ini untuk di minum satu toples lagi, jangan dicampur nantik kadang ada terbuka dempet kek gitu hehehehe	Pemisahan obat sesuai fungsi dan penggunaan	Persiapan menghadapi banjir
131.	Peneliti	Enggak terkena ke obat yang laen buky, ee..		
132.	Subjek	Ada salap untuk buat mata jugak ibu bawak yang kemana tadi yang ee yang itu yang kuning itukan, itu setiap dah habes suruh belik lagi.	Membawa obat mata	Persiapan menghadapi banjir
133.	Peneliti	Kalau ini kenapa biasanya bu, obat mata itu kenapa biasanya ibu bawak?		
134.	Subjek	Gatal-gatal, agak merah-merah kek gitu ibu pakek, si kakak barusan pakek tadi, katanya dibilang mak perih kali mata kakak, di taruk tadi. Adek jugak kek gitu, adek lagi dua-dua di mamak hehehe		
135.	Peneliti	Berarti kalau terkait obat ibu siapin obat-obat demam obat sakit mata, gatal-gatal ibu taruk di pisah toples nya ya?		
136.	Subjek	Iya. karena ada jugak yang berobat gratis yang dari mahasiswa jugak ada hari itu gabung kak ya, mahasiswa kedokteran ada Unimal, kedokteran jugak kan. dah habes banjir mereka kalau sedang babjir kan enggak makanya, kita siap bawak sendiri. tapi kalau mereka datang kita bereobat lagi di tempat mereka. Ada jugak ee..tensi darah kita adadi kolestrol jugak ada kan, kemaren ibu periksa jugak dikasih obat jugak		
137.	Peneliti	Itu setelah banjir biasanya ya?		
138.	Subjek	Iya		
139.	Peneliti	Tapi untuk peralatan, obat sendiri tetap ibu bawak gituya?		
140.	Subjek	Bawak		
141.	Peneliti	Terus bu untuk eee..ibu sama keluarga ada enggak yang memang obat yang harus selalu dibawa ketika banjir gitu?		

142.	Subjek	Obat gatal-gatal yang enggak pernah tinggal, balsem jugak ibu bawa. Kadang-kadang kan gatal-gatal tenggorokan kita ini, ditarulah di luar di sini kan. dah hangat-hangat ke dalam. Dah hilang batuk-batuk kita gatal-gatal kita tenggorokan tadi. Makanya ibu panasin air jugak, ada sere, sebelum banjir ada ibu potong ada dua ada tiga aa..taruk bestu, didihkan air, cuci jahe sama sere, ibu rendam sebentar sama air didih itu udah bisa di minum, minum. Itu hilang jugak batoh-batuk kita	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa obat gatal, balsem • Memamnaskan air ketika sakit di pengungsian 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghdapi banjir • Tindakan ketika banjir
143.	Peneliti	Itu ketika banjirnya?		
144.	Subjek	Iya		
145.	Peneliti	Berarti ibu bawa ke sana ya?		
146.	Subjek	Iya, bawa jugak ke meunasah. Daun salam ibu bawa		
147.	Peneliti	Menjaga kesehatan di saat banjir buya?		
148.	Subjek	Iya, itukan ee..buat apa langkah pertama ya.		
149.	Peneliti	Iya		
150.	Subjek	Ibu takut kalau banjir anak kita sakit enggak ada klinik malam,		
151.	Peneliti	Pengobatannya ya		
152.	Subjek	Iya, pengobatan langkah pertama. Kalau dah apa tukang kita bawa ke rumah saket kan. itu buat jaga-jaga kan. ada jugak ini buah pala kalau ada yang mencret ibu bawa jugak, karena anak ibu kalau mencret buah pal aitu bisa jadi obat mencret keluarga ibu, ada jugak tetangga di sana di depan meunsaha dia daun jambu biji, sampek kemari dimintak daun, daun jambu biji ya untuk apa, enggak enak perut saya mencret, dah ambel aja. Karena dia, kalau ibu enggak pernah minum, karena mereka ini sukanya buah pala itu	Pengobatan awal mandiri sebelum ke fasilitas medis Membawa obat pala	Tindakan ketika banjir
153.	Peneliti	Berarti buah pala ini yang ibu bawa ke meunasah bukya?		
154.	Subjek	Iya, bawa tiga. Pokoknya ibu bawa kadang-kadang lima ibu bawa		
155.	Peneliti	Untuk persiapan obat-obatan udah persiapkan sendiri untuk dibawa bukya. Selanjutnya bu bagaimana perasaan ibu setelah eee persiapan setelah semuanya sudah ada bu?		

156.	Subjek	Udah agak aman, ada rasa amanlah senang udah ada. kalau belum masih was-was jugak kalau misalnya ayah, telpon lagi kak nantik ayah lupa udah udah belik ini enggak lupa, baru senang dah dibawak pulang	<ul style="list-style-type: none"> Rasa aman saat kebutuhan sudah terpenuhi Kecemasan jika kebutuhan lupa dibeli 	<ul style="list-style-type: none"> Reaksi psikologis (positif) Pikiran negatif
157.	Peneliti	Jadi lebih mempermudah ya, Selanjutnya bu terkait pertemuan sebelumnya ada ibu ada bahas pelatihan bu, boleh enggak ibu ceritakan kembali itu pelatihan apa yang ibu ikuti terus apa yang mebuat ibu ee ikut pelatihan tersebut?		
158.	Subjek	Karena kan orang itu orang BPPD ke tempat pak geshiknya dulu nantik dia mintak yang dari kader posyandu kami mintak empat orang, yang dari pemudanya dari, pokoknya dari tuhapeut satu kekgitu dimintak, buat di dipilih yang enggak ada bayi. Kayak ibu enggak ada lagi balita yang bebas nya bisa jalan kan. Yang masih kecil enggak di apa enggak dipilih karena nantik terganggu ya, pagi sore nantik kita pulang	Kerjasama antara warga dan pemerintah	
159.	Peneliti	iya		
160.	Subjek	Ee jadi dilatihnya cara kalau ada orang yang tenggelam di suruhnya ditinggiin kakiknya ee nantik apa di suruh apa berikan nafas buatan kekgitu. yang masih ibu ingat kekgitu kalau ada gempa disuruh keluar dari rumah, bawa anak-anak		
161.	Peneliti	Berarti terkait ilmu-ilmu terkait pertolongan pertama disaat bencana ya. ibu sendiri gimana bu setelah ibu setelah ibu mengikuti pelatihan tersebut gitu?		
162.	Subjek	Ibu lega tapi kekmana ya tapi ibu enggak bisa berenang, cuman ajarin sama orang-orang ini,dah bisa berenang semuanya	Menyuruh anak-anak untuk belajar berenang	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
163.	Peneliti	Berarti gara-gara ibu ikut pelatihan		
164.	Subjek	Iya		
165.	Peneliti	Ibu suruh mereka berenang gitu?		
166.	Subjek	Iya, karena ibu enggak bisa berenang nantik ibu bisa tolong mereka, mungkin enggak tau kita rencana Allah kan, mungkin nantik dia bisa menyelamatkan dirinya sendiri. walaupun kalau banjir dia dipegangin mamak sama si adik tu dah bisa berenang, dipegang ni, si abang jugak naik	dengan bisa berenang dapat menolong diri sendiri dan keluarga	

		aja ke punggung abang sampek ke sana enggak enggak tenggelam lagi kita dah segini kan. kalau di ini di halaman rumah ibu ada segini. Kadang-kadang segini		
167.	Subjek	Sepala ibu ya?		
168.	Peneliti	Iya		
169.	Subjek	Enggak lewat , makanya di bawa. Ada yang dibawa ayah pakek ember sampek ke situ embernnya pecah		
170.	Peneliti	Hmm btumpah barangnya buk ya		
171.	Subjek	Pecah kekgitu kekmana ya, ibu hampir tenggelam ditarik sama ayah dapat		
172.	Peneliti	Maksudnya ember itu ibu pegang ember?		
173.	Subjek	Bukan pegang		
174.	Anak subjek	Untuk pelampung		
175.	Peneliti	Oo pelampungnya		
176.	Subjek	Pecah tukan, ayah pegang sebelah sana karena embernnya udah rapuh ya, pecah prak pecah drum drum masuk airnya ee kekmana ni air, dah di pegang ibu sma ayah kan, dah ditarik jalan. Karena ibu enggak bisa berenang, ibu sama sekali enggak bisa berenang.		
177.	Peneliti	Berarti dengan ibu ajarin biar bisa berenang bisa menolong ibu bisa menolong diri sendiri jugak ya?		
178.	Subjek	Iya.		
179.	Peneliti	Terus apa lagi bu yang ibu dapat dari pelatihan tersebut ibu terrapin ke keluarg ibu?		
180.	Subjek	Ya kalau berenang udah bisa, kalau gempa jangan duduk lagi di rumah, jangan di dalam rumah keluar semua, kalau kebakaran jugak kekgitu jugak dibilangnya kalau memang kebakaran ditabung gas di suruhnya di ambil goni ataupun handuk ya, handuk yang enggak pakek lagi. Tapi ibu enggak takut kek kemana takut jugak enggak enggak berani	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika gempa jangan duduk di rumah • Mengambil goni atau handuk ketika kebakaran untuk memadamkan api 	

181.	Peneliti	Iya, see elanjutnya untuk yang terakhir bu dari pengalaman-pengalaman banjir yang udah ibu alami atau yang ibu alami selama ini pelajaran apa bu yang paling berharga untuk ibu sendiri dan jugak untuk keluarga ibu?		
182.	Subjek	Jangan cepat menyerah. Semua misalnya tinggal segini ayah mau duduk di kede kopi minum-minum katanya karena enggak bisa kerja kitakan masih banjir-banjir, ayah ni banjir segini jangan lupa nantik kita bersihin rumah sama-sama ya semua. Kalau abang dimana telpon, bang dimana ni dah mau pulang, semua bersihin rumah sama-sama makanya enggak merasa kekmana ada terbebani. Kekgini ini musibah iya dari Allah, tapi kan jangan kekmana ya jangan murka kita ya, karena Allah yang kasih musibah Allah jugak yang pindahkan musibah inikan, makanya kalau stress enggak berlarut. Kekmana dah ketawa-ketawa dah hilang apalagi kalau ee pas si adek pulang enggak bilang-bilang sama kita kan, tau-tau udah muncul di depan di abwak gorengan lahkan, ee makan-makan ketawa-ketawa semua, kadang-kadang sambil kerja enggak kerja lagi enggak bersih-bersih rumah. Duduk makan-makan nantik bersihin lagi.	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan cepat menyerah • Kerja sama bersih-bersih rumah • Tidak larut dalam stres • Tidak marah pada kepada Allah • Kumpul bersama keluarga 	<i>Coping strategy</i>
183.	Peneliti	Ee kalau begitu ibu terimakasih banyak untuk wawancaranya selama beberapa hari ini kemudian jugak sama-sama kita berdoa untuk banjirnya enggak ada lagi kemudian jadi lebih mudah jugak jadi lebih nyaman bukyu. Terus karena ibu mau panen semoga hasil panennya bagus		
184.	Subjek	Belum panennya		
185.	Peneliti	Oo menanam bukyu		
186.	Subjek	Iya		
187.	Peneliti	Semoga dimudahkan segala		
188.	Subjek	Aamiin kalau enggak banjir lagi Insya Allh		
189.	Peneliti	Terimakasih banyak ibu atas wawancaranya selama empat hari ini semoga ibu ditolong sama Allah karena sudah menolong Cut		
190.	Subjek	Aaminn, nantik bukan ibu bukan Icut yang tolong Putri nantik ada yang lai yang tolong Putri kan. minum dulu Cut		
191.	Peneliti	Iya bu		

Lampiran 4. Triangulasi Sumber

Nama : R
Tempat : Rumah subjek

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Ee kita mulai wawancaranya dek ya?		
2.	Subjek	Boleh kak		
3.	Peneliti	Ee atau kekmana mau tunggu kak P balek jugak enggak papa		
4.	Subjek	Enggak papa kok kak sekaramg jugak bisa		
5.	Peneliti	Oke terimakasih sebelumnya karena sudah mau saya wawancara		
6.	Subjek	Iya kak		
7.	Peneliti	Sebelumnya perkenalkan nama saya Cut Azizul Aulia ee kakak dari mahasiswa psikologi kebetulan saat ini sedang melakukan tugas akhir, jadi kayak yang udah kak P dan kakak bahas jugak dia wal kalau misalnya wawancara ini itu kakak mau tanyak terkait ee gimana kak P melakukan persiapan gitulah ketika banjir. jadi kakak berniat untuk mewawancarai adik apa boleh ee kalau misalnya kakak wawancarai adek?		

8.	Subjek	Oo boleh kak kemarin kak P jugak udah bilang kok		
9.	Peneliti	Oke, ini untuk segala jawaban atau segala informasi yang nantinya adik berikan ee enggak akan dikasih tau orang akan dirahasiakan gitu. sebelumnya ini Rayan ini kelas berapa sekarang?		
10.	Subjek	Oo kelas 3 SMK kak		
11.	Peneliti	Oo kelas 3 SMA berarti di SMA mana?		
12.	Subjek	Kebetulan di SMAN 1 Bayu SMA 1 Bayu kak		
13.	Peneliti	Oo SMA 1 Bayu. Ee R ini memang asli orang Bayu sama satu keluarga?		
14.	Subjek	Iyakak memang dari dulu tinggalnya di Bayu kak		
15.	Peneliti	Oo berarti memang tinggal di Bayu ya, R sering ke rumah kak Putri selama tinggal di sini?		
16.	Subjek	Ee ini maksudnya kawanin atau gimana ya tapi kebetulan lumayan sering apalagi kalau libur		
17.	Peneliti	Kan tadi R bilang sering terus biasa juga kapapas libur kan libur itu kekmana dek, libur semester atai gimana?		
18.	Subjek	Libur semester atau pun kadang pas minggu kak pokoknya kalau asal libur seringnya main ke rumah Kak P		
19.	Peneliti	Kalau misalnya musim hujan itu ada ke sini jugak ada tolonggin atau dimintak tolong sama kak P?		
20.	Subjek	Sebelum banjir sih kak seringnya misalnya kalau masuk-masuk bulan banjir itu kan udah disuruh bantu angkat-angkat apa-apa gitu bisanya kalau udah musim banjir udah sering dimintak bantu angkat-angkat barang ke tempat yang lebih tinggi	Meminta bantuan mengangkat barang ke tempat aman	Persiapan menghadapi banjir
21.	Peneliti	Dari kapan memang R bantu-bantu kak P untuk persiapan sebelum banjir?		
22.	Subjek	Dari dulu sih kak tapi pas udah pindah ke rumah ini		
23.	Peneliti	Berarti semenjak pindah ke rumah sini udah mulai bantu-bantu gituya?		
24.	Subjek	Iya kak		
25.	Peneliti	Sampek sekarang bantu-bantunya?		
26.	Subjek	Iya kak sampek sekarang, karena kan dulu cuman khusus ee untuk banjir-banjir doang bantunya tapi kalau sekarang itu karena udah ada ponakan jadi lebih		

		sering nginap jugak apatu lebih sering nginap ajasih gitu karena sekalian maen sama keponakan biar ada kawan main bola		
27.	Peneliti	Oo berarti kalau sekarang umikan sebelumnya kak P kan tinggal di rumah uminya itu R ada bantu jugak?		
28.	Subjek	Enggak ada kak karena enggak ada dimintak		
29.	Peneliti	Oo..terus kan tadi R bilang kalau misalnya udah mulai masuk bulan-bulan banjir , mulai-mulai musim hujan kan kak P suruh R ke sini kan untuk bantuin, berarti kak P itu udah tau ya tanda-tanda mau banjir?		
30.	Subjek	ee..tau sih kak karena kan kalau udah masuk dari bulan sepuluh dia bisanya suruh kami ke sini seminggu atau dua minggu itu sebelumnya gitu pokoknya kalau udah bulan-bulan sepuluh itu biasa udah di telpon datang ke sini		
31.	Peneliti	Berarti kan kak P sebelumnya enggak pernah kan tinggal di daerah banjir ini		
32.	Subjek	Iya		
33.	Peneliti	R tau enggak gimana sih reaksi kak P itu waktu dia tinggal di daerah banjir waktu pertama kali ditahun-tahun pertamanya?		
34.	Subjek	Pas awal-awal pas pulang ke Bayu dia bilang capek di sana karena dia bilang airnya sering-sering naik kekgitu, ee waktu pas baru-baru pindah kan masih belum terbiasa kadang kak kalau udah masuk musim hujan gitu	<ul style="list-style-type: none"> • Lelah fisik • Belum terbiasa 	Penyesuaian diri ketika banjir
35.	Peneliti	Terus apa lagi yang dia ceritain tentang pas awal-awal dia tinggal di sini		
36.	Subjek Peneliti	Dia bilang enggak tau harus siapin apa karena kan baru-baru pindah kak enggak tau mau ngapain karena tiba-tiba airnya naik waktu awal jadi banyak barang yang dia rusak atau basah biasanya dia itu kek ee..kekmana ya kek kurang nyaman aja aja di tempat pengungsian karena kurang layak aja gitu tempatnya kak sempat dia mintak pulang juga	• Bingung karena belum berpengalaman.	Penyesuain diri ketika banjir
			Kerusakan barang akibat banjir	
			Ketidaknyamanan di lokasi pengungsian	Reaksi psikologis (negatif)
37.	Peneliti	Oo berarti dia sempat mintak pulang ya?		

38.	Subjek	Iya, ee ada		
39.	Peneliti	sempat balek ke Bayu lagi kan mintak pulang ada sempat lagi dia ke Bayu?		
40.	Subjek	Sempat sih kak kemaren waktu laher anaknya dia pindah ke Bayu tapi pas seblu ee apatu dari pas sebelum lahirkan		
41.	Peneliti	Berapa lama tu dek dia di Bayu?		
42.	Subjek	Untuk berapa lamanya kurang tau ya kak tapi lumayan lama lah		
43.	Peneliti	Beraryi kak P udah mintak pindah dah sempat jugak ya waktu melahirkan untuk untuk lahir anak karena takut. terus gimana lagi dek reaksi kak P waktu tau ee harus tinggal di daerah rawan banjir gitu waktu udah nikah?		
44.	Subjek	Ee agak sedikit sedih gitu sih kak, dia sering apa tu namanya telpon suami kenapa mau pindah ke sini habestu suaminya pun kerjanya enggak di sini gitukak	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih • Menghubungi suami 	Reaksi psikologis
45.	Peneliti	Berarti sedih telpon suami ngeluh gituya?		
46.	Subjek	Iya kadang sering sampek sekarang		
47.	Peneliti	Itu ngeluhnya ke R?		
48.	Subjek	Iya tapi sekarang udah enggak terlalu lagi sih karena udah tau persiapannya	Pengetahuan kesiapsiagaan mengurangi emosi negatif	Penyesuain diri ketika banjir
49.	Peneliti	Udah tau gimana persiapan sebelum banjir gituya?		
50.	Subjek	Iya kak		
51.	Peneliti	Berarti tadi nangis terus ee ketika banjirnya nangis terus marah , terus ada lagi reaksi yang dari kak P?		
52.	Subjek	Ee kek tadi ya kak R bilang marah panik jugak, karena kan dia baru pertama kali tinggal di daerah banjir jadikan kayak belum terbiasa jadi kan kayak tadi barang-barangnya yang lupa diberesin akhirnya kenak banjir rusak kemarentu dia pernag ngadu sama mamak ee apalah tenggelam gitu R lupa. Karena dia apatu lupa pindahkan barangnya ke tempat tinggi tiba-tiba banjir, banjirnya tiba-tiba tenggelam ntah baju gitulah lupa	<ul style="list-style-type: none"> • Marah dan panik • Tidak terbiasa dengan lingkungan rawan banjir • Barang rusak karena tidak sempat dipindahkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis • Penyesuain diri ketika banjir
53.	Peneliti	Oo sempat ada kejadian apa barangnya tu hilang gituya?		

54.	Subjek	Iya tapi lebih ke lupa dia karena enggak ada persiapan dari awal, habestu baru sadar tapi dah hilang	Lupa akibat kurangnya kesiapsiagaan	Penyesuain diri ketika banjir
55.	Peneliti	Pas sudah sadanya tu baru enggak ada lagiya, itu kapan dek?		
56.	Subjek	Pas awal-awal kalau enggak salah pas masih nginap di rumah umi, dia masih belum terbiasa masih yang apatu masih banyak yang tenggelam	Belum beradaptasi dengan situasi banjir	Penyesuain diri ketika banjir
57.	Peneliti	Berarti pas masih di awal-awal tu awal-awal tinggal di sini masih sering barangnya hanyut, kemudian karena kurang persiapan gityuya?		
58.	Subjek	Iya kak, biasanya nantik kalau dah pulang dia ngadu di rumah Bayu, udah cerita sedih kali dibilang barang-barangnya hilang, nangis karena barang-barang ada yang hanyut karena apatu sering kali gitu.	Kesedihan akibat kehilangan barang	Reaksi psikologis (negatif)
59.	Peneliti	Kalau misalnya sekarang masih sedih? masih ada cerita?		
60.	Subjek	Enggak lagi sih kak karena udah lebih siap kayaknya, dia sendiri itu kayak apatu namanya udah beresin udah siapin jauh-jauh hari sebelum ba jir	<ul style="list-style-type: none"> Masalah berkurang karena sudah siap Persiapan dilakukan lebih awal 	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuain diri ketika banjir Persiapan menghadapi banjir
61.	Peneliti	Berarti udah disiapin jauh-jauh hari gitukan, apa-apa aja yang biasanya dipersiapkan sebelum banjir ntah itu barang-barangnya atau keperluan yang lain yang biasanya di siapkan?		
62.	Subjek	Biasanya di naiin kayak barang-barang ke tempat yang lebih tinggi biar jadi lebih aman kayak mesin cuci kayak barang-barang elektronik itu kak yang apa tu hmm ada jugak barang-barang yang disiapin ke tas kayak baju atau makanan , atau persedian gitu kayak banju	<ul style="list-style-type: none"> Menaikkan barang penting ke tempat tinggi Menyiapkan barang penting dalam tas 	Persiapan menghadapi banjir
63.	Peneliti	Udah ada ya. selain yang tadi R sebutin ada lagi?		
64.	Subjek	Kalau sekarang udah ada tambahan kayak barang anaknya , kayak susu, pempes, baju jugak kadang jugak ada selimut. Hmm..apa lagiya pokoknya barang-barang kayak utama gitulah disiapin	Menyiapkan kebutuhan dasar anak	Kemampuan mengella lingkungan sosial
65.	Peneliti	Berarti kayak makanan kemudian jugak perlengkapan anaknya itu yang paling utama gituya?		

66.	Subjek	Iya kak, oya..dulu waktu dia skripsi ada jugak sering nangis karena apatu karena takut laptonya tu kenak air kan kak karena pas di awal-awal nikah dia masih kuliah	Laptop terkena banjir	Pikiran negatif ketika banjir
67.	Peneliti	Jadi sempat ada ketakutan apa pas awal-awal tinggal di sini aa takut laptopnya itu kenak banjir ya, terus gimana cara kak P untuk, kan tadi takut gimana caranya biar enggak takut lagi atau ee..gimana cvaranya biar laptop itu tetap aman gitu tetap banjir?		
68.	Subjek	Kalau itu kurang tau kak ya tapi mungkin kayaknya karena dia bawa laptop nya kemana-mana selalu makanya laptopnya aman		
69.	Peneliti	Oo biar aman, kan tadi biar aman biar enggak kenak banjir. Rayan tau enggak kira-kira pikiran negatif yang mengganggu kak P di ee pengungsian?		
70.	Subjek	Hmm kayaknya dia takut airnya kalau ainya naik lagi habestu kan sekarang kan dia dah punya anak takutnya nantik anaknya kenapa-kenapa , anaknya tu suka kali nangis ribut, iya ya kak takut ganggu orang enggak nyaman.	<ul style="list-style-type: none"> • Banjir susulan • Keselamatan anak • Anak mengganggu orang lain 	Pikiran negatif ketika banjir
71.	Peneliti	Maksud kenapa-napa itu seperti apa?		
72.	Subjek	Karena ee tadikan R bilang karena ada anak kecil kalau dia nangis ataupun sakit kdang nantik enggak nyaman untuk anaknya dan enggak nyaman untuk orang lain jugak	Ketidaknyamanan bagi anak dan orang lain	Pikiran negatif ketika banjir
73.	Peneliti	Hmm..berarti takut mengganggu orang gituya?		
74.	Subjek	Iya kak		
75.	Peneliti	Pernah sakit sebelumnya pas R waktu, eh maksudnya pernah sakitv ee anak kak P waktu di pengungsian atau ketika banjir?		
76.	Subjek	Pernah kak tapi enggak ada kami di sini waktu tu?		
77.	Peneliti	Berarti hal yang dia takutin kayak anaknya sakit, takut air naik gituya. Ada lagi enggak kira-kira pikiran negatif dari K P ketika banjir?		
78.	Subjek	Kayaknya takut.. apatu namanya kan kalau banjir pas di meunasah mati lampu , ee.takut karena itu ajasih, kan kalau mati lampu kan panas jugak, sayang aja anaknya kepanasan bestu nangis-nangis nantik banyak nyamuk	<ul style="list-style-type: none"> • Mati lampu 	Pikiran negatif ketika banjir

			<ul style="list-style-type: none"> Anak rewel karena kondisi panas dan nyamuk 	
79.	Peneliti	Oo itu waktu di pengungsian ya?		
80.	Subjek	Iya kak		
81.	Peneliti	Terus sebelumnya R pernah enggakl R ketika banjir nginap di pas banjir nginap di sini?		
82.	Subjek	Sempat beberapa kali pas apa tu pas banjir pernah beberapa kali		
83.	Peneliti	Berarti pas banjir di sini pernah sempat nginap ya?		
84.	Subjek	Iya kak, kan enggak bisa pulang jugak yaudah kayak sekalaian bantu kak P kayak bawa barang ke meunasah, gendong dek Apit ke tempat pengungsian jugak		
85.	Peneliti	Oo berarti sekalian gituya, terus kan tadi udah di sebutin gitukan apaya hal-hal yang mengganggu, pikiran-pikiran negatif dia kek gitu. tau enggak gimana cara kak Put untuk menghilangkan pikiran engatif yang tadi yang udah disebutkan gitu, ntah untuk menangani situasinya atau biar dia jadi lebih nyaman?		
86.	Subjek	Yang R tau biasa dia telpon suaminya cerita-cerita banyak kali ngomong kekgitulah, biar hilangin pikiran negatif	<ul style="list-style-type: none"> Menghubungi suami Bercerita pada suami 	<i>Coping strategy</i>
87.	Peneliti	Cerita itu lebih kayak mengeluh atau meluangkan yang dipikiran gituya?		
88.	Subjek	Iya kak, kayak kenapa lama kali ni banjir kenapa mati lampu lah pokoknya keluh kesah nya lah		
89.	Peneliti	Terus gimana tanggapan nya dari R		
90.	Subjek	Ya diam aja sih kak karena kan kalau nantik kita ganggu pun nantik ribut kali jadi suruh diam gitu-gitulah		
91.	Peneliti	Sampek sekarang tu maih ada pikiran negatifnya?		
92.	Subjek	Ada kak, cuman udah enggak banyak kali ngeluh kan udah lebih tau kan kayaknya udah ada persiapan kalau panas bawa kipas gitu-gitulah.	<ul style="list-style-type: none"> Keluhan berkurang Peningkatan kesiapsiagaan 	Penyesuain diri ketika banjir
93.	Peneliti	Udah lebih tau cara nangani nya ya?		
94.	Subjek	Iya kak		

95.	Peneliti	Terus dek biasanya apa yang dilakukan kak P untuk mengantisipasi banjir yang tidak terduga?		
96.	Subjek	Biasanya dia siapin barang-barang keperluan dia biar bisa bawa bestu bisanya dia belik makanan, siapin baju kayak keperluan-keperluan dek Apit lah pas skripsi dulu dia selalu bawa laptopnya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan kebutuhan pribadi dan anak • Membeli makanan 	Persiapan menghadapi banjir
97.	Peneliti	Biar lebih aman ya bawa laptopnya. Waktu pas skripsi itu adek pernah ke sini jugak? Tengok pas misalnya ee dia bawa laptonya ?		
98.	Subjek	Ee kek mana tu maksudnya?		
99.	Peneliti	Kan tadi adek bilang si kak P, kak P sering kan bawa laptop kemana-mana gitu klarena takut, berarti adek sendiri pernah liat pas skripsi waktu kak P waktu di isni kak P bawa laptopnya untuk mengamankan?		
100.	Subjek	Kayaknya ada sesekali karena biar apatu namanya biar aman kan		
101.	Peneliti	Berarti biar lebih aman ya, ee terus ada lagi ebnggak selain eee apaya hal-hal yang dia bawa untuk mengantispai gitu?		
102.	Subjek	Kayak kami bilang di awal sih kak dia naiin barang ke tempat tinggi kayak bawa kipas angin pokoknya baarang-barang yang perlu dipengungsian lah	Menaikkan barang ke tempat tinggi	Persiapan menghadapi banjir
103.	Peneliti	Pokoknya dibawa aman ya. R setiap banjir itu datang untuk bantuin kak P?		
104.	Subjek	Iya, ada jugak yang enggak karena enggak bisa gitu karena dia udah tau sendiri gimana karena udah biasa jugak		
105.	Peneliti	Oo udah biasa ya, berarti kalau sekarang udah sering kak P kerjain sendiri gituya enggak perlu lagi bantuan orang?		
106.	Subjek	Iya kak	Sudah mampu mengerjakan sendiri	Penyesuaian diri ketika banjir
107.	Peneliti	Terus dek biasanya gimana cara kak P untuk untuk mempersiapkan diri ,mempaersiapkan keperluan anaknya agar ketika banjir tidak lagi merasa cemas, panik atau ketakutan?		

108.	Subjek	Biasa dia udah siapin semua kek barang-barang keperluannya sebelum banjir, bestu kan dia udah lebh tau karena udah lama di sini jadi kayak yuadah udah ada barang-barang yang disiapin dokumen ataupun barang-barang lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan dilakukan jauh hari • Pengalaman meningkatkan kesiapsiagaan 	Persiapan menghadapi banjir
109.	Peneliti	Biasanya dokumenn itu apa aja isinya?		
110.	Subjek	Kayak aktelah, ataupun dokumen-dokumen penting gitulah kak		
111.	Peneliti	Berarti udah ada tas kekgituya untuk taruk keperluan di satu tas tersebut?		
112.	Subjek	Iya kak, kalau udah taruk tas itu kami enggak bingung lagi pas banjir atau mau ngungsi gitulah karena kan udah kak put taruk pisah sebelum banjir trus kalau barang-barang penting gitu enggak perlu sibuk-sibuk lagi dia jadi dia pas udah balek rumah simpan terus di lemari jadi kalau banjir tinggal ambil aja gitu kak	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan barang dalam tas • Penyimpanan terorganisir untuk evakuasi 	Persiapan menghadapi banjir
113.	Peneliti	Kalau misalnyaterkait keperluan kayak makana gitu gimana?		
114.	Subjek	Makanan biasanya udah disiapin punya kayak apatu air ada lebih satu galon atau beberapa galon di rumah tapi galon yang selalu di bawah satu atau empat tapi pas banjir (galon) berguna jugak karena kan jadi enggak terlalu takut atau panik ya kak apa namanya karena kan udah duluan disiapin semuanya kayak barang-barang aa apatu namanya kayak barang adek jugak ee udah ada kayak satu tas gitu kayak apatu namanya tas bencana lah namanya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan logistik makanan dan air • Kesiapan mengurangi kepanikan • Menyiapkan tas siaga bencana 	Persiapan menghadapi banjir
115.	Peneliti	Tas darurat?		
116.	Subjek	Iya iya gitu		
117.	Peneliti	Berarti udah ada di dalam sat utas itu segala keperluannya udah disiapin kekgituya, terus tadi boleh enggak disebutkan apa apa aja sih barang yang ada di dalam sat utas itu?		
118.	Subjek	Hmm biasa kayak indomi, makanan ananknya, baju terus kayak senter, kipas, obat, terus kayak obat-obat nymauk bestu pempes apalgai ya kayak barang-barang penting kayak dokumen-dokumen	Kebutuhan yang dibawa ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
119.	Peneliti	Betu-lbetul		

120.	Subjek	Kadang kayak tambahan kayak jajanan jugak nantik makan waktu di pengungsian	Kebutuhan yang dibawa ke pengungsian	Persiapan menghadapi banjir
121.	Peneliti	Ooo..itu jajanan biar enggak lapar atau kekmana?		
122.	Subjek	Iya sama biar enggak stress ee dia bilang padaha.l memang sukak makan aja tu alasan	Makan cemilan	<i>Coping strategy</i>
123.	Peneliti	Biar enggak stress gituya. Emang kak P apa stress selama tinggal di daerah banjir ni?		
124.	Subjek	Dia bilang gitu, karena kan dia sendiri enggak ada suaminya cuman sekarang udah lebih kayak santai karena udah lama jugak di sini udah di bantuin la jugak gitu	Lebih tenang dan mampu menghadapi	Penyesuain diri ketika banjir
125.	Peneliti	Ooo..ee..kak P udah bilang enggak terlalu stress lagi gituya?		
126.	Subjek	Enggak nampak aja mukaknya kayak lebih santai		
127.	Peneliti	Oo emang dulu kenapa mukaknya?		
128.	Subjek	Kayak orang kasian aja kak he gitu-gitulah		
129.	Peneliti	Hahaha kekmana kasian itu?		
130.	Subjek	Bingung kayak mukak-mukak orang bingung yang butuh dikasianin gitu, enggak tau lah cara bilanganya		
131.	Peneliti	Apa kayak sedih, murung gituya?		
132.	Subjek	Iya kekgitu lah pokoknya		
133.	Peneliti	Dari semenjak kapan mukak kak P mungkin jadi lebih tennag ?		
134.	Subjek	Hmm...dari kapan ya pokoknya udah lama lah kak, pokoknya dari awal-awal ke sini.		
135.	Peneliti	Berarti awal-awal dia kekgitu, tapi makin lama makin baik gituya?		
136.	Subjek	iya, kadang ada jugak ngomong enggak jelas kak		
137.	Peneliti	Ngomong enggak jelas gitu gimana?		
138.	Subjek	Kayak ngedumel sendiri kayak kesel gitulah kak, marah-marah enggak jelas kami enggak salah pun dimarahin padahal dah kita bantu	<ul style="list-style-type: none"> • Marah • Frustrasi terhadap orang sekitar 	Reaski psikologis (positif)
139.	Peneliti	Hmm..apa yang dia marahin?		

140.	Subjek	Kek gitu dulu ke naiin misal meja kek gitu marah -marah dia		
141.	Peneliti	Terkait persiapan yang harus dibuat berarti ya?		
142.	Subjek	iya		
143.	Peneliti	Sekarang masih?		
144.	Subjek	Sekarang pas dipengungsian pas ada kami enggak. Pas anaknya nangis langsung dikasih mainan pas banjir jugak di suruh apa tu namanya ambil barang makanya kayak udah lebih tau lah gimaa cara penyelesaiannya	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan mainan pada anak • Mengetahui penyelesaian masalah ketika banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola lingkungan sosial • Penyesuain diri diri ketika banjir
145.	Peneliti	Berarti enggak marah-marah lagiya?		
146.	Subjek	iya		
147.	Peneliti	ee..kalau misalnya sekarang itu masih marah-marah enggak?		
148.	Subjek	Enggak sih kak karena udah lebih rilex aja		
149.	Peneliti	Oo apa karena udah menyesuaikan diri ya?		
150.	Subjek	Iya. karena sekarang mungkin dia udah lebih terima kan karena memang di sini tempatnya makanya pun dia udah nikah sama orang sini	Menyesuaikan diri dengan lingkungan	Penyesuain diri ketika banjir
151.	Peneliti	Oo dulu pernah nyesal dia?		
152.	Subjek	Pernah, karena dia jugak pengen pindah jugak		
153.	Peneliti	Oo sekarang udah enggak berarti ya?		
154.	Subjek	Sekarang enggak, <i>dibilang rilex aja</i>	Sudah lebih santai	Penyesuain diri ketika banjir
155.	Peneliti	Boleh enggak dijelaskan gitu maksudnya rilex itu gimana?		
156.	Subjek	Kayak udah tau dia harus apa enggak kayak orang bingung lagi kalau dulu udah kayak sering masih mintak bantuan umi sama abi sekarang apa namanya umikan bantu datang lah bantuin dia, kalau sekarang kan enggak lagi udah bisa sendiri palingan layak bantuin anaknya doang	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya kebingungan saat banjir • Meningkatnya kemandirian 	Penyesuain diri ketika banjir
157.	Peneliti	Ooo karena udah tau apa karena udah tau harus apa gituya?		
158.	Subjek	Iya		

159.	Peneliti	Boleh enggak diceritain gimana sih perasaan kak P harus ditinggal ee sama suaminya bekerja terus kak P di sini sendiri semisa ketika banjir?		
160.	Subjek	Palingan dia bilang sama kamikan dia sedih , tapi sekarang kan udah lebih tau harus gimana nantik apa tu namanya abang telpon kak P tenangin, suaminya telpon , video call jugak, gitu-gitu lah kak	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih • Sudah lebih siap • Menghubungi suami 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis • Penyesuain diri ketika banjir • <i>Coping strategy</i>
161.	Peneliti	Kalau misalnya sekarang gimana, kan dulu nangis ?		
162.	Subjek	Sekarang udah enggak pernah nangis lagi pun dia , kayak yaudah banjir-banjir lah karena udah siap	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya reaksi emosional negatif • Meningkatnya kesiapsiagaan 	Penyesuain diri ketika banjir
163.	Peneliti	Udah terbiasa ya?		
164.	Subjek	Iya		
165.	Peneliti	Kalau misalnya pas banjir itu ee..anak kak P ada nangis?		
166.	Subjek	Terus kalau misalnya nangis gimana cara tenanginnya?		
167.	Peneliti	Biasa dia kasih mainan karena kan dia tetap bawa mainan	Membawa maianan	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
168.	Subjek	Oo dari dulu dia bawa mainannya ke pengungsian?		
169.	Peneliti	Eee..sempat enggak sih tapi kalau sekarang udah selalu bawa asal banjir		
170.	Subjek	Oo kalau misal enggak bawa mainan gimana cara P untuk tenangin anaknya, di gendong bikin susu ataupun kami yang gendong		
171.	Peneliti	Berarti apa biar anaknya tu tenang ya?		
172.	Subjek	Iya		
173.	Peneliti	Mau tenang tanpa mainan?		
174.	Subjek	Mau jugak sih kalau kalau enggak mau biasa ditidurin		
175.	Peneliti	Boleh enggak ceritain kira-kira sesiap apa kak P tu dalam menghadapi banjir saat ini ?		
176.	Subjek	Kalau di awal-awal mungkin dia enggak siap ya kak , tapi sekarang udah lebih kayak siap jugak enggak marah-marah lagi	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesiapan awal • Peningkatan kesiapsiagaan 	Penyesuain diri ketika banjir

			<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan reaksi emosional negatif 	
177.	Peneliti	Berarti siap enggak siapnya tu dilihat dari marah enggak nya dia gitu?		
178.	Subjek	Iya kak		
179.	Peneliti	Berarti sekarang dia udah mulai terbiasa untuk udah mulai menyesuaikan diri gitu ya sama keadaan yang sekarang?		
180.	Subjek	Udah terbiasa sih kak, udah menyesuaikan diri udah lebih siap, kayak tanda-tanda pun dia udah hafal karena udah sering ee jadi kayak udah taulah , kamipun kadang-kadang dia sering kayak ngomong sering bicarain dah hafal jugak lah kalau mau banjir gitu kak	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi terhadap situasi • Kemampuan mengenali tanda banjir 	Penyesuaian diri ketika banjir
181.	Peneliti	Tanda-tanda apa aja yang biasa kak P bilang kalau misalnya ini udah menandakan akan banjir?		
182.	Subjek	Misalnya ujan di tempat daerah Pante sana itu kayak ee terus kalau udah akhir tahun, misal jugak kayak sungai udah meluap dikit-dikit kayak banjir gitu	<ul style="list-style-type: none"> • Hujan di daerah Pante • Akhir tahun 	Tanda-tanda banjir
183.	Peneliti	Oo berarti sekarang udah tau jugak lah ya tanda-tanda banjir itu apa?		
184.	Subjek	Iya karena sering-sering ngomongnya jugak		
185.	Peneliti	Udah nalar ilmunya ya		
186.	Subjek	Iya kak		
187.	Peneliti	Kira-kira ada enggak dampak psikologis dari banjir untuk kak P?		
188.	Subjek	Biasanya dia suka merepet, suka marah-marah	Marah	Reaksi psikologis (negatif)
189.	Peneliti	Hahaha		
190.	Subjek	Kek gitu-gitu lah kadang-kadang mintak apatu namanya suaminya di telpon		
191.	Peneliti	Oo berarti apa ya dampak psikologisnya tu kayak marah ee merepet jugak sering meminta bantuan dari suaminya?		
192.	Subjek	Iya		
193.	Peneliti	Selain itu ada?		
194.	Subjek	Oya kak ini jugak dibilang apa namanya kalau udah banjir suaminya bilang apatu suruh telpon suaminya kek mau banjir kayak siap-siap terus karena informasi dari kawannya	Koordinasi dengan pasangan	Persiapan menghadapi banjir

195.	Peneliti	Oo berarti udah ada informasi dari kawan suaminya terus dikasih tau ke kakak iniya?		
196.	Subjek	Iya		
197.	Peneliti	Ee terus dek gimana sih cara P itu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi nya atau kemampuan penyesuaian dirinya itu selama tinggal di sini		
198.	Subjek	Kurang tau kak tapi kayaknya tanyak suaminya kadang atau banyak-banyak orang sinilah yang udah lama	Bertanya pada suami	Persiapan menghadapi banjir
199.	Peneliti	Berarti karena apatu caranya tu kayak tanyak-tanyak orang di sini , terus karena terbiasa tinggal di daerah sini pun kak P udah biasa berarti ya?		
200.	Subjek	Iya kak		
201.	Peneliti	Terus tau enggak gimana kak P untuk mengurangi stress kalau misalnya lagi stress?		
202.	Subjek	Biasanya kayak makan sih kak dia sukak makan atau jugak kayak-kayak kami tengok baca doa, main game gitu lah	<ul style="list-style-type: none"> • Makan • Berdoa • Bermain game 	<i>Coping strategy</i>
203.	Peneliti	Oo main game jugak berarti ya,, game apa biasa dia maen?		
204.	Subjek	Hmm itu enggak tau biasa tiktok-tiktok , bukak tiktok lah	Membuka sosial media	<i>Coping strategy</i>
205.	Peneliti	Itu berarti untuk mengurangi stress gituya?		
206.	Subjek	Iya		
207.	Peneliti	Berarti bisa yang kakak tangkap bukan yang kakak tangkap tapi kesimpulannya mungkin kalau misalnya yang yang adek lihat pas si awal-awal dia tinggal di sini dia belum beradaptasi masih butuh dukungan tapi makin ke sini udah tau caranya gimana, persiapannya gimana terus udah enggak bingung lagi gituya?		
208.	Subjek	Iya kak karena kan udah makin lamakan makin terbiasa udah tau harus apa, kayak udah tau nantik kayak udah tanda-tanda mau banjir jadi kayak udah paham lah, karena kan di awal-awal masih bingung karena baru pindah	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi terhadap situasi • Pengenalan terhadap tanda-tanda banjir • Kurangnya pengalaman awal 	Penyesuaian diri ketika banjir
209.	Peneliti	Betul-betul udah ada penyesuaian dirinya udah lebih baik berarti ya?		

210.	Subjek	Iya		
211.	Peneliti	Baik kalau begitu dek sebelumnya terimakasih banyak untuk waktunya hari ini ,ini jugak kak P nya belum balek mungkin ee kita tunggu aja dulu		
212.	Subjek	Mungkin lagi banjir kak hahaha		
213.	Peneliti	Hahah kalau banjir di sini jugak banjir, oke kalau gitu terimakasih banyak, iini enggak papa kan . ini ada kegiatan lain habes ini ?		
214.	Subjek	Kebetulan ada kak mau keluar mau makan sama maen sama kawan		
215.	Peneliti	Mau makan mau main ya		
216.	Subjek	Iya kak		
217.	Peneliti	Oke oke kalau begitu terimakasih banyak atas waktunya nantik kalau misalnya kakak butuh bantuan apa boleh kaka hubungi R lagi mungkin untuk melakukan wawancara kekgini kalau misalnya kakak butuh wawancara seperti ini lagi		
218.	Subjek	Ee boleh kak aman		
219.	Peneliti	Kalau begitu terimakasih banyak maaf jugak udah mengganggu waktunya keknya udah mau pergi kalau begitu kakak matiin rekamannya ya.		

Nama : POA
Tempat : Universitas Malikussaleh

NO	NAMA	VERBATIM	CODING	KATEGORI
1.	Peneliti	Sebelumnya terimakasih banyak Putri karena sudah mau saya wawancarai ditengah kesibukannya, ee ini sebelumnya ngapain sebelum jumpa sama kami?		
2.	Anak subjek	Di kos aja		
3.	Peneliti	Di kos aja, ee inikan mau..oya sebelumnya boleh tau nama lengkap Putri?		
4.	Anak subjek	Namanya POA		
5.	Peneliti	Biasa dipanggil P? P anak keberapa dari Buk C?		
6.	Anak subjek	Anak ke tiga		

7.	Peneliti	Ooo anak ke tiga, sebelumnya ini Cut mau nanyak-nanyak terkait gimana persiapan ee ibu selama banjir, mulai dari mungkin dari P masih kecil sampek sekarang. Untuk ee..ibu sendiri gimana sih cara untuk ee memperkirakan banjir itu akan terjadi kalau udah masuk-masuk ee musim huja gitu?		
8.	Anak subjek	Malam..maksudnya?		
9.	Peneliti	Kalau misalnya, kan banjir itu punya tanda-tanda gitukan cara untuk biasanya ibu C memperkirakan banjir itu seperti apa, kira-kira apa yang menandakan atau apa yang membuat Bu C itu tau owh ini udah mau banjir kekgitu?		
10.	Anak subjek	Cuman ya dari hujannya aja, karena pas mulai hujan itu bisanya langsung naik, dikit aja pun udah naik dia.	Hujan sebagai pemicu langsung	Tanda-tanda banjir
11.	Peneliti	Kalau itu berapa lama biasanya hujan sampek jadi banjir?		
12.	Anak subjek	Semalaman		
13.	Peneliti	Terus selain hujan semalaman ada lagi?		
14.	Anak subjek	Enggak ada biasanya emang hujan, kalau enggak dari atasnya dari dataran tinggi tu daerah Pante	Hujan di daratan tinggi	Tanda-tanda banjir
15.	Peneliti	Dari daerah Pante ya, daerah Pante itu ee...berarti aliran dari daerah Pante itu		
16.	Anak subjek	Iya dari wadu itu		
17.	Peneliti	Ee selanjutnya kalau udah memasuki bulan-bulan terjadinya hujan biasanya gimana sih perasaan bu C?		
18.	Anak subjek	Udah langusng waspada udah langsung siap-siap gitu	Waspada dan siaga	Persiapan menghadapi banjir
19.	Peneliti	Biasanya apa-apa aja yang dipersiapkan?		
20.	Anak subjek	Eee barang-barang		
21.	Peneliti	Barang-barangnya, barang-barang yang seperti apa yang siapkan?		

22.	Anak subjek	Dilihatlah barang-barangnya jangan jangan ada yang di semen atau di bawah gitu, taruklah di meja pokoknya terutama itu beras , harus ditinggin terus jangan di turuin	<ul style="list-style-type: none"> • Meletakkan barang-barang di tempat tinggi • Tidak meletakkan barang di bawah 	Persiapan menghadapi banjir
23.	Peneliti	Ee sebelumnya ditaruknya itu dimana ada enggak dulu ditaruk di mana sekarang ditinggiinya tu semana?		
24.	Anak subjek	Dulunya tu memang di bawah ajakan, kalau ada banjirnya langsung disiapin khusus untuk taruk beras jadi tingginya seginilah seleher	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi awal tempat penyimpanan rendah • Menyiapkan tempat tinggi 	Persiapan menghadapi banjir
25.	Peneliti	ee..yang khusus itu apa maksudnya?		
26.	Anak subjek	Emang tempat nya tempat, misalnya dari jendela ini ditaruk apa namaya kayu pokoknya kayu sampek panjang itu ditaruk beras memang khusus berasnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Modifikasi rumah untuk menghadapi banjir • Penempatan khusus untuk beras 	Persiapan menghadapi banjir
27.	Peneliti	Jadi dibuat meja khusus untuk beras ya?		
28.	Anak subjek	Iya		
29.	Peneliti	Terus selain beras apa lagi yang ditaruk di kayu tadi?		
30.	Anak subjek	Hmm..kulkas		
31.	Peneliti	Taruk kulkas jugak ya?		
32.	Anak subjek	Iya		
33.	Peneliti	Terus selanjutnya ada enggak hal-hal yang berubah dari kebiasaan ibu waktu langit itu udah mulai mendung atau udah mau masuk musim hujan?		
34.	Anak subjek	Tanamannya		

35.	Peneliti	Biasanya diapain tanamannya?		
36.	Anak subjek	Biasanya biar cantik ditaruklah beraturan, cuman kalau udah begitu kalau udah was-was taruklah ditempat tinggi. cuman keliatannya jadi bertumpuk gitu jadi kurang nampak.	Penempatan barang ke tempat tinggi saat was-was	Persiapan menghadapi banjir
37.	Peneliti	Biasanya lebih rapi gitu ya?		
38.	Anak subjek	Eu eu,,		
39.	Peneliti	Kan tadi Putri bahas tentang waspada sama was-was biasanya apa yang paling di was-wasin atau apa yang paling di waspadai oleh ibu ketika banjir?		
40.	Anak subjek	Ya kalau banjir itu pas dimusim panen panen apa reuh...ya tanaman padi padi itukan itu, langsung dipikirin di tempat padi itu	•	
41.	Peneliti	Selanjutnya pikiran pikiran negatif apa aja yang biasanya mengganggu ibu ketika banjir?		
42.	Anak subjek	Enggak ada sih karena udah biasa gitu.		
43.	Peneliti	Biasanya kalau udah banjir gitu kan ada enggak hal-hal yang ibu ceritakan ke Putri atau ke anak-anaknya biar lebih waspada?		
44.	Anak subjek	Dibilang kalau ada barang-barang yang misalnya ka nee perlengkapan sekolah itu jangan ditaruk asal-asal gitu	Mengingatkan anggota keluarga untuk mengamankan barang	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
45.	Peneliti	Biasanya ditaruk di mana perlengkaoan gitu?		
46.	Anak subjek	Di atas lemari pokoknya di tempat tinggilah jangan di bawah. biasanya berceceran gitukan, di meja-meja kecil gitu.	Meletakkan barang di atas lemari	Persiapan menghadapi banjir
47.	Peneliti	Biasanya apa yang ibu takutin kalau barang-barang itu berceceran?		
48.	Anak subjek	Heh?		
49.	Peneliti	Kan tadi bu C langsung suruh taruk di meja tinggi biar jangan berceceran. Bisanya apa yang ditakutin ibu kalau barang-barang itu bercecerann		

50.	Anak subjek	Basah. Pasti nantik kita kan yang panik itukan enggak maulah dia dengarnya asik merocos aja kitakan jadi ee biar biar enggak bermasalah nantik langsung disiapin aja di tempat aman	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi basah menyebabkan panik • Banyak berbicara kepada anggota keluarga 	Reaksi psikologis (negatif)
51.	Peneliti	Berarti dipersiapkannya itu kapan?		
52.	Anak subjek	Pokoknya di hari-hari biasa aja jangan ditaruk situ mana tau kan nantik malam hujan karena udah kebiasaan banjirnya kan. karena enggak bisa diprediksi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyimpan barang di tempat rawan banjir • Antisipasi terhadap kemungkinan hujan malam hari 	Persiapan meghdapi banjir
53.	Peneliti	Iya. ee.pernah ada momen tadi kan P bilang dipersiapkan takutnya nantik P atau yang lain sibuk , panik gituya karena barang-barangnya tercecer. Kalau misalnya ibu sendiri kalau misalnya lihat ee kejadian seperti itu seperti apa?		
54.	Anak subjek	Kejadian seperti apa?		
55.	Peneliti	Yang barangnya di bawah terus Putri atau anak-anak yang lain lagi sibuk ?		
56.	Anak subjek	Kalau kami kelamaan ambilnya dipindahin sama ibu		
57.	Peneliti	Berarti langsung dipindahin sama ibu ya. Eu eum..selanjutnya kalau ibu sendiri gitu ibu C gimana caranya ibu C tetap kuat atau tetap tenang ketika banjir?		
58.	Anak subjek	Yang bikin dia tenang itu pokoknya barang-barangnya pokoknya udah aman ditempatnya masing-masing jadi dia cuman ya enggak mikirin barang lagi kan. ya bisa keluarlah dari rumah itu biar aman gitu. kalau mau berpergian jugak gitu jadi disiapin lah barang-barangnya dulu , pikirannya tenang baru keluar	<ul style="list-style-type: none"> • Barang-barang disiapkan dan sudah aman • Tidak khawatir lagi soal barang • Bisa keluar rumah dengan tenang 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi psikologis (positif) • Persiapan menghadapi banjir

			<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan barang sebelum bepergian • Ketenteraman pikiran karena kesiapan 	
59.	Peneliti	Biasanya barang-barang apa yang disiapkan sama barang-barang itu ditaruk di mana?		
60.	Anak subjek	Ee barang-barang kek TV , TV kan kenak jugak, gelas-gelas yang di lemari yang dibawah pindahin ke atas	Memidahkan barang ke tempat tinggi	Persiapan menghadapi banjir
61.	Peneliti	Taruk ke tempat tinggiya.		
62.	Anak subjek	Eum		
63.	Peneliti	Ee selanjutnya berarti tadi barang-barang yang buat ibu itu tenang kalau sudah semua persiapannya itu		
64.	Anak subjek	Udah ada di tempat aman.		
65.	Peneliti	Biasanya itu dibuatnya itu kapan?		
66.	Anak subjek	Emang udah disediakan		
67.	Peneliti	Disediain gimana?		
68.	Anak subjek	Misalkan TV kan belakangnya ada jendela dia ada jerjakna jugak di situ dah da talinya khusus buat TV itu jadi kalau ada banjir langsung cek tinggal angkat aja diangkat terus di ikat	Mengingat Tv dengan tali ke jerjak jendela	Persiapan menghadapi banjir
69.	Peneliti	Itu ide siapa itu		
70.	Anak subjek	Ayah		
71.	Peneliti	Ayah buat sendiri?		
72.	Anak subjek	Iya		
73.	Peneliti	Itu barang-barang laen kekgitu jugak?		

74.	Anak subjek	Iya, barang lain kekgitu jugak. Kek kulkas pun udah ada talinya , pas banjirnya kan nantik enggak tau carik ini carik itu harus ada di situ	<ul style="list-style-type: none"> • Kulkas diberi tali • Pentingnya barang berada di tempat yang tetap 	
75.	Peneliti	Dari kapan itu udah dibuat kekgitu?		
76.	Anak subjek	Semenjk banjirnya tinggiya?		
77.	Peneliti	Dari tahun berapa?		
78.	Anak subjek	Enggak ingat jugak		
79.	Peneliti	Berarti dulu awal-awalnya enggak tinggi ya?		
80.	Anak subjek	Enggak, dulu mungkin sampek sepinggang lah sekarang sampek seleherlah		
81.	Peneliti	Ee itu sepeinggang itu pas Putri itu masih kecil?		
82.	Anak subjek	Iya		
83.	Peneliti	Berarti karena ketinggian air itu makin lama makin naek maknay dibuat kekgituya taruk tali dibelakang?		
84.	Anak subjek	Iya		
85.	Peneliti	Terus ada lagi hal-hal yang dulunya itu enggak ada tapi dengan tingginya air udah ada hal baru yang dibuat sama ibu?		
86.	Anak subjek	Enggak ada, karena memang dari dulu udah banjir kan yang di piring-piringnya kan ada berapa lusin gitukan memang ada tempat khusus untuk meja besar gitu lebar	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terbiasa dengan banjir sejak dulu • Ada tempat khusus menyimpan piring 	Persiapan menghadapi banjir
87.	Peneliti	Itu khusus untuk taruk pireng?		
88.	Anak subjek	Eu eu..		
89.	Peneliti	Meja khusus itu kekmana maksudnya?		

90.	Anak subjek	Di dapur, ee misalnya di sini kompor nya pokoknya di situ meja lebar untuk taruk piring ,gelas semua biar enggak capekkan cuci-cuci lagi kalau kenak		
91.	Peneliti	Berarti itu dibuat kalau nantik banjir enggak kenak ya?		
92.	Anak subjek	Eu eu		
93.	Peneliti	Itu berapa ee semana tingginya?		
94.	Anak subjek	Seleher jugak		
95.	Peneliti	Semana ?		
96.	Anak subjek	Seleher jugak, karena perkiraankan segitu		
97.	Peneliti	Berarti dibuat setinggi ituya. Selanjutnya selama banjir gitu ada enggak gejala-gejala stress yang dirasakanibu pda saat banjir?		
98.	Anak subjek	Stress sih enggak cuman kecapeen aja gara-gara seminggu sampek tiga kali kan capek ya cucinya	Lelah secara fisik	
99.	Peneliti	Ada enggak hal yang bisanya ibu katakana atau yang diucapkan oleh ibu pada saat ee lelah seperti itu?		
100.	Anak subjek	Cuuman di suuruh bergiliran aja misalnya ee nantik dah sedikit lagi udah turun gitukan, ibu udah capek nantik ee adek cobak jagain gitu nantik bilang sama ibu kalau udah turun. Kalau sampek enggak ada aei lagi di dalam jadi susah	<ul style="list-style-type: none"> • Penjagaan air dilakukan secara bergiliran • Pantauan terhadap ketinggian air 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan ketika banjir
101.	Peneliti	Susahnya itu kenapa?		
102.	Anak subjek	Kan kalau masih ada arinya bisa angkut dari luarnya langusng kalau enggak ada harus pakek apa namnay itu pipa itu		
103.	Peneliti	Untuk masuin air?		
104.	Anak subjek	Sanyo gitu eu eu		
105.	Peneliti	Ee terus tadikan bergiliran gitu ee kalau misalnya lagi Putri yang berjaga ee apa yang bisanya dilakuin sama ibu?		

106.	Anak subjek	ee..istirahat		
107.	Peneliti	Selanjutnya boleh gak P ceritakan pengalaman atau persiapan yang bisanya ibu C lakukan ketika memasuki musim-musin hujan?		
108.	Anak subjek	Itusih barang-barangnya terutama beras taditu misalkan ada selesai di jemur emang enggak bisa di bawah dia langsung di naikkan ke atas	Menaikkan barang ke tempat tinggi	Persiapan menghadapi banjir
109.	Peneliti	Ata tempat atau suatu tempat khusus enggak dimana barang-barang itu ditaruk aman gitu yang selain meja tadi?		
110.	Anak subjek	Enggak ada memang tempatnya sendiri masing-masing kan memang ada ti ngkatkan tinggi ke atas lagi		
111.	Peneliti	Maksudnya gimana?		
112.	Anak subjek	Misalnya kasur segini lahkan rendah, bestu kalau banjir udah perkiraan sampek sini di naiin lagi ke atas dia tu ada naikin ke natas lagi, cuman kemaren itu cuman langsung di buat tinggi enggak ada di bawah-bawah lagi, kalau mau naik pakek tangga dibuat khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Kasur dipindah/dinaikkan saat banjir • Sekarang sudah dibuat tempat tidur tinggi secara permanen 	Persiapan menghadapi banjir
113.	Peneliti	Berarti kasurnya ditinggin ya?		
114.	Anak subjek	Sampek kepala		
115.	Peneliti	Kepala P?		
116.	Anak subjek	Iya		
117.	Peneliti	Oo itu semua, berapa kamar yang dibuat?		
118.	Anak subjek	Dua kamar?		
119.	Peneliti	Ada enggak alasann kasur itu dibuat lebih tinggi?		
120.	Anak subjek	Karena nantik kalau kenak banjir capek kan jemurnya , kasurnya terutama barang-barang yang kayak kain itu enggak semua muat di lemari ditaruk jugak di atas kasur		

121.	Peneliti	Berarti di atas kasur itu ada barang-barang lain lagiya, apa biasa nya barang-barang yang ditaruk di atas kasur itu selain tadi kain yang diungkus?		
122.	Anak subjek	Cuman itu, ya biar space jugak untuk tidur		
123.	Peneliti	Tapikan setau Cut kan ngungsi kalau banjir gitu nah itu dikasur itu kenak jugak?		
124.	Anak subjek	Ee enggak kenak karena tinggi kali sih, kalau yang diperbaruhui itu enggak kenak, cuman enggak mungkin jugak kita tinggal di dalam itukan,kitakan butuh keluar jugak kadang hmm air bisa naik lagi gimana tengah-tengah malam keluar makanya langsung ibu suruh ngungsi gitu inisiatif ngungsi	Subjek menyuruh mengungsi ketika hujan di malam air	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
125.	Peneliti	Biasanya semana air ee airnya tu udah semana sampek harus ngungsi?		
126.	Anak subjek	Udah mendekati ukuran tinggi kasur tadi langsung ngungsi		
127.	Peneliti	Biasanya isinatif untuk yang mengajak ngungsi itu siapa?		
128.	Anak subjek	Ibu		
129.	Peneliti	Ibu, gimana cara ibu untuk mengajak P dan yang lainnya ngungsi?		
130.	Anak subjek	Karena perkiraannya masih airnya masih naiklah kan ajaklah ibu persiapin barang untuk ngungsi	Subjek mengarahkan untuk mengungsi	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
131.	Peneliti	Berarti dilihat dari ketinggian air tadi baru biana ibu yang mengajak untuk mengungsi ya?		
132.	Anak subjek	Iya		
133.	Peneliti	Sebelumnya untuk barang-barang keperluan yang sudah ada langsung di tempatkan di tempat yang aman baru kalian ngungsi?		
134.	Anak subjek	Iya		
135.	Peneliti	Selanjutnya setelah ditempatkan barang-barang tadi di tempat tinggi kemudian jugak ditaruk padi-padi tadi meja gimana perasaan ibu setelah merasakn perasaan tersebut?		

136.	Anak subjek	Jadi lebih tenang enggak banyak pikiran lagi, enggak ada beban lah		
137.	Peneliti	Kemudian ee ada enggak sih perbedaan perilaku atau bisanya yang ibu ee anatar sebelum sama sesudah ibu ini mempersiapkan segala keperluan-keperluannya?		
138.	Anak subjek	Apa itu?		
139.	Peneliti	Perbedaan reaksi yang ibu munculin antara sebelum ee barang-barang itu disiapkan sama yang sebelum disiapkan , misalnya ketika banjir ee masih ada barang-barang yang belum dinaikkan nah itugimana biasanya reaksi ibu sama ketika banjir barang-barang itu sudah dinaikkan ke tempat yang lebih tinggi?		
140.	Anak subjek	Enggak ada perbedaan karena memang langsung siap-siap aja		
141.	Peneliti	Ee kalau sudah siap-siap itu bagaimana reaksi ibu kalau udah siap seperti itu ?		
142.	Anak subjek	Ee enggak di bahas lagi karena memang udah aman		
143.	Peneliti	Berarti karena barang-barangnya udah aman ya?		
144.	Anak subjek	Iya lebih tenang		
145.	Peneliti	Berarti bisa disimpilin kalau dengan barang-barang tadi udah disiapkan udah jauh lebih tenang?		
146.	Anak subjek	Iya		
147.	Peneliti	Selanjutnya ee..boleh gak P ceritakan terkait pengalaman atau kejadian di musim hujan yang membuat ibu jadi lebih waspada atau jadi lebih hati-hati sekarang terkait menyiapkan keperluan ketika banjir?	•	
148.	Anak subjek	Enggak ada , enggak tau jugak	19.06-22.29	
149.	Peneliti	Ada tidak nasehat yang bisanya diberikan kepada bu C kepada P atau kepada yang lain ketika lagi banjir?		

150.	Anak subjek	Jangan main jauh-jauh jadi mainnya di depan rumah aja, jangan ikut-ikut orang	Melarang anak bermain jauh-jauh saat banjir	Kemampaun mengelola lingkungan sosial
151.	Peneliti	Selanjutnya ee boleh P ceritakan bagaimana ibu itu mempersiapkan diri atau mempersiapkan diri , keluarga baik itu P anak-anaknya agar saat banjir itu enggak lagi negrasa was-was, panik, cemas atau ketakutan?		
152.	Anak subjek	Ee gimana tadi?		
153.	Peneliti	Gimana cara ibu untuk mempersiapkan diri mempersiapkan keluarganya jugak anak-anaknya, agar ketika banjir itu enggak lagi waspada enggak lagi cemas, panik atau takut?		
154.	Anak subjek	Berarti kalau barangnya memang udah ditempat aman semua jadi dia cuman nantik pas mau ngungsi dan siap aja dia tinggal ambil.	<ul style="list-style-type: none"> • Barang-barang sudah disiapkan di tempat aman • Proses evakuasi lebih mudah dan cepat • Tidak perlu mengurus barang lagi saat banjir datang • Rasa tenang karena sudah siap 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi banjir • Reaksi psikologis (positif)
155.	Peneliti	Biasanya berapa hari sebelum banjir atau kapan sih ibu languung mempersiapkan barang-barangnya?		
156.	Anak subjek	Misalnya kayak kelambu tadi itu kalau memang memang satu nya disipain untuk ngungsi, jadi itu enggak dipakek-pakek jadi pas mau berangkat yang baju itu yang disipain disipain untuk mau ngungsi, misalkan kelambu tadi memang udah memang udah siap dari awal	<ul style="list-style-type: none"> • Barang untuk kebutuhan mengungsi tidak digunakan sehari-hari • Baju juga disiapkan untuk keperluan mengungsi 	Persiapan menghadaopi banjir

			<ul style="list-style-type: none"> Persiapan barang dari jauh hari 	
157.	Peneliti	Berarti memang ada barang-barang yang udah disiapkan ibu untuk keperluan banjir ya?		
158.	Anak subjek	Eu eu		
159.	Peneliti	Selain kelambu apa aja barang-barang yang disiapkan dan enggak boleh diambil untuk keperluan banjir?		
160.	Anak subjek	Selimut		
161.	Peneliti	Untuk hal lain ada?		
162.	Anak subjek	Enggak ada		
163.	Peneliti	Untuk barang-barang yang udah disiapkan yang enggak boleh diambil ee ada enggak apa yang biasanya ibu kaytakan ke P atau yang lainnya terkait barang yang udah disiapkan ini?		
164.	Anak subjek	Enggak ada karena barang itu memang udah di lemari itu enggak ada yang mau ambil		
165.	Peneliti	Enggak ada yang mau ambil ya?		
166.	Anak subjek	Iya		
167.	Peneliti	Ada enggak alasan kenapa ibunya taruk di lemari ibu sendiri?		
168.	Anak subjek	Kadang kami ini pengen ganti gitukan kadang kami sukak sama yang itu, jadi dipindahin aja. Kalau ditaruk di itukan boleh dipakek kalau di lemari kan enggak.		
169.	Peneliti	Berarti disimpan sama ibu biar aman dan enggak ada yang ambil ya?		
170.	Anak subjek	Eu eu		
171.	Peneliti	Pernah ada kejadian ibu ee ditaruk ditempat yang bukan lemari terus dianbil?		

172.	Anak subjek	Ee enggak dilangsung diambil ditanyak dulu, kan kalau apa-apa emang disuruh tanyak dulu		
173.	Peneliti	Selanjutnya ee..apa yang P atau abang, kak P diajarin yang harus dilakukan ketika banjir , yang diajarkan oleh ibu?		
174.	Anak subjek	Berarti tentang barang-barang tadi harus tanggung jawab sama barang sendiri		
175.	Peneliti	Kalau keterampilan terkait banjirnya apa yang diajarkan oleh ibu, ketika banjir kan pasti ee kita butuh keterampilan agar ketika banjir kita bisa menyelamatkan diri bisa menyelamatkan keluarga juga kayak ibu, apa yag diajarkan oleh ibu?		
176.	Anak subjek	Enggak di ajarain tapi diarahin cobak dek maunya harus bisa berenang	Subjek mengarahkan subjek untuk berenang	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
177.	Peneliti	Diarahkan untuk bisa berenang gituya?		
178.	Anak subjek	Iya		
179.	Peneliti	Itu diarahkannya dari kapan?		
180.	Anak subjek	Dari kecil yang ajarinnya ayah.		
181.	Peneliti	Boleh enggak ceritain waktu ibu menyuruh atau momen apa yang menyuruh ibu itu untuk P dan yang lainnya untuk menyuruh untuk belajar berenang?		
182.	Anak subjek	Pas lagi duduk-dudk aja terus ibu cobaklah mandi, berenang-berenang jadi diapiin sama ayah pakai jeregen gitu dibuat pakek pelampung	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengarahkan subjek untuk berenang • Orang tua membuat pelampung dari jerigen 	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
183.	Peneliti	Berarti dari ibunya mengarahkan berenang gituya?		
184.	Anak subjek	Iya	Subjek mengarahkan anaknya untuk belajar berenang	Kemampuan mengelola lingkungan sosial
185.	Peneliti	Itu semua anak bisa berenang?		

186.	Anak subjek	Bisa semua		
187.	Peneliti	Memang diajarkan untuk bisa berenang berarti ya		
188.	Anak subjek	Iya, kan kadang enggak bisa diawasi jugak dia mainnya sampek sejauh mana, kadang ngikutin orang sampek kedalaman mana, tinggikan kan enggak tau jadi jadi harunsy harusnya harus bisa berenang, mau		
189.	Peneliti	Dari ibu selain untuk menyuruh untuk bertanggung jawab dengan brang-barang sendiri jugak mengajarkan P dan anak-anak yang lain memiliki keterampilan berenang ya. Ada enggak perbedaan setelah P bisa berenang dan enggak bisa berenang?		
190.	Anak subjek	Perasaan ibu?		
191.	Peneliti	Iya		
192.	Anak subjek	Agak lebih tenang gitu, jadi kalau main-main enggak kepikiran eh anak ibu enggak bisa berenang, kalau memang bisa dia jadi agak ringan dikit pikirannya	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan lebih tenang saat anak bisa berenang • Kekhawatiran berkurang terhadap keselamatan anak 	
193.	Peneliti	Selanjutnya ini kan poisinya kan ini P enggak di rumah lagi merantau gituya terus jgak mungkin abang jugak kalau ibu bilang suka merantau gimana perasaan ibu ketika P atau abang lagi enggak di rumah?		
194.	Anak subjek	Mikirnya mungkin pergaulan gituya Kayak P gitukan jauh dari rumah takutnya P jadi makin enggak bisa diatur atau keluarnya malamnya yang berlebihan gitu		
195.	Peneliti	Itu terkait perilaku ya, nah kalau terkait hal yang berhubungan ketika banjir gitu dimana ibu di rumah ibu bertiga sama kak P sama ayah sedangkan anak-anaknya lagi enggak di rumah?		
196.	Peneliti	Enggak ada?		
197.	Anak subjek	Enggak ada,		

198.	Peneliti	Ada pernah ibu bercerita ketika lagi banjir apa yang biasa dilakukan ibu biar bisa lebih tenang,?		
199.	Anak subjek	dimintak kabari aja dimintak sama ayah cobak telpon yang ee yang coba telepon P gitulkan kasih tau kabarnya di sini jadi denga nee apa namanya dengan komunikasi P sama ibu jadi ibunya lebih bahagia	Berkomunikasi dengan keluarga yang berjauhan	<i>Coping strategy</i>
200.	Peneliti	Lebih bahagia itu boleh dijelaskan lebih bahagia?		
201.	Anak subjek	Kalau di rumah kan sepi kalau ayah sama kak P kan kalau di hubungi P kan jadi lebih ceria lagi		
202.	Peneliti	Dengan ibu hubungi buat P jadi lebih senang ya?		
203.	Anak subjek	Karena bercanda gitu kan kalau enggak cuman di rumah sepi , ribut cuman kepikiran gitu	Bercanda dengan keluarga sebagai strategi mengurangi kecemasan	<i>Coping strategy</i>
204.	Peneliti	Selanjutnya ketika pas banj. Ee terkait ketika banjir kan kalau malam-malam di pengungsian apa yang bisanya ibu lakukan?		
205.	Anak subjek	Ya cuman ngumpul aja cerita-cerita , berdoa biar enggak sunyi aja biar enggak kepikiran di rumah barangnya kekmana kalau ngobrol sama kawan-kawannya jadi lebih ringan gitu pikirannya	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita di pengungsian • Berdoa • Mengobrol dengan teman 	<i>Coping strategy</i>
206.	Peneliti	berarti ibu juga sempat kepikiran terkait		
207.	Anak subjek	Keadaan di rumah		
208.	Peneliti	Biasanya apa yang ibu pikirkan terkait barang di rumah itu?		
209.	Anak subjek	Ketinggian airnya takutnya mencapai tempat beras tadi itu barang-barang yang lain jugak	Kekhawatiran terhadap ketinggian air	Pikiran negatif ketika banjir
210.	Peneliti	Berarti carangnya menghilangkan perasaan tadi		
211.	Anak subjek	Dengan interaksi sama		
212.	Peneliti	Ientraksi dengan kawan-kawan gituya. Terus gimana cara ibu menghilangkan perasaan cemas selain ngumpul dengan teman-temannya?		

213.	Anak subjek	Ee berdoa aja, pasrah aja kan enggak bisa diatur jugak banjirnya	Berdoa	<i>Coping strategy</i>
214.	Peneliti	Kalau menurut Puri sudah sesiap apa selama tinggal di daerah rawan banjir ini sudah sesiap apa ibu dalam menghadapi banjir?		
215.	Anak subjek			
216.	Anak subjek	Udah siap banget, memang udah siap aja memang ke mana ya lebih peduli aja sama barang-barangnya kalau orang lain mungkin ee cuman di suruh sama suaminya atau kemana ya, kalau ibu memang kalau enggak disipain ibunya yang kepikiran jadi harus di tempat aman semua	<ul style="list-style-type: none"> • Siap menghadapi banjir • Kepedulian terhadap barang milik sendiri • Kebutuhan akan rasa aman terhadap barang 	
217.	Peneliti	Bisanya yang paling dikhawatirkan atau yang paling dipikirkan oleh ibu ketika terkait barang-barang ini apa?		
218.	Anak subjek	Takut rusak kayak beras tadikan jadi harus di jemur lagi kan capek	Khawatir beras busuk	Pikiran negatif ketika banjir
219.	Peneliti	dari ibu sendiri jugak berarti dari ibu sendiri jugak ee kepikiran kalau barang-barangnya itu enggak diamankan ?		
220.	Anak subjek	Diamankan		
221.	Peneliti	Dimankan ya	----	
222.	Peneliti	Baik sebelumnya terimakasih banyak P atas waktunya hari ini sudah mau diwawancarai sudah mau diambil waktunya padahal bentar lagi mau kelas, ini kelasnya jam berapa?		
223.	Anak subjek	Satu tiga puluh		
224.	Peneliti	Satu tiga puluh		
225.	Anak subjek	Ini pulang ngapain?		
226.	Peneliti	Shalat dulu baru ganti baju		

227.	Anak subjek	Langusng gerak berarti ya		
228.	Peneliti	Iya		
229.	Anak subjek	Terimakasih banyak P semoga banjirnya enggak ada lagi		

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS KEDOKTERAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jln. Cot Teungku Nie-Reuleut Kecamatan Muara Batu-Aceh Utara
Kampus Utama Reuleut, Gedung Psikologi
Laman : <http://www.unimal.ac.id> Email : psikologi@unimal.ac.id

SURAT PERNYATAAN IZIN PENELITIAN
Nomor 63/UN45.2.6.1.2/PT.01/2025

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:
“Psychological Preparedness pada Ibu dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Matangkuli” oleh Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh yang tersebut dibawah ini:

Nama : Cut Azizul Aulia
NIM : 210620034
Tempat/tanggal lahir : Lhokseumawe/22 Agustus 2003
Prog. Studi/Fakultas : Psikologi/Kedokteran
Alamat : Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melaksanakan penelitian sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.
Demikian surat pernyataan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Reuleut, 10 Februari 2025

Ketua Jurusan Psikologi



Riza Musni, S.Kp., M.Kes
NIP 197306052001121003

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh (sebagai laporan)
2. Arsip

Lampiran 6. Dokumentasi





